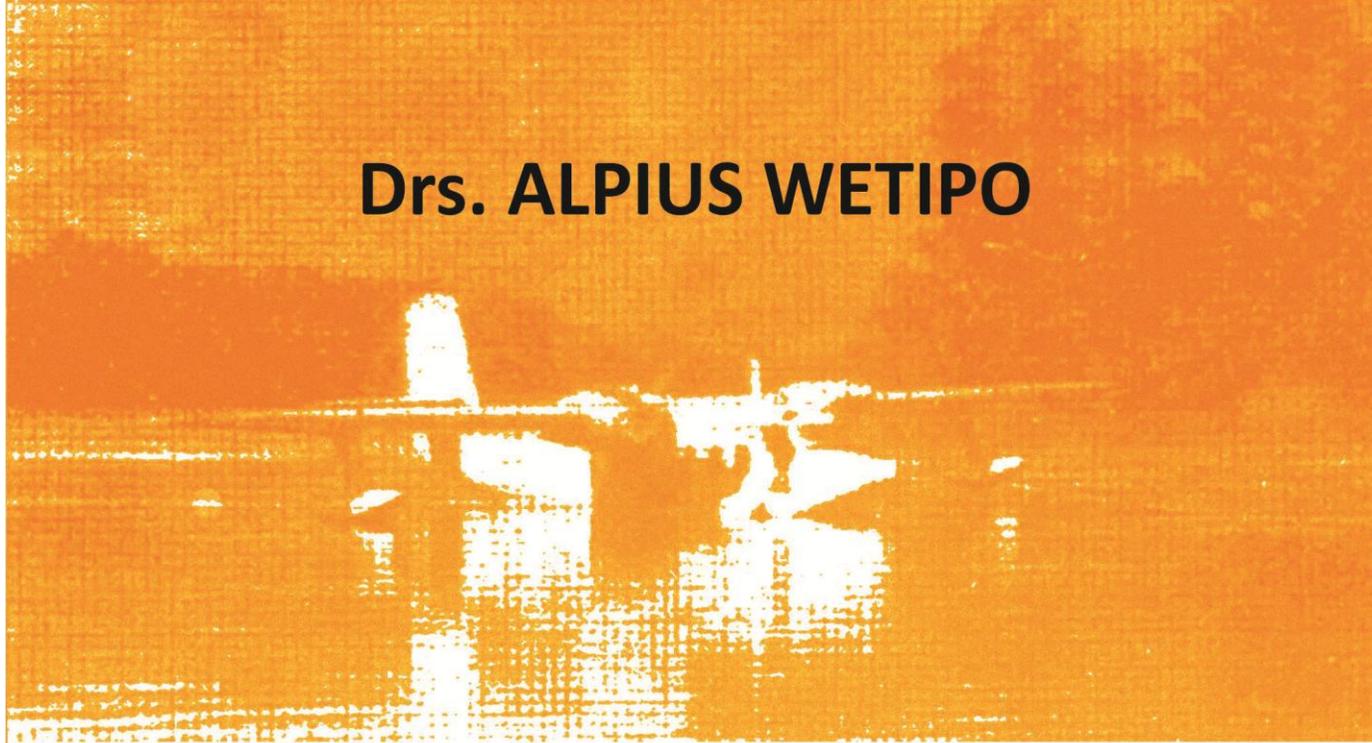


**Drs. ALPIUS WETIPO**



**SEJARAH INJIL MASUK  
DI LEMBAH BALIM**

**GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI) DI TANAH PAPUA**



**"Betapa indahny kedadangan morka yang mombawa kabar baik"**  
**Roma 10:15b**



**SEJARAH INJIL MASUK DI LEMBAH BALIM  
GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI) DI TANAH PAPUA**

---

Penulis  
Drs. Alpius Wetipo

Editor  
Erlin Novita Idje Djami, S.S., M.Si  
Desain  
Apridio Edward Katili, S.Ds.

**CV. Angkasa Pelangi  
2023**



**SEJARAH INJIL MASUK  
DI LEMBAH BALIM**  
GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI) DI TANAH PAPUA

Penulis :  
Drs. Alpius Wetipo

ISBN : .....

Desain Sampul dan Tata Letak :  
Apridio Edward Katili, S.Ds.

Penerbit :  
CV. Angkasa Pelangi  
Anggota IKAPI  
Jl. Baru Youtefa - Abepura, Jayapura  
Email : [cv.angkasapelangipapua@gmail.com](mailto:cv.angkasapelangipapua@gmail.com)  
Web : <https://angkasapelangipapua.com>

Cetakan Pertama, November 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
Dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.





## Misionaris C&MA Yang Pernah Melayani di Pegunungan

### *PESAN:*

*Dr. Stephen Tong, mengatakan: "Jika seseorang tidak pernah mau mempelajari sejarah, maka ia tidak akan pernah mengetahui asal-usul dan akar yang sesungguhnya bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut seorang filsuf Prancis Will Durant, mengatakan: "Kehilangan sejarah berarti kehilangan identitas".*

*Demikian halnya dengan Warga Jemaat Gereja Kemah Injil ( KMGMI ) Balim maupun Warga jemaat Kristen pada umumnya, "jika tidak mempelajari sejarah gerejanya, maka ia tidak akan mengetahui asal-usul Jalan Keselamatan yang sesungguhnya yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus Juruselamat".*

*Penulis berpesan kepada para pembaca: marilah kita mempelajari sejarah gereja dan Firman Tuhan secara benar dan memahaminya, agar Iman percaya kita bertumbuh dan berbuah dalam Tuhan Yesus Kristus.*



## SAMBUTAN

Shalom...

Salam sejahtera untuk kita semua, patut kita bersyukur akan kasih kemurahan Tuhan Yesus yang selalu melimpahi kehidupan kita hari lepas hari. Pada kesempatan ini, saya diminta oleh saudara Alpius Wetipo untuk menyampaikan sambutan dalam buku karyanya yang berjudul "Sejarah Injil Masuk di Lembah Balim". Saya merasa sangat berbahagia dan sekaligus bangga terhadap usaha saudara Alpius akan kepeduliannya untuk membukukan tentang bagaimana sajarah Injil masuk di Wilayah Pegunungan Tengah terkhusus di Lembah Balim.

Dalam buku ini memuat tentang sejarah awal penemuan Lembah Balim, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dan bagaimana kehidupan sosial budaya orang Balim yang menggugah dan mendorong para Misionaris C&MA bertekad datang untuk memberitakaan Injil Keselamatan. Isi buku dan cara penyampaiannya yang sederhana dan juga dilengkapi dengan sejumlah gambar sehingga dapat membawa para pembaca dapat membayangkan bagaimana suasana di masa itu dan juga dapat mengenal tokoh-tokoh sejarahnya serta mengerti akan kabar keselamatan dari Tuhan Yesus sehingga masyarakat suku Hubula-Balim khususnya dan Pegunungan Tengah umumnya mendapat anugrah keselamatan sehingga terbebas dari kutukan nenek moyang.

Saya juga berharap agar buku ini dapat menjadi sarana bagi generasi muda khususnya di wilayah pegunungan dan di tanah Papua umumnya untuk belajar dan memahami benar bagaimana karya penyelamatan yang datang dari Tuhan Yesus Kristus kepada masyarakat suku-suku di wilayah pegunungan Tengah Papua. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Tokoh Gereja KINGMI di Tanah Papua

Pdt. Dr. Benny Giay



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala penyertaan, hikmat, dan pertolongan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku **“Sejarah Injil Masuk di Lembah Balim - Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua”**. Penulisan buku ini terjadi karena sebagai anggota jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, saya merasa terpanggil untuk membuat dan menyusun buku tentang “Sejarah Masuknya Injil Yesus Kristus di Lembah Balim”, karena menurut saya ini sangat penting untuk dapat mengingatkan kembali akan sejarah karya keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus bagi suku bangsa Hubula, dan juga sebagai bukti sejarah untuk diketahui oleh generasi-generasi penerus suku Hubula-Balim, sehingga mereka dapat terus memberitakan Injil keselamatan tersebut dan tetap hidup dalam cinta kasih Tuhan Yesus Kristus.

Sebelum Injil masuk di Lembah Balim, kehidupan masyarakat suku bangsa Hubula berada dalam suasana yang tidak ada kebebasan, kecemasan, dan tidak ada kedamaian, yang ada hanyalah permusuhan antara klen suku yang berusaha mempertahankan harkat dan martabat mereka melalui perang suku. Mereka hidup dalam lingkaran setan dan kutuk nenek moyang. Hingga kedatangan para *Misionaris The Christian and Missionary Alliance (C&MA)* untuk memberitakan Injil keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus kepada orang Balim, dan Darah Yesus Kristus yang tertumpah di atas kayu salib merupakan darah perjanjian yang telah dimeteraikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya dan memperoleh keselamatan. Orang-orang Balim yang sudah diselamatkan kemudian mendapat tugas panggilan untuk memberitakan Injil kepada saudara-saudara mereka yang belum mengenal Yesus, supaya menjadi percaya dan diselamatkan.



Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan buku sejarah Injil masuk di Lembah Balim ini adalah buku-buku sejarah gereja di Lembah Balim, Jubelium Injil masuk di Lembah Balim 50 tahun, website maupun berita online lainnya, dan hasil wawancara dengan pelaku-pelaku sejarah serta pengalaman penulis sendiri, dan juga sejumlah foto-foto sejarah yang diambil dari berbagai sumber untuk melengkapi tulisan ini.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada ibu Erlin Djami, yang telah bersedia dengan merelakan waktunya menjadi editor buku ini hingga diterbitkan, dan ucapan terima kasih juga kepada bapak Pdt. Markus Oagai, Pdt. Yosep Yelemaken, Pdt. Victor Kudiay, bapak Naftali Rumbiak dan bapak-bapak ketua Klasis Koordinator Jayawijaya, para pembuka gereja serta bapak-bapak tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah menjadi narasumber dan teman berdiskusi untuk melengkapi data penulisan buku Sejarah Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Lembah Balim ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini, oleh sebab itu saran, pandangan, masukan, maupun kritikan yang bersifat memperbaiki demi kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis mempersembahkan karya ini kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai ucapan syukur dan kepada keluarga besar Gereja Kemah Injil (KINGMI) Koordinator Jayawijaya. Tuhan Yesus Memberkatilah!

Jayawijaya, Agustus 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Ekspedisi-Ekspedisi ke Pedalaman Papua	8
a. Ekspedisi Lorentz 1909 sampai Ekspedisi Stirling 1926	8
b. Ekspedisi Archbold 1938 – 1939 dan Penemuan Lembah Balim	11
c. Pesawat Jatuh di Pass Valley, 13 Mei 1945	16
1.3. Nama-Nama Tempat Di Lembah Balim Yang Terlupakan	19
BAB II. SEJARAH MASUKNYA <i>THE CRISTIAN AND MISSIONARIS ALLINCE (C&amp;MA) DI TANAH PAPUA</i>	25
2.1. Sejarah Asal Mula Manusia	25
a. Sejarah Asal Mula Manusia Dalam Pandangan Alkitab	25
b. Sejarah Asal Mula Manusia Dalam Pandangan Orang Hubula- Balim	29
c. Kesimpulan Sejarah Asal Mula Manusia	33
2.2. Nubuat, Amanat Agung, dan Ramalan	34
a. Beberapa Nubuat Para Nabi dalam Alkitab	35
b. Amanat Agung Tuhan Yesus Sebelum Terangkat ke Surga	36
c. Ramalan Para Leluhur Orang Balim	36



2.3. Sejarah Berdirinya “ <i>The Christian and Missionari Alliace</i> ” (C&MA) di Amerika	43
a. Kesaksian Pdt. Albert Benyamin Simpson	44
b. Pdt. Albert B. Simpson Menjadi Penginjil Lepas	46
2.4. Pembentukan <i>The Cristian And Missionaris Aliance</i> (C&MA) Tahun 1897	50
2.5. Sejarah Rintisan Penginjilan C&MA di Papua	53
a. Robert Alexander Jaffray Menginjili di Bagian Asia	53
b. Utusan Misionaris C&MA Masuk di Paniai New Guinea	55
c. Upaya Misi C&MA Untuk Memasuki Lembah Balim	59
BAB III. INJIL MASUK DI LEMBAH BALIM	62
3.1. Persiapan Missionaris C&MA Memasuki Lembah Balim	62
a. Upaya Penggalangan Dana Untuk Memasuki Lembah Balim	62
b. Pembelian Pesawat Jenis <i>Amphibi Short Sealand</i>	64
3.2. Pendaratan Pesawat Pertama di Lembah Balim	66
a. Misi C&MA Pindah Pos dari Minimo Ke Hepuba dan Hitigima	71
b. Pembukaan Pos Penginjilan C&MA Pertama di Hitigima	77
1. Pembangunan Lapangan Terbang Pertama di Hitigima	77
2. Pembangunan Pos Misionaris C&MA Pertama di Hitigima	85
c. Membuka Pos Misionaris C&MA di Pyramid	96
d. Membuka Pos Penginjilan Misi C&MA di Tulem	105
1. Tantangan Injil Masuk di Tulem	109
2. Perkembangan Awal Gereja KINGMI (C&MA) di Tulem	111
3. Dasar Pendidikan Para Penginjil Tulem	113



e.	Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Seima	115
	1. Membangun Lapangan Terbang Seima	118
	2. Perkembangan Gereja Pos Misionaris C&MA di Seima	121
	3. Baptisan Pertama Dilakukan di Seima dan Penginjil Pertama di Seima	123
f.	Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pugima	124
	1. Perkembangan Injil di Pos Misionaris C&MA Pugima	127
g.	Membuka Pos Misionaris C&MA di Ibele	130
	1. Perkembangan Penginjilan di Pos Misionaris C&MA Ibele	132
	2. Pertumbuhan Jemaat di Klasis Ibele	133
h.	Membuka Pos Penginjilan Misisionaris C&MA di Wosi / Wosiala	134
i.	Membuka Pos Penginjilan C&MA di Sapalek	138
	1. Misionaris C&MA pertama yang masuk di Sapalek (Sinakma) atau di Wamena	138
	2. Pdt. J. Rosse membuka Peternakan di Sapalek	143
	3. Perkembangan Penginjilan di Sapalek	144
j.	Membuka Pos Penginjilan C&MA di Walaik	147
k.	Membuka Pos Pengjinjilan Misionaris C&MA di Tangma	150
	1. Pembangunan Lapangan Terbang Tangma	154
	2. Perkembangan Penginjilan Missi C&MA di Tangma	157
l.	Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Silimo	159



1.	Pembangunan Lapangan Terbang dan Rumah Tinggal Misi C&MA di Silimo	161
2.	Perkembangan Penginjilan Misionaris C&MA di Silimo	162
m.	Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pasema	163
1.	Pembangunan Lapangan Terbang Pasema	163
2.	Perkembangan Gereja Misionaris C&MA di Pasema	164
3.	Tantangan Injil Masuk di Pasema	166
n.	Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Mampnduma (Nduga)	167
1.	Program Pembangunan Lapangan Terbang	168
2.	Program Membangun Rumah Tinggal Misi C&MA	169
3.	Program Pelayanan Kesehatan	169
4.	Program Membuka Sekolah Buta Huruf dan Sekolah Saksi	169
5.	Pelayanan Pemberitaan Injil	170
3.3.	C&MA Beri Nama Pos 7 Sentani di Jayapura	171
<b>BAB IV. SEJARAH TERBENTUKNYA GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI)</b>		175
4.1.	Perkembangan Injil di Lembah Balim	175
4.2.	Pemimpin-Pemimpin Gereja Orang Balim bersama C&MA Membuat Aturan Gereja	184
4.3.	Pembentukan Gereja Pribumi/Nasional (KINGMI) di Tanah Papua	187
a.	Konferensi C&MA Membentuk Gereja KINGMI Tahun 1962 di Kebo	188
b.	Empat Kali Pergantian Nama Gereja Pribumi	

Irian Jaya	191
c. Persekutuan Gereja Kemah Injil Indonesia (KINGMI) Tahun 1983	194
d. Kembali Menjadi Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua	196
e. Aset Peninggalan Misionaris C&MA	201
f. Alkitab Ditulis Dalam Bahasa Balim-Hubula	205
g. Mendirikan Sekolah Umum Pendidikan YPPGI di Irian Jaya	207
h. Sejarah Pemusnahan <i>Kaneke/Hareken/Kungiwak</i> Benda-Benda Sakral di Wilayah Pegunungan Tengah Papua	209
i. Pembakaran Kaneke/Hareken di Lembah Balim	216
j. Kesimpulan.	220
4.4. Pemerintah Belanda Masuk di Lembah Balim	223
<b>BAB V. LIMA MISISONARIS ALIANSI YANG MASUK DI LEMBAH BALIM</b>	<b>228</b>
5.1. Lima Badan Zending dari C&MA, ABMS, AFCM, UFM dan RBMU Masuk di Lembah Balim	228
5.2. Misionaris ABMS Masuk di Tiom	230
5.3. Misionaris Katolik Masuk di Lembah Balim	232
a. Pos Misi Katolik Wesagaima atau Wesaima	234
b. Misi Katolik Membuka Paroki di Lembah Balim	235
1. Paroki Hepuba	235
2. Paroki Uelesi / Welesi	235
3. Paroki Elagaima	235
4. Paroki Mukoko	236
5. Paroki Pugima	236
6. Paroki Pikhe (Wil. Wamena Barat dan Utara)	236



7. Paroki Musafak	237
8. Paroki Wo'ogi – Kimbim	237
9. Paroki Yiwika – Kurulu	237
5.4. Permulaan Pekabaran Injil Gereja Kristen Injili (GKI) di Lembah Balim	238
a. Berawal dari Guru Jemaat	239
b. Pendeta Pertama GKI di Wesaput	240
c. Berdirinya Jemaat Betlehem di Kota Wamena	240
d. Pos Pekabaran Injil GKI dibuka di Kurima	242
5.5. Permulaan Perkembangan Gereja Advent Hari Ketujuh di Lembah Balim	243
a. Perkembangan Pekabaran Advent di Wamena	245
b. Pekabaran Advent Masuk di Mikma	247
c. Pekabaran Advent masuk di Sogokmo	248
d. Pekabaran Advent Masuk di Maima	249
DAFTAR PUSTAKA	250
DAFTAR ISTILAH	251





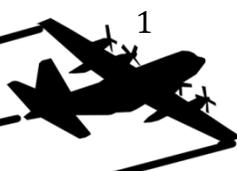
## BAB I PENDAHULUAN

Penemuan Lembah Balim merupakan rencana Tuhan dalam misi penyelamatan jiwa-jiwa yang terhilang sehingga memperoleh kehidupan kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus. Peristiwa ini berawal dari ekspedisi Richard Archbold pada tanggal 23 Juni 1938, yang dalam perjalanan menuju Danau Habema (*Yuginopa*) dengan pesawat Guba-nya telah melewati di atas Lembah Balim untuk pertama kalinya, dan ia menamai lembah tersebut *Grand Valley* (Lembah Agung) (Lieshout, 1995: 1, dalam Alua, 2005: 6-7).



Gbr 1.1. Lembah Balim Dilihat Dari Udara (Doc. James Sunda)

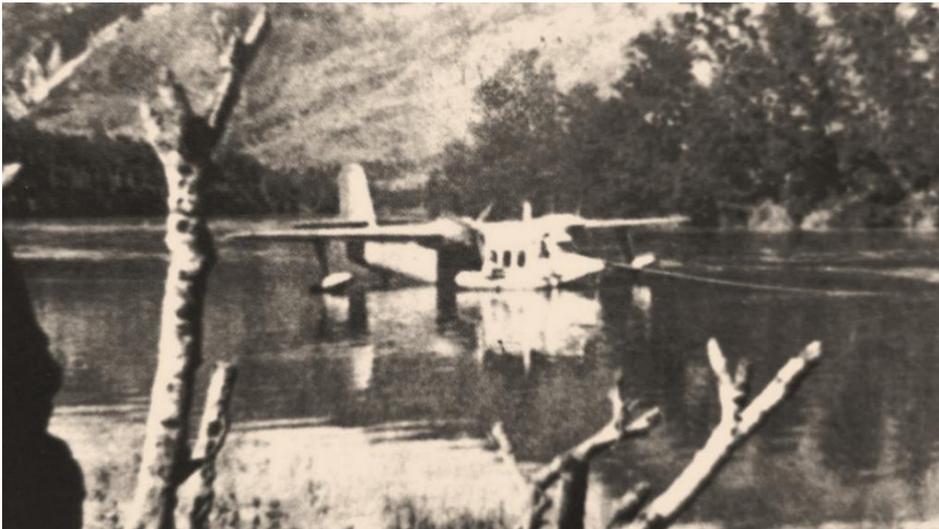
Dua bulan kemudian yaitu pada tanggal 19 Agustus 1938 pesawat Guba mendarat di Kali Balim di Terigima hilir Telaga biru di Hitigima. Kemudian pengalamannya tersebut dimuat dalam *National Geographic Magazine* Maret 1941 dengan judul *Unknown New Guinea* oleh pimpinan ekspedisi Richard Archbold.



Publikasi inilah yang membuat berbagai lembaga, baik Pemerintah, Lembaga Keagamaan, maupun Swasta berusaha untuk memasuki Lembah Balim (Alua 2005: 10-11).

### 1.1. Latar Belakang

Sejarah Injil masuk di Lembah Balim merupakan peristiwa penting bagi kehidupan masyarakat Suku Dani-Hubula dan suku-suku lainnya yang berada di wilayah Pegunungan Tengah Papua. Peristiwa ini diawali dengan pertolongan Tuhan Yesus Kristus, utusan Penginjil (Misionaris) dari Amerika utara "*The Christian And Missionary Alliance (C&MA)*" telah mendaratkan pesawat Amphibi Short Sealand di Minimo Lembah Balim pada tanggal 20 April 1954.



**Gbr 1.2. Pesawat Amphibi Short Sealand di atas Kali Balim di Minimo**

Kedatangan mereka adalah untuk memberitakan Injil keselamatan kepada orang Balim atau suku Dani-Hubula dan suku-suku lainnya yang berada di wilayah Pegunungan Tengah



Papua, sehingga terbuka mata Rohani dan mata Jasmani mereka tentang kehidupan dalam kasih dan kebenaran Tuhan Yesus Kristus.

Pada saat itu wilayah Lembah Balim sangat tertutup dari jangkauan dunia luar, orang Hubula hidup terisolasi dan terkurung di tengah-tengah daerah pegunungan yang tinggi dan terjal, yang selalu tertutup awan tebal, serta udara dingin pengaruh salju dari Puncak Jaya dan Puncak Trikora. Kondisi ini telah memberi mereka suatu pandangan bahwa manusia hanya ada di wilayah lembah dan pegunungan saja, di tempat lain tidak ada manusia. Berbeda dengan pandangan orang-orang Eropa yang datang ke Papua, mereka beranggapan bahwa di wilayah bagian tengah Papua justru tidak ada penghunian manusia.



**Gbr 1.3. Suasana Perang Suku Tahun 1950an**

Sebelum Injil masuk di Lembah Balim, kehidupan orang Hubula masih sangat terikat dengan dunia kegelapan, tidak ada kebebasan, tidak ada kedamaian, hidup dalam permusuhan yang

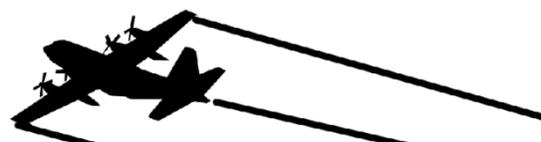


hanya mementingkan harkat dan martabat kelompok suku menurut wilayah-wilayah kekuasaan yang telah diwariskan leluhur secara turun temurun. Mereka hidup dalam suatu lingkaran setan dan kutukan nenek moyang. Jika ada masalah akan diselesaikan secara adat yaitu melalui adu fisik atau adu kekuatan dalam suatu peperangan dengan tujuan untuk menjaga harga diri dan wibawa suku atau klen dalam melindungi masyarakatnya.

Di samping itu, masyarakat Suku Hubula telah memiliki kepercayaan asli kepada "*Kaneke* atau *Hareken*" dan benda-benda atau jimat-jimat yang mereka percaya dan sembah. Benda-benda tersebut diyakini mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang dapat memberikan kesuburan, kekuatan untuk berperang, dan memberi kesembuhan pada orang sakit, sehingga benda-benda tersebut disimpan dalam honai-honai adat dan disakralkan.



**Gbr 1.4. Benda-Benda Sakral (*Kaneke*) Yang Disimpan Dalam Honai Adat**



Para Penginjil *The Christian and Missionaris Alliance* (C&MA) sebagai salah satu lembaga Gereja yang memiliki misi penginjilan ke seluruh dunia, setelah melihat publikasi di media masa tentang Lembah Balim, membuat mereka tertantang untuk datang mengabarkan Injil keselamatan bagi masyarakat suku Dani-Hubula yang tinggal di Lembah ini. Di samping itu, mereka juga mendapat cerita-cerita yang cukup menakutkan tentang suku Dani-Hubula dari kelompok suku Me atau orang Kapauku yang mengatakan bahwa suku Dani adalah orang-orang yang suka menipu, mencuri, berkhianat, bahkan sudah biasa makan daging manusia. Para Misionaris sangat senang mendengar cerita-cerita tersebut, bahkan cerita itu tidak menggoyahkan hati mereka, tetapi justru semakin membuat mereka tertantang untuk datang menginjili “Suku Dani-Hubula” seperti yang dikatakan Lewis (2017:419) bahwa untuk itu diperlukan orang-orang Kristen yang rela berkorban.

Akhirya para utusan Penginjil *The Christian and Missionaris Alliance* (C&MA) datang ke Lembah Balim dan memberitakan Injil keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus kepada masyarakat suku Dani-Hubula dan masyarakat suku-suku lainnya yang berada di wilayah Pegunungan Tengah Papua, sehingga mereka diselamatkan dan bebas dari segala keterikatan pada kuasa-kuasa kegelapan dan juga dari kematian kekal.

Kedatangan para Penginjil C&MA ke Lembah Balim ini adalah untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum naik ke surga yaitu “*Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi*” (Kisah

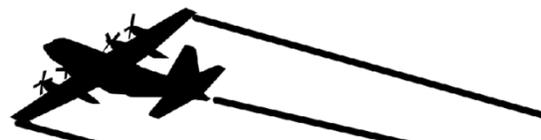


Para Rasul 1: 8b), “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*” (Matius 28: 19). Perkataan Tuhan Yesus ini merupakan nubuat dan sekaligus amanat agung kepada murid-murid-Nya (Lewis, 2019: 11).



**Gbr 1.5. Peta Lokasi Pendaratan Pesawat Gospel Messenger**

Dalam menjalankan Amanat Agung tersebut, akhirnya Para Penginjil *The Christian and Missionaris Alliance* (C&MA) tiba di Lembah Balim dan menjadi saksi Tuhan Yesus Kristus kepada suku Dani-Hubula dan suku-suku lainnya di kawasan Pegunungan Tengah Papua, sehingga suku-suku di wilayah tersebut mendengarkan Injil keselamatan yang datang dari Tuhan Yesus Kristus, dan Darah Yesus yang tertumpah di atas kayu salib merupakan darah perjanjian yang telah dimeteraikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya dan memperoleh keselamatan. Bagi orang-orang Dani/Hubula yang sudah percaya



dan bertobat kemudian dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kemudian bagi mereka yang percaya dan diselamatkan, mendapat tugas panggilan untuk memberitakan Injil keselamatan kepada saudara-saudara mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus supaya menjadi percaya dan diselamatkan.

Namun demikian, sudah 69 tahun sejak Injil masuk di Lembah Balim sampai saat ini, tetapi masih banyak orang Hubula-Balim yang masih hidup dalam kepercayaan lokal kepada *Hareken/Kaneke* dan benda-benda atau jimat-jimat yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan ini menjadi tantangan besar bagi kita umat Kristen di Lembah Balim yang adalah murid-murid Tuhan Yesus Kristus untuk membawa saudara-saudara kita, sehingga mereka mampu melepaskan diri dari kuasa-kuasa kegelapan dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan memperoleh keselamatan.

Perlu diketahui bahwa jauh sebelum Lembah Balim ditemukan pada abad 20, sesungguhnya wilayah Papua sudah lama diketahui orang luar yaitu sudah sejak abad ke-16 pada tahun 1512 oleh seorang pelaut Portugis bernama "Antonio d'Abereu" yang pernah mengunjungi bagian barat pulau New Guinea melalui kepulauan Maluku, kemudian pada tahun 1526 kapten kapal bernama "Jonge de Meness" dalam perjalanan pulang ke Portugal sempat berlabuh untuk mencari air minum di teluk Cendrawasih. Kemudian pada tanggal 20 Juni 1545 untuk pertama kalinya pulau ini diberi nama '*Noeva Guinea*' oleh Kapten penjelajah Spanyol bernama "Ynigo Ortiz de retes" ketika



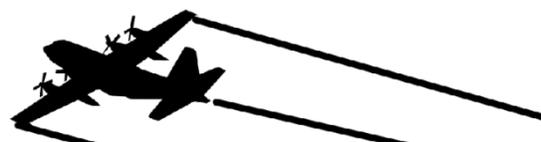
ia dan rombongan sampai di wilayah muara sungai Mamberamo dalam perjalanannya menuju ke Meksiko. Adapun kontak pertama orang luar dengan orang Dani terjadi pada tahun 1909 setelah empat abad kemudian untuk kepentingan penjajakan dan ekspedisi keadaan alam, sedangkan kontak intensif dengan masyarakat Dani-Hubula di Lembah Balim terjadi tahun 1954 oleh Para Penginjil *The Christian and Missionaris Alliance* (C&MA) di era kemerdekaan Indonesia.

## **1.2. Ekspedisi-Ekspedisi ke Pedalaman Papua**

Kontak pertama orang luar dengan orang Dani-Hubula terjadi melalui suatu ekspedisi dalam laporan Le Roux tiga jilid yang berjudul: *The Mountai Papuans of New Guinea and The Habitat* tahun 1948 yang menyebutkan bahwa ada 44 ekspedisi yang dilakukan ke pedalaman *West New Guinea* sebelum tahun 1945, di antaranya pernah bertemu dengan kelompok suku-suku di pegunungan tengah.

### **a. Ekspedisi Lorentz 1909 sampai Ekspedisi Stirling 1926**

Tim ekspedisi pertama yang menjumpai orang Hubula Balim di bagian selatan Lembah Balim adalah ekspedisi yang dipimpin oleh seorang peneliti berkebangsaan Belanda bernama H. A. Lorentz. Ekspedisi ini terjadi pada akhir tahun 1909 sampai dengan awal tahun 1910. Ekspedisi tersebut bertujuan untuk mencapai puncak Wilhelmina (Puncak Trikora) dengan rute perjalanan yang ditempuh dari arah Selatan. Di sana mereka bertemu dengan orang Pasegem, yaitu nama yang mirip dengan marga Hesegem di Lembah Balim bagian



bawah dan di Lembah Kulukwi. Dalam ekspedisi Lorentz ini berhasil mendekati Puncak Wilhelmina bagian selatan, namun mereka tidak berhasil sampai di puncak karena tebing yang terjal, bahkan ada yang jatuh dan hilang ke dalam jurang. Ekspedisi ini tidak melakukan penyelidikan tetapi membuat jalan rintisan untuk ekspedisi-ekspedisi berikutnya.



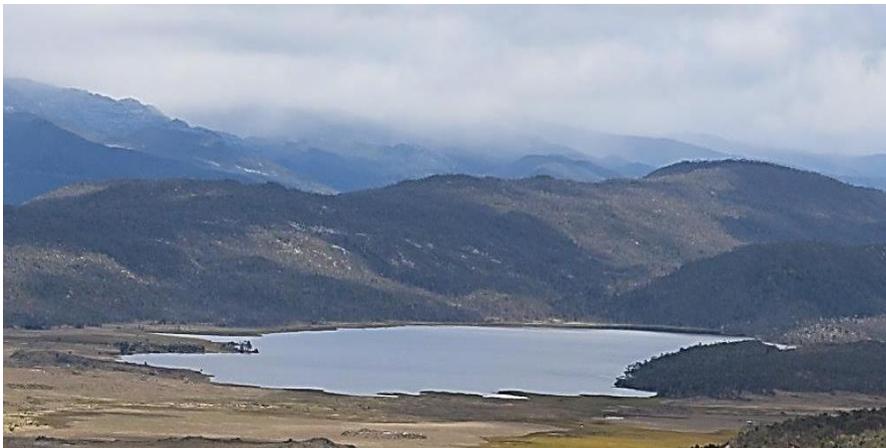
**Gbr 1.6. Puncak Wilhelmina / Puncak Trikora**

Ekspedisi kedua ke Puncak Wilhelmina terjadi pada tahun 1912-1913 dipimpin oleh Kapten A. Franssen Herdershe melalui rute selatan yang sama dengan ekspedisi Lorentz, dan mereka juga bertemu dengan orang Pesegem. Di sini L.A Snell salah seorang anggota tim tinggal bersama dengan orang Pesegem selama tiga minggu untuk melakukan penelitian etnografis, dan ia memberi laporan yang cukup menarik tentang bahasa dan budaya orang Pesegem. Ekspedisi ini berhasil mencapai Puncak Wilhelmina.



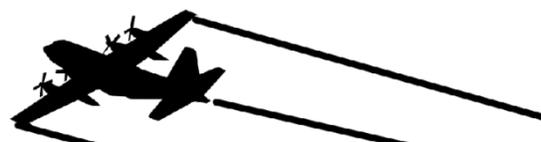
Pada tahun 1914, dilakukan ekspedisi Doorman dari arah utara yang dipimpin oleh Letnan Laut Karel Doorman, namun mereka tidak berhasil mencapai Puncak Wilhelmina karena Perang Dunia I (1914-1918) dan ekspedisi ini berhenti sampai disitu.

Ekspedisi berikutnya tahun 1920 untuk mencapai Puncak Wilhelmina dari pantai utara dipimpin oleh Van Overeem dan Kremer. Kali ini mereka dari bagian barat suku Dani dan mencapai Swart Valley (Karubaga) tempat tinggal orang Oeringoep atau Timorini. Di daerah ini beberapa ahli menetap selama tujuh minggu untuk melakukan penelitian.



**Gbr 1.7. Danau Habema (*Yugi nopa*)**

Pada tahun 1921 dilakukan ekspedisi untuk mencapai Puncak Wilhelmina melalui rute bagian barat suku Dani yang dipimpin oleh Kremer. Di sini mereka bertemu dengan beberapa kelompok suku Dani di bagian barat termasuk penduduk di *Swart Valley*. Paul Wirtz seorang ahli etnologi tinggal di Lembah Swart selama dua minggu dan melakukan studi etnologi dengan kesimpulan bahwa orang Dani barat di



*Swart Valley* memiliki hubungan dengan orang Pesegem di selatan Lembah Balim. Ekspedisi ini mencapai Puncak Wilhemina dari tebing utara, dan mereka juga yang pertama menemukan Danau Yugima atau Yugi nopa atau Danau Habema.

Pada tahun 1926 dilakukan ekspedisi gabungan yang terdiri dari para ahli Amerika dan Belanda yang dipimpin oleh M. W. Sterling. Dalam ekspedisi ini mereka bertemu dengan suku Dem dan Moni di hulu sungai Rouffaer atau sungai Nogolo di sebelah barat suku Dani. Dari ekspedisi ini muncul pertama kali nama suku Dani dari bahasa Moni yakni '*Ndan?*' yang berarti orang di sebelah timur.

#### **b. Ekspedisi Archbold 1938 – 1939 dan Penemuan Lembah Balim**

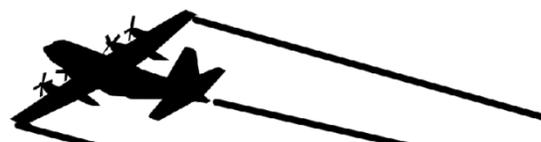
Pertama kali Lembah Balim dilihat dari udara melalui suatu Tim ekspedisi dari *American Museum of Natural History* yang dipimpin oleh Richard Archbold tahun 1938 – 1939. Tim ini bekerjasama dengan pemerintah Belanda yang dibantu dengan 50 prajurit Belanda dan 72 orang Dayak pemikul barang. Tim ekspedisi Richard Archbold menggunakan pesawat Guba dari Honolulu tiba di Teluk Humboldt Hollandia (Jayapura) pada tanggal 10 juni 1938. Tim ini merencanakan melakukan penelitian segala makhluk hidup di bagian utara Puncak Wilhelmina (Trikora). Untuk itu direncanakan membangun *base camp* pertama di hulu sungai Mamberamo (*Idenburg*) sebelum membangun *base camp* di Danau Habema.



Tepatnya Lembah Balim dilihat pertama kali pada tanggal 23 Juni 1938, ketika Richard Archbold dengan rombongan mengadakan penerbangan khusus untuk mencari suatu rute alternatif yang pendek di sebelah timur Kremer. Mereka berangkat dari *Base Camp* di Sungai Idenburg (Mamberamo) menuju Danau Jugima atau Habema, dan secara kebetulan Archbold melihat dari udara melalui kaca Jendela pesawat "Guba" sebuah Lembah Besar dan hijau berukuran  $\pm 45 \times 15$  kilometer yang terletak pada ketinggian antara 1.500 - 1.700 meter di atas permukaan laut. Kemudian Archbold memberi nama Lembah Besar itu **Grand Valley** (Lembah Agung). Di lembah ini mengalir Sungai Balim yang panjang dan berkelok-kelok bagaikan seekor ular besar ke arah selatan melalui daerah pegunungan di sebelah timur Trikora menuju pantai selatan di Asmat.



Gbr 1.8. Sungai Balim dan Kebun Penduduk Dilihat Dari Udara  
(Doc. James Sunda)



Penduduk lembah ini diperkirakan berjumlah antara 60.000 sampai 100.000 orang, dan mereka telah memiliki sebuah sistem bertani dengan ketrampilan amat tinggi. Namun pada penerbangan tersebut, pesawat Guba tidak mendarat di Danau Habema (*Yugi Nopa*), tetapi hanya melakukan survei luas danau dari udara saja.

Pendaratan di Danau Habema baru terjadi pada tanggal 15 Juli 1938. Selama berada di Habema, Tim Ekspedisi dikunjungi oleh dua orang pria Dani-Hubula, mereka sangat bersahabat dan tidak takut kepada orang kulit putih. Salah seorang dari mereka membawa noken yang berisi kapak besi yang diterima dari salah satu ekspedisi ke Puncak Wilhelmina, dan diduga kedua orang tersebut dari Lembah Ibele (Alua, 2005:5).

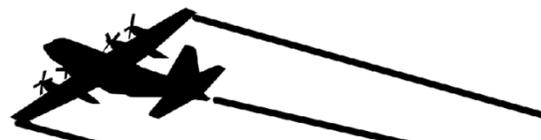


**Grb 1.9. Pendaratan Pesawat Guba di Danau Habema (*Yugi nopa*)  
Tahun 1938**



Menurut Pdt. Suben Wetipo, mengatakan bahwa selama Tim Ekspedisi berada di Danau Habema (*Yugi Nopa*) mereka bertemu seorang pria Balim bernama Owane'lek Murip dari Walaik yang dalam perjalanan menuju ke Palika atau Balingga. Dalam pertemuan itu, Tim ekspedisi menanyakan siapa nama kepala suku besar di Lembah Balim, dan dia menyebut nama kepala suku Olokoma Asso, dan akhirnya Owanelek Murip dijadikan sebagai petunjuk jalan yang akan mengantar Tim ekspedisi yang di bawah pimpinan Richard Archbold untuk memasuki Lembah Besar yang pernah dilihatnya dari pesawat udara. Mereka memasuki Lembah Balim dari Habema (*Jugima*) turun mengikuti hulu kali Uwe di Walaik, di sana mereka bertemu dengan kepala suku Harit Elopere dan Sagarek Wetipo, dan sebagai tanda persahabatan secara budaya orang Balim, maka dipotong satu ekor babi untuk makan bersama. Di Walaik mereka tinggal selama empat hari dan tidur di dalam Honai.

Pada hari kelima Tim Ekspedisi bersama tiga orang Balim yaitu Owanelek Murip, Harik Elopere dan Sagarek Wetipo berjalan menuju kampung Olarekma Holima atas dan melewati kampung Yelekama memotong kali Uwe (lokasi PLN sekarang) dan tiba di Ulesi (Welesi), di sana mereka bertemu dengan kepala suku Mosoarek Lani yang kemudian memberi petunjuk jalan kepada Tim ekspedisi ke arah Hitigima untuk bertemu dengan kepala suku besar Olokoma Asso, kemudian Tim-pun berjalan hingga tiba di Kampung Pobietma dan



bertemu dengan kepala suku Olokoma Asso yang menerima Tim ekspedisi dengan baik dan ramah.

Sebagai tanda penerimaan dan persahabatan, oleh Tim ekspedisi menyerahkan sejumlah *Jerageken* atau *Salleken* (kulit kerang *cypraea moneta*) dan sebuah ikat pinggang kepada kepala suku Olokoma Asso yang diterima dengan baik. Tim ekspedisi tersebut masih tinggal di Hitigima selama tiga minggu lamanya dan mereka melakukan pemantauan situasi Lembah Balim secara keseluruhan dan kemudian kembali ke Habema (*Jugima/Yugi nopa*). Sekembalinya Tim ekspedisi tersebut, kepala suku Olokoma Asso kemudian menjadikan benda-benda pemberian mereka menjadi benda-benda penyembahan yang disakralkan (*Suken ai wukogo hesike*), yang dipercaya mempunyai kekuatan Gaib dari langit (*pogorowa meke*), sehingga diberi persembahan babi honai adat (*wam pogot*). Dan untuk membuktikan kekuatan gaib dari benda-benda tersebut, kepala suku Olokoma Asso melakukan perang dengan menyerang suku Wuka-huby sebagai musuh dan memenangkan peperang tersebut. Atas kemenangannya tersebut membuat kepala suku Olokoma Asso semakin yakin bahwa *Jerageken* dan ikat pinggang yang diberikan oleh Tim ekspedisi tersebut mempunyai kekuatan perang untuk mengalahkan musuh-musuhnya dalam perang.

Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1938 Pesawat Guba untuk pertama kalinya mendarat di Kali Balim dekat Minimo. Dan pada bulan November hingga Desember 1938 dibangun sebuah camp di *Grand Valley* di sekitar Hepuba



antara Maima dan Minimo (Archbold, 1941:303 dan 324) yaitu di atas Sungai Balim di Terigima atau Hamtalema di Hilir telaga Biru (*Mawi aput*) Hitigima, di wilayah kekuasaan kepala suku Olokoma Asso. Ekspedisi itu membangun *base Camp* di Lowisilima yang sekarang disebut Tuan Olilu (bahasa Indonesia) bekas tempat tinggal orang barat. Ketika Tim ekspedisi akan kembali, mereka ingin membawa serta bapak Kareleke Wetipo, namun masyarakat Hitigima tidak mengijinkannya dan menahannya untuk tetap tinggal. Sebagai bukti peristiwa itu, masyarakat suku Asotipo memotong ujung tali pengikat pesawat air yang diikatkan di pohon, kemudian tali tersebut dibawa ke Honai adat di Wesapot untuk dijadikan sebagai alat penyembahan dan disakralkan, Honai tempat tali tersebut disimpan bernama "*Honai Kupi Ailah*".

### **c. Pesawat Jatuh di Pass Valley, 13 Mei 1945**

Pada akhir perang Dunia II tahun 1944/1945, Jenderal Douglas MacArthur menentukan pangkalan utama Angkatan Udara Amerika Serikat di Sentani, Holandia dan mencari rute penerbangan yang lebih singkat untuk mendukung serta mensuplai kebutuhan pasukannya di pangkalan Australia. Di samping itu, dia juga bermaksud membangun sebuah landasan pacu di pedalaman New Guinea untuk melawan Jepang. Dalam usaha penjajakan itu, seorang mayor Angkatan Udara Amerika bernama Myron J. Grimes bersama George Lait dan Harry E. Patterson mencapai Lembah Balim yang dilupakan sejak ekspedisi Archbold tahun 1938-1939. George Lait dan Harry E. Patterson menamai lembah itu "*Sanggri-La*"



(Firdaus)”. Mereka mengambil banyak foto seluruh bagian Lembah Balim dari udara untuk membuat peta Lembah Balim. Kemudian mereka juga menyebarkan foto-foto itu dan nama *Sanggri-La* melalui pemberitaan di Masmédia sehingga membuat pembaca penasaran dan terkesan dengan nama yang ajaib dan misteri itu sehingga menjadi buah bibir banyak orang maupun lembaga-lembaga tertentu di Amerika Serikat.

Setelah Perang Dunia II tahun 1945, salah satu kelompok perawat WACs dan para tentara Amerika melakukan penerbangan dari Sentani bersama pilot-pilot Angkatan Udara Amerikat Serikat ke Lembah Balim sebagai “*Sightseeing*” di atas Lembah Balim pada tanggal 13 Mei 1945 dengan menggunakan pesawat jenis Dakota. Pesawat yang mereka gunakan tersebut mengalami kecelakaan dengan menabrak dinding gunung di bagian utara Lembah Balim di Wilayah Pass Valley, di Kampung Muhumu, Abenago. Kecelakaan itu mengakibatkan tewasnya para pilot dan hampir semua penumpang (21 orang), namun ada tiga orang yang selamat dari kecelakaan tersebut yaitu dua orang tentara laki-laki bernama Letnan Jhon S. Macollum dan Sersan Kenneth Decker serta seorang perawat militer perempuan bernama Kopral Margaret Hasting. Setelah kecelakaan, merekapun segera mendapat pertolongan dari kesatuannya.

Operasi penyelamatan dipimpin oleh Kolonel Ray Elsmore yang memakan waktu hampir 7 minggu, sesudah itu para korban dan tim penolongnya berhasil diangkut keluar dengan menumpang dua pesawat lain. Selama mereka berada

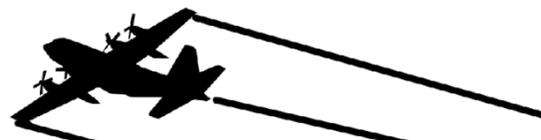


di Lembah Balim, mereka sempat mengamati kehidupan masyarakat Balim di sekitar Usilimo. Pengalaman tentang peristiwa kecelakaan pesawat dan penyelamatan tiga korban, secara spektakuler peristiwa itu diabadikan oleh Margaret-Hasting dalam sebuah karya buku berjudul **“Lost Horizon”**, yang mendapat banyak perhatian dari dunia luar, khususnya cerita-cerita dan foto-foto yang menarik perhatian seluruh dunia pada keberadaan masyarakat Hubula dan Yali di Lembah Balim serta kebudayaannya yang begitu lama tersembunyi namun sekarang menjadi terkenal di seluruh dunia (Liesout OFM, 2009: 11-26).



Gbr 1.10. Publikasi R. Archbold (<https://www.youtube.com>)

Pada bulan Maret 1941 berita tentang ekspedisi Richard Archbold 1938–1939 disebarluaskan lagi melalui berbagai Masmedia, dan sejumlah gambaran tentang keberadaan orang Dani, Hubula, dan Yali di Lembah Balim. Karena itu berbagai lembaga, baik Pemerintah, Keagamaan



maupun Swasta berusaha dengan berbagai macam cara untuk memasuki Lembah Balim (Alua, 2005:10-11).

Adapun Lembaga atau organisasi gereja yang pertama berhasil masuk di Lembah Balim adalah *The Christian And Missionary Alliance* (C&MA). Dengan berbagai upaya mereka lakukan untuk memasuki Lembah Balim dan akhirnya pada tanggal 20 April 1954 berhasil masuk ke wilayah Lembah Balim. Kemudian para Misionaris lainnya menyusul dari belakang masuk ke Lembah Balim dan Pegunungan Tengah Papua untuk mengambil bagian dalam tugas dan tanggung jawab pekabaran Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan Yesus Kristus.

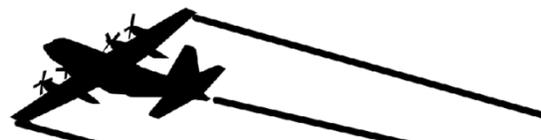
### **1.3. Nama Tempat dan Sebutan Yang Tidak Sesuai Dengan Budaya Orang Balim**

Ketika orang asing menginjakkan kaki pertama kali di wilayah Lembah Balim, telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan dan budaya orang Balim misalnya dalam pemberian nama-nama tempat di wilayah lembah ini dan kawasan pegunungan sekitarnya, maupun dalam penyebutan nama suku. Menurut orang Balim, pemberian nama atau sebutan tersebut tidak sesuai dengan keasliannya sehingga menghilangkan makna sesungguhnya, karena semua nama tempat dan sebutan suku di kawasan Lembah Balim dan sekitarnya telah memiliki sejarahnya masing-masing. Nama dan sebutan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:



### a. Nama Kota Wamena dan Kabupaten Jayawijaya

Nama Wamena, ada dua pandangan yang berbeda yaitu: **Pertama**, Pater Frans L. OFM menjelaskan dalam bukunya bahwa nama Wamena telah disebut dalam laporan ekspedisi Archbold pada tahun 1938, sebagai nama alternatif untuk kali Ue. Rombongan ekspedisi Archbold pada tanggal 26 Agustus 1938 menyeberang sebuah kali kecil di lereng gunung Trikora pada ketinggian 3.150 meter yang bernama "Wamena", pernyataan ini dibenarkan oleh masyarakat Welesi untuk penyebutan nama kali kecil itu, namun dikoreksi bukan kata Wamena melainkan "Wamela". Kesalahan pencatatan ini mungkin dikarenakan ada kesalahan ketika mendengar. **Kedua**, Agus Alua menjelaskan dalam bukunya bahwa menurut bapa Wenhule Huby, nama Wamena berasal dari hasil percakapan antara Pdt. Jerry Rose dengan mama Toarekhe Itlay pada tahun 1957. Mama Toarekhe Itlay adalah mama kandung dari bapa Wenhule Huby, yang ketika itu sedang menggendong piaraan seekor anak babi kecil (orang Balim menyebut Wam ena ). Pada waktu itu Pdt. Jerry Rose menanyakan kepada Toarekhe Itlay 'ibu gendongan itu apa? lalu mama Toarekhe Itlay menjawab ini Wam Ena'. Kemudian Pdt. Jerry Rose mengambil nama Wam ena untuk menyebutkan tempat tinggalnya, namun rupanya para Misionaris yang datang kemudian ke tempat itu justru terus memakai nama "Wam'ena" yang sampai akhirnya menjadi nama "Kota Wamena" hingga kini. Demikian juga dengan penyebutan nama Kabupaten Jayawijaya. Kata Jayawijaya



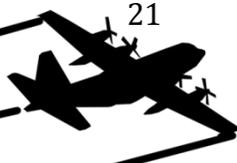
tidak dikenal oleh orang Hubula-Balim. Menurut Forkorus Yamboisembut dalam buku tentang Dewan Adat Papua (DAP) menyebutkan bahwa kata Jayawijaya diambil dari nama “Sandi Operasi Jayawijaya” Pemerintah Indonesia pada saat melakukan Operasi Penyusupan di wilayah Papua secara keseluruhan, kemudian nama ini diabadikan untuk menyebut puncak tertinggi di pegunungan yaitu Puncak Jayawijaya, kemudian juga puncak Trikora, dan puncak Mandala. Nama Jayawijaya ini juga, kemudian diabadikan menjadi nama Kabupaten Jayawijaya yang beribukota di Wamena. Kehadiran kedua nama ini bagi orang Hubula-Balim sesungguhnya tidak ada maknanya dalam budaya mereka.



Gbr 1.11. Kota Wamena Sekarang Ini

#### **b. Sebutan Suku Dani**

Penyebutan kata Dani di Wilayah Pegunungan Tengah sesungguhnya tidak dikenal, kata Dani muncul akibat kesalahan pendengaran Tim Ekspedisi yang ketika itu dalam perjalanannya ke wilayah Pegunungan Tengah yang bertemu



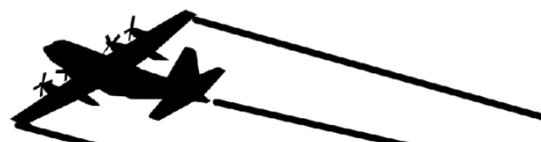
dengan suku Moni, yang dalam pertemuan itu Tim ekspedisi mendapat keterangan dari suku Moni tentang ada orang yang tinggal di sebelah timur mereka, yang oleh suku Moni menyebut dengan kata Ndani (sebelah timur), dan sesungguhnya kata ini bukan menunjukkan nama suku, namun telah terjadi salah pengertian atau salah tafsir oleh Tim Ekspedisi yang mengira bahwa itu menunjukkan nama suku, yang kemudian kata Ndani tersebut dipublikasikan sebagai nama suku Dani untuk pertama kalinya dalam tulisan-tulisan ekspedisi Sterling tahun 1926, yang kemudian terus dipakai oleh para Misionaris bahkan hingga sekarang ini. Namun sesungguhnya nama suku-suku yang berada di wilayah Pegunungan Tengah adalah Suku Hubula, Yali, Hubla, Ngalik-siat, Lani dan suku Moni/Loma serta beberapa suku-suku kecil lainnya. Tidak ada nama suku Dani karena nama suku ini memang tidak ada.

#### **c. Nama Danau Habema**

Penyebutan nama Danau Hameba diambil dari nama Kapten Habema yang melakukan pendaratan pertama kali di atas Danau “*Yugi-nopa*” yaitu nama asli Danau Habema. *Yugi Nopa* berarti tempat sakral atau tempat keramat dan tempat bersejarah (*ap inyaweasama*) selain itu nama danau ini juga sering disebut Yugima.

#### **d. Nama Taman Lorentz**

Penyebutan nama taman Lorentz diambil dari nama seorang peneliti berkebangsaan Belanda bernama H. A. Lorentz, yang



melakukan ekspedisi pertama kali menuju puncak wilhelmina pada akhir tahun 1909, namun nama asli taman tersebut adalah “*Uageik Wamela Leik*”, artinya lembah atau pelataran besar dari *Yugi nopa* sampai di *Kwiyawagi* yang sekarang disebut Puncak Trikora.

**e. Nama Puncak Trikora**

Nama asli Puncak Trikora adalah “Tom Hiri”. Pemberian nama puncak Trikora terkait peristiwa tanggal 19 Desember 1961 ketika Presiden Soekarno mengumumkan “Tri Komando Rakyat” (TriKora) dalam rangka menggagalkan pendirian negara Papua Barat itu. Puncak Trikora ini juga sebelumnya disebut Puncak Wilhelmina oleh orang Belanda.

**f. Nama Wesaput**

Penyebutan nama Wesaput ada kesalahan, dan penyebutan yang benar adalah “*Wesagaput*” yang berarti: *Wesa* = sakral dan *aput* = hilir. Jadi pengertian *Wesagaput* adalah wilayah atau kampung kali hilir sakral.

**g. Nama Sinakma**

Nama asli Sinakma adalah “*Sapalek*”.

**h. Nama Pasar Misi**

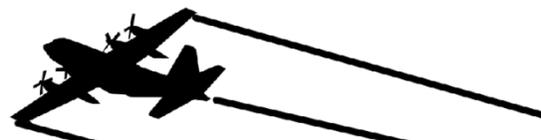
Nama asli Pasar Misi adalah “*Patiukulowalma*”.

**i. Nama Kampung Mengapura**

Nama asli kampung Megapura adalah “*Sinata*”.



Dalam adat budaya orang Balim maupun orang Pegunungan Tengah pada umumnya, jika ada kesalahan dalam memberi nama suatu tempat atau tidak sesuai dengan nama aslinya, maka masyarakat pemilik ulayat tempat tersebut pasti akan terkena musibah seperti penularan penyakit, ketidaknyamanan hidup maupun terkena bencana alam, oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan dan menghormati adat budaya suku Hubula maka nama-nama asli dari tempat-tempat tersebut diharapkan untuk dikembalikan sebagaimana mestinya.



## **BAB II**

### **SEJARAH MASUKNYA *THE CRISTIAN AND MISSIONARIS* ALLINCE (C&MA) DI TANAH PAPUA**

#### **2.1. Sejarah Asal Mula Manusia**

Sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Untuk mengungkapkannya dilakukan dengan menyelidiki dan mempelajari tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Terkait dengan sejarah asal mula manusia dipandang sebagai fakta sejarah akan suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kehadiran dan kehidupan manusia pada masa lampau di muka bumi. Misalnya pada masyarakat suku Hubula di Lembah Balim. Suku Hubula memiliki dua pandangan tentang sejarah asal mula manusia, yaitu pandangan berdasarkan Alkitab dan pandangan menurut orang Hubula-Balim termasuk masyarakat Pegunungan Tengah Papua.

##### **a. Sejarah Asal Mula Manusia Dalam Pandangan Alkitab**

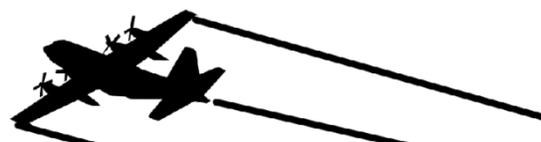
Kejadian manusia menurut kesaksian Alkitab dalam Kejadian 2: 7 dikatakan bahwa “Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup”. Kejadian manusia ini tidak terlepas dari pekerjaan Allah dalam karya penciptaan alam semesta, langit dan bumi beserta segala isinya, dan Allah melihat segala ciptaan-Nya itu baik



adanya. Melihat seluruh ciptaan-Nya maka Allah berfirman “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas bumi dan segala isinya”. Kemudian dijadikanlah manusia itu menurut gambar-Nya, maka diciptakannya dia laki-laki dan perempuan, lalu Allah memberkati mereka dan berfirman “Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas segala isinya” (Kejadian 1: 1-28)”.

Manusia pertama yang diciptakan Allah itu diberi nama Adam, kemudian Allah melihat Adam hanya seorang diri maka Allah berencana menciptakan penolong baginya yang sepadan, lalu Allah membuat Adam tidur nyenyak dan mengambil salah satu rusuk dari padanya untuk menjadikan seorang perempuan dan memberi nama perempuan itu Hawa, setelah itu Allah memberkati mereka.

Lalu Allah membuat taman di Eden dan menempatkan manusia di dalamnya untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, dengan sebuah perintah bahwa ”Semua buah pohon dalam taman itu boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2: 1-17). Namun apa yang terjadi, justru manusia melanggar perintah Allah tersebut dengan memakan buah pohon yang dilarang itu, dari situlah “terbukalah mata mereka” dan sadar bahwa mereka sudah berdosa kepada Allah karena mereka melanggar perintah-Nya. Sehingga kehidupan yang penuh damai



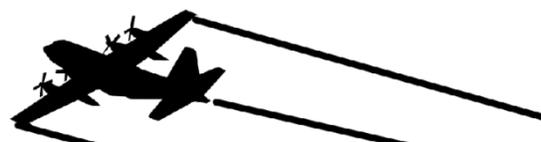
sejahtera yang diberikan Allah kepada manusia menjadi hancur seketika, dan manusia diusir dari Taman sukacita itu sehingga mereka harus berjerih lelah untuk mendapatkan kembali damai sejahtera itu, bahkan akibat dari keserakahan manusia tersebut membuat manusia mengalami susah payah bahkan hingga kematian. Ini semua terjadi karena manusia tidak tahan terhadap cobaan dan godaan iblis dan juga keinginan manusia untuk menyamai Pencipta-nya yang tahu segala sesuatu, dan iblis tahu sisi kelemahan manusia yang selalu tidak merasa puas serta berkeinginan yang berlebihan, sehingga sangatlah mudah diperdaya oleh tipu muslihat iblis yang mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa dan mendapat hukuman serta harus melewati suatu kematian.



**Gbr. 2.1. Kisah Kejatuhan Manusia (Dibuat Oleh Apridio Edward Katili)**

Untuk mempertahankan keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia, maka Allah memberkati manusia untuk beranakcucu dan memenuhi bumi. Berikut ini adalah silsila keturunan Adam memperanakan Zet, Zet memperanakan Enos, Enos memperanakan Kenan, Kenan memperanakan Mahalael, Mahalael memperanakan Yared, Yared memperanakan Henokh, Henokh memperanakan Metusalah, Metusalah memperanakan Lamekh, Lamekh memperanakan Nuh “Anak ini akan memberi kepada kita hiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah dikutuk oleh Tuhan”, dan Nuh memperanakan Sem, Ham, dan Yafet (Kejadian 5:1-32), dari sinilah peristiwa tersebarnya umat manusia ke seluruh muka bumi. Hal ini diawali keinginan manusia untuk membangun sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, keinginan manusia itu sama dengan tidak mengindahkan Firman Tuhan, sehingga dalam pembangunan menara babel ini, Tuhan datang dan mengacau-balaukan bahasa mereka yang akhirnya tercerai berailah mereka dan pergi keberbagai tempat di seluruh bumi.

Dalam kisah keturunan anak-anak Nuh yang tersebar ke seluruh bumi akibat mendirikan menara babel, jika dikaitkan dengan kepercayaan orang Hubula-Balim yang menyembah kepada *Hareken* atau *Kaneke* ada hubungannya, di mana orang Hubula-Balim percaya bahwa benda-benda sakral yang mereka sembah tersebut merupakan serpihan dari menara babel yang dibawa oleh leluhur mereka.



## b. Sejarah Asal Mula Manusia Dalam Pandangan Orang Hubula-Balim

Bagi orang Balim, sejarah kehidupan mereka diwariskan oleh leluhur secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan menunjukkan fakta-fakta kehidupannya kepada seseorang yang dipercayainya, dan yang dapat menjaga kerahasiaan kehidupan suku, klen suku atau dalam Honai adat, marga dan dalam keluarga yang disebut dengan istilah “*Wene Heseke Wa Kollik Welagarek, ato nen ikilogolik, Wene inyopalagen heseke wa kollogo hesuka meke*” yang berarti “Rahasia kehidupan orang Balim digantungkan pada tiang utama honai adat”. Artinya bahwa sejarah merupakan suatu pedoman hidup bagi orang Balim dan orang Pegunungan Tengah Papua yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu pada orang-orang tertentu yang ditunjuk dan percayai.



Gbr 2.2. Mata Air Telaga Biru di Maima (*I mawi yekelekma*)



Dalam Kisah asal usul manusia menurut leluhur orang Huwula Balim dan masyarakat Pegunungan Tengah Papua, bahwa mereka keluar dari empat titik mata air yang berada di Lembah Balim yaitu 1. Mata Air Telaga biru (*I mawi elesike*), 2. Mata Air Seima (*I seig elesike*), 3. Mata Air Kuruhlua (*I kur elesike*) dan 4. Jellu di Wesapot.

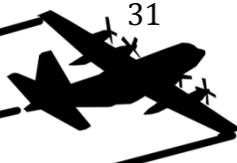
Dalam sejarah asal usul manusia tersebut diceritakan bahwa orang yang pertama kali keluar dari mata air-mata air ini adalah orang-orang yang berkulit hitam dan berambut keriting, namun orang yang terakhir keluar itu berkulit putih dan bertubuh kasta tinggi (manusia raksasa) yang diberi nama *Naruekul*. Orang yang berkulit putih ini mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, sehingga nenek moyang orang Balim yang pertama keluar ini menjadi khawatir akan kehadiran manusia raksasa itu, dan mereka berfikir jangan sampai dikemudian hari nanti dia akan menguasai dan menindas mereka, maka timbullah keinginan mereka untuk membunuhnya. Maka untuk memenuhi niat mereka tersebut, akhirnya *Naruekul* pun dibunuh dan tubuhnya dipotong-potong, kemudian potongan tubuh dan tulang-tulang *Naruekul* disebar ke seluruh Lembah Balim dan Pegunungan Tengah, yaitu dengan cara membagikan potongan bagian tubuh *Naruekul* kepada setiap suku dan klen suku, kemudian mereka membawa pulang potongan bagian masing-masing dan membangun Honai adat yang menjadi tempat penyimpanannya. Potongan bagian tubuh *Naruekul* tersebut sebelum dimasukkan ke dalam honai adat terlebih dahulu



dimasukkan dalam sebuah kotak yang disebut '*Kakok lak*'. Bagian tubuh *Naruekul* tersebut yang kemudian disebut sebagai '*Hareken/Kaneke*' yang disakralkan dan disembah sebagai allah mereka. Dengan demikian *Hareken/Kaneke* menjadi agama orang Hubula-Balim yang mereka percaya dan imani sebagai sumber yang memberi kesuburan, kesehatan dan memberi kekuatan perang dalam kehidupan manusia maupun tumbuh-tumbuhan dan hewan bahkan sebagai jaminan keselamatan.

Menurut orang Hubula-Balim, kepercayaan mereka tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan Injil Yesus Kristus, sehingga ketika Injil diberitakan di daerah Lembah Balim sebagian besar suku dan klen suku Hubula menolak Injil yang diberitakan oleh para Misionaris C&MA, inilah yang mengakibatkan perkembangan Injil di Lembah Balim menjadi sangat lambat jika dibandingkan dengan perkembangan Injil di Lembah bagian barat di suku Lani. Hal ini terjadi karena ada perbedaan pandangan antara suku Hubula dan suku Lani tentang penerimaan Injil yakni:

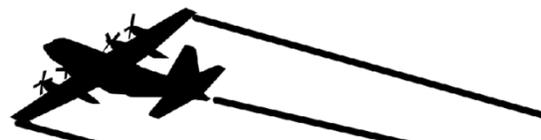
1. Masyarakat suku Hubula tetap mempertahankan dasar kepercayaan kepada *Hareken/Kaneke* sebagai tatanan hidup yang memiliki kekuatan gaib yang memberikan kesuburan, kesembuhan, dan kekuatan perang dalam kehidupan mereka.
2. Masyarakat suku Lani yang paham ajaran Injil tentang kehidupan kekal, kemudian menerjemahkan konsep kepercayaan mereka "*Nabulal Habulal* atau *Nabelan*



*Kabelan*” (Kulit ganti kulit) yang artinya kehidupan kekal yang pernah ada dan telah hilang itu, sekarang sudah kembali melalui ajaran Injil Yesus Kristus yang dibawa oleh para Penginjil C&MA.

Berikut ini ada beberapa Pandangan Orang Hubula-Balim Tentang Kesamaan Ajaran Mereka dengan Ajaran Kristen yakni:

No.	Ajaran Orang Hubula-Balim	Ajaran Kristen
1.	Dalam cerita leluhur orang Hubula-Balim, sejak manusia pertama ada di Lembah Balim, Alkitab sudah ada dan tersimpan di dalam honai adat setiap suku.	Alkitab adalah Kitab Suci Umat Kristen yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
2.	Orang Hubula-Balim percaya bahwa orang berkulit putih dan bertubuh kasta tinggi yang mereka bunuh dalam cerita mitologi mereka adalah sebagai pemberi kesuburan, kesembuhan dan kekuatan perang. Mereka percaya bahwa Yesus yang diberitakan dalam Injil adalah orang tersebut yang mereka bunuh di masa lampau.	Kedatangan dan kematian Yesus Kristus di Kayu Salib membawa damai sejahtera dan keselamatan bagi umat manusia.
3.	Orang Hubula-Balim mengenal kata Jahuri yang disamakan dengan kata Yahudi, dan mereka menyebut dirinya sebagai keturunan suku Jahuri yang dalam bahasa Balim disebut: <i>'Nit ninewe ap Yahuri meke, iluk ikilagouka'</i> .	Orang Yahudi adalah sebutan untuk suku bangsa Israel yang adalah keturunan Abraham, Ishak dan Yakub yang juga disebut Israel.
4.	Dalam cerita Orang Hubula-Balim mengenal tujuh turunan yang diperhitungkan oleh yang maha kuasa untuk diselamatkan " <i>Ap Walhowak eki wenago</i> " sedangkan turunan yang ke 8 (delapan) dan seterusnya tidak dalam hitungan diselamatkan oleh	Dalam Alkitab Perjanjian Lama membicarakan keturunan Abraham yang tidak dapat dihitung.



	Walhowak dikemudian hari. Dan kamu yang lahir lebih dari satu atau tiga bahkan sampai 5 orang maka kehidupan mu akan hancur, tidak saling mengenal, tidak saling menghargai, dan yang ada hanya saling bertengkar bahkan saling membunuh antar sesama.	
5	Orang Balim mengenal nama Jehua sebagai leluhur yang menciptakan manusia yang disebut ' <i>Nit Ninopa Ninewe Helalninapike meke</i> '.	Allah menciptakan manusia pertama Adam dan Hawa dan memberikan nafas kehidupan.
6	Masyarakat suku Hubula-Balim dan Pegunungan Tengah pada umumnya mengakui bahwa Kehidupan kekal pernah ada sejak awal mula orang Hubula/Huwula hadir di Lembah Balim yang disebut ' <i>Nawulal Hawulal</i> ' yang berarti ganti kulit.	Cerita Taman Eden dan kehilangan kehidupan kekal atas pelanggaran Adam dan Hawa.
7	Orang Balim di Kurulu membuat patung orang dari tanah liat yang dikeringkan dan disimpan dalam kotak di honai adat sebagai objek penyembahan.	Allah membuat manusia dari debu tanah.

### c. Kesimpulan Sejarah Asal Mula Manusia

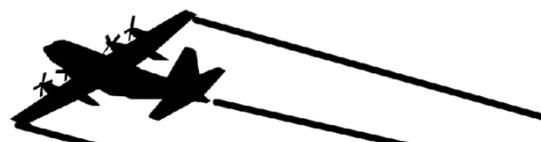
Berdasarkan sejarah asal mula manusia di atas, baik sejarah menurut Alkitab maupun sejarah menurut orang Balim, dapat disimpulkan bahwa orang Balim dan Pegunungan Tengah Papua berasal dari anak-anak Nuh yang keluar dari bahtera yaitu Sem, Ham, dan Yafet. Keturunan mereka itu pada mulanya hanya memiliki satu bahasa dan satu logat, kemudian mereka mendirikan sebuah kota dan sebuah menara (menara babel) yang tingginya sampai ke langit untuk mencari nama, maka Allah melihat itu permulaan usaha manusia untuk mengacurkan ciptaan-Nya, maka Allah turun dan mengacau-



balaukan bahasa mereka sehingga mereka tidak saling mengerti bahasa satu dengan lainnya. Demikianlah Tuhan membuat mereka terserak dan berpencar ke seluruh bumi. Orang Balim diperkirakan datang dari sana melalui dalam tanah, kemudian mereka keluar atau timbul di ke-empat mata air yaitu mata air Mawi, Yelu, Seik, dan Kuruhalua. Orang Balim mengakui bahwa mereka adalah keturunan orang Yahuri dan juga memiliki alkitab. Kalau penulis mengatakan orang Balim dan Pegunungan Tengah itu datang melalui dalam tanah pasti para pembaca merasa aneh tetapi itulah kenyataannya, dan sebagai buktinya adalah bentuk kepercayaan mereka terhadap “*Hareken/Kaneke*” seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa benda-benda tersebut merupakan serpihan menara babel dan alkitab yang mereka simpan di dalam honai adat. Bagi orang Balim dan Pegunungan Tengah, peristiwa asal usul mereka tersebut semua terjadi karena kehendak Allah.

## **2.2. Nubuat, Amanat Agung, dan Ramalan**

Nubuat adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada para nabi untuk disampaikan kepada umat manusia tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Para nabi mendapat nubuat melalui penglihatan dan mimpi tentang sesuatu yang akan terjadi. Penggenapan nubuatan sesuai waktu Tuhan seperti tertulis dalam Yesaya 42: 9 berbunyi “Nubuat-nubuat yang dahulu, sekarang sudah menjadi kenyataan, hal-hal yang baru hendak Ku beritahukan. Sebelum hal-hal itu muncul, Aku mengabarkannya kepadamu”.



Leluhur orang Balim pun pernah meramalkan tentang perubahan-perubahan yang akan terjadi di Lembah Balim pada masa mendatang, dan seperti yang kita lihat saat sekarang ini.

Berikut ini akan diuraikan beberapa Nubuat, Amanat, dan Ramalan leluhur suku Hubula-Balim yaitu:

#### **a. Beberapa Nubuat Para Nabi dalam Alkitab**

1. Nubuat Nabi Musa dalam Kejadian 3: 15 tentang kedatangan Juruselamat “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya”.
2. Nubuat Nabi Mikha dalam Mikha 5: 1-4 tentang Raja Mesias dan penyelamat Israel. Ayat 1 “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagiku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala”.
3. Nubuat Nabi Yesaya dalam Yesaya 9: 5-6 tentang Kelahiran Raja Damai. Ayat 5: “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita, lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebut orang: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai”.
4. Nubuat Nabi Yoel dalam Yoel 2: 28 tentang Hari Tuhan “Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh Kudus ke atas semua manusia, maka



anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan bermimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan”.

Nubuat-nubuatan para nabi tersebut telah digenapi dalam perjanjian baru dengan kelahiran, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus (Lukas 2 dan Lukas 23; Matius 27 dan 28; Markus 15 dan 16, dan Yohanes 19 dan 20), serta keturunan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2).

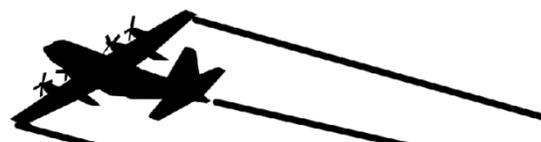
#### **b. Amanat Agung Tuhan Yesus Sebelum Terangkat ke Surga**

Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke surga, Ia mengamanatkan kepada murid-murid-Nya, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai keujung bumi” (Kisah Para Rasul 1: 8). Amanat Agung Tuhan Yesus inilah yang membawa para Penginjil C&MA, BAPTIS, GIDI, ADVEN, GKI dan para Misionaris Katolik, menjadi saksi-saksi Kristus untuk memberitakan Injil sampai di Lembah Balim dan Pegunungan Tengah Papua.

#### **c. Ramalan Para Leluhur Orang Balim**

Para leluhur orang Hubula-Balim telah meramalkan sesuatu yang akan terjadi dikemudian hari dan mereka mengikuti perkembangan yang sementara ini terjadi sebagai bukti ramalan tersebut.

- 1) Ramalan Palik Wetipo yaitu “*Wesapot puari elogoken Nin meke ki irik he, heleka wok-wok hagati logopik he, heimo*”



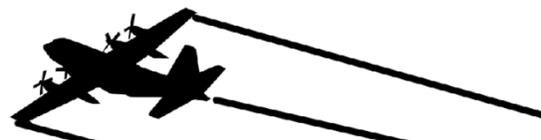
*wulak hagalasugun anaga, iluk isike*” yang berarti di Wesapot di atas ada orang yang kulitnya lain (orang kulit putih) yang masuk dan membangun lapangan terbang, kemudian kamu semua akan jadi kaya. Ramalan ini terbukti ketika utusan Penginjil C&MA masuk di Lembah Balim dan mereka membangun lapangan terbang pertama di Pegunungan Tengah, tepatnya di tempat yang bapak Palik Wetipo sebutkan. Setelah itu para Zending C&MA bersama badan pekabaran Injil yang lain membangun lapangan terbang di seluruh Pos di Lembah Balim dan Pegunungan Tengah, bahkan Pemerintahpun membangun lapangan terbang di Wamena (*Agamua*), sehingga di seluruh Pegunungan Tengah terjadi perubahan yang luar biasa baik dalam bidang keagamaan, pemerintahan, dan ekonomi, yang membuat semua orang menjadi kaya sesuai dengan ramalannya.

- 2) Ramalan (1) para leluhur orang Balim “*Holo halok he, Apuni elesi-apat ren, eloma-yoma nen kilik kelek hogo asikiagunem he, hinyowawut lugu-lugi arik he, yugun yagan hagarik logoin-logoin, hinya meke lelek, hinyewe lelek hagalasugun anaga, Hinyetaiken Huni o? Iluk isukama!*” yang berarti dikemudian hari atau berapa abad yang akan datang, orang dari mana-mana datang penuh di lembah besar ini, budaya tata kehidupan orang Balim yang baik ini akan kacau-balau bahkan akan hancur, sehingga kamu akan bingung, lalu kamu buat apa saja semauanya kamu, akhirnya kekayaan kamu akan hilang begitu saja dan



manusia pun akan mati habis. Ramalan ini dibuktikan dengan:

- Hukum adat melarang Jual Tanah, karena tanah merupakan mama yang memberi hidup bagi orang Balim dan untuk membicarakan tentang tanah saja dilarang keras. Tetapi sekarang ini jual tanah sudah terjadi dan uangnya dipakai untuk keperluan hidup sehingga orang Hubula banyak yang meninggal.
- Hukum adat melarang bunuh orang yang bukan musuhnya, tetapi jaman sekarang terjadi pembunuhan orang yang bukan musuhnya, kemudian tidak dilakukan upacara kemenangan, baik upacara peneguhan dan dansa (*etai*). Akhirnya orang Balim banyak meninggal dan habis tujuh 7 turunan.
- Hukum adat melarang perkawinan dalam paro masyarakat seperti wita dengan wita ataupun waya dengan waya, tetapi pada jaman sekarang ini justru itu yang terjadi, sehingga tatanan kehidupan orang Balim menjadi rusak dan hancur.
- Hukum adat *Hareken/Kaneke* merupakan simbol kesuburan kehidupan orang Hubula-Balim yang tidak sembarang orang bisa melihat atau memegangnya (dilarang bagi orang luar), namun sekarang orang lainpun dapat masuk ke dalam Honai adat untuk melihat bahkan memotret benda-benda tersebut, dan ada juga yang dijual oleh anak adat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan lain sebagainya.



3) Ramalan (2) para leluhur orang Balim “*Holo halok he, hit ap Himi/humi nen mukisek-mukisek he, o wa / o welle wa liak hinyagagun anaga, liak hinyagagusalok he, hinyetaiken huni o? iluk isukama*” yang berarti bahwa pada suatu masa akan datang kaum laki-laki yang dikejar-kejar oleh kaum perempuan sampai dia akan naik di atas pohon itu tanda bahaya”. Ini bermakna bahwa suatu ketika kebesaran dan tanggung jawab laki-laki akan diambil alih oleh kaum perempuan, disitulah awal kehancuran kehidupan orang Balim dan kehilangan harga diri dan wibawa sebagai kaum laki-laki, hal itu sudah nyata sekarang dan buktinya antara lain sebagai berikut:

- Hukum adat melarang kaum perempuan menggunakan aksesoris atau hiasan milik laki-laki, baik mahkota (*kare-kare*), *jeko si* (ekor anjing), *sue si* (bulu burung) dan lain sebagainya. Karena aksesoris tersebut merupakan tanda kebesaran kaum laki-laki. Namun aksesoris berupa mahkota laki-laki jaman sekarang ini telah dipakai oleh kaum perempuan dan laki-laki hanya menjadi penonton.
- Hukum adat melarang penjemputan masa dalam acara resmi baik acara adat, peresmian gereja, dan kunjungan pimpinan pemerintah oleh kaum perempuan, karena penjemputan tamu dan masa adalah tugas seorang kepala suku adat. Kalau penjemputan itu dilakukan oleh kaum perempuan berarti pelecehan dan menjatuhkan martabat dan harga diri kaum laki-laki terutama seorang kepala suku.

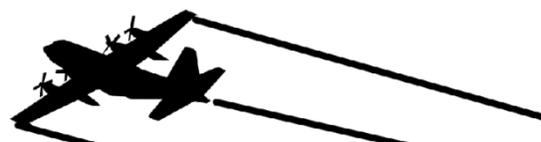


- Hukum adat melarang kaum perempuan masuk ke dalam Honai / Pilamo adat, namun jaman sekarang kaum perempuan bisa masuk di honai laki-laki.
- Hukum adat melarang kaum perempuan merencanakan sesuatu yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab laki-laki, karena hal itu menyangkut harga diri dan wibawa seorang laki-laki atau kepala suku, tetapi sekarang perempuan mengambil ahli tugas laki-laki.

#### 4) Ramalan Kehidupan Kekal (*Nawulal Hawulal*)

Menurut cerita turun temurun orang Hubula tentang Kehidupan kekal (*Nawulal Hawulal*) merupakan sejarah asal mula manusia dan kepercayaan orang di Lembah Balim. Dalam peristiwa perlombaan antara seekor burung iwiwilo (*sue Iwilo*) dengan seekor ular (*pelalal* atau *palu*) terjadi perdebatan atas kemenangan burung iwiwilo yang mengakibatkan kehidupan kekal hilang seketika itu, karena sebelum perlombaan itu dimulai telah ada perjanjian antara kedua belah pihak yaitu:

- Ular (*pelal/palu*) mengatakan kepada burung iwiwilo, bahwa apabila saya lebih dulu tiba di tempat tujuan atau tempat kebahagiaan itu saya akan mengatakan “*Nawulal Hawulal*” yang artinya kulit ganti kulit yaitu kehidupan kekal, tidak ada kematian dan hidup penuh kebahagiaan.
- Lalu ular berkata kepada burung *iwiwilo/iwilo*, apa bila engkau lebih dulu tiba di tempat tujuan, kamu mengatakan, “*Hesi Yuuk-Hesi Yuuk*” yang berarti Gosok lumpur-Gosok lumpur atau melumuri lumpur yaitu

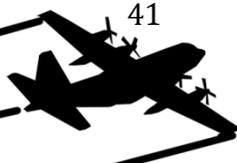


manusia akan mengalami kematian kekal secara turun temurun (selama-lamanya), dan tidak ada kebahagiaan di kehidupan masa depan orang Balim.



Gbr 2.3. Burung *iwiwilo* & Ular *Palu*

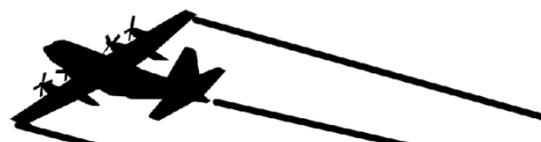
Kemudian, setelah disepakati burung *iwiwilo* mengatakan kepada ular bahwa saya mempunyai sayap sehingga saya akan terbang, pastilah saya yang lebih dulu tiba di tempat tujuan dan saya menyatakan “*Hesi Yuuk-Hesi Yuuk*” artinya kematian kekal untuk selama-lamanya, sehingga orang Balim akan mengalami kematian tidak mempunyai kebahagiaan di masa depan kehidupan mereka. Jadi lebih baik ular kamulah yang lebih dulu berjalan supaya dalam perlombaan ini kamulah yang menang, sehingga engkau menyatakan, “*Nawulal Hawula*” supaya orang Balim dan orang-orang di Pegunungan Tengah mempunyai kehidupan kekal. Namun karena kesombongan si ular membantah saran dari burung *iwiwilo*, lalu ular mengatakan tidak mungkin engkau duluan tiba tempat kebahagiaan atau tempat tujuan, dan kita akan berangkat bersama-sama. Ternyata dalam perlombaan itu burung *iwilo* lebih dahulu tiba



di tempat tujuan dan ia mengatakan “*Hesi Yuuk-Hesi Yuuk*” yang artinya kematian kekal. Karena kekalahan ular tersebut maka orang Huwula Balim dan orang di Pegunungan Tengah semuanya akan mengalami kematian kekal dan kehilangan kehidupan kekal yang pernah ada. Maka sebagai bukti kemenangan burung *iwiwilo*, apabila ada orang Balim yang meninggal maka mereka akan menggosok lumpur atau melumuri lumpur ke tubuhnya.

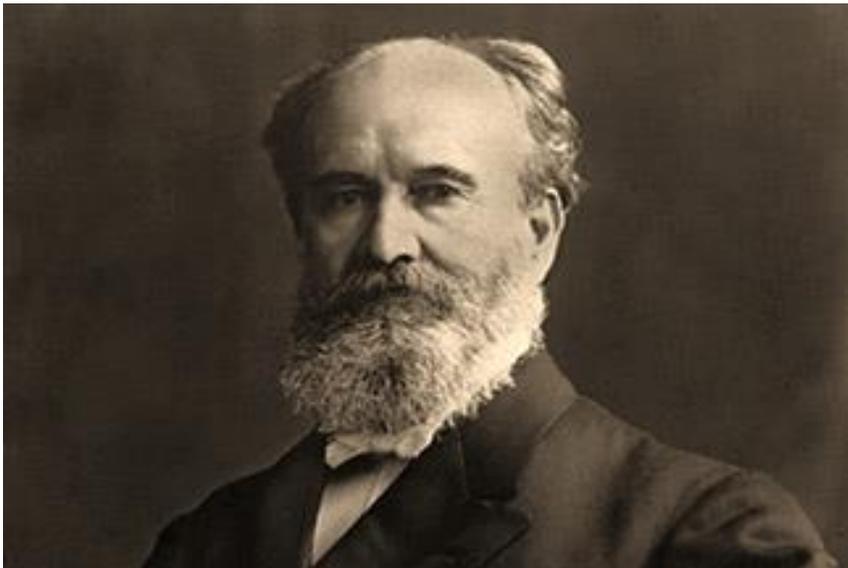
Dalam sejarah manusia menurut Alkitab, dikatakan bahwa ular telah mempengaruhi manusia sehingga manusia jatuh ke dalam dosa, dan sebagai hukumannya manusia mengalami kematian. Hal ini sama seperti kisah manusia menurut orang Balim yang mengalami kematian akibat kesombongan ular yang tidak mengikuti saran burung *iwiwilo*, yang mengakibatkan orang Balim mengalami kematian kekal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama orang Dani-Hubula dan Pegunungan Tengah “*Nawulal Hawula*” tersebut, kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai orang Balim memasuki jaman peradaban baru, yang ditandai dengan masuknya Badan Pekabaran Injil dari Amerika yang bergabung dalam wadah, “*The Christian And Misionary Alliance (C&MA)* di Minimo, Wamena Jayawijaya” (Asso, 2016: 14).



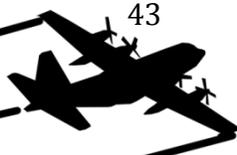
### 2.3. Sejarah Berdirinya “*The Christian and Missionari Alliance*” (C&MA) di Amerika

Badan Misi “*The Christian and Missionari Alliance*” (C&MA) didirikan oleh Dr. Albert Benyamin Simpson. Badan Misi ini memiliki tugas panggilan untuk melayani di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Dr. Albert Benyamin Simpson adalah keturunan Skotlandia yang lahir pada tanggal 15 Desember 1843 di Prince Edward Island di Kanada Amerika Serikat dan di Baptis di Gereja Presbiterian Kanada ketika ia masih bayi.



**Gbr 2.4. Pdt. Albert Benyamin Simpson  
*The Cristian and Missionaris Alliance (C&MA)***

Dr. Albert Benyamin Simpson belajar di Sekolah Theologi di Knox College di Toronto untuk menjadi Pdt. Presbiterian. Lulus dari Knox College pada tahun 1865 dan diterima sebagai pelayan di Knox Chureh di Hamilton di sebuah gereja dengan 1.200 jemaat dan merupakan gereja terbesar kedua di Kanada. Dr.



Albert B. Simpson ditahbiskan sebagai Pendeta di Gereja Presbiterian di Amerika Serikat pada tahun 1879. Ketika ia melayani Jemaat Presbiterian di Louisville Amerika Serikat, Pdt. Simpson mendapat Penglihatan yang berkesan mendalam di hatinya dan yang tak terlupakan dalam ingatannya. Dalam Penglihatannya, Pdt. Simpson melihat orang-orang dari berbagai Suku Bangsa sedang memandangi kepadanya dan seolah-olah mereka minta tolong, namun mereka sama sekali tidak mengatakannya.

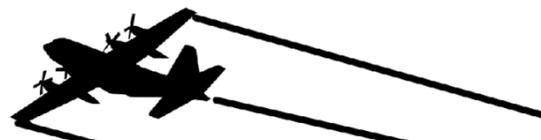
Kemudian Pdt. Albert B. Simpson dipindahtugaskan ke New York untuk melayani Jemaat Presbiterian di sana. Namun sebelum pindah, Simpson meminta persetujuan dari para Pimpinan di Louisville untuk mendukungnya dalam program Penginjilan.

#### **a. Kesaksian Pdt. Albert Benyamin Simpson**

Di Kota New York banyak sekali orang yang belum pernah masuk gereja, kehidupan mereka seperti domba yang hilang, berkeliaraan tanpa gembala. Ketika Pdt. A. B. Simpson melihat kehidupan mereka, ia menjadi prihatin dan bertekad untuk memberitakan Injil tentang kebenaran Yesus Kristus kepada mereka.

#### **✚ Pdt. Albert Benyamin Simpson Mengalami Pengudusan**

Pada suatu malam dalam kamarnya di New York, Pdt. Simpson dalam pergumulan doanya mengalami Pengudusan dipenuhi oleh Roh Kudus dan ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Allah. Di dalam doanya keluar suatu pernyataan bahwa “saya menyadari bahwa saya tidak



boleh bekerja dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kekuatan yang datang dari Allah”. Lalu Simpson mengajarkan bahwa hidup Kudus itu berarti Kristus berdiam di dalam diri orang percaya, dan dengan iman orang percaya harus menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, agar Allah dapat menguduskan dan memakainya.

Simpson juga mengajarkan bahwa setiap gerakan, pikiran, hasrat, kerinduan, bahkan seluruh diri kita hendaklah dikemudikan oleh Yang Maha Suci yaitu Allah yang berdiam di dalam kita. Sejak saat itu bagi Simpson, Tuhan Yesus Kristus bukan saja menjadi Penyelamatnya tetapi juga Pengudusannya.

#### **Kesembuhan Pdt. Albert Benyamin Simpson**

Pdt. A. B. Simpson dengan senang hati menerima tugas-tugas baru yang dipercayakan kepadanya. Namun dalam menjalankan tugas panggilannya, kesehatan Pdt. Simpson mulai terganggu, syarafnya sering tegang dan denyut jantungnya semakin melemah yang membuat kekuatan tubuhnya menurun secara drastis dan untuk bergerakpun ia sudah tidak berdaya. Seorang dokter memberitahukan bahwa kesehatan Pdt. Simpson tidak akan pulih. Pendeta muda yang berusia 38 tahun ini sedang menunggu ajalnya, dan iblis memanfaatkan keadaannya yang menyedihkan itu untuk mematahkan semangat Simpson sehingga membuatnya tawar hati. Kemudian Pdt. Simpson bertemu dengan seorang dokter yang bernama Cullis yang telah banyak menolong orang sakit hanya melalui doa,

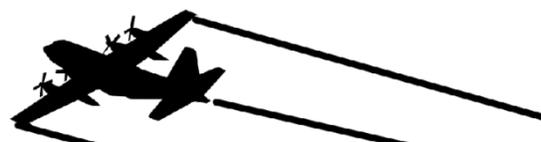


kemudian Pdt. Simpson belajar tentang kesembuhan ilahi darinya, dan ketika ia sendirian di tempat yang sepih, Tuhan menjamahnya sehingga Pdt. Simpson mendapat kesembuhan dan pemulihan. Tadinya ia dinyatakan akan mati namun ia menerima kesembuhan yang sempurna dari Tuhan.

Setelah saya disembuhkan serta menjadikan Kristus yang utama dalam kehidupan saya, Tuhan memanggil saya untuk melakukan pekerjaan yang lebih besar lagi, yang menuntut waktu dan tenaga yang jauh lebih banyak dari pada pelayanan saya sebelumnya. “Saya menyadari bahwa saya tidak boleh bekerja dengan kekuatan saya sendiri, melainkan dengan kekuatan yang datang dari Tuhan. Kesaksian ini saya berikan semata-mata untuk kemuliaan-Nya saja” (Lewis, 2017:14).

#### **b. Pdt. Albert B. Simpson Menjadi Penginjil Lepas**

Dalam pelayanannya, Pdt. Simpson melayani para gelandangan, peminta-minta, pemabuk, tunasusila, dan pengangguran yang sering tampak berkeliaran di sekitar gedung-gedung gereja, dan ia juga melayani kaum imigran dari India yang ada di New York. Pdt. Simpson merasa prihatin melihat keadaan mereka, dan di beberapa Kota Besar itu penduduknya tidak pernah mengunjungi gereja manapun, sehingga Pdt. Simpson memberitakan Injil kepada mereka dan berhasil memenangkan 100 jiwa, kemudian ia mengusulkan kepada Badan Pengurus Jemaat, agar 100 orang Kristen baru tersebut diterima sebagai anggota jemaat resmi, namun usulan tersebut ditolak. Alasan ditolak karena



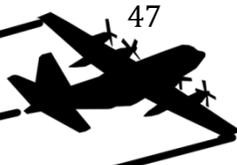
orang-orang Kristen baru ini berasal dari golongan masyarakat ekonomi lemah, karena syarat untuk menjadi anggota jemaat tetap harus orang kaya yaitu Pengusaha dan Pejabat.

Pdt. Albert B. Simpson menyadari ketika usulan jemaat baru itu ditolak, membuat dia bergumul dalam doa selama satu minggu, lalu Simpson mengambil keputusan dan minta izin keluar dari keanggotaan gereja-nya untuk menjadi Penginjil lepas. Dengan niatnya yang mulia untuk menginjili, ia menyewa sebuah ruangan di salah satu balai pertemuan yang letaknya mudah dijangkau oleh orang banyak, dan Tuhan memakai Pdt. Simpson dengan luar biasa, sehingga dalam waktu 8 tahun Simpson dan para pengikutnya dapat membangun sebuah tempat ibadah permanen sebagai rumah ibadah mereka. Rumah ibadah tersebut diberi nama "**Tabernacle atau Kemah**"<sup>1</sup> Ia membangun gedung seperti kemah Musa di padang gurun (Keluaran 25-27 dan 33: 7) yaitu Kemah Suci dan kemah pertemuan. Pdt. Simpson dengan keyakinannya pada Tuhan Yesus Kristus yang akan datang kembali ke dunia ini setelah semua bangsa diinjili (Matius 24: 14) berbunyi "... Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba Kesudahannya".

Berdasarkan Firman Tuhan tersebut, Pdt. A. B. Simpson berpendirian bahwa yang paling penting adalah

---

<sup>1</sup> "**Tabernacle atau Kemah**" disebut "**O Sawu atau O Sawula**" dalam bahasa Balim.



Penginjilan dari pada bangunan gereja yang megah, jadi lebih baik dana besar digunakan untuk mengutus penginjil ke seluruh pelosok bumi yang belum mendengar Kebenaran tentang Yesus Kristus.

- 1) Pada tahun 1876 dibangun sebuah rumah ibadah yang disebut Kemah (*Broadway Tabernacle*) atau Kemah Broadway di Louisville Amerika Serikat.
- 2) Pada tahun 1888, dibangun Kemah Injil (*The Gospel Tabernacle*) di New York Amerika Serikat. Dan di sini Pdt. Simpson mengajarkan Injil empat berganda yang mengandung makna:

**- SALIB: Yesus Kristus Juruselamat Kita**



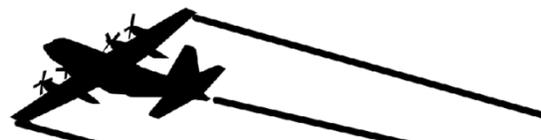
“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12).

Kita percaya bahwa Yesus Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita sesuai dengan bunyi Kitab Suci. Kita ditebus dengan darah-Nya yang mulia itu, dibenarkan oleh kematian dan kebangkitan-Nya, dibenarkan di dalam kebenaran-Nya dan diterima di dalam nama-Nya.

**- BEJANA PEMBASUHAN: Yesus Kristus Pengudus Kita**



“Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib” (2 Petrus 1:3).



Kesucian adalah Yesus Kristus itu sendiri – yang tinggal di dalam hati kita dan berjalan di dalam langkah-langkah kita sehingga kita akan menjadi seperti Dia. Ini bukan berarti bahwa semuanya itu demi untuk kebanggaan atau oleh kemampuan kita sendiri, karena sebelum kita menerima-Nya, kita harus meninggalkan keakuan kita dan tidak mungkin mampu jika kita terpisah dari Dia. Kesucian semacam itu berarti menjalani kehidupan dengan penuh penyerahan kepada Yesus Kristus saja saat lepas saat.

**- BULI-BULI MINYAK: Yesus Kristus Penyembuh Kita**



“Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan TUHAN akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (Yakobus 5:15).

TUHAN Yesus Kristus telah membayar dan menyediakan bagi anak-anak-Nya yang percaya dan taat kepada-Nya suatu kekuatan jasmani, hidup, dan kesembuhan yang cuma-cuma sebagaimana halnya berkat-berkat rohani dari Injil. Dia menanggung kelemahan-kelemahan kita seperti halnya dosa-dosa kita, dan dari hidup dan kebangkitan-Nya serta jamahan-Nya yang menghidupkan itu, iman kita dapat menghisap kesehatan dan kekuatan sampai tugas hidup kita selesai.

**- MAHKOTA: Yesus Kristus Raja Kita Yang Akan Datang**



Jawab Yesus: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” (Markus 14:62).



TUHAN Yesus Kristus akan datang lahir ke dunia ini secara pribadi. Hal itu bukan hanya kedatangan secara rohani, baik pada saat kematian atau pengalaman yang lebih mendalam dengan Roh Kudus, atau dalam penyebaran Injil di seluruh dunia; tetapi itu adalah kedatangan TUHAN Yesus Kristus sendiri secara harfiah dan secara pribadi, sama seperti pada saat Ia naik ke surga.

**- PULAU PAPUA: Tanda Kedudukan Sinode di Tanah Papua**



#### **2.4. Pembentukan *The Cristian And Missionaris Aliance* (C&MA) Tahun 1897**

Pada tahun 1897 Pdt. Albert Benyamin Simpson mendirikan dua buah organisasi yaitu (1). *The Cristian And Missionaris Alliance*, dan (2). *The Evangelis card Missionaris Alliance* (Perserikatan Injil untuk pengutusan ke luar negeri). Sepuluh (10) tahun kemudian kedua organisasi ini digabungkan menjadi "***The Cristian And Missionaris Alliance***" (C&MA). Dari



nama organisasi ini dapat disimpulkan bahwa Pdt. Simpson sama sekali tidak bermaksud mendirikan gereja baru, karena kata *Alliance* berarti perserikatan atau persekutuan bukan denominasi. Sekalipun Simpson tidak bertujuan untuk mendirikan Gereja baru, namun petobat-petobat baru berdatangan ke Kemah Injil New York ini meminta supaya mereka dilayani dengan Sakramen.

Pengabaran Injil sepenuhnya ke seluruh dunia yang menjadi cita-citanya akhirnya tercapai, karena ternyata ada banyak orang yang memiliki beban yang sama dan ikut bergabung dalam perserikatan (*Alliance*) yang baru dibentuknya ini (Tebay, 2021: 6).

#### **Pekerjaan Yang Beraneka Ragam**

Setelah Pdt. Albert Benyamin Simpson mengalami kesembuhan ilahi, ia masih melayani Tuhan selama 35 tahun lagi dengan hasil yang sangat menakjubkan. Tiga tugas panggilan Pdt. Simpson yaitu:

1. Menjadi gembala sidang di Kemah Injil New York.
2. Mendirikan Sekolah Alkitab (Sekolah Teologia) yang pertama di Amerika Utara tahun 1883.
3. Menulis kurang lebih 70 buku, dan juga 155 nyanyian Rohani, karangannya dalam "*Hymns of the Cristian Lif*", di Indonesia dikenal dengan nama "Nyanyian Kemenangan Iman".

Sebelum Pdt. Simpson dipanggil Tuhan kembali ke rumah Bapa di Sorga, ***The Cristian and Missionaris Allince (C&MA)*** telah berhasil mengutus 250 orang Penginjil ke 10 (sepuluh) Negara. Pdt. Simpson menerbitkan majalah Rohani

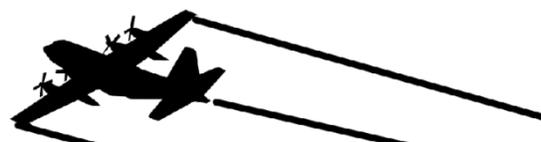


yang memuat kata-kata yang berbunyi: **“Kita perlu mengabarkan Injil ke kepulauan Hindia Belanda (nama Indonesia pada zaman penjajahan)”**. Lalu ia menyebutkan nama pulau-pulau seperti: Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Jawa dan Irian Jaya (Papua). Ucapan Pdt. Simpson itu merupakan Amanat yang telah dilaksanakan oleh utusan Misionaris C&MA yang memberitakan Injil ke pulau-pulau yang disebutkan oleh Pdt. Albert Benyamin Simpson tersebut di atas.

Pdt. Albert Benyamin Simpson dipanggil Tuhan pada tahun 1919. Tujuh tahun setelah Simpson meninggal, organisasi yang didirikannya mulai melaksanakan misi Pdt. A. B. Simpson untuk melayani di Indonesia, dan pada bulan Oktober 1926, para pemimpin C&MA mengadakan rapat khusus untuk mengembangkan pelayanan Penginjilan ke daerah-daerah yang baru.

Setelah mereka mempelajari secara baik peta dunia, dalam rapat tersebut mereka mengambil keputusan bahwa ***The Cristian and Missionaris Allince (C&MA)*** akan melakukan pelayanan Penginjilan ke Kepulauan Hindia Belanda sebagai kawasan tanggung jawab **C&MA**, dan memilih daerah-daerah di kepulauan Hindia Belanda (Indonesia) yakni:

1. Sesuai dengan janji dan amanat Pdt. Albert B. Simpson yang menyebut nama-nama kepulauan di Indonesia yang merupakan daerah jajahan Belanda.



2. Sesuai dengan pengamatan mereka dalam peta dunia, daerah-daerah yang cukup luas dan belum dimasuki oleh utusan Penginjil atau Misionaris baik dari gereja maupun dari organisasi lain.
3. Ketika itu R. A. Jaffray mengambil keputusan bersedia untuk melayani Penginjilan di Kepulauan Indonesia, maka mereka menjulukinya “Simpson kedua”. Robert Alexander Jaffraylah yang memainkan peranan yang sangat penting dalam Pengabaran Injil di Indonesia dalam sejarah Gereja Kemah Injil (KINGMI).

## **2.5. Sejarah Rintisan Penginjilan C&MA di Papua**

Dalam Misi Pdt. Albert Benyamin Simpson untuk melayani di Indonesia, akhirnya terwujud oleh Pdt. Robert Alexander Jaffray yang memutuskan dan bersedia untuk melayani Penginjilan ke Kepulauan Indonesia, dan memasuki wilayah Papua.

### **a. Pdt. Robert Alexander Jaffray Menginjili di Bagian Asia**

Pdt. Dr. Robert Alexander Jaffray dan Pdt. Albert Benyamin Simpson ke duanya sama-sama keturunan Skotlandia, berkebangsaan Kanada. Pdt. Robert Jaffray lahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen di gereja Presbiterian. Ia juga mendapat penglihatan khusus mengenai dunia orang-orang yang belum percaya kepada Allah.

Robert Alexander Jaffray mengambil keputusan dan menyerahkan diri untuk siap pergi melayani ke luar negeri sebagai *Misionaris* (Utusan Injil), kemudian R. A. Jaffray masuk



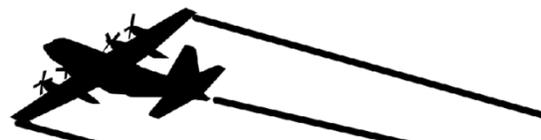
Sekolah Alkitab Simpson, dan setelah tamat mendapat pengalaman mengembalakan Jemaat.

Pdt. Albert Simpson dari New York, telah mengambil bagian dalam kebaktian pentahbisan dan pelantikan Pdt. Robert A. Jaffray. Ia yang memimpin doa untuk Utusan Injil yang akan pergi ke Tiongkok. Dengan kesungguhan hati Pdt. Albert Simpson menyerahkan Pdt. R. A. Jeffray kepada Allah untuk pelayanan Suci sebagai Pendeta yang akan mengembalakan umat-Nya.



**Gbr 2.5. Pdt. Dr. Robert Alexander Jaffray (<https://www.youtube.com>)**

Allah menjawab doa Pdt. Albert Simpson pendiri C&MA, melalui pelayanan yang akan dilaksanakan oleh Pdt. R. A. Jaffray. Sejak dilantik menjadi utusan Pekabaran Injil pada tahun 1896, Pdt. Jaffray pertama kali melayani di Tiongkok



Selatan selama  $\pm$  32 tahun, kemudian masuk ke Indonesia pada tanggal, 10 Februari 1928 di Borneo-Kalimantan untuk mengadakan survei sekaligus memberitakan Injil di sana. Setelah survei, ia kembali ke Tiongkok Selatan dan dari sana ia melakukan pelayanan di Kalimantan di kota Balikpapan dan Samarinda sambil menunggu kedatangan para Utusan C&MA dari Amerika Serikat dan Kanada. Pada bulan Juni 1926, Pdt. Robert Jaffray berangkat ke Saigon Vietnam untuk menjemput kedatangan rombongan pertama Utusan C&MA dari Amerika Serikat dan Kanada yang akan masuk ke Indonesia.

#### **b. Utusan Misionaris C&MA Masuk di Paniai New Guinea**

Pada tahun 1938 Pemerintah Belanda dengan menggunakan sebuah pesawat air mendarat di Danau Paniai dan mendirikan sebuah pos Pemerintah di dekat Danau tersebut, yaitu salah satu danau terbesar dari ketiga danau yang ada di wilayah Paniai. Perlu diketahui bahwa sebelumnya, dunia luar beranggapan bahwa di kawasan Pegunungan Tengah New Guinea (Papua) tidak ada penghuninya, tetapi pandangan itu berubah setelah seorang pilot Belanda yang bernama "J. F. Wissel" menemukan tiga Danau yang terletak di bagian barat Pegunungan Tengah yaitu Danau Paniai, Danau Tigi dan Danau Tage yang dikenal dengan sebutan Danau Wissel Meren.

Pada tahun 1938 Pdt. Robert Alexander Jaffray meninggalkan Makassar untuk melakukan survei tentang keberadaan masyarakat dan kondisi geografis di New Guinea, pulau nomor dua terbesar di dunia. Karena Papua juga

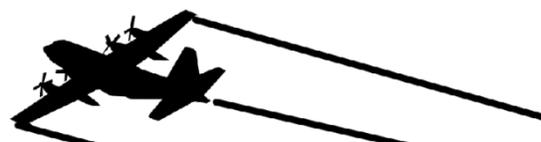


termasuk dalam program wilayah layanan dan Visi - Misi Pdt. Albert Benyamin Simpson sejak pada tahun 1887. Sebelum berangkat ke New Guinea, Pdt. Jaffray berdoa terlebih dahulu mohon tuntunan Tuhan sehingga diberi petunjuk kepada yang dapat menolongnya.

Pdt. Robert. A Jaffray tiba di FakFak dan langsung bertemu dengan Dr. W. Cator yaitu Asisten Residen Belanda. Dr. W. Cator baru kembali dari perjalanan dalam rangka meninjau daerah pedalaman New Guinea (Papua) selama 3 bulan untuk daerah yang sudah lama ingin dikunjunginya itu. Pada kesempatan itu juga Dr. W. Cator memberikan keterangan perjalanannya kepada Pdt. Jaffray secara mendetail tentang keberadaan suku-suku di pedalaman New Guinea, antara lain sebagai berikut:

- a. Mereka sekalipun tidak mendapat Pendidikan Formal, namun mempunyai daya pikir yang tidak kalah dari suku lain.
- b. Mereka memakai alat-alat dari batu yang identik dengan budaya neolitik (Zaman Prasejarah) yang disebut manusia zaman batu.
- c. Ada unsur-unsur yang sangat menarik dalam kebudayaan suku-suku di pedalaman New Guinea. Namun ada yang tidak menguntungkan bagi mereka yaitu sering terjadi perang antar suku sehingga banyak yang gugur dalam peperang tersebut.

Selain memberi informasi mengenai Irian Jaya, Dr. W. Cator juga mendorong Pdt. Roberth Alexander Jeffray untuk



memenangkan jiwa orang-orang Irian Jaya ini bagi Kristus. Maka dengan data yang diperoleh dari Dr. W. Cotar, sebagai motivasi dan semangat yang kuat bagi Pdt. R. A Jaffray untuk mengutus tenaga Penginjilnya ke New Guinea. Maka setelah kembali ke Makassar ia mengutus dua orang Penginjil Perintis dari Misi C&MA yaitu, Pdt. Walter M. Post dan Pdt. Rusell Deibler ke daerah pedalaman New Guinea (Irian Jaya).

### ✚ Perintis Misi C&MA Menuju Enarotali (Paniai)

Pada awal bulan Desember 1938 kedua utusan Misi C&MA Pdt. Walter M. Post dan Pdt. Russel Deibler, sebagai perintis pekerjaan Tuhan sedang bersiap-siap untuk memulai pelayanan mereka ke Enarotali New Guinea. Setelah tiba di kali Uta yang terletak di pantai selatan New Guinea (Irian Jaya), kedua pendeta tersebut mengalami kendala yakni pertama barang bawaan mereka cukup banyak tetapi jumlah pengantar kurang, dan yang kedua persiapan sepatu mereka tidak mencukupi karena medan yang akan dilalui cukup sulit. Sementara di wilayah Uta tidak ada yang jual sepatu yang cocok dengan ukuran kaki Pdt. Walter Post. Akhirnya mereka memutuskan bahwa Pdt. Walter Post suka atau tidak suka harus kembali ke Makassar, sedangkan Pdt. Russel Deibler terus melanjutkan perjalanannya dan bergabung dengan rombongan dari Pemerintah Belanda yang terdiri dari beberapa orang ilmuwan dan juga dari kepolisian, kemudian mereka melakukan perjalanan dengan melewati hutan-hutan tropis dan mendaki gunung-gunung batu yang penuh tantangan.





**Gbr 2.6. Pdt. Russel Deibler dan Darlene Deibler Rosse saat pertama bertemu masyarakat Kapauku (sumber <http://darlenerose.org/>)**

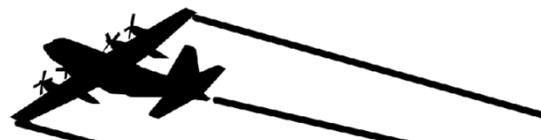
Pdt. Russel Deibler berjalan kaki selama 18 hari, dengan pertolongan Tuhan pada tanggal 13 Januari 1939 mereka tiba dengan selamat di Danau Wissel Meren di Paniai-Enarotali<sup>2</sup>. Setelah sampai di Enarotali, Para Misi C&MA mulai melaksanakan Visi Tuhan di tanah Wissel untuk memenangkan banyak jiwa bagi Kristus, dan selama melaksanakan pelayanan mereka dari tanggal 12 Agustus 1939 sampai tahun 1943 telah berhasil membuka 8 Pos Penginjilan Misi C&MA.

#### **✚ Dari Enarotali Missionaris C&MA Buka Pos di Suku Moni**

Pada bulan Oktober 1939, Pdt. Russel Deibler bersama 3 orang pengantar dari Kalimantan pertama kali masuk di Kamandoga yang disebut suku “*Sunggunu*”, kemudian diganti menjadi Suku Moni, dan di sini menjadi basis pelayanan Injil Misi C&MA. Dari Suku Moni dibuka beberapa Pos Penginjilan yaitu Hitadipa dan Homeyo, suku lain yang juga diinjili setelah

---

<sup>2</sup> Paniai- Enarotali adalah Kabupaten Paniai dengan nama ibu kota Enarotali.

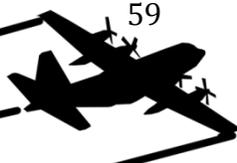


suku Moni adalah suku Damal dan suku Dani/Lani yang bermukim di Lembah Ilaga.

### **c. Upaya Misi C&MA Untuk Memasuki Lembah Balim**

Para Missionaris C&MA dari Wissel Meren Enarotali melalui Homeyo Suku Moni melakukan 2 (dua) kali survei untuk masuk ke Lembah Balim yaitu:

1. Pada tahun 1951, Pdt. Troutman dan Pdt. Jerry Rose bersama bapak Franz Titaheluw dari Ambon melakukan perjalanan ke Lembah Ilaga, mereka tinggal beberapa hari di sana dan mengadakan survei untuk pembangunan lapangan terbang. Mereka tidak melanjutkan perjalanannya ke Lembah Balim karena mereka mengalami kendala yaitu masalah keamanan, keselamatan, dan pengantar penunjuk jalan yang tidak ada, sehingga dari Ilaga mereka harus kembali ke Enarotali.
2. Pada bulan November 1951, Pdt. Jerry Rose dan Franz Titaheluw bergabung dengan para ekspedisi Rob Meier Ranneft Pemerintah Belanda dan Van der Pant seorang Inspektur Polisi, kembali melakukan perjalanan menuju Lembah Balim mengikuti jalan darat melalui Ilaga daerah hulu sungai Palim (*Kujawage*), Danau Habema (*Yugima*) dan akhirnya sampai hulu kali Ibele yang ditempuh selama 67 hari. Namun mereka tidak memasuki Lembah Balim tetapi kembali ke Paniai. Alasan resmi untuk tidak memasuki Lembah Balim adalah masalah Logistik. Namun alasan yang sebenarnya adalah bahwa atasan Rob Meier

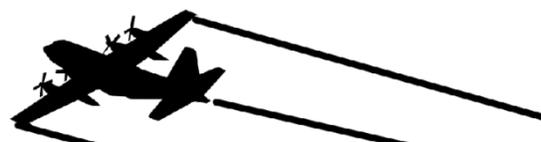


Ranneft melarang mereka memasuki Lembah Balim, karena mereka adalah Pendeta Protestan dan Pemerintah Belanda tidak mau dituduh sebagai fasilitator bagi pihak C&MA untuk membuka pos Misionaris di Lembah Balim.

Para Misi C&MA kemudian melakukan berbagai upaya untuk memasuki Lembah Balim, karena melalui jalan darat dari Paniai mereka mengalami banyak kendala. Akhirnya Misi C&MA berkesimpulan bahwa untuk memasuki Lembah Balim harus melalui udara. Sehingga para Misionari C&MA pada pertengahan tahun 1952 dalam rapat Misi C&MA di Enarotali menetapkan dalam perencanaan pelayanan Penginjilan di daerah baru, satu tahun ke depannya antara lain: di Uhunduni (Damal), Dani di Ilaga dan Lembah Balim. Dalam rapat tersebut para Misi C&MA memutuskan bahwa untuk mencapai Lembah Balim tidak melalui darat dari Paniai, tetapi melalui udara dari Hollandia (Jayapura).

Untuk persiapan ke Lembah Balim dari Hollandia (Jayapura) di tunjuk 3 orang Pendeta beserta istrinya yaitu: Pdt. Einer Mickelson, Pdt. Jerry Rose dan istrinya Darlene Rose, dan Pdt. Lloyd Van Stone dan istrinya Doris van Stone. Dan berdasarkan hasil Konferensi Misi C&MA di Enarotali pada tanggal 1 Maret 1953, menetapkan Pdt. Einer Maickelson sebagai pimpinan delegasi untuk memasuki Lembah Balim.

Pdt. Einer Mickelson adalah salah satu Misionaris yang diutus oleh Misi C&MA Pusat dari Amerika Serikat ke Irian Jaya (Papua). Pdt. Mickelson setelah membaca majalah "*National Geographic*" ia sangat tertarik tentang penduduk di Lembah Balim yang belum disentuh oleh Injil dan medan yang sulit



dijangkau oleh berbagai pihak pekabar Injil maupun pihak Pemerintah Belanda. Sehingga Pdt. Mickelson datang ke Irian Jaya dengan tujuan untuk melayani penginjilan di Lembah Balim. Namun karena Lembah Balim belum dibuka pos Penginjilannya, maka ia memutuskan melakukan Penginjilan di Paniai di Lembah Kemandoga, dan semetara ia melayani di Paniai, dalam sidang Konferensi C&MA ia terpilih dan ditetapkan sebagai ketua delegasi untuk masuk ke Lembah Balim.

Pdt. Mickelson sangat gembira karena akan terpenuhi tujuan utamanya datang ke Irian Jaya untuk menginjili di Lembah Balim, sehingga ia bekerja dengan iman dan sungguh-sungguh menyiapkan segala sesuatu untuk memasuki Lembah Balim, dan dia juga menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di Lembah Balim sebagai Penginjil pertama Misi C&MA di Lembah Balim.



**Gbr 2.7. Pdt. Einer Mickelson**



## **BAB III**

### **INJIL MASUK DI LEMBAH BALIM**

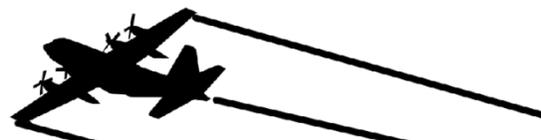
#### **3.1. Persiapan Misionaris C&MA Memasuki Lembah Balim**

Sesuai hasil keputusan Konferensi Misionaris C&MA di Paniai, Tim delegasi yang dipimpin oleh Pdt. Einer Mickelson, Pdt. Lloyd van Stone dan Pdt. Jerry Rose mempersiapkan Hanggar MAAF dan perumahan untuk Pilot dan Misionaris di Sentani Holandia (Jayapura sekarang) selama 1 tahun dari tahun 1953 sampai 1954. Sementara persiapan untuk memasuki Lembah Balim, Pemerintah Belanda dari New Guinea mengeluarkan surat izin kepada Missionaris C&MA pada tanggal 31 Maret 1953, Surat Izin tersebut berbunyi “Memasuki Lembah Balim Melalui Danau Habema (Yugima)”.

#### **a. Upaya Penggalangan Dana Untuk Memasuki Lembah Balim**

Hasil rapat Misi C&MA pada pertengahan tahun 1952 dan Konferensi tanggal 1 Maret 1953 di Enarotali menetapkan, bahwa untuk memasuki Lembah Balim harus melalui Udara dari Holandia (Jayapura). Berdasarkan hasil keputusan tersebut Misi C&MA melaporkan ke Pos Induk C&MA di Sentani dan Kantor Pusat C&MA di Amerika Serikat. Dalam laporan tersebut menyampaikan, bahwa untuk memasuki Lembah Balim harus melalui udara, namun Misi C&MA mengalami kendala dengan pesawat.

Setelah orang Amerika Serikat mendengar bahwa Lembah Balim di New Guinea (Papua) dapat dijangkau dengan

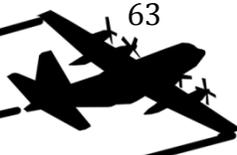


Pesawat, maka Pusat Misi C&MA di Amerika Serikat menggalang dana untuk membeli sebuah Pesawat jenis Amphibi yang dapat mendarat di atas air, dan untuk itu banyak orang Kristen di Amerika Serikat yang menyumbang untuk membeli pesawat dimaksud.

Salah satu Donator dalam penggalangan dana untuk memasuki Lembah Balim adalah seorang ibu Janda bernama "SUPPES" dari negeri California. Ia dengan ikhlas menyumbangkan uang simpanan untuk operasi matanya sebesar US \$ 800, demi keselamatan jiwa orang-orang di Lembah Balim disertai doa, "**Lebih penting orang di Lembah Balim melihat Terang Dunia dari pada saya melihat lagi, dan memberikan semuanya itu kepada Tuhan**". Dengan kata lain ibu Supes berharap agar mata Rohani orang-orang di Lembah Balim dibuka oleh kebenaran Injil Yesus Kristus dari pada kesembuhan matanya.



Gbr 3.1. Tulisan di Tugu Peringatan Injil Masuk di Lembah Balim-Hitigima



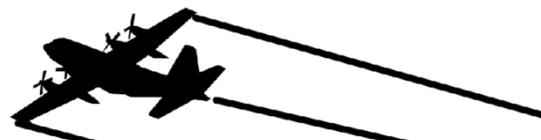
## **b. Pembelian Pesawat Jenis *Amphibi Short Sealand***

Setelah Misionaris C&MA Pusat di Amerika Serikat mendapat sumbangan dana dari donator untuk membeli Pesawat yang akan diterbangkan ke Lembah Balim, tetapi ketika mereka mau membeli pesawatnya ada kendala tenaga Pilot, karena Pilot yang akan menerbangkan pesawat ke Lembah Balim haruslah Pilot yang berpengalaman, mempunyai kemampuan, nyali, dan keberanian, karena Lembah Balim dikelilingi oleh gunung-gunung tinggi dan terjal.



**Gbr 3.2. Pesawat *Amphibi Short Sealand* Dari Irlandia Tiba Di Sentani Tanggal 17 Januari 1954. Pesawat Ini Diberi Nama "*Gospel Messenger*" (Utusan Injil) Merupakan Pesawat C&Ma Pertama (Sumber Foto Myron Bromley)**

Akhirnya Pilot Alber Lewis seorang berkebangsaan Kanada yang berpengalaman sebagai Instruktur Angkatan Udara Perang Dunia ke-II, ia mengundurkan diri dari Pilot Angkatan Udara Amerika Serikat dan merelahkan diri untuk datang ke Pulalu New Guinea dan masuk ke Lembah Balim. Setelah Alber Lewis bersedia untuk melakukan pelayanan di Pedalamam New Guinea (Papua), Pusat C&MA Amerika



Serikat membeli sebuah Pesawat jenis *Amphibi Short Sealand* yang mudah mendarat di air. Pesawat amfibi itu dipilih oleh pilot Albert Lewis sendiri sesuai keinginannya yang dibeli di Irlandia.

Pesawat tersebut diterbangkan beberapa hari sebelum Natal tahun 1952 oleh pilot Albert Lewis dan Ed Ulrich. Perjalanan dari Irlandia sampai di Sentani memakan waktu selama 22 hari dan mereka tiba di Sentani pada tanggal 17 Januari 1954.



**Gbr 3.3. Pilot Albert Lewis dan Edward Ulrich**

Dengan kedatangan pesawat tersebut, Pdt. E. Mickelson merencanakan pendaratan pertama di Lembah Balim pada tanggal 24 Maret 1954. Namun rencana itu dibatalkan karena beberapa staf dan Pdt. Mickelson sendiri mengalami sakit.

Pada tanggal 14 April 1954, Pilot Albert Lewis dan Co Pilot Edward Ulrich melakukan uji coba sekaligus memantau



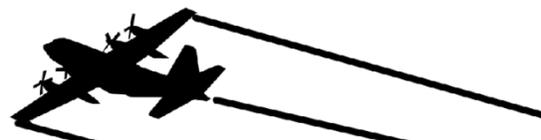
keadaan di wilayah Lembah Balim melalui udara, dan saat itu mereka melihat Lembah di Pugima yang indah (Distrik Walelagama saat ini).

### 3.2. Pendaratan Pesawat Pertama di Lembah Balim

Utusan Penginjilan *The Christian and Missionary Alliance* (C&MA) melakukan berbagai daya dan upaya untuk memasuki Lembah Balim, yang akhirnya tepat pada tanggal 20 April 1954 Tim Misi C&MA berhasil melakukan penerbangan dari Sentani menuju Lembah Balim dan mendarat di atas Sungai Balim dengan mulus. Dengan pesawat Amphibi Short Sealand, Pilot Albert Lewis dan Co Pilot Edwar W. Ulrich bersama rombongan pertama yaitu Pdt. Einer Mickelson, Pdt. Lloyd van Stone dan seorang gembala dari Paniai Elisa Gobay beserta istrinya Ruth Yogi dan anak mereka Dorkas Gobay. Setelah mendarat di atas Sungai Palim secara serentak mereka Ucapkan **“Haleluya”** kata yang sama yang juga diucapkan oleh seluruh Jemaat Kristen di Amerika Serikat.



Gbr 3.4. Pdt.Lloyd Van Stone, Pdt.Einer Mickelson dan Keluarga Elisa & Rut Gobay dari Paniai



Pesawat meninggalkan Sentani pada pukul 07.10 pagi hari dan pada pukul 08.40 pagi mendarat di Sungai Palim di Minimo dengan waktu penerbangan yang ditempuh selama 1 jam 30 menit. Saat itu Sungai Palim sedang banjir sehingga pesawat dapat mendarat dengan mulus. Setelah penumpang dan barang-barang diturunkan, pesawatpun kembali ke Sentani untuk penerbangan kedua yang akan membawa anggota Tim rombongan kedua. Namun karena cuaca buruk maka penerbangan kedua ini dibatalkan.



**Gbr 3.5. Pesawat Amphibi Short Sealand Mendarat di Sungai Balim di Minimo (<https://www.youtube.com>)**

Setelah pesawat lepas landas di Sungai Palim, para Missionaris rombongan pertama kemudian mencari tempat untuk mendirikan tenda tempat mereka istirahat. Dalam waktu tiga jam lokasi yang dipilih telah bersihkan dari alang-alang dan sejumlah pohon ditebang. Setelah itu mereka mendirikan tenda-tenda parasut sebagai tempat tidur. Menurut para Misi C&MA di hari

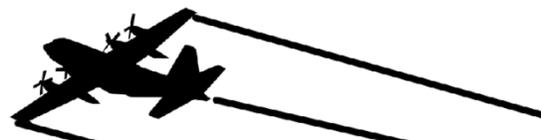


pertama, mereka tidak bertemu dengan seorangpun penduduk, sehingga mereka terus berkomunikasi dengan pos induk di Sentani, Holandia. Pagi-pagi di hari kedua tanggal 21 April 1954, untuk pertama kali mereka melihat orang Balim di seberang kali Etagei.



**Gbr 3.6. Perahu Misionaris Menepi Ke Pinggir Kali Balim**

Pada pagi hari tanggal 21 April 1954, rombongan kedua Tim Misionaris C&MA diterbangkan dari Sentani, mereka terdiri dari Pilot Albert Lawis dan Copilot E. Ulrich, Pdt. Mayron Bromley, Andrian Rumanderi (dari Wandamen) dan Topituma Gobay (dari Paniai). Pada penerbangan kedua ini, dibawa serta sebuah perahu karet yang dipinjam dari Dinas Navigasi Pemerintah yang akan digunakan sebagai alat transportasi di Sungai Palim. Tempat Tim Pekabaran Injil CAMA mendarat di Minimo adalah wilayah suku Ohena, namun wilayah tersebut telah kosong akibat perang suku antara suku Asotipo, Mulaitipo dan Asolokobal



dengan suku Ohena, Wukahuby dan Itlay Haluk. Akibat perang tersebut membuat masyarakat Ohena yang dulu tinggal di tempat itu telah mengungsi ke Pugima (*ohuluk / olirok Wim en Pugima lagsukasikmo apuni inyewe lekma*), sehingga dihari pertama Misi CAMA tiba, mereka tidak bertemu dengan seorangpun di sana.



**Gbr 3.7. Pdt. Myron Bromley, Lapipi dan Salekarogo, Orang Pertama Yang Melihat Pesawat C&MA di Kali Minimo**

Namun demikian menurut Pdt. Kelegoba Lokobal bahwa orang pertama yang melihat Tim pekabaran Injil C&MA di *Camp Minimo* adalah Salekerogo Mulait, ia adalah pimpinan rombongan bersama dengan Lapipi Hisage, Kelegoba Lokobal, Inyanesoak Asso dan Inyapemage Lokobal yang pada saat itu sedang mencari kayu buah di bukit Jawesagoba untuk membangun Honai. Dari bukit Jawesagoba mereka melihat ke bawah di muara kali Etagei ada asap membumbung dan juga orang berpakaian yang sedang menyeberang Sungai Palim dari muara kali Etagei dengan perahu Jonson ke muara kali Mini. Kemudian mereka cepat-cepat turun ke muara kali Mini dan melihat para Tim Misi

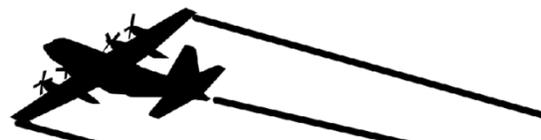


sedang sibuk membangun tempat tinggal, dan mereka pun berjabat tangan dengan Tim dan tinggal beberapa waktu kemudian mereka pulang.

Di muara kali Etagei ini juga, Tim C&MA mendapat kunjungan dari masyarakat Asolokobal yang dipimpin kepala suku Apsalek Asso, namun orang pertama yang bertemu dan berjabat tangan dengan mereka sebelumnya adalah kepala suku Mokarawolok Wuka.

Para Misionaris C&MA tinggal beberapa minggu di Minimo dan melakukan survei di dua lokasi berbeda yakni:

- 1) Di wilayah pugima survei dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu survei pertama berdasarkan hasil pantauan dari pesawat udara pada tanggal 14 April 1954 yang ketika itu sempat melihat Lembah Pugima. Survei ini dilakukan dengan target Misi C&MA untuk membangun pos pertama di Pugima. Kemudian survei pada tanggal 18 Juni 1954, mereka bertemu dengan kepala suku Heraewake Mulait di Kampung Hageago dan mereka diterima dengan baik. Kemudian dari Tim Misionaris C&MA memberikan kepada kepala suku Heraewake Mulait sejumlah kulit kerang atau kulit bia (*salleken* atau *jerageken*) sebagai tanda bersahabatan, namun demikian kepala suku Heraewake Mulait tidak menerima Misi C&MA secara budaya orang Balim yaitu dengan melakukan acara potong babi untuk makan bersama sebagai tanda terima. Tetapi *jerageken* yang diberikan tersebut diterima oleh kepala suku Heraewake Mulait yang kemudian dijadikan sebagai alat



penyembahan (*suken hagarogo hesike*) karena dipercaya memiliki kekuatan gaib, kekuatan perang yang bisa mengalahkan musuh-musuhnya, inilah yang mengakibatkan kepala suku Heraewake Mulait semasa hidupnya tidak dapat menerima Injil sebagai sumber kebenaran dan keselamatan. Kemudian pada akhir tahun 1954 survei di Pugima oleh Pdt. Van Stone dan Pdt. M. Bromley, bertemu dengan kepala suku Sege Kutiape Haluk di Kampung Yabekena. Pada pertemuan tersebut, kepala suku Sege Kutiape Haluk menerima mereka dengan ramah dan penuh kasih, kemudian dari pihak Tim survei C&MA menyerahkan bahan kontak kepada kepala suku Sege Kutiape Haluk tiga buah kapak besi dan satu ekor babi berwarna Putih (*wam esi Mola meke wogotuka*) yang dibawa dari Holandia (Jayapura).

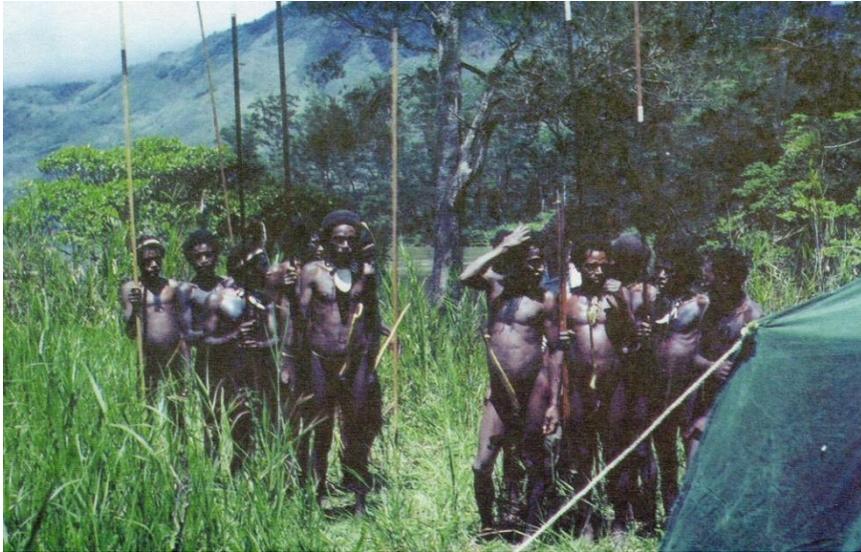
- 2) Survei berikutnya dilakukan di bagian Selatan di wilayah Hepuba, dalam perjalanan menggunakan perahu Jonson ke Hepuba Tim Misionaris bertemu kepala suku Apsalek Asso yang sedang menyelam mengambil udang (*honya husuk heratenem*) di muara kali Hepuba.

#### **a. Misi C&MA Pindah Pos dari Minimo Ke Hepuba dan Hitigima**

Setelah Salekarogo Mulait dan Lopipi Hisage melihat Tim C&MA di Minimo tepatnya di Lekenama, kemudian masyarakat tiga suku Asolokobal, Mulatipo dan Asotipo membuat rencana bersama datang ke Minimo, karena Minimo



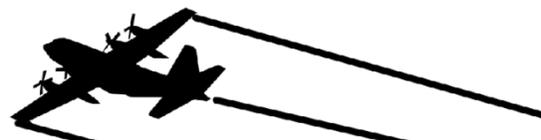
adalah wilayah perang suku yang tidak ada penduduk, sehingga ketiga suku tersebut bergabung dan datang mengunjungi para Misi C&MA di bawah pimpinan kepala suku Apsalek Asso, mereka datang dengan membawa sayur, pisang, dan tebu.



**Gbr 3.8. Masyarakat Hubula Yang Datang Mengunjungi Misi C&MA di Minimo (sumber: James Sunda)**

Di sana mereka bertemu dengan Pdt. Maickelson dan rombongannya sebagai pertemuan pertama, dan selanjutnya mereka datang mengunjungi Tim C&MA dengan membawahkan makanan berupa ubi, sayur, pisang, dan tebu, sampai akhirnya terjalin hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab.

Setiap kali ketiga suku ini datang mengunjungi Tim Pekabaran Injil C&MA di Minimo, gerak-gerik mereka waktu pulang selalu dipantau oleh pihak musuh suku Ohena. Hingga pada tanggal 4 November 1954 pecahlah perang antara suku Ohena di Pugima, dengan suku Mulatipo, Asolokobal dan



Asotipo. Aliansi Ohena dua kali menyerang orang-orang dari Mulatipo, Asolokobal, dan Asotipo hingga jatuh korban, tiga orang mati di tempat dan satu orang luka-luka. Berikut ini kronologisnya:

- a. Pertama, perang terjadi secara tiba-tiba ketika orang-orang dari suku Ohena menyerang suku Mulatipo saat pulang dari mengunjungi Tim C&MA di Minimo menuju ke Maima. Akibat penyerangan ini menyebabkan dipihak masyarakat Mulatipo jatuh korban dua orang yaitu Payero Mualit dan Pali Wamu.
- b. Kedua, hal yang sama terjadi lagi yaitu serangan orang-orang dari suku Ohena kepada suku Asolokobal saat pulang dari mengunjungi Misi C&MA di Minimo, akibat penyerangan tersebut telah jatuh korban dua orang yaitu Anak dari Haweleke Lokobal dan Hogomeke Wetapo yang terluka kena tombak.

Para Misionaris C&MA yang menyaksikan peristiwa perang suku tersebut menjadi sangat kuatir, karena jika situasi tidak bersahabat dengan penduduk setempat maka akan menimbulkan permusuhan yang bisa berdampak pada Visi Misionaris C&MA untuk Pemberitaan Injil di Lembah ini tidak tercapai. Karena ketika pesawat CAMA mendarat di Minimo saat itu tidak ada orang di sana (orang Ohena), karena mereka telah mengungsi ke Pugima akibat perang suku (*Olirok/Ohuluk Wim en Pugima lagasukasikmo apuni inyewe lekma*), sehingga Wilayah Minimo menjadi medan perang (*Wein/Wim mo* atau *Jopmo*) dan tidak berpenghuni,

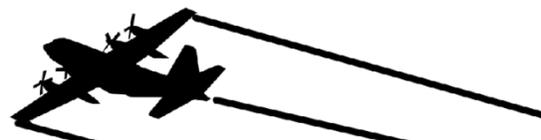


oleh sebab itu mereka berkesimpulan bahwa Pos Misionaris harus dipindahkan ke arah selatan. Mula-mula Pos dipindahkan ke Hepuba tepatnya di Sisiatma, dan setelah dibangun sarana lapangan terbang di Wesapot, maka Pos Misionaris pun dipindahkan ke Hitigima yang kemudian dibangun permanen.



**Gbr 3.9. Masyarakat Hubula dan Pdt. Maickelson**

Pada tanggal 5 November 1954 Pesawat *Amphibi Short Sealand* mendarat di Sungai Palim Minimo. Pendaratan ini merupakan yang pertama setelah sempat berhenti sekitar bulan Juni 1954 karena air Sungai Palim mulai surut. Penerbangan ini membawa seorang Misionaris dari Sentani yang adalah seorang yang mengurus segala kebutuhan dalam rangka pembukaan Lembah Balim yakni Pdt. Jerry Rose. Pada hari itu sejumlah utusan pengikut dari suku Mee merasa ketakutan karena perang yang terjadi di Minimo, sehingga membuat mereka mendesak Missionaris C&MA untuk memulangkan mereka ke Paniai. Maka pada kesempatan kedatangan pesawat tersebut, mereka yang ketakutan



akhirnya dipulangkan kecuali Elisa Gobay dan keluarga serta Andrian Rumanderi yang tetap setia bersama para Misionaris.

Setelah itu, rombongan dari Asolokobal pimpinan Apsalek Asso dan Wenyoko Lokobal bersama para Misionaris C&MA turun ke Hepuba. Masyarakat Hepuba dan Asotipo menerima mereka secara budaya dengan tangisan (*Inyalekum Watukasik he, Wam warogo nen wogonyapuka*) dan upacara pesta potong babi sebanyak empat ekor yang besar-besar, kemudian makan bersama sebagai tanda persahabatan dan diterima sebagai keluarga mereka. Mereka yang menerima Tim Misionaris C&MA dan mengorbankan babi sebagai tanda persahabatan adalah kepala suku Wenyoko Lokobal, Sinukogo Lokobal, kepala suku Apsalek Asso, dan bapaknya Sugunilik Wuka.



**Gbr 3.10. Acara Bakar Batu Suku Hubula-Balim**

Sementara masyarakat Asolokobal menyiapkan acara masak babi dengan bakar batu untuk menjamu Tim Misionaris C&MA, para kepala-kepala suku dan pemangku adat, mengutus Salekarek Lokobal sebagai undangan pergi



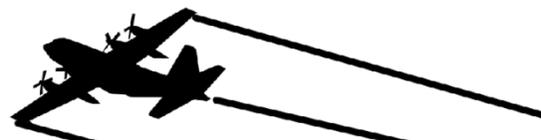
menjemput kepala suku Olokoma Asso yang adalah penguasa wilayah Balim selatan.

Setibanya kepala suku Olokoma Asso di Hepuba, mereka duduk bersama dan bermusyawarah untuk menyepakati menerima Misi C&MA, dan akhirnya kepala suku besar Olokoma Asso sebagai penguasa wilayah bersama kepala-kepala suku di tiga wilayah adat, menyetujui dan menerima mereka sebagai keluarga dan bagian dari mereka. Setelah disetujui mereka bersalam-salaman dan berjabatangan dengan Misi C&MA lalu makan bersama hidangan makanan budaya orang Balim.



**Gbr 3.11. Kepala Suku Besar Olokoma Asso/Ukumearik Asso**

Kepala suku besar Olokoma Asso menyetujui menerima Tim Misi C&MA dengan baik, karena ketika Tim



ekspedisi pimpinan Archold yang datang tahun 1938, ia pernah diberi *salleken* (kulit bia) dan satu buah ikat pinggang, kemudian kedua benda tersebut dijadikan alat penyembahan dan disakralkan (*suken*) sebagai kekuatan perang untuk mengalahkan musuh. Hal ini pernah ia buktikan ketika perang suku dengan musuh abadinya dengan mengalahkan suku Huby-Kosi dan Wuka-Huby (suku Mukoko).

Pada tanggal 5 November 1954 Pdt. Jerry Rosse pindah ke Hitigima, dan pada saat itu Pdt. Van Stone sedang membangun Pos Penginjilan permanen di Hitigima. Pdt. Jerry Rosse tinggal beberapa hari di *camp* Minimo di Hepuba sebagai Pos Penginjilan Misi C&MA. Beberapa bulan sebelum membangun lapangan terbang di Hitigima, *camp* di Minimo masih tetap berdiri. Para Misionaris melakukan berbagai kontak baik dari Minimo, Hepuba dan Hitigima. Pada waktu Pdt. Van Stone melakukan survei di bagian tengah Lembah Balim, ia terkena panah dari masyarakat di kakinya.

## **b. Pembukaan Pos Penginjilan C&MA Pertama di Hitigima**

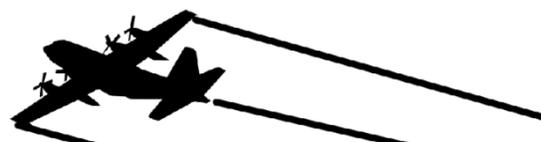
### **1. Pembangunan Lapangan Terbang Pertama di Hitigima**

Pembangunan lapangan terbang sebagai salah satu sarana yang paling utama yang dapat memudahkan akses dalam pelayanan Injil di wilayah Lembah Balim dan Pegunungan Tengah Papua, bahkan juga dalam pelayanan Pemerintahan di seluruh wilayah Pegunungan Tengah. Pembangunan lapangan terbang pertama di Lembah Balim dilakukan pada tahun 1955 di Wesapot Hitigima, kemudian pada tahun 1956 dibangun lapangan terbang kedua di



Piramid, setelah itu sejumlah lapangan terbang dibangun di pos-pos pelayanan Misi C&MA di seluruh Lembah Balim dan Pegunungan Tengah. Selain C&MA, ada beberapa Misi lain yang juga melayani di wilayah Pegunungan Tengah seperti Misi ABMS di Tiom, UFM dan APCM di Bokondini, dan RBMU di Karubaga. Setelah terbangunnya sejumlah lapangan terbang, perkembangan pekabaran Injil di seluruh Pegunungan Tengah maju dengan sangat pesat, bahkan dalam aspek wilayah pemerintahanpun sejak dari Pemerintah Belanda sampai Pemerintahan Indonesia juga mengalami kemajuan yang luar biasa. Karena ini jugalah yang menyebabkan terjadinya pemekaran Kabupaten Jayawijaya sebagai kabupaten induk di Pegunungan Tengah menjadi sembilan kabupaten, dan daerah-daerah yang terdapat pos-pos Penginjilan dari Para zending yaitu Misi C&MA, Baptis dan GIDI serta pos-pos Pemerintah dijadikan ibu Kota Kabupatennya.

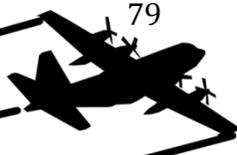
Pdt. Jerry Rosse tiba di Lembah Balim pada tanggal 5 November 1954, ketika itu Pdt. Lloyd van Stone sedang membangun pos penginjilan permanen yang baru di Hitigima. Saat Pdt. J. Rosse mengunjunginya pada 6 November 1954 di sore hari pukul 17.00, Pdt. Van Stone telah membangun rumahnya dengan menggunakan aluminium. Kemudian Pdt. Jerry Rosse bergabung dengan Pdt. L. Van Stone dan mereka mulai merancang pembangunan lapangan terbang, karena pembangunan lapangan terbang merupakan salah satu misi dari para Misionaris C&MA yang akan digunakan sebagai



sarana dalam Pelayanan Pekabaran Injil di Pedalaman New Guinea di Lembah Balim.

Maka Tim Pekabaran Injil C&MA setelah pindah dari Pos pertama di Minimo ke Hepuba, Pdt. Jerry Rose dan Pdt. Lloyd van Rosse, mengukur tiga lokasi pembangunan lapangan terbang yaitu:

- Pertama, di wilayah Hepuba, diukur dari Tugunnowa (pasir putih) ke Kiluem ke arah gunung, namun karena ukurannya pendek sehingga tidak memenuhi syarat.
- Kedua, di area tanah longsor sekarang, diukur dan memenuhi syarat sehingga dimulai dikerjakan, namun kepala suku Wukailapok Wetipo datang dan memberi pertimbangan kepada Tim survei bahwa dikemudian hari gunung di atas ini kalau longsor akan membahayakan tempat ini, jadi tempat ini harus dipindahkan, maka Tim survei menerima sarannya dengan baik dan pekerjaan itu dihentikan.
- Ketiga, di wilayah Wesapot, bahwa setelah kepala suku Wukailapok Wetipo memberikan solusi dan langsung menunjuk lokasi yang baru di Wesapot Hitigima yaitu di lokasi lapangan terbang (gbr. 21) yang ada sekarang ini. Kedua Pendeta tersebut kemudian mulai mengukur lokasi di Wesapot dan ternyata ukurannya memenuhi syarat untuk pembangunan lapangan terbang. Sehingga pada tanggal 20 Mei 1955 pekerjaan lapangan terbang Wesapot Hitigima dimulai yang dipimpin langsung oleh Pdt. Jerry Rosse dan Pdt. Lloyd van Stone. Mereka menggerakkan

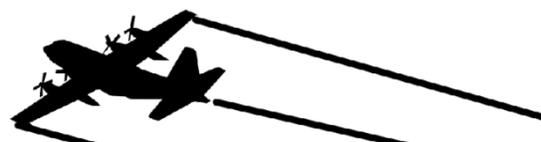


ratusan orang Hitigima untuk membangun lapangan terbang tersebut, kegiatan dimulai dengan melakukan pembabatan dan penebangan pohon, mengungkit batu dan menggali tanah. Lapangan terbang Hitigima selesai dikerjakan dalam waktu dua bulan, dan pada tanggal 16 Juni 1955, Pesawat Cessna bermesin tunggal yang diterbangkan oleh Pilot Charles Mellis dari Sentani mendarat dengan mulus di lapangan terbang Wesapot Hitigima sebagai pendaratan yang pertama.

Dengan dibangunnya lapangan terbang Hitigima, telah terjadi sejumlah perubahan baru. Pos sementara di Minimopun ditutup dan Pdt. Myron Bromley dan pindah ke Hitigima, yang kemudian membangun rumahnya dari bahan Aluminium di dekat area lapangan terbang yang cukup jauh dari rumah Pdt. Van Stone. Bahkan Pos Hepuba yang dirikan oleh Pdt. Jerry Rosse pun ditutup kemudian bergabung menjadi Pos Pelayanan permanen di Hitigima (Allua, 2005).



**Gbr 3.12. Kondisi Lapangan Terbang Wesapot – Hitigima Sekarang**



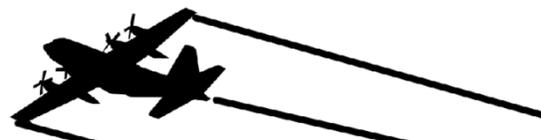
Ketika Pos Hepuba ditutup dan para Misionaris pindah ke Hitigima, mereka tidak menyampaikan alasannya dan juga tidak berpamitan dengan masyarakat Asolokobal, peristiwa ini telah membuat kepala-kepala suku Asolokobal marah lalu datang ke Pos Misionaris C&MA di Hepuba, kemudian memotong papan nama tulisan Pos Misionaris C&MA dan membuangnya ke muara kali Hepu. Tindakan kepala-kepala suku itu terjadi karena mereka kecewa dengan para Misionaris C&MA, sebab dalam aturan adat budaya orang Hubula, bahwa mereka telah menerima para Misionaris C&MA secara budaya dengan upacara pesta babi, dan mereka juga yang menjemput para Missionaris di Minimo, kemudian memberikan tempat untuk membangun Pos Misi C&MA di Hepuba, dan mereka juga yang telah melakukan upacara pesta potong babi dan makan bersama sebagai tanda persahabatan dan menerima para Misionaris.





**Gbr 3.13. Babi Persembahan Masyarakat Hitigima-Hepuba Menyambut Misionaris C&MA**

Setelah pihak Misionaris C&MA meninggalkan Pos Hepuba dan pindah ke Pos Penginjilan Misi C&MA yang permanen di Hitigima, Pater Nico Verheyen datang ke Hepuba dan diterima oleh kepala suku Wenyoko Lokobal pada tahun 1960/61. Kepala suku Wenyoko Lokobal bersama masyarakat Asolokobal menerima Pater Nico Varheyen dengan ramah dan suka cita, dan dengan rasa sedih yang mendalam serta tangisan karena mereka telah dikecewahkan oleh Misionaris C&MA yang pindah ke Hitigima tanpa pamit dengan masyarakat Hepuba.

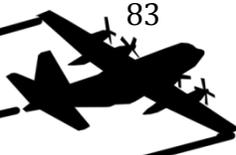




**Gbr 3.14. Pilot Albert Lewis dan Makamnya Yang Dibangun Oleh Jemaat Albert Lewis di Sinakma**

Pada tanggal 28 April 1955, Pilot Albert Lewis terbang dari Sentani ke Lembah Balim, namun pesawatnya mengalami kecelakaan jatuh di Pas Valley dan menewaskannya. Ini menjadi pukulan berat dan tantangan baru bagi para Misionaris C&MA di Lembah Balim. Pilot Albert Lewis adalah seorang Pilot yang berjasa dalam misi pelayanan Injil untuk menyelamatkan orang Lembah Balim dan orang Pegunungan Tengah Papua.

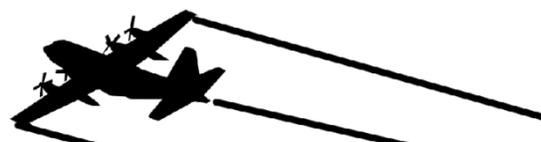
Menurut Bapak Markus Oagai, mayat Pilot A. Lewis yang jatuh di Pass Valley baru ditemukan setelah 3 tahun lamanya yaitu pada tahun 1958. Pada tahun 1958, para Misionaris CAMA di bawah pimpinan Ketua CAMA Pdt. Catto yang bersama dengan Pdt. E. Maxey, Pdt, B. Karcesky, Pdt. J. Rosse dan dr. Smit, beserta sejumlah orang asli Balim yaitu Bapak Markus Oagai, bapak Awututik Wamu, Warekma Itlay



dari Yali, dan ada beberapa orang dari Ohena dan Hukiat sebagai petunjuk jalan, berangkat dari Wamena ke Pass valley, dalam perjalanan mereka bermalam di jalan dan keesokan harinya melanjutkan perjalanan dan tiba pada sore hari dilokasi di tempat jatuhnya pesawat, dan di sana mereka temukan tulang-tulang Pilot A. Lewis yang kemudian dikumpulkan dan dikuburkan di tempat kejadian. Beberapa tahun kemudian, kubur Pilot A. Lewis digali dan sisa-sisa tulangnya dibawa ke Wamena dan dikubur di Pekuburan umum Sinakma. Kemudian pada tanggal 17 mei 2023, kubur Pilot A. Lewis dibangun permanen oleh Jemaat Albert Lewis Klasis Wamena Kota sebagai peringatan atas Keselamatan umat KINGMI di Balim.

Setelah pembangunan lapangan terbang pertama di Wesapot Hitigima, pada pertengahan tahun 1956 Pusat Misionaris C&MA Amerika mengutus 5 Pendeta dengan keluarganya sebagai Misionaris baru di Lembah Balim guna membuka Pos-Pos Penginjilan baru di wilayah tersebut yakni:

- a. Pada tanggal 30 April 1956, Pdt. Tom Bozeman dan istrinya Frances Bozeman tiba di Hitigima. Kemudian ia diangkat sebagai Pendeta Pos Misi C&MA di Hitigima menggantikan Pdt. Van Stone, dan Pdt. Van Stone pada tanggal 20 September 1956 berangkat cuti.
- b. Pada tanggal 30 Juni 1956, Pdt. Herry Young dengan istrinya Bernice Young tiba Hitigima dan ditempatkan di Pos Penginjilan C&MA di Pyramid.



- c. Pada tanggal 9 Juli 1956, Pdt. Eduard Maxcy dengan istrinya tiba di Hitigima, dan ditugaskan di Pyramid untuk membantu Pdt. Herry Young membangun lapangan terbang di Pyramid. Setelah membangun lapangan terbang di Pyramid, Pdt. Eduard Maxce membuka Pos Misi C&MA di Tulem di tengah-tengah Lembah Balim.
- d. Pada tanggal 25 Desember 1956, Pdt. Benny Karcesky dan istrinya Ruth Karcesky tiba di Hitigima, dan membuka Pos Misionaris C&MA di Seima.
- e. Pada tanggal 3 Februari 1957, seorang Pedeta dan seorang dokter tiba di Lembah Balim di Hitigima yaitu Pdt. Don Anderson dan dokter Smit. Kemudian Pdt. Don Anderson membuka Pos Misionaris C&MA di Ibele. Sedangkan dr. Smit yang merupakan dokter yang diberi subsidi oleh Pemerintah Belanda, ditempatkan di Pos Misionaris C&MA di Pyramid.

## **2. Pembangunan Pos Misionaris C&MA Pertama di Hitigima**

Pos Penginjilan Misisonaris C&MA pertama yang dibangun permanen di Hitigima adalah oleh Pdt. Van Stone sedangkan Pdt. Jerry Rosse masih melayani di Hepuba.

Misionaris C&MA pertama yang ditempatkan sebagai Pendeta di Hitigima adalah Pdt. Tom Bozeman beserta istrinya Frances Bozeman. Sedangkan Pdt. Myron Bromley sebagai seorang Antropolog mempelajari budaya, adat istiadat dan bahasa orang Hubula Balim. Di samping itu, la juga melakukan pendekatan dengan kepala-kepala suku serta



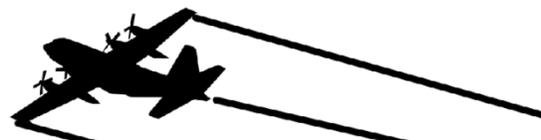
orang-orang penting yang berpengaruh terutama dengan kepala suku Olokoma Asso atau Ukumearik Asso bahkan ia tidur bersama di Honai.



**Gbr 3.15. Pdt. Tom Bozeman dan Keluarga**

Pdt. Tom Bozeman dalam pelayanannya yang pertama adalah melakukan pendekatan dengan masyarakat Hitigima sambil belajar budaya, tata kehidupan masyarakat, dan belajar bahasa Balim. Ketika ia melakukan pendekatan, Pdt. Bozeman memilih kurang lebih 14 orang pemuda untuk membantu dia, dan sebagai penuntun dalam pelayanan Pemberitaan Injil.

Pdt. Bozeman mengajar mereka Firman Tuhan setiap hari minggu, dan pada setiap Natal rumah dihiasi dengan pohon Natal, memberikan hadiah Natal, dan menyampaikan Firman Tuhan tentang Injil Tuhan Yesus Kristus. Ia juga



mengajar pemuda-pemuda yang buta huruf agar mereka dapat membaca dan menginjili dengan bahasa daerah kepada masyarakat Hitigima maupun di pos-pos baru di Lembah Balim. Pdt. Tom Bozeman dalam menjalankan tugas penginjilannya tidak fokus di Hitigima saja.



**Gbr 3.16. Pionir Penerima Injil di Hitigima**

Sedangkan Pdt. Einer Mickelson sebagai pimpinan Ekspedisi Misionaris, ditugaskan untuk membantu Pdt. Edward Maxey dalam merintis daerah-daerah baru dan membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pyramid, Tulem, Seima dan Pugima. Karena tenaga Penginjil Tim C&MA saat itu sangat terbatas, maka mereka dalam menjalankan tugas merangkap sebagai Pendeta dan juga



dalam pembangunan fisik seperti pembangunan lapangan terbang dan pembangunan rumah-rumah tinggal para Misionaris.

Orang-orang Hitigima yang dipilih oleh Pdt. Tom Bozeman sebagai pengikut dan membantunya dalam pelayanan pemberitaan injil keselamatan kepada umat Tuhan di daerah Hitigima dan sampai di kampung-kampung adalah sebagai berikut:

- |                    |                    |                   |
|--------------------|--------------------|-------------------|
| 1. Hilitu Mulait,  | 6. Yapet Asso,     | 11. Pomutik Asso, |
| 2. Totok Wetipo,   | 7. Lasarus Wetipo, | 12. Pol Asso      |
| 3. Abrahan Asso,   | 8. Salekaro Mulait | 13. Sem Asso,     |
| 4. Petersi Wetipo, | 9. Ikama Wetipo,   | 14. Wamololek     |
| 5. Yesaya Wetipo,  | 10. Habel Wetipo   | Wetipo            |

Di antara ke 14 orang tersebut, Pdt. Tom Bozeman memilih Hilitu Mulait seorang anak yatim piatu karena bapaknya telah terbunuh dalam perang dan mamanya meninggal karena sakit. Hilitu Mulait tinggalnya tidak menetap dan masyarakat memberitahukan kepada Pdt. Bozeman sehingga ia membawa Hilitu Mulait untuk membantu di rumahnya. Hilitu Mulait setia membantu Pdt. Bozeman, rajin beribadah setiap hari minggu, tekun mendengarkan kebenaran injil, menjadi teman percakapan Pdt. Bozeman, dan juga termasuk orang yang pertama menerima Injil dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruslamat.

Orang-orang Hitigima awal yang menerima Tuhan Yesus sebagai Juruslamat antara lain, Sinukogo Lokobal,



Salekarogo Mulait, Sirili Asso, Alikelek Wetipo, Abraham Asso, Penagolek Asso, Lopmalogo Lokobal, Apsalek Asso, Penagolek Asso dan Sem Asso.

Menurut Pdt. Lewi Asso, bapak Sirili Asso mempunyai kesaksian bahwa waktu pertama ia mendengar berita kebenaran tentang Tuhan Yesus Kristus, ketika itu ia berada di Sinak dan setelah kembali ke Hitigima sekitar tahun 1960/61, ia masuk gereja di Hitigima dan bersama-sama dengan Pdt. Tom Bozemman memberitakan Injil di Hitigima.

Dalam kesaksian bapak Sirili Asso mengatakan bahwa ia sendiri telah menyaksikan secara langsung bagaimana orang-orang Sinak dan Ilaga beribadah setiap hari minggu secara masal dengan dansa (*etai*) dan yang sudah bertobat melakukan pemusnahan *hareken/kaneke* dan jimat-jimatnya secara masal dengan dansa (*etai*) juga. Inilah yang membuat bapak Sirili Asso setelah menerima Injil dan pulang ke Hitigima, kemudian ia mengundang klen sukunya dalam satu honai adat Putagaima untuk rapat dan memutuskan bahwa mereka harus memusnahkan atau membakar *hareken/kaneke* dan jimat-jimatnya.

Kemudian hasil rapat tersebut diwujudkan pada tahun 1963 untuk pertama kali mereka melakukan pemusnahan *hereken* dan jimat-jimatnya di Hitigima. Orang-orang penting dan berpengaruh yang sepakat untuk membakar *hareken* adalah bapak Sirili Asso sendiri, Penagolek Asso, Pokigin Asso, Abraham Asso dan Segehiluk Lokobal.

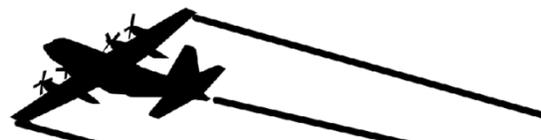




**Gbr 3.17. Orang-Orang Berkumpul di Hitigima Untuk Membakar *Tugi Hareken* dan *Awarek***

Setelah *hareken* dan jimat-jimatnya dibakar, beberapa bulan kemudian anak pertama bapak Sirili Asso meninggal dunia, namun ia tidak melakukan upacara pesta kematian (*wam wakun nikilek hewekesike*) karena *hareken* sudah dimusnahkan yang merupakan dasar untuk membuat dan mengantar Arwah ke tempat peristirahatannya sudah tidak ada "*wakunoak wususak meke hareken hali lolukasikmo re*".

Setelah kedua klen suku dari honai adat Putagaima dan honai adat Esalama memusnahkan *hareken*, mereka mendapat ancaman dari kepala suku besar Olokoma Asso sebagai penguasa wilayah yang telah dipengaruhi oleh pihak honai adat lain yang belum menerima Injil. Karena sesuai kepercayaan orang Huwula Balim bahwa *hareken/kaneke* merupakan bagian hidup mereka yang dipercaya selalu memberi berkat dan kesuburan dalam kehidupan orang Balim baik rohani maupun jasmani, maka apa yang dilakukan oleh



kedua klen suku itu merupakan suatu kesalahan yang fatal karena telah melanggar hukum adat dan merusak tatanan kehidupan masyarakat Hubula Balim.



**Gbr 3.18. Pembakaran *Tugi, Hareken, Awarek* dan Jimat-Jimat di Hitigima**

Atas kemarahan karena memusnahkan *harekan* dan jimat-jimat itu, kepala suku besar Olokoma Asso bekerjasama dengan klen-klen suku lain yang belum terima Injil untuk melakukan rencana jahat mereka kepada kedua klen suku yang dipimpin oleh Sirili Asso dan kepala suku Alikelek Wetipo.

- a. Pimpinan kepala suku Olokoma Asso bersama klen suku adat lain maupun sub suku lain seperti, Asolokobal, Uelesi, Mulatipo, dan Esiak melakukan rencana jahat untuk menyerang klen suku honai adat Putagaima. Namun pihak kepala suku Sirili Asso dengan masyarakatnya bersama Pdt. Bozeman berjaga-jaga, kemudian Pdt. Tom Bozeman

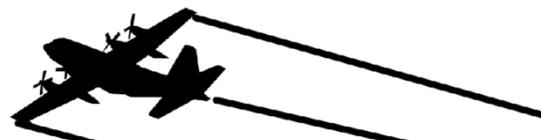


mengutus Anton Mansawan dan Pol Asso pergi melapor ke Pemerintah Belanda di Wamena. Sehingga Polisi Pemerintah Belanda datang ke Hitigima untuk mengamankan perang suku itu<sup>3</sup>.

- b. Pimpinan kepala suku Olokoma Asso bersama beberapa sub suku, dari Asolokobal, Mulatipo dan klen suku lain, menyerang kepala suku Alikelek Wetipo di Kampung Esalama. Dalam serangan itu di pihak kepala suku Alikelek Wetipo dan ketiga orang lainnya dibunuh dan beberapa orang juga mendapat luka panah dan tombak. Mereka yang mati dibunuh adalah Okilik Wetipo dan Lagowan Asso, kedua orang ini dibunuh dan dibakar langsung dengan rumah mereka, sedangkan Lolokogo Wetipo terkena luka tombak dan sempat dirawat di rumah sakit Misionaris Hitigima, dan enam bulan kemudian ia meninggal dunia. Atas peristiwa tersebut pihak kepala suku Alikelek Wetipo diusir keluar dari kampung Esalama, yang kemudian menggungsi ke Ohena di Kampung Kepukama, dan di kampung Kepukama ini akhirnya dibangun satu jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) Jemaat

---

<sup>3</sup> Menurut kesaksian Pdt. Lewi Asso terkait peristiwa tersebut bahwa Ketika mereka memusnahkan *hareken* dan jimat-jimatnya, kepala suku Ukumearik Asso tidak setuju dengan itu karena *hareken* merupakan sumber kesuburan kehidupan orang Balim, maka ia sebagai penguasa wilayah mengundang masyarakat adat dari Hitigima sampai Uelesi (Welesi) dan sampai di Seima untuk membunuh dan mengusir mereka dari Hitigima (Putagaima). Setelah mendengar rencana jahat tersebut, maka Pdt. Bozeman dan istrinya menjaga mereka, serta mengutus bapak Anton Mansawan dengan Pol Asso pada malam hari pergi ke Wamena untuk melaporkan kepada Pemerintah Belanda, sehingga keesokan harinya pagi-pagi sekitar pukul 05.00 dengan pesawat Cessna polisi tiba di Hitigima dan membubarkan masa yang berkumpul untuk menyerang pihak bapak Sirili Asso dan rencana jahat tersebut akhirnya digagalkan.

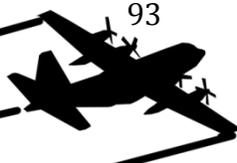


Jerusalem Kepukama. Jemaat Jerusalem ini merupakan salah satu jemaat yang berdiri saat pertama kali Injil masuk di Lembah Balim di Hitigima.

Selama Pdt. Tom Bozeman ditugaskan di Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Hitigima, banyak orang bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat, hal ini terbukti dari:

- a. Baptisan pertama yang dilakukan pada tahun 1962, ada tiga orang yang dibaptis yaitu Hilitu Mulait, Abraham Asso dan Pol Asso.
- b. Ada empat orang Penginjil pertama orang asli Hitigima yaitu Sirili Asso, Abraham Asso, Pol Asso dan Yapet Asso, keempat orang tersebut mengikuti pendidikan buta huruf.
- c. Ada dua Penginjil orang asli Hitigima tamatan sekolah saksi bahasa daerah di Pyramid yaitu Suben Wetipo dan Rum Wetapo.
- d. Pada tahun 1963, klen suku dari Honai adat Putagaima pimpinan Sirili Asso, Penagolek Asso, Pokigin Asso, Abraham Asso dan Segehiluk Lokobal memusnahkan *hareken/kaneke* dan jimat-jimatnya.
- e. Pada tahun 1965, klen suku dari honai adat Esalama pimpinan kepala suku Alikelek Wetipo, Inyanesik Wetipo, Nelesu Asso dan Lolokogo Wetipo juga memusnahkan *hareken/kaneke* dan jimat-jimatnya.

Pada tahun 1963, Pdt, Tom Bozeman dipindahkan ke Pyramid dan diangkat menjadi kepala sekolah Alkitab

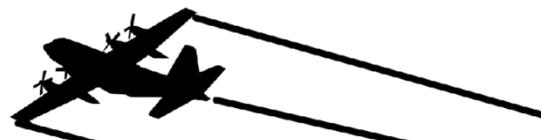


Bahasa Indonesia pertama, dan sekolah tersebut dibuka tahun 1963. Namun sebelumnya sudah ada Sekolah Alkitab Bahasa Dani “*Dani Bible School*” yang dibuka sejak tahun 1956.

Setelah Pdt. Tom Bozeman dipindahkan ke Piramid, Pos Misionaris C&MA di Hitigima menjadi kosong. Waktu Pdt. Bozeman masih di Hitigima ibadah dilakukan di halaman rumah Misi C&MA, namun setelah kepindahannya ke Piramid, tempat ibadah dipindahkan ke Putagaima, waktu itu ibadah dilakukan di halaman rumah bapak Abraham Asso dan bapak Penagolek Asso, dengan gembala yang menyampaikan Firman Tuhan adalah bapak Sirili Asso yang dibantu oleh para pemuda.

Sekitar tahun 1964/65, Pdt. Benny Karcesky dari Misionaris C&MA induk Sentani ditetapkan sebagai pelayan di Pos C&MA Hitigima dan Pos C&MA Seima, dengan tugas tetap di Pos Misionaris Hitigima, akan tetapi dalam satu atau dua minggu ia pergi melayani di Seima.

Setelah Pdt. Beny Karcessky dan keluarganya pindah di Pos C&MA Hitigima, kepala suku Yameke Asso bersama orang-orang lain seperti Sinukogo Lokobal, Salekarogo Asso, Waloaluk Wetipo dan pemuda pengikut Pdt. Bozeman bersepakat dan berkoordinasi dengan Bapak Sirili Asso dan Abraham Asso tentang tempat ibadah yang akan dipindahkan kembali ke Pos Misi C&MA di Hitigima.

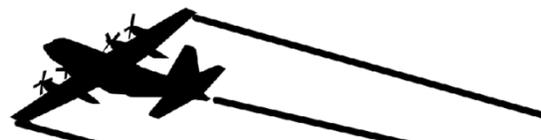




- 4) Yang dikirim ke sekolah Alkitab Bahasa Indonesia di Kebo adalah
  - a. Matius Wetapo,
  - b. Aser Asso,
  - c. Isak Asso.
  - d. Marhten Asso, tamat dari STA Sinakma.
  - e. Jance Wetipo, tamat dari STA Sinakma,
- 5) Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan Penginjilan, maka pada tahun 1975 dibukalah Sekolah Alkitab Bahasa daerah di Hitigima dengan Kepala Sekolah bernama Pdt. Beny Karcesky dan Wakilnya Pdt. Suben Wetipo. Karena itu muncul banyak Pendeta dan Penginjil yang orang asli Hitigima, mereka adalah:
  - a. Pdt. Sepedaus Wetapo,
  - b. Pdt. Kelegowa Lokobal,
  - c. Pdt. Lewi Asso,
  - d. Pdt. Kewekilok Wetipo,
  - e. Pdt. Irua Wetipo,
  - f. Pdt. Pukukimban Asso,
  - g. Ev. Sepertus Matuan,
  - h. Pdt. Mika Asso,
  - i. Pdt. Karel Wetapo,
  - j. Pdt. Paralo Wetipo,
  - k. Pdt. Domi Asso.

### **c. Membuka Pos Misionaris C&MA di Piramid**

Pdt. Einar Mickelson sebagai pimpinan ekspedisi Misionaris C&MA ke Lembah Balim tidak menetap pada suatu pos penginjilan, tetapi ia bertugas untuk berkoordinasi dengan para Misionaris dan merintis tempat-tempat baru pos penginjilan. Ia sangat terbantu oleh kehadiran Pdt. Tom Bozeman, walaupun ia ditugaskan sebagai Pendeta di Hitigima, namun ia juga dibantu oleh Edward Maxey untuk



merintis daerah-daerah baru. Dari Pos C&MA Hitigima, pos baru pertama yang direncanakan adalah Pos Penginjilan di Piramid, karena mereka memandang Piramid sebagai pintu gerbang untuk Penginjilan di Lembah Balim bagian barat.



**Gbr 3.19. Misionaris di Atas Perahu Jonson di Sungai Palim Untuk Survei ke Tulem dan Piramid**

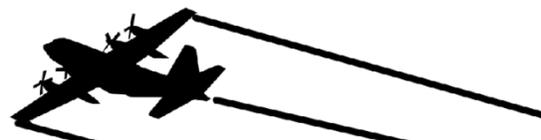
Maka pada awal tahun 1956 Tim Misionaris C&MA dari Hitigima melakukan survei ke Piramid melalui sungai Palim/Balim menggunakan perahu Jonson 40pk dan setelah sampai di Piramid orang pertama yang bertemu mereka dan juga menerima kedatangan Tim C&MA adalah Kepala suku Ndugarak Wenda. Kepala suku Ndugarak Wenda kemudian mengundang kepala-kepala suku lain yang berpengaruh seperti kepala suku Eneragi Kolago, Laber Wandikbo, Eyalek Tabuni, Guname Tabuni, Nugada Mage Komba, Geluk Wenda, Kunuwok Tabuni, Lekgoga Wenda, Tagan Tabuni dan Burangge Tabuni bersama masyarakatnya untuk menerima



Misionaris C&MA dengan ramah dan secara budaya orang Balim. Setelah beberapa hari tinggal di Piramid, Tim Survei kembali ke Hitigima.

Menurut bapak Alpius Wenda, sebelum utusan *Christian And Missionari Alliance* (C&MA) datang ke Piramid, pemberitaan Injil dari Ilaga melalui orang asli Piramid sudah ada, yaitu bapak Magi Wenda. Bapak Magi Wenda ke Ilaga melalui hubungan keluarga ia mendengar dan menyaksikan sendiri apa yang terjadi di Ilaga, yaitu ibadah secara masal, bertobat dan dibaptis secara masal, kemudian mereka memusnahkan alat kepercayaan agama mereka, dan pemberitaan Injil dengan Konsep “*nabelan kabelan* atau kulit ganti kulit yaitu kehidupan kekal”. Setelah bapak Magi Wenda kembali dari Ilaga, ia mengundang beberapa kepala suku seperti kepala suku Ambome Wenda, Monggar Wenda, Tengandi Wenda, Pagan Tabuni, Mogarengge Wenda dan Baru Tabuni untuk berdiskusi tentang apa yang ia alami di Ilaga, kemudian mereka bersepakat untuk menginjili dari rumah ke rumah, dan kemudian pada tahun 1956 utusan C&MA masuk di Piramid. Sehingga ketika pemberitaan Injil dan pemusnahan alat keparcayaan (*kugiwak*) di Piramid tidak ada kendala, dan perkembangan Injil di Piramidpun terjadi sangat cepat.

Misionaris C&MA dan Misionaris Baptis dari Bokondini bersepakat untuk melakukan pertemuan pada tanggal 1 Agustus 1956 di Piramid. Untuk menghadiri pertemuan itu pada tanggal 29 Juli 1956 Misi C&MA dari Hitigima Pdt. Einar



Mickelson, Pdt. Van Stone, Pdt. M. Bromley dan 2 Pendeta baru yaitu Henry Young dan Edward Maxey berangkat ke Piramid. Mereka berangkat melalui Sungai Palim dengan perahu karet, karena dalam perjalanan sudah sore dan mulai gelap akhirnya mereka bermalam di muara Kali Pele (Ibele). Para Tim Misionaris C&MA tiba di muara Kali Pele dan bertemu dengan masyarakat setempat kemudian mereka menyerahkan kulit bia (*Jerageken*) sebagai bahan kontak dan sebagai tanda bersahabatan. Namun pada malam itu masyarakat di muara Kali Pele menyusun rencana jahat untuk membunuh mereka, tetapi para Misionaris dapat membaca situasi itu dan mereka bangun pagi-pagi benar lalu berangkat ke Piramid dan tiba di sana pada sore hari tanggal 30 Juni 1956 dengan selamat.

Pada tanggal 30 Juli 1956 diwaktu yang bersamaan, Tim Misionaris Baptis dari Bokondinipun tiba di Piramid namun lebih awal dari Tim Misionaris C&MA. Kemudian pertemuan dilakukan pada tanggal 1 Agustus 1956, dalam pertemuan tersebut kedua Tim Misionaris memutuskan bahwa Piramid sebagai pintu gerbang untuk Penginjilan di Lembah Balim bagian barat, timur, selatan dan utara. Maka kedua Misionaris menyepakati bahwa mereka harus membuka Pos pusat pelayanan penginjilan di Piramid.

Pembukaan lapangan terbang Piramid adalah berdasarkan pertimbangan dan keputusan bersama antara para Missionaris. Pada waktu itu Missionaris Baptis masih tinggal di Bokondini. Menurut catatan T. Hitt, ada dua alasan

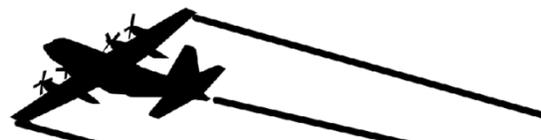


dilakukan pembukaan lapangan terbang Piramid, berdasarkan pertimbangan dari ke dua kelompok Misionaris adalah:

- 1) Menurut Misionaris C&MA, melalui Pdt. Einar Mickelson dan Pdt. Van Stone mempertimbangkan bahwa lapangan terbang perlu untuk proteksi semua pihak dari peperangan penduduk asli di daerah itu yang saling bermusuhan.
- 2) Menurut Missionaris Baptis, lapangan terbang itu menjadi batu loncatan yang baik untuk penerbangan-penerbangan ke wilayah misi mereka di bagian Lembah Balim Barat.

Sesuai hasil keputusan tanggal 1 Agustus 1956, kedua Zending mendirikan "*Camp*" di Piramid untuk membangun lapangan terbang di sana.

Kemudian pada tanggal 2 Agustus 1956 kedua Zending bersama penduduk setempat mulai membersihkan lokasi dan menggali tanah, mencungkil batu untuk pembuatan lapangan terbang. Pembangunan lapangan terbang ini dipimpin oleh Pdt. Henry Young, Pdt. Edward Maxey, Pdt. Van Stone dan Pdt. Einar Mickelson. Sedangkan Pdt. M. Bromley mempelajari bahasa dan budaya di tempat itu. Lapangan terbang di Piramid diselesaikan dalam waktu 3 minggu 1 hari yaitu mulai dikerjakan tanggal 2 - 26 Agustus 1956 dan pada tanggal 27 Agustus 1956 untuk pertama kalinya pesawat mendarat di Piramid oleh Pilot Ulrich.





**Gbr 3.20. Pdt. Edward Maxey Sedang Mencungkil Batu Untuk Pembangunan Lapangan Terbang Di Piramid**

Bersamaan dengan pengerjaan lapangan terbang, para Zending C&MA dan Zending Baptis juga membangun rumah dengan bahan Aluminium untuk tempat tinggal Pdt, Henry Young dan istrinya Bermice. Ibu Burmice Young adalah seorang perawat maka iapun melayani kesehatan masyarakat di Piramid. Pdt. Henry Young bersama istrinya belajar Bahasa daerah setempat, dan kebiasaan atau budaya orang Balim, khususnya masyarakat Piramid.

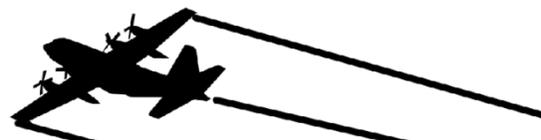




**Gbr 3.21. Kondisi Lapangan Terbang Piramid Saat Ini**

Sesuai hasil kesepakatan antara Misionaris C&MA dan Misionaris Baptis bahwa Piramid adalah daerah strategis dalam pelayanan Penginjilan di Lembah Bagian Barat, maka Piramid dijadikan sebagai Pusat Pos Penginjilan para Misionaris, dan mereka juga bekerja sama dalam membangun lapangan terbang, membangun gedung Konferensi bagi para Misionaris dan mendirikan sekolah Alkitab Bahasa Lani, untuk mengkaderkan penginjil-penginjil orang asli Lembah Balim khususnya dan Pegunungan Tengah pada umumnya (Alua, 2005: 37-38).

Pada awal bulan Februari 1960, Tim Misionaris C&MA dari Ilaga Pimpinan Pdt. Larson dan rombongan orang Lani, termasuk lima (5) orang dari Sekolah Saksi yang telah dibaptis, berjalan kaki menuju Piramid dan tiba di Pos bukit



Piramid, kedatangan mereka diterima dengan baik dan antusias oleh masyarakat Piramid.



**Gbr 3.22. Rumah Pertama Misi C&MA di Piramid**

Penginjil-Penginjil yang datang dari Ilaga tersebut kemudian menginjili masyarakat dengan semangat yang luar biasa, mereka melayani jemaat di Piramid dari rumah ke rumah, pagi, sore dan malam hari dan mereka memenangkan banyak jiwa-jiwa yang bertobat. Para kepala-kepala suku dan tua-tua adat mendengarkan Firman Tuhan tentang kebenaran hidup kekal, setelah mereka mendengarkan tentang kehidupan kekal di surga dan merenungkannya, kemudian mereka berkesimpulan bahwa "*nabelan kabelan/nabulal habulal*" yang pernah ada dan hilang atas kemenangan burung Iwilo sehingga membawa kematian kekal sudah kembali. Lalu para kepala-kepala suku dan tokoh-tokoh adat bersama para penginjil dari Ilaga, membahas apa yang harus dilakukan terhadap *kugiwak* dan jimat-jimat yang mereka sembah, karena jimat-jimat ini membawa kesengsaraan

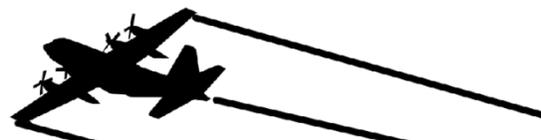


dalam kehidupan kita, jadi lebih baik kita musnahkan. Maka pada hari itu  $\pm$  8.000 orang yang berkumpul, ada sekitar 3.000 orang yang menyatakan keberatan tentang pemusnahan dengan alasan takut. Namun setelah melakukan pendekatan dan koordinasi yang baik kepada mereka yang menolak untuk memusnahkan jimat-jimatnya, kemudian bersatu kembali dan disepakati untuk membakar *kugiwak* dan jimat-jimatnya.



**Gbr 3.23. Acara Pembakaran *Kaneke/Hareken* di Piramid**

Setelah itu pada hari minggu tanggal 14 Februari 1960 masyarakat Piramid membawa semua benda-benda sakral, Jimat-jimat, alat perang dan ap *warek/ suewarek* diserahkan untuk dibakar sebagai tanda berdamai dengan musuh-musuh dan mau menerima "*nabelan kabelan* yaitu hidup kekal", artinya sebagai ungkapan menerima Injil Keselamatan dari Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Wujud dari pada itu, ratusan orang Piramid menyatakan bertobat dan membawa



diri mereka untuk dibaptis dan mereka dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (NN, 2014: 28 dan 31).

Dalam rangka pemusnahan *kugiwak* dan jimat-jimat penyembahan masyarakat di Lembah Balim Barat, ke-empat Misionaris dari C&MA, RBMU, ABMS dan UFM menanggapi dalam Konferensi pada bulan Februari 1960 dan menyampaikan beberapa keberatan utama pada saat pemusnahan jima-jimat tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a) Masyarakat belum cukup mengerti tentang Firman Tuhan atau jalan keselamatan, maka lebih baik mereka menunda pembakaran jimat-jimat sampai mereka mengerti lebih jelas.
- b) Masyarakat yang mengusulkan untuk membakar jimat-jimat, mereka percaya bahwa itu merupakan langkah pertama dalam menerima "*nabelan kabelan*", (kehidupan kekal secara sik). Kematian pertama akan menghancurkan sebuah "gereja" seperti itu.
- c) Misionaris belum tahu bahasa daerah dengan cukup baik untuk mengajar petobat-petobat baru dengan pantas dan mendampingi pergerakan itu.
- d) Katanya, seharusnya mereka menjadi Kristen bukan dalam kelompok-kelompok tetapi sebagai individu (Sunda, 2012: 38).

#### **d. Membuka Pos Penginjilan Misi C&MA di Tulem**

Dari Piramid Tim Pekabaran Injil membuka Pos Misionaris C&MA di Tulem pada tanggal 10 Desember 1957. Pos Misionari C&MA Tulem dibuka oleh Pdt. Edward Maxey



yang didampingi oleh Pdt. Tom Bozeman, Pdt. Myron Bromley, Pdt. Jerry Rose, Pdt. Beny Karcesky, Pdt. Anderson, Pdt. James Sunda dan Pdt. Jhon Cust.

Menurut Pdt. Markus Oagai, Tim Misionaris C&MA melakukan survei ke Wosi, namun mereka tidak bertemu seorangpun, sehingga mereka kembali ke Hitigima. Masyarakat Tulem mendengar beberapa kali bunyi perahu Jonson bolak-balik melalui Sungai Palim, ketika Tim Misionari C&MA dari Hitigima ke Wosi dan ke Piramid.



**Gbr. 3.24. Masyarakat Menerima Tim Misionaris di Wamela-Tulem**

Pada tanggal 10 Desember 1957 bapak Markus Oagai ingin melihat Jonson itu, maka ia pun datang pagi-pagi buta dari Tulem ke Kampung Silukam, dan sementara berdiri di pinggir Sungai Palim, Tim Misionaris C&MA dari Hitigima lewat menuju ke Piramid, dan mereka dapat melihat bapak Markus



Oagai yang sedang berdiri, kemudian mereka berhenti lalu memanggilnya dengan melambaikan tangan dan senyuman, lalu mereka menyandarkan perahu Jonson ke pinggir Sungai Palim dan menuju ke arah bapak Markus Oagai kemudian bersalaman dengan ramah.

Setelah itu Tim Misionari C&MA membatalkan rencana ke Piramid dan bergabung dengan bapak Markus Oagai ke Tulem melalui Kampung Jowikelek. Di Jowikelek mereka bertemu dengan bapak Ilailek Oagai, dan ia memberikan kepada mereka pisang satu sisir dan diterima dengan baik, kemudian mereka melanjutkan perjalanannya sampai di Tulem. Sesudah berapa jam tinggal di Tulem dan saat mau kembali ke Hitigima bapak Markus Oagai bersama masyarakat di sana bertanya kapan lagi mereka kembali, dan jawaban Tim C&MA dengan memberikan 30 potongan kayu (*O sekelik wogosasuka*) sebuah bahasa isyarat bahwa 36 hari lagi kami akan kembali. Sehingga masyarakat Tulem setiap satu hari lewat mereka buang satu persatu potongan kayu itu, pas potongan ke 36 habis hari esoknya pada tanggal 1 Januari 1957 Tim C&MA kembali tiba di Tulem.

Pdt Edward Maxey bersama Timnya tiba di Tulem, dan memilih tempat untuk pembangunan pos Misionaris C&MA tepatnya di ujung bukit Alogonik di Berobaga. Setelah itu Tim C&MA membangun rumah sementara dengan tenda parasut yang dulu dipakai di Minimo.

Sesudah itu Tim C&MA bersama dengan Markus Oagai datang ke kampung Berobaga dengan tujuan untuk bertemu

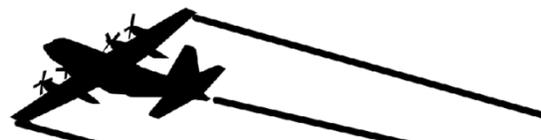


kapala suku Senasuak Kosi, namun kepala suku Senasuak Kosi tidak menerima mereka, lalu ia angkat jubi mau panah mereka. Tetapi para Tim Misionari melihat reaksi kepala suku itu kemudian mereka tes dengan senapan angin, ketika ia melihat senapan angin dikira senjata, dan dengan ketakutan ia lari pulang ke rumah.



**Gbr 3.25. Pdt Edward Maxey di Tulem**

Pdt. Edward Maxey bersama Timnya merancang pembangunan lapangan terbang di Tulem, dan kemudian mereka menggerakkan masyarakat Tulem untuk pembangunan tersebut yang dimulai dengan pekerjaan pembabatan dan penggalian tanah dari lokasi landasan yang dibuang keluar. Lapangan terbang Tulem dikerjakan selama 2 bulan yakni dari bulan februari sampai bulan maret 1957. Setelah menyelesaikan pembangunan lapangan terbang sebagai sarana yang memudahkan akses pelayanan



Pekabaran Injil di Lembah Balim dan Pos pelayanan di Tulem dan sekitarnya, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan rumah tempat tinggal untuk para Misionaris C&MA.

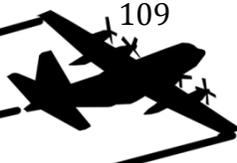


**Gbr 3.26. Rumah Misionaris C&MA di Tulem**

Pesawat pertama yang mendarat di lapangan terbang Tulem adalah pesawat Dakota milik Pemerintah Belanda, ketika mendarat pesawat itu tertanam karena landasan lapangannya masih basah dan belum kering. Hal ini terjadi karena Pilot Dakota salah mengira bahwa lapangan terbang Tulem adalah lapangan terbang milik Pemerintah Belanda yang dibangun di Wamena.

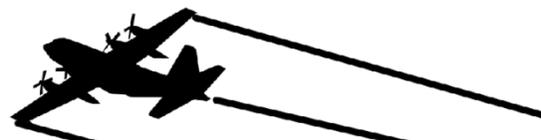
### **1. Tantangan Injil Masuk di Tulem**

- a) Lapangan terbang Tulem awalnya dibangun cukup pendek, sehingga para Misionaris perlu melakukan pengerjaan memperpanjang landasan hingga ke arah bukit Alogonik, namun pihak yang menolak Injil mengajukan keberatan akan hal tersebut dengan alasan bahwa tempat itu tempat sakral (*Wesama*) dan tempat berdansa saat menang dalam perang (*Etai Silimo*).



Akhirnya terjadilah adu mulut antara para Misionaris dengan masyarakat tersebut yang dipimpin oleh kepala suku Senasuak Kosi, namun akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan berdamai kembali.

- b) Klen suku Huby-kiak dan klen suku Kereda dari Tulem menolak Tim penginjilan Misi C&MA masuk di Tulem, dan sebagai bentuk penolakannya, mereka menjarah 100 ekor babi milik masyarakat Tulem yang telah menerima Injil maupun yang belum lainnya. Peristiwa ini membuat masyarakat yang belum terima injil menuntut kepada pihak yang telah menerima Injil agar mengembalikan ternak milik mereka yang dijarah oleh kedua Klen suku itu. Sehingga pihak mereka yang menerima Tim Misionaris C&MA di bawah pimpinan kepala suku Yalabigiko Oagai, Waekodek Kosi dan Sio Kosi membayar 13 ekor babi dari 100 ekor babi kepada pihak yang belum terima Injil tersebut.
- c) Kepala suku Pumasilon Wuka dari Musalak (Musafak) mengeluarkan ancaman kepada Para Misionaris C&MA dan masyarakat Tulem yang telah menerima Injil, bahwa para Misionaris C&MA dan masyarakat Tulem yang telah terima Injil akan dipakaikan Holim dan Yokal (saya akan bunuh mereka semua), kemudian semua barang-barang yang diberikan oleh Misionaris seperti kapak besi, parang, sekop, garam, *jerageken* dan pakaian, ia perintahkan harus dikembalikan. Peristiwa ini membuat masyarakat menjadi ketakutan karena kepala suku



Pumasilo Wuka adalah penguasa di wilayah Musalak atau Musafak, sehingga sebagian besar masyarakat Tulem mengembalikan pemberian Misionaris, dan berita ini kemudian tersebar di seluruh wilayah itu. Namun ada lima orang kepala suku yang juga dari Tulem, mereka menantang kepala suku Pumasilon Wuka, mereka adalah kepala suku Wenekali Yogoby, Sio Oagai, Wanhalek Oagai, Wara Oagai dan Jegelogo Oagai. Ketika situasi tegang antara pimpinan Pumasilon dengan kepala-kepala suku dari Tulem, para Misionaris melaporkannya kepada Pemerintah Belanda. Sehingga pihak keamanan Pemerintah Belanda datang ke Musalak dan menembak mati kepala suku Pumasilon dan adiknya.

## **2. Perkembangan Awal Gereja KINGMI (C&MA) di Tulem**

Setelah selesai membangun Sarana dan Prasarana penunjang pelayanan Penginjilan di daerah Tulem. Pdt. Edward Maxey sebagai pelayan tetap Pos Misionaris C&MA di Tulem, ia mulai merancang bentuk pelayanan Pekabaran Injil dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat setempat. Tugas pertama yang dilakukan oleh Pdt. E. Maxey adalah melakukan pendekatan dengan orang-orang yang pertama menerima para Misionaris C&MA ketika mereka masuk di Tulem yaitu para tokoh-tokoh adat dan pemuda-pemuda yang berpengaruh, kemudian memilih dan mengangkat mereka sebagai pengikut pelayanan penginjilan di Tulem. Maka ia



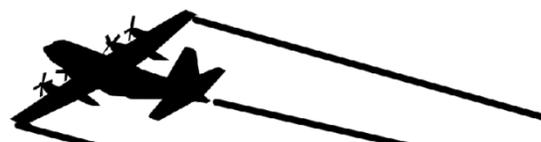
mengangkat 10 orang pelayan Penginjilan orang asli pertama yakni:

- |                  |                     |
|------------------|---------------------|
| 1. Yunus Oagai,  | 6. Sakarias Walilo, |
| 2. Frans Oagai,  | 7. Petrus Yogoby,   |
| 3. Markus Oagai, | 8. Sadrak Kereda,   |
| 4. Yahya Oagai,  | 9. Simon Alua,      |
| 5. Yilik Kosi,   | 10. Yusak Oagai     |

Pdt. Edward Maxey bersama 10 orang penginjil yang telah dipilih, setiap minggu melakukan ibadah pagi bersama masyarakat Tulem, ibadah mula-mula dilakukan di halaman rumah Misionaris C&MA. Setiap minggu pagi penginjil orang asli berteriak sebagai tanda memanggil jemaat untuk berkumpul dan mengikuti ibadah atau kebaktian minggu pagi, hingga akhirnya Jemaat di Tulem menjadi besar. Setelah Jemaat sudah besar kemudian mereka membangun gedung gereja dengan kayu buah dan atap alang-alang (*Waleka wa gereja wutuka*). Jemaat Tulem yang sudah menerima Yesus sebagai Juruslamat, kemudian dibaptis oleh Pdt. E. Maxey.

Berikut ini 10 (sepuluh) orang Tulem pertama yang bertobat dan dibaptis pada tahun 1958 adalah:

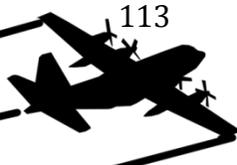
- |                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| 1. Markus Oagai,  | 6. Sadrak Kereda,   |
| 2. Petrus Jogoby, | 7. Frans Oagai,     |
| 3. Yilik Kossi,   | 8. Sakarias Walilo, |
| 4. Yunus Oagai,   | 9. Yahya Oagai,     |
| 5. Simon Alua,    | 10. Yusak Oagai.    |



Setelah 10 orang yang dibaptis tersebut kemudian mereka ditetapkan dan ditahbiskan menjadi Penginjil pertama orang asli Tulem. Mereka yang diangkat sebagai Penginjil ini sangat membantu Pdt. E. Maxey dalam menginjili Jemaat Tulem, dengan menggunakan bahasa daerah dari kampung ke kampung bahkan sampai dari rumah ke rumah. Setiap minggu gabungan jemaat Tulem beribadah di Halaman Misionaris C&MA (lapangan bola) karena jumlahnya yang sangat besar dan belum dibangun gedung gereja. Jemaat pada setiap jalur datang sambil dansa (*etai*) yang penuh semangat yang dilakukan sebelum ibadah. Saat akan memulai ibadah jemaat diarahkan untuk berkumpul dan duduk dengan tenang, barulah Misionaris atau gembala menyampaikan Firman Tuhan.

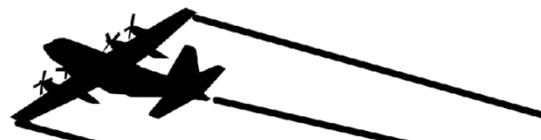
### **3. Dasar Pendidikan Para Penginjil Tulem**

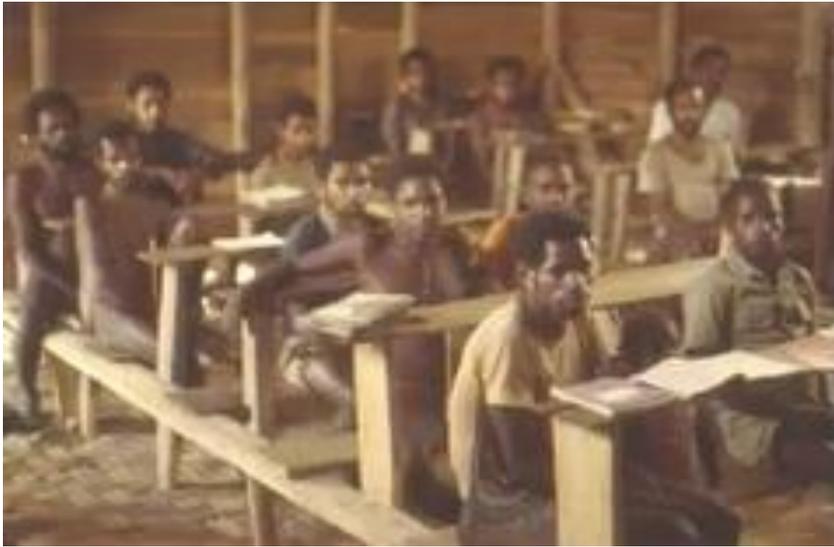
- a) Ada 10 (sepuluh) orang Penginjil asli Tulem yang telah mengikuti pendidikan buta huruf,
- b) Untuk meningkatkan mutu pelayanan Penginjilan mereka, maka beberapa orang di antara mereka diutus untuk mengikuti Sekolah Alkitab Bahasa daerah di Piramid dan di Sinakma.
- c) Pada tahap selanjutnya, Jemaat Tulem mengutus empat orang untuk sekolah Alkitab Bahasa daerah di Piramid dan Sinakma yaitu Marthen Jogoby, Yafet Oagai, Yesaya Ogai dan Kalep Marian,
- d) Pada tahun 1980-an terdapat lima orang tamatan Sarjana Theologi.



- e) Pada tahun 1958, Pdt. E. Maxey dan Pdt. Llyod Vane Rose mendapat tugas baru dari Pos Induk C&MA di pos 7 Sentani untuk membuka Pos Penginjilan Misi C&MA yang baru,
- f) Pdt. Edward Maxey diutus ke Silimo untuk membuka Pos Penginjilan C&MA di sana yang dibantu oleh bapak Yunus Oagai seorang penginjil lokal.
- g) Sedangkan Pdt. Van Stone diutus ke Sinakma untuk membuka pos Penginjilan di sana yang dibantu oleh bapak Markus Oagai seorang penginjil lokal.
- h) Kemudian Penginjil lokal bapak Frans Oagai diutus dan dipekerjakan sebagai karyawan Pos induk Misionaris C&MA di Pos 7 Sentani Holandia (Jayapura).

Ketika kedua Pendeta itu pergi membuka pos Penginjilan C&MA yang baru selama 5 tahun yaitu dari tahun 1958 sampai tahun 1962, Pos Penginjilan di Tulem menjadi kosong, dan dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1960, Pdt. L. Vane Rose ijin cuti/ libur ke Amerika. Kemudian Markus Oagai mengumpulkan 10 orang teman-teman pemuda dari Piramid dan Tulem, kemudian mereka berangkat ke Piramid berjalan kaki, mereka adalah Markus Oagai, Frans Oagai, Sakarias Walilo, Mepnilik Kosi, Willem Kosi, Wim Tabuni, Tona Tabuni, Lokopuk Yikibal, Obed Tabuni dan Yilua Wenda. Mereka tinggal selama dua minggu di Piramid dan mengikuti ibadah-ibadah setiap minggu pagi yang dilakukan oleh jemaat di Piramid, di sana mereka belajar tata cara beribadah.





**Gbr 3.27. Sekolah Literasi di Tulem**

Setelah itu Markus Oagai dengan teman-temannya itu kembali dan tinggal Wamena, dan pada tahun 1960 merekapun kembali membuka pelayanan di Pos Penginjilan di Tulem. Jadi pada tahun 1960 sampai 1962 pelayanan Penginjilan di Tulem dilayani oleh Penginjil-penginjil orang asli Tulem sendiri. Kemudian pada tahun 1962 Pdt. Edward Maxey kembali ke Tulem, lalu mengaktifkan kembali pelayanannya bersama beberapa orang utusan penginjilan dari Sinak dan Ilaga.

**e. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Seima**

Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Seima dibuka pada tahun 1957 Oleh Pdt. Benny Karcesky dan istrinya Ruth Karcesky. Merupakan Pos Penginjilan yang ke-empat yang dibuka oleh Misionaris C&MA setelah Tulem. Pos Misi C&MA

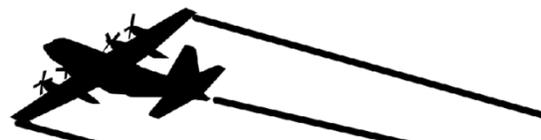


di Seima dari arah Hitigima berada di sebelah timur seberang sungai Palim di Distrik Kurima.



**Gbr 3.28. Pdt. Beny Karcessky dan Istrinya Ruth Karcessky di Seima**

Pdt. Beny Karcessky dan Istrinya Ruth Karcessky tiba di Hitigima pada tanggal 25 Desember 1956. Pada Awal tahun 1957, Pdt. Beny Karcessky bersama istrinya bergabung dengan Tim Misionaris di Tulem untuk membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Tulem. Sesudah itu ia bersama istrinya mengambil keputusan untuk membuka Pos Penginjilan baru yaitu di daerah Seima. Setelah mengambil keputusan itu mereka kembali ke Hitigima untuk tujuan tersebut.



Menurut Pdt. Ayub Matuan dan bapak Pilemon Matuan, Misionaris C&MA mengadakan Survei di Seima sebanyak tiga kali yaitu:

- a) Pada tahun 1956, Pdt. Tom Bozeman bersama Timnya melakukan survei ke Seima, namun tidak sampai di Seima tapi hanya di kampung Yagoma dan mereka kembali ke Hitigima, survei pertama itu sebatas memantau kondisi di daerah itu.
- b) Survei kedua awal tahun 1957 dilakukan oleh Misionaris C&MA yang dipimpin Pdt. Benny Karcessky sampai di Kampung Jagoatma dan ketemu dengan kepala Suku Solopar Asso. Kepala suku Solopar Asso bersama masyarakatnya menerima Tim C&MA dengan penuh kasih dan secara budaya orang Balim dengan upacara pesta potong satu ekor babi dan makan bersama. Tim Misionaris masih bermalam selama dua hari sambil menjelaskan tujuan mereka kepada masyarakat di sana dan juga mempelajari kondisi daerah tersebut, setelah mereka kembali ke Hitigima. Sedangkan Elisa Gobay dengan rombongan lain tetap tinggal di Kampung Jagoatma. Kemudian Elisa Gobay dengan rombongan dari Kampung Jagoatma ke Pilawa, dan di sana mereka bertemu dengan bapak Esoalon Matuan, dan Elisa Gobay dari pihak C&MA memberikan sebuah Pisau kepada kepala suku Solopar Asso sebagai alat kontak, tetapi pisau tersebut ia serahkan kepada Esoalon Matuan. Dari Pilawa Tim Misionaris pimpinan Elisa Gobay turun ke Esinaga dan Tim



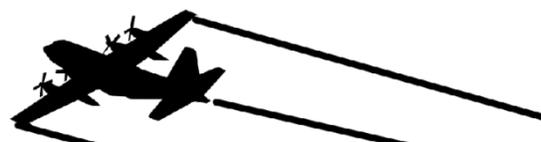
memberikan garam kepada Inyamalek Matuan sebagai alat kontak, dan masyarakat memberikan kepada mereka tebu dan pisang.

- c) Beberapa hari kemudian Tim survei Misionaris C&MA pimpinan Pdt. Benny Karcessky kembali ke Seima melalui Distrik Kurima, demikian juga dengan rombongan Elisa Gobay dari Esinaga. Kedua Tim Penginjilan Misionaris C&MA dalam waktu yang bersamaan bertemu di Seima. Mereka diterima oleh kepala suku Lugupalik Siep bersama masyarakat di Seima dengan penuh kasih dan secara budaya orang Balim dengan pesta potong satu ekor babi. Babi tersebut disumbang oleh bapak Hisogoma Siep.

#### **1. Membangun Lapangan Terbang Seima**

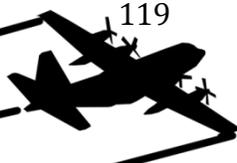
Menurut bapak Pilemon Matuan, ketika Pdt. Beny Karcesky dengan rombongan tiba di Seima, pertama ia merancang pembangunan Lapangan terbang, tetapi melihat kondisi daerah Seima sangat sulit untuk membangun lapangan terbang, karena daerah Seima berada di bawah kaki pegunungan dan berbatuan. Maka ia berusaha mencari lokasi yang bisa dibangun lapangan terbang, sehingga Tim Misionaris bersama masyarakat Seima mengukur di empat lokasi yaitu:

- a. Di Heralema, namun ukuran panjang lapangan tidak memungkinkan atau sangat pendek,
- b. Di Seima, ukuran sama dengan di Heralema berbukit dan tempat sakral (*Wesama*).



c. Ketiga dan keempat di Seikena dan Kewesangma, namun untuk panjang lapangan tergolong pendek dan tidak memungkinkan untuk putaran pesawat.

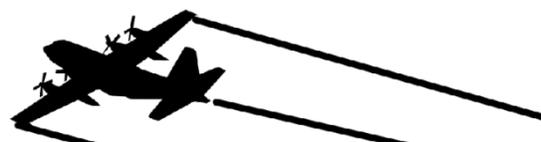
Sehingga Tim Misionaris C&MA bersama masyarakat Seima memutuskan bahwa lapangan terbang harus dibangun di Seima. Survei di lokasi kedua yaitu dengan mengukur dari ujung lapangan terbang di bukit Sungai Palim yang lurus ke atas namun ujungnya kena tempat Kramat (*Wesama*) sehingga digeser ujungnya ke bagian selatan (*Wesama hutuk ikilagaikomo leget hesukasik he, higilogo I aput ke nen ukuloak I Seik werek owa lageik wagouka*). Setelah disepakati lokasi pembangunan lapangan terbang Seima, maka Pdt. Beny Karcesky menggerakkan masyarakat sekitar 1000 orang untuk membangun lapangan terbang tersebut. Karena tempat pembangunan lapangan terbang yang berbukit dan berbatu-batu sehingga cukup sulit saat mengerjakannya, tetapi dengan semangat masyarakat Seima yang tinggi maka lapangan terbang tersebut dapat diselesaikan dalam waktu tiga bulan. Waktu bekerja mulai dari pukul 06:00 pagi sampai pukul 17:00 sore, dan setiap sore waktu pulang Pdt. Benny Karcessky membayar upah kerja masyarakat dengan kulit bia (*salleken*). Setelah mereka dibayar dan pulang, kepala suku Lugupalek Siep menagih kepada setiap masyarakat untuk disumbangkan kepadanya 1 buah *saleken* setiap harinya karena dia adalah kepala suku penguasa di daerah Seima dan



sebagai pemilik hak ulayat tanah. Oleh kepala suku Lugupalik Siep, ia membuat Sail yang panjang lalu Sail itu ia lingkarkan dalam honai adat dan dikeramatkan, lalu ia menyembah dengan cara menyiapkan seekor babi honai adat, babi tersebut akan dipotong dan dipersembahkan pada saat melakukan upacara pesta masal (*Wam Mawe*).

Walaupun lapangan terbang telah selesai dibangun namun pesawat tidak segera mendarat, karena resiko kecelakaan sangat tinggi, lapangan berbukit, dan angin yang sangat kencang, sehingga para Pilot tidak ada yang berani mendarat, namun beberapa bulan kemudian barulah pesawat mendarat di Seima. Sebelum membangun rumah tinggal dan pesawat belum bisa mendarat, Pdt. Beny Karcessky bersama keluarganya berjalan kaki dari Hitigima ke Seima. Menurut bapak Pilemon Matuan dan tanggapan masyarakat Seima, mereka merasa tidak diberkati namun mendapat kutuk karena ada dua kesalahan yang dilakukan oleh pendahulu penerima Injil yaitu:

- a. Kepala suku Lugupalik Siep yang menagih kulit bia (*salleken*) pada setiap orang 1 buah. Akibat kesalahannya itu adiknya yang bernama Oake Siep meninggal dunia dan kepala suku Lugupalik Siep sendiri jatuh sakit pembengkakan perut, dan Pdt. Benny Karcesky mengirim dia berobat di Kelila/Bokondini, tetapi ia tidak selamat dan meninggal dunia, ini adalah kutukan alam atau kesalahan adat.



b. Anggota masyarakat dari klen suku Honai adat Wein Eroma, yang melakukan pembongkaran Gudang Misionaris C&MA, kemudian mencuri beberapa buah kapak besi dan sejumlah barang milik Misionaris. Sehingga Kepala Suku Lugupalik Siep sebagai penguasa wilayah Seima bertindak dan memerintahkan untuk bayar sehingga pihak pelaku Honai adat Wein Eroma bayar 1 ekor babi. Namun pihak pelaku dari klen suku Siep-Asso di honai adat Wein Eroma, mereka bayar 1 ekor babi merasa dilecehkan atau dirugikan, lalu mereka mengutuk Misionaris secara adat orang Balim dengan mengatakan terkutuklah hai Misionaris Pdt. Benny Karcesky, kau tidak betah bertahan di daerah Seima. Dan tua-tua adat bersepakat, lalu mencabut rumput pipuk balik tanah dipimpinan orang tuanya Kepas Asso, Etagelekma Siep, Serogo Siep bersama semua tua-tua adat.

## **2. Perkembangan Gereja Pos Misionaris C&MA di Seima**

Menurut bapak Pilemon Matuan, setelah lapangan terbang dibangun, Pdt. Benny Karcessky mulai melakukan Pelayanan Penginjilan di daerah Seima. Dalam pelayanan, Pdt. Benny Karcessky membagikan 2 buah Harmapol (Radio Kaset) model lama kepada bapak Alion Siep dan Jasa Lagowan. Melalui putar kaset rekaman Khotbah dan kesaksian banyak masyarakat yang datang dengar dan mereka mengerti kebenaran tentang Injil, sehingga banyak orang bertobat, dan ketika ibadah pada hari minggu

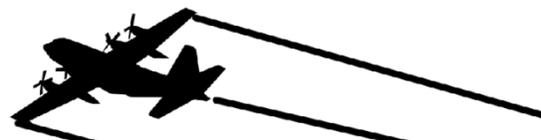


banyak orang datang untuk mendengarkan Firman Tuhan melalui Khotbah Pdt. Benny Karcessky.

Ibadah mula-mula dilakukan di alam terbuka di lapangan terbang Seima, karena masyarakat datang rombongan dengan dansa (*Etai wa Allah ane holuogoluk wagalagouka*) untuk mendengarkan Firman Tuhan melalui khotbah Pdt. Benny Karcesky. Orang-orang yang terima Injil pertama dan bertobat adalah bapak Luholik Siep dan Segelekma Siep. Setelah ibadah pagi di lapangan terbang, kemudian Pdt. Benny Karcessky kembali ke Hitigima, sedangkan ibadah sore diadakan di rumah bapak Luholik Siep di kampung Letap.

Pdt. Benny Karceskypun mempersiapkan Penginjil orang asli Seima, ia membuka Sekolah kelas Buta Huruf dan mengajarkan kepada bapak-bapak, ibu-ibu dan pemuda-pemudi supaya mereka bisa membaca Alkitab. Diajarkan buku pertama sampai buku ke-empat. Buku ke-empat hurufnya kecil-kecil, sedangkan untuk ujian mulai dari buku pertama, buku ke-dua dan seterusnya, kemudian pergi ke Tangma untuk diuji oleh Pdt. Myron Bromley.

Menurut Pilemon Matuan, pengikut pertama Tim Misionaris C&MA Pdt. Benny Karcesky adalah bapak Petrus Siep dan Wetipo Asso. Kedua bapak tersebut menjadi penuntun atau petunjuk pertama yang menjelaskan kebiasaan hidup masyarakat Seima, dan dari kedua bapak ini para Misionaris belajar Bahasa daerah Seima dan kebiasaan-kebiasaan hidup mereka dan



bahasa orang Huwula pada umumnya. Bapak Petrus Siep dan Wetipo Asso suka mendengar nasehat Pdt. Benny Karcesky dan rajin mengikuti ibadah pada hari minggu, hingga mereka bertobat dan terima Yesus sebagai Juruslamatnya. Mereka berdua juga termasuk penginjil pertama orang asli Seima.

### **3. Baptisan Pertama Dilakukan di Seima dan Penginjil Pertama di Seima**

- a) Baptisan pertama di Seima dilakukan pada tahun 1964, Mereka yang sudah bertobat dan terima Yesus sebagai Juruslamat ada sekitar 15 sampai 20 orang, nama-namanya antara lain: Sikelekma Siep, Okosaluk Siep, Yunus Asso, Emerima Siep, dan sejumlah Jemaat saat itu dibaptis bersama.
- b) Penginjil pertama orang asli Seima antara lain:
  1. Sikelekma Siep,
  2. Haten Asso,
  3. Yerry Siep,
  4. Assa Asso,
  5. Naten Asso,
  6. Wayub Matuan,
  7. Yahya Asso,
  8. Ayub Matuan,
  9. Pinsen Asso,
  10. Yunus Siep.
- c) Penginjil yang diutus dari luar daerah Seima adalah:
  1. Dari Tangma mengutus 2 orang penginjil yaitu Matias Payage dan Namulis Elopere.
  2. Dari Ilaga/Sinak mengutus 3 orang yaitu Kunu Murip, Yigaruk Tabuni dan Somorika Murip.



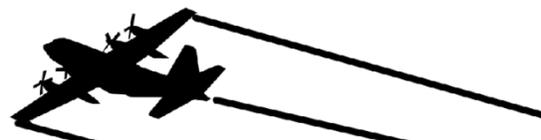
- d) Majelis Jemaat pertama di Jemaat Seima adalah Emerema Siep, Jasa Siep, Payaluk Siep dan Holakeak Siep.
- e) Majelis Jemaat pertama di Jemaat Esinaga adalah Kamowake Siep, Sogomogo Asso, dan Agolek Asso.
- a. Sejak Tim Penginjil C&MA yang dipimpin oleh Pdt. Benny Karcesky membuka pelayanan di daerah Seima pada tahun 1957 sampai saat ini, Klasis Seima berdiri sendiri dengan jumlah gereja sebanyak 11 Jemaat.

**f. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pugima**



**Gbr 3.29. Lembah Pugima Dilihat Dari Bukit Manowa**

Pada tahun 1958 Misionaris C&MA membuka Pos Penginjilan di Pugima, dari Hitigima setelah Pos C&MA di Seima. Pdt. Einer Mickelson mencatat bahwa Lembah Pugima dikunjungi segera setelah tiba di Minimo tahun 1954.



Misionaris pertama yang mengunjungi Lembah Pugima adalah Pdt. Van Stone. Setelah Pdt. Van Stone melihat Lembah Pugima sangat indah, kemudian ia menamakan lembah Pugima dengan sebutan “Lembah Ajaib” (*Miracle Valley*). Menurut Pdt. Daniel Haluk, kunjungan atau survei pertama masuk di Pugima adalah Pdt. Van Stone dan Pdt. M. Bromley.

Ketika Tim Misionaris mengunjungi kepala suku Heraewake Mulait, di sana mereka tinggal beberapa bulan dan melakukan pelayanan kesehatan dan menyembuhkan sejumlah orang sakit melalui doa, obat dan suntikan. Kemudian berita itu tersebar luas di Lembah Balim, sehingga membuat kepala suku Kur Mabel dan orang tuanya Ev. Enos Mabel datang mengunjungi para Misionaris C&MA di Kampung Hageago.

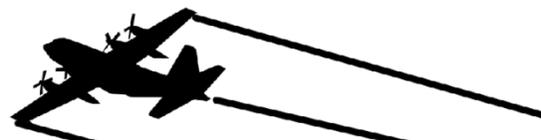
Kunjungan kedua dilakukan oleh para Misionaris C&MA yang masuk ke Pugima adalah Pdt. Van Stone dan Pdt. Myron Bromley, mereka mencari kepala suku yang berpengaruh yaitu kepala suku Sege Haluk (nama Sege kemudian diganti dengan Kutiape). Mereka bertemu bapa Sege Kutiape Haluk di kampungnya di Yabekena, dan Pdt. Van Stone menyerahkan 3 buah kapak besi kepada Kutiape Haluk.

Menurut bapa Markus Oagai, bahwa Pemerintah Belanda dari Hitigima naik ke Wesagaput (Wesaput) dan diterima oleh kepala suku Sege Kutiape Haluk, karena masyarakat Wesaput (suku Mokoko) waktu itu telah kalah



perang dari musuhnya, dan sebagian dari mereka mengungsi ke Pugima, maka saat itu ia mempunyai peran penting dalam penguasaan di wilayah Wesaput.

Namun pada tahun 1958 kepala suku Kutiape Haluk ditembak kakinya oleh Polisi Belanda, karena alasan tidak terlibat dengan masyarakat dalam kerja bakti pembuatan lapangan terbang di Wamena. Kemudian ia dijemput oleh Pdt. Jerry Rosse dan dibawa ke Sinakma dan diobati oleh ibu M. Bromley sampai sembuh. Setelah sembuh, Kutiape Haluk datang ke rumah Pdt. Jerry Rosse dan menyerahkan seekor sapi untuk pesta ucapan syukur. Ketika perayaan Natal tanggal 25 Desember 1958 ia mengundang Pemerintah Belanda, Misionaris, kepala-kepala suku dan seluruh masyarakat Pugima, kemudian potong sapi dan masak dengan bakar batu kemudian makan bersama sebagai tanda perdamaian dengan Pemerintah Belanda. Pada acara Natal tersebut, pemberitaan Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt. Jerry Rosse, kemudian bapak Sege Kutiape Haluk langsung menanggapi dan mengumumkan bahwa "*Wene etnogo Wagama ati*" berita itu sudah datang artinya berita hidup kekal, yang pernah hilang sudah datang yaitu "*Wene Nawulal Hawulan*" itu sudah tiba sekarang, maka marilah kita terima berita gembira dari Pdt, Jerry Rosse. Saat itu pula kepala suku Kutiape Haluk sebagai penguasa wilayah Pugima, ia umumkan kepada seluruh masyarakatnya bahwa secara resmi terima Injil kebenaran di daerah pugima dan sekaligus diumumkan pembakaran *kaneke* dan jimat-jimatnya.



Kemudian tahun itu juga ia bertindak langsung melakukan pemusnahan *kaneke* dan jimat-jimatnya. Ketika Injil masuk di daerah Pugima dan pemusnahan *kaneke* dan jimat-jimat tidak ada tantangan, karena yang terima Injil pertama di Pugima adalah kepala suku Sege Kutiape Haluk sebagai penguasa wilayah.



Gbr 3.30. Pdt. Adams Pengganti Pdt. H. Lake di Pugima

### 1. Perkembangan Injil di Pos Misionaris C&MA Pugima

Pada tahun 1958 Pdt. H. Lake membuka pos Penginjilan di Pugima, tepatnya di kampung Musia sebelah barat Lembah Pugima. Pdt. H. Lake dibantu oleh Pdt. Tom Bozeman dan dua orang tukang dari Paniai bernama P. Yeimo dan Yakobus Gobay. Sesuai komitmennya waktu Perayaan Natal dan terima Injil masuk di Pugima, maka ketika para Tim Misionaris C&MA masuk di Pugima, mereka disambut baik kehadirannya untuk membuka pos penginjilan



di Pugima. Setelah Misionaris C&MA menetapkan di Musia untuk membangun tempat tinggal Misionaris, merekapun mendirikan *Camp* dengan tenda parasut. Kepala suku Sege Kutiape Haluk menyambut dengan suka cita kehadiran mereka dan beberapa hari tidur bersama mereka di tenda parasut. Sementara mereka tinggal di tenda, Pdt. H. Lake dan Pdt. Tom Bozeman merancang untuk membangun rumah tempat tinggal mereka dan lapangan terbang di Pugima.

Pengikut pertama Pdt. H. Lake ketika Misionaris C&MA di Pugima adalah:

- a) Kepala suku Sege Kutiape Haluk dan Daniel Haluk anaknya, mereka berdua mendampingi Pdt. H. Lake dalam pelayanan Penginjilan di daerah Pugima, dan Daniel Haluk berperan sebagai penolong utama Pdt. H. Lake dalam pekabaran Injil di Pugima. Kemudian pada awal tahun 1960-an Pdt. Lake pindah dari Pugima, dan Daniel Haluk pun pergi mencari Pdt. Jerry Rose di Sinakma.
- b) Pdt. Jerry Rose dan istrinya menerima Daniel Haluk dengan baik, lalu ia dididik khusus oleh istrinya Darlene Rose, baik pendidikan Theologi maupun pendidikan formal di SD YPPGI yang letaknya di Wooukuloga (kompleks Kodim sekarang). Sehingga Daniel Haluk kemudian menjadi orang yang berpengaruh besar dan penting dalam perkembangan gereja di Pugima khususnya, dan Lembah Balim pada umumnya. Daniel Haluk memiliki sejarah sejak ia mengikuti Pdt. H. Lake



dan Pdt. Tom Bozeman dalam melakukan pekerjaan awal pembangunan lapangan terbang, Daniel Haluk menyaksikan pekerjaan tersebut, namun tiba-tiba ia jatuh karena pusing hingga tidak sadar diri dari pagi sampai sore hari, dan ia ditolong oleh Pdt. H. Lake, itulah kesaksian Pdt. Daniel Haluk sampai akhirnya ia menjadi pemimpin yang berpengaruh di kalangan gereja KINGMI dan di Lembah Balim umumnya.

Menurut Pdt. Yakop Itlay, pengikut Misionaris pertama di Pugima selain Kepala suku Kutiape Haluk dan Pdt. Daniel Haluk adalah:

1. Yakop Itlay,
2. Zakius Haluk, dan
3. Hetekulowake Walela.

Kemudian Pdt. H. Lake mengutus 2 orang untuk Sekolah Alkitab Bahasa Daerah di Pyramid yaitu Zakius Haluk dan Yakop Itlay, namun Yakop Itlay kembali ke Pugima dan menyelesaikan Sekolah Alkitab Bahasa Daerahnya di Hitigima.

c) Penginjil pertama orang asli Pugima tamatan dari pendidikan buta huruf adalah:

- |                       |                           |
|-----------------------|---------------------------|
| 1. Pdt. Daniel Haluk, | 9. Opeselek Haluk,        |
| 2. Matius Haluk,      | 10. Hara Hisage,          |
| 3. Zakius Haluk       | 11. Enos Hisage,          |
| 4. Elias Haluk,       | 12. Titus Hisage,         |
| 5. Pilipus Hisage,    | 13. Nataniel Hisage,      |
| 6. Fransa Itlay,      | 14. Hetekulowake Walalua, |





yang baik pada masyarakat Ibele sehingga mereka berhasil masuk ke Ibele. Akhirnya Pdt. Anderson dengan istrinya Glenna Anderson berhasil membuka pos Misionaris C&MA di Ibele.

Ibele merupakan daerah bersejarah bagi para ekspedisi Archbold tahun 1938-1939 yang pertama masuk di Lembah Balim, dan merupakan tempat *base camp* pertama yang dibangun ketika turun dari *Jugi nopa* (Habema). Kemudian Pdt. Don Anderson membuka Pos Misionaris C&MA di tempat yang agak jauh dari *base camp* ekspedisi Archbold yaitu di Pilia.

Menurut Agustinus Hilapok, ketika para Misionaris C&MA pertama masuk di Ibele, masyarakat Ibele terima mereka dengan baik dan ramah. Kepala suku adat yang pertama terima utusan Misionaris C&MA di Ibele adalah kepala suku Wanomende Dabily dan mereka juga diterima secara budaya orang Balim dengan upacara pesta potong 1 ekor babi yang disumbangkan oleh kepala suku Wanomende Dabily, kemudian dimasak secara tradisional dan makan bersama sebagai tanda terima sebagai keluarga dan tanda persahabatan.

Kepala suku yang pertama menerima Injil dan bertobat di Ibele (Pelebaga) adalah kepala Suku Damok Mosip. Sehingga ketika melakukan pemusnahan *kaneke* dan jimat-jimanya dengan cara dibakar tidak mendapat tantangan, karena kepala suku Damok Mosip merupakan penguasa

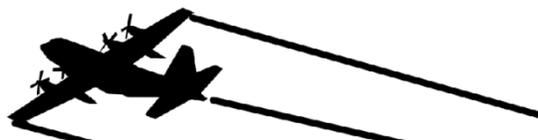


daerah Pelebaga, maka semua orang tunduk atas perintahnya.

Setelah Pdt. Don Anderson bersama istrinya tinggal di Pelebaga, ia pun merancang untuk pembangunan lapangan terbang dan rumah tinggal Misionaris C&MA. Sesudah itu beberapa hari kemudian Pdt. Anderson dibantu oleh para Misionaris lain memulai pekerjaan lapangan terbang. Pdt. Don Anderson menggerakkan masyarakat Ibele kurang lebih 500 orang untuk pembangunan lapangan terbang yang ukurannya sesuai untuk pendaratan pesawat Cessna bermesin tunggal. Pekerjaan awal dilakukan dengan menggerakkan masyarakat untuk melakukan pembabatan rumput dan penebangan kayu, setelah itu menggali tanah dan mencungkil batu yang kemudian dibuang keluar. Lapangan terbang tersebut dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu bulan, dan setelah itu pesawat mulai mendarat di Pelebaga. Kemudian Pdt. Anderson dan Tim Misionaris lainnya bersama tukang dari Paniai membangun rumah permanen dari Aluminium sebagai tempat tinggal mereka.

### **1. Perkembangan Penginjilan di Pos Misionaris C&MA di Ibele**

Setelah dibangun semua fasilitas untuk menunjang pelayanan Penginjilan di daerah Ibele, Pdt. Don Anderson merencanakan melakukan pelayanan Penginjilan dan pelayanan dibidang Kesehatan. Penginjilan mula-mula dilakukan dengan pendekatan kepada kepala-kepala suku dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh sambil



memberitakan Injil dan mengobati serta menyuntik orang sakit. Menurut Agustinus Hilapok, orang asli Ibele yang pertama jadi penuntun dalam pelayanan Penginjilan Pdt. Anderson adalah Yopen Dabily, Markus Witipo, Otto Dabily (Penjaga Radio SSB) dan Daud Mosip.

Penginjil pertama Orang asli Ibele adalah keempat orang bapak tersebut di atas, karena merekalah yang telah membantu Pdt. Don Anderson dalam pelayanan penginjilan, mereka sangat memahami Injil dan isi Alkitab secara baik, maka keempat orang tersebut diangkat menjadi Penginjil pertama di Ibele.

Sejarah Misionaris C&MA masuk di Pelebaga sangat menarik, karena orang yang pertama terima Yesus sebagai Juruslamet dan dibaptis pertama pada tahun 1959 adalah Kepala suku Damok Mosip, bersama bapak Nekawit Markus Witipo, Engkali Daud Mosip, Wendekmende Halinoko Witipo, Numa Dabili, Mola Wandikmbo, dan masyarakat yang berjumlah cukup besar baik laki-laki maupun perempuan dibaptis saat itu. Dan di tahun 1959 juga beberapa orang yang telah dibaptis dilantik menjadi Majelis Jemaat. Jemaat Ibele mula-mula beribadah di alam terbuka di halaman Misi C&MA didekat kampung Kepala suku Damok Mosip.

## **2. Pertumbuhan Jemaat di Klasis Ibele**

Pertumbuhan jemaat di Ibele sangat besar, setelah melewati masa-masa sulit ketika Injil masuk di daerah Ibele, para tua-tua penerima Injil mengalami tantangan



yang besar dan gejolak sosial tahun 1977, pihak orang KINGMI banyak yang menjadi korban baik nyawa maupun harta benda. Namun dengan tantangan semua itu para gembala bersama pimpinan gereja terus memajukan gereja dengan sangat luar biasa. Pertumbuhan gereja di Ibele sampai saat ini:

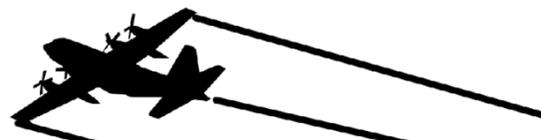
- a. Jumlah gereja 21 jemaat,
- b. Jumlah Pendeta 8 orang,
- c. Jumlah Evangelis 6 orang.
- d. Kemudian Klasis Ibele dimekarkan dengan menambah satu klasis baru yaitu Klasis Muliama.

#### **h. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Wosi/Wosiala**

Pos Misionaris C&MA di Wosi atau Wosiala dibuka pada tanggal 1 Juni 1957 oleh Pdt. James Sunda dari Piramid. Pembukaan Pos tersebut berdasarkan hasil kesepakatan dalam rapat Tim Penginjilan Misionaris C&MA pada tahun 1957. Dan untuk pelaksanaannya mereka membentuk Tim survei yang terdiri dari:

- 1) Pdt. Tom Bozeman sebagai ketua Tim survei,
- 2) Pdt, Myron Bromley,
- 3) Ptd. James Sunda,
- 4) Tuan Frits Veldkamp, kepala Pemerintahan Belanda dan
- 5) Beberapa orang pengantar dari suku Mee (Paniai).

Para Tim Penginjilan Misionaris C&MA, dalam survei pertamanya di Wosilimo bertemu banyak masyarakat, ada yang sudah pernah bertemu saat di Piramid yaitu orang-orang



yang datang berobat karena luka terkena panah saat perang. Namun demikian, masyarakat Wosi bersikap tidak terlalu bersahabat dan menunjukkan sikap penolakan terhadap kehadiran Misionaris C&MA di Wosi. Dalam perjalanan mereka, ada seorang pemuda yang datang menanyakan kepada Misionaris tentang tujuan kedatangan mereka di Wosi, apakah untuk menetap atau hanya sementara, dan Misionaris menjawab kalau mereka mau mengunjungi kepala suku Keakwi (Heogi Walela).

Kemudian pemuda itu mengingatkan para Misionaris kalau masyarakat Wosi memiliki rencana jahat terhadap mereka di Wosilimo. Namun para Misionaris tidak menanggapi secara serius dan mereka melanjutkan perjalanan kunjungan atau survei ke Wosi. Karena Tim Misionaris tidak menghiraukan peringatan dari pemuda tersebut, dan memang benar mereka diserang oleh masyarakat Wosi yang mengakibatkan para Misionaris bersama pengikutnya mundur secara perlahan ke arah Sungai Palim dan kembali ke Piramid. Dalam penyerangan itu telah melukai beberapa anggota Tim yang terkena lemparan tombak dan anak panah.

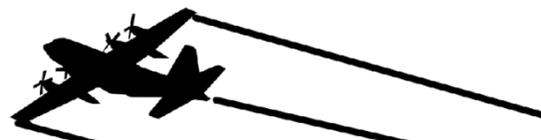
Di tengah situasi penyerangan itu muncul seseorang yang agak tua dari anggota penyerang yang berteriak kepada pengikutnya dengan mengatakan “Jangan menyerang, mereka mau bicara tentang kita”. Karena ia merasa bahwa melukai orang putih akan berakibat buruk pada masyarakat setempat. Maka ia pun berusaha menahan orang-orang itu



untuk kembali ke kampung dan tidak menyerang lagi. Namun pada saat itu juga perwakilan Pemerintah Belanda Veldkamp melakukan 5 (lima) kali tembakan ke udara, dengan maksud menakut-nakuti masyarakat yang menyerang, tetapi yang terjadi sebaliknya justru memancing emosi mereka dan mereka melakukan penyerangan dengan yel-yel perangnya. Berikut ini nama-nama Tim Misionaris yang mengalami luka adalah:

- 1) Pdt. James Sunda terkena tombak di Punggung,
- 2) Pdt. Tom Bozeman terkena tombak di kaki lapis dengan sepatu Bot,
- 3) Pdt. M. Boemely terkena anak panah di baju hingga sobek, dan
- 4) Perwakilan Pemerintah Belanda Veldkamp hampir dibunuh tetapi diselamatkan oleh Pdt. Tom Bozeman.

Menurut Pdt. Merkias Walela, karena Tim survei pertama Misionaris C&MA ditolak kehadirannya mengakibatkan rencana pembukaan Pos Misi C&MA di Wosi tertunda sampai 8 tahun lebih. Namun bapak Kanam Elosak yang dengan tuntunan Roh Kudus berpikir bahwa Tim Misionaris datang dengan tujuan baik dan kenapa kita tolak, lalu Kanam Walela pergi ke Piramid bertemu dengan Pdt. James Sunda, dan ia minta kepada Pdt. James Sunda harus kembali ke Wosiala untuk membuka Pos Misi C&MA di sana, dan dalam kesempatan itu juga ia sampaikan keluhan sakit yang dialaminya di bagian kemaluan, sehingga Pdt. James Sunda mengirim dia untuk berobat di Pirime. Setelah bapak



Kanam Walela sembuh dari sakitnya, ia kembali ke Piramid untuk tinggal di sana dan mengikuti ibadah-ibadah, ia juga melihat masyarakat Piramid yang membakar *kaneke* dan Jimat-jimat mereka dan juga melihat banyak mujizat yang terjadi.

Ketika bapak Kanam Elosak tinggal di Piramid dan mengalami keselamatan, kemudian ia kembali ke Wosi dan melaporkan kepada Kepala Suku Hale Walela sebagai penguasa wilayah Wosiala dengan menceritakan mujit-mujit yang terjadi di Piramid, sehingga Kepala suku Hale Walela sangat tertarik dengan semua kesaksian itu, kemudian ia mengutus bapak Kanam Elosak ke Piramid untuk menjemput para Misionaris C&MA masuk ke Wosiala. Pdt. James Sunda bersama Timnya dengan senang hati kembali ke Wosi, maka pada tanggal 1 Agustus 1965 Tim Misionaris C&MA kembali masuk di Wosiala dan diterima oleh kepala suku Hale Walela secara budaya Balim dengan upacara pesta potong babi 3 (tiga) ekor dan makan bersama serta sekaligus membuka pos PI pertama di Wosi.

Setelah Misionaris C&MA berada di Wosiala, Pdt. James Sunda merancang pembangunan lapangan terbang. Kemudian ia bersama Timnya menggerakkan masyarakat Wosi secara bergotong royong untuk memulai pekerjaan pembangunan lapangan terbang yang diawali dengan melakukan pembabatan rumput dan menggali tanah yang dibuang keluar. Lapangan terbang Wosi dapat diselesaikan



dalam waktu 3 bulan. Kemudian tukang dari suku Mee (Paniai) membangun rumah tempat tinggal para Misionaris.



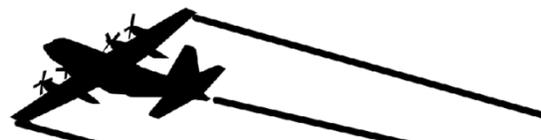
**Gbr 3.31. Rumah Misionaris di Wosi**

Setelah pembangunan lapangan terbang, kepala suku Hale Walela memusnahkan *kaneke* dan jimat-jimatnya. Ketika ia membakar *kaneke* dan jimat-jimatnya tidak ada tantangan karena Hale Walela adalah kepala suku besar penguasa di wilayah Wosi. Pengikut Tim Misionaris C&MA di Wosi adalah bapak Kanam Elosak yang juga sebagai penerima Injil pertama di Wosiala.

#### **i. Membuka Pos Penginjilan C&MA di Sapalek**

##### **1. Misionaris C&MA pertama yang masuk di Sapalek (Sinakma) atau di Wamena**

Pos Misionaris C&MA di Sapalek (Sinakma) dibuka tahun 1960 oleh Pdt. Jerry Rosse dari Tulem. Ia didampingi oleh penginjil orang asli Hubula Balim bapak Markus Oagai. Bapa Markus Oagai adalah pengikut utama Pdt. Jerry



Rosse, sehingga dalam pelayanan penginjilannya selalu berkonsultasi dengan Markus Oagai. Pdt. J. Rosse menjelaskan kepada bapa Markus Oagai tentang perkembangan penginjilan yang dilakukan oleh para Misionaris C&MA di Lembah Balim sehingga dia sedikit menguasainya.

Menurut bapa Markus Oagai, pada awal tahun 1960, Pdt. Jerry Rosse bersama Markus Oagai melakukan survei ke Sinakma. Survei pertama dilakukan dari Tulem menggunakan perahu jonson 60 Pk melalui Sungai Palim ke Hepuba dan bermalam di sana bersama kepala suku Onarek Asso. Keesokan harinya dari Hepuba dengan berjalan kaki masuk di kampung Hamulaima dan bertemu kepala suku Mokarawolok Wuka, beliau terima mereka dengan baik dan secara budaya Balim dengan potong satu ekor babi kemudian makan bersama. Pdt J. Rosse memberikan Mikak atau Melaik kepada kepala suku Mokarawolok Wuka sebagai tanda bersahabatan.

Setelah itu dari Hamulaima mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah di Jelekama (Distrik Napua sekarang). Di Jelekama mereka memantau lokasi untuk pembangunan Pos Misionaris C&MA, baik pembangunan lapangan terbang maupun pembangunan rumah tempat tinggal Misionaris. Sesudah survei merekapun kembali ke Hepuba dan dengan perahu jonson pulang ke Tulem.

Tujuan awal Pdt. Jerry Rosse akan membuka Pos Misionaris C&MA di Jelekama, namun terkendala hubungan

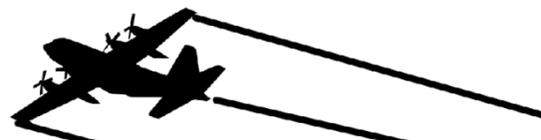


transportasi yang jaraknya cukup jauh, dan juga wilayah Sapalek atau Sinakma sekarang ini merupakan area perang antara suku Mukoko dengan suku Uelesi (Welesi) dan Napua sehingga sangat rawan.



**Gbr 3.32. Rumah Misi C&MA di Sapalek (Sinakma)**

Dengan beberapa pertimbangan tersebut maka di tahun yang sama ia melakukan survei kedua di Agamua (Wamena) dan tiba di kampung Ilokama di pinggir lapangan terbang tempat Tower Airport sekarang. Setelah mereka tiba di Kampung Ilokama, Pdt. Jerry Rosse mendirikan tenda parasut sebagai tempat tinggal sementara dan bapa Markus Oagai dengan teman-temannya membangun Honai untuk mereka tinggal. Kemudian ia mendatangkan bahan-bahan bangunan dari Sentani Hollandia (Jayapura) untuk membangun rumah permanen dengan Seng Aluminium sebagai tempat tinggal Misionaris.



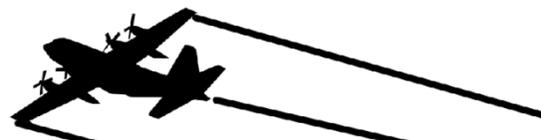
Setelah Pdt. Jerry Rosse membangun rumah Permanen di Wamena, kemudian mereka melakukan pendekatan dan kunjungan pelayanan kepada masyarakat Sapalek (Sinakma) dan sekitarnya. Ketika kunjungan Tim misionaris yang dipimpin Pdt, J. Rose ke Sinakma, mereka bertemu pertama kali dengan kepala suku Opinae Matuan yang menerima kehadiran mereka dengan penuh kasih dan kekeluargaan. Sesudah menerima mereka, kepala suku Opinae Matuan pergi mengunjungi kepala suku Palika Linhogo Huby di rumahnya di Autakma yang menerimanya dengan baik. Kemudian mereka berdua berdiskusi tentang tujuan kedatangan bapa Opinae Matuan yang kemudian bersepakat terima Tim Pekabaran Injil Misionaris C&MA di wilayah kekuasaan mereka di Sinakma. Setelah itu, Kepala suku Opinae Matuan dengan Linhogo Huby dan Pdt. Jerry Rosse, mengundang kepala suku Kualisom Huby dan kepala suku Yelesom Elopere. Kedua kepala suku itu datang memenuhi undangan mereka, setelah itu melakukan suatu pertemuan dan berdiskusi dengan penuh keakraban dan kasih yang luar biasa. Diskusi mereka ini telah menghasilkan suatu kesepakatan bahwa mereka menerima Injil yang dibawa oleh Misionaris C&MA di Sapalek (Sinakma). Setelah itu, keempat tokoh adat tersebut menyerahkan tanah di Sapalek (Sinakma) yang merupakan wilayah atau lokasi perang suku dengan batas dari pagar kuburan sampai kaki bukit dan dari kali Ue sampai di kali Yomai. Keempat kepala suku yang dimaksud adalah:



- 1) Kepala suku Opinae Matuan dari Napua,
- 2) Kepala suku Palika Linhogo Huby dari Gunung Susu,
- 3) Kepala suku Yelesom Elopere dari Napua, dan
- 4) Kepala suku Kualisom Huby dari Sinakma.

Dalam cerita Pdt. Yosa Murip, ada suatu peristiwa bahwa ada babi yang masuk di lokasi Misi C&MA dan Sekolah Alkitab, kemudian para siswa Sekolah Alkitab memanah babi tersebut, sehingga pihak pemilik babi datang dan merpermasalahkan tanah Misionaris tersebut, kemudian Pdt. Anderson membawa keluar semua bukti-bukti surat yang kemudian dibacakanlah nama-nama para kepala suku yang terima Misionaris dan yang menyerahkan tanah atau lokasi tersebut kepada Misionaris C&MA. Kemudian Pdt. Jerry Rosse membangun rumah tempat tinggal Misionaris berlantai dua dengan menggunakan tiang balok dan dindingnya dari papan cincang. Pembangunan ini dilakukan oleh tukang dari Paniai. Lokasi bangunan rumah Pos Misionaris C&MA di Sapalek ada di Kompleks Sekolah Theologi Menengah Atas (STA) Sinakma sekarang, namun bangunan tersebut sudah terbakar ketika mahasiswa Amerika datang mengadakan praktek di sana.

Menurut Pukamus Amos Huby, setelah kepala suku Palika Linhogo Huby (kepala suku penguasa di wilayah Huby-Kossi) menerima Injil, ia bersaksi melalui jalur adat dengan 4 (empat) kepala suku lainnya yaitu kepala suku Sirowa Huby, Leakene Huby, Wileapela Kossi dan kepala suku Segenasuak Kossi yang mendengar dengan baik,



kemudian ke-empat kepala suku tersebut dengan antusias menerima Injil dan masing-masing membuka gereja wilayah kekuasaan mereka yakni:

- a. Kepala suku Sirowa Huby, membuka gereja di Pacekulowa Jemaat Sirohu.
- b. Kepala suku Leakene Huby, membuka gereja di Jemaat Wesagaput.
- c. Kepala suku Wileapela Kossi, membuka gereja di Jemaat Pisugi.
- d. Kepala suku Segenasuak Kossi, membuka gereja di Jemaat Muai.

## 2. Pdt. J. Rosse membuka Peternakan di Sapalek

Ketika Pos Misionaris Sapalek/Sinakma dibuka, tempat itu kosong, luas dan tidak ada penghuni karena wilayah itu merupakan medan perang (*Yokmo atau Wim Silimo*) sama seperti yang sebelumnya di Minimo. Sehingga Pdt. Jerry Rose merencanakan untuk membuka peternakan di sana, kemudian ia mendatangkan doser dari Holandia (Jayapura) dan membangun jalan raya dari rumah di pinggir lapangan terbang sampai di wilayah Kodim sekarang ini, mengikuti pinggir kali Ue sampai di Sapalek. Sesudah itu, ia mendatangkan mobil Jeep yang akan digunakan untuk jalan-jalan. Namun dia dan istrinya sangat mengerti bahwa tujuan pengembangan peternakan itu sangat bertolak belakang dengan Visi Misionaris C&MA Pusat di Amerika Serikat, tetapi ia tetap melakukannya dengan membangun rumah permanen dan juga membangun jalan raya dari Wamena-



Sapalek, kemudian ia segera mendatangkan sapi, domba, babi ras dan kuda.

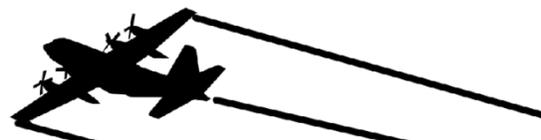
Perbuatan Pdt. J. Rosse tersebut dilaporkan kepada Misionaris C&MA Pusat Amerika Serikat oleh Misionaris dari Lembah Balim, sehingga saat dia mengambil cuti ke Amerika Serikat tahun 1961 sampai 1962 visa kembalinya ke West Papua tidak diberikan, tetapi ia dikirim sebagai Misionaris ke wilayah PNG.

Pengganti Pdt. Jerry Rosse di Sapalek adalah Pdt. Anderso dari Misionaris C&MA Pusat Holandia (Jayapura) tahun 1963. Setelah Pdt. Anderson ditempatkan di Sinakma, iapun mulai merancang pembangunan lapangan terbang di sana dan pada tahun 1963 itu juga lapangan terbang Sapalek atau Sinakma selesai dibangun.

### **3. Perkembangan Penginjilan di Sapalek**

Setelah dibuka Pos Misionaris C&MA di Sinakma, Darlene Rose istrinya Pdt. Jerry Rosse, ia mendidik dan membimbing sejumlah pemuda gabungan dari berbagai daerah dan menyiapkan penginjil-penginjil mudah orang asli suku Hubula Balim. Pemuda-pemuda itu dirangkul dan dididik di Sapalek (Sinakma), mereka adalah:

1. Yomay Kalolik dari Uelesi,
2. Daniel Haluk dari Pugima,
3. Pigit Nakalele Matuan dari Uelesi,
4. Markus Oagai dari Tulem,
5. Kolo Lani dari Uelesi,
7. Sugunilik Wuka dari Megapura,
8. Inokotlalu Asso dari Megapura.
9. Jomai Kalolik dari Napua,
10. Napeape Murip dari Napua,



6. Yunus Oagai dari Tulem,                      11. Nomo Matuan dari Napua.

Ke sebelas orang tersebut di atas, setelah dididik menjadi saksi Kristus kemudian diutus untuk memberitakan Injil di daerah Napua, Uelesi, Walaik dan di daerah asal mereka seperti di Pugima dan Tulem.

Menurut Pdt. Yosa Murip, Jemaat Sapalek (Sinakma) melaksanakan ibadah mula-mula di halaman rumah Misionaris C&MA di Ilokama di dipinggir lapangan terbang Wamena sekarang, dengan Pelayan Firman Tuhan adalah Pdt. Jerry Rosse dan bapak Yosa Murip.

Pdt. Yosa Murip adalah penginjil pertama orang asli Napua, menurut kesaksian-nya, bahwa ia bersama bapak Sirili Asso yang pertama mendengar berita Injil kebenaran tentang kehidupan kekal di Sinak "*Nawulal Hawulal* atau *Nabelan Kabelan*". Mereka juga menyaksikan orang-orang di Sinak dan di Ilaga semua ikut ibadah pada hari minggu dan membakar *hareken/kaneke* dan jimat-jimatnya secara masal. Akhirnya kedua bapak tersebut mengambil keputusan bersama bahwa, apabila bapak Sirili Asso bakar *kaneke* di Hitigima maka ia juga akan membakar *kaneke* dan jimat-jimatnya di Napua.

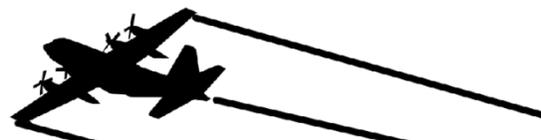
Sehingga pada tahun 1962 kedua bapak tersebut pulang dari Sinak dan mereka menginjili di daerah masing-masing. Pdt. Yosa Murip menginjil di Napua dari rumah ke rumah bahkan dari kampung ke kampung. Pada tahun 1963 bapak Sirili Asso memusnahkan *Hareken/Kaneke* di Hitigima. Pdt. Yosa Murip mempengaruhi kepala suku Inapik



Murip, Esia Murip dengan klen sukunya, lalu mereka bersepekat membakar *kaneke* dan jimat-jimatnya. Kemudian pada tahun 1963 bapak Yosa Murip dengan kepala suku Inapik Murip memusnakan *kaneke* dan Jimat-jimatnya.

Bapak Yosa Murip dan Inapik Murip satu Honai Adat dengan kepala suku Aipon Asso di Uelesi, kemudian mereka pergi mengambil *kaneke* milik mereka dan membakarnya. Karena itu mereka diancam oleh kepala suku Aipon Asso bahkan Pdt. Yosa Murip dikejar-kejar untuk dibunuh, tetapi atas perlindungan Tuhan sampai saat ini dia masih hidup dan masih kuat melayani umat Tuhan.

Misionaris C&MA membuka Penginjilan di Sapalek (Sinakma) yang merupakan tempat atau wilayah perang suku antara suku Huby-kosy dengan suku Uelesi (Welesi ) yang tidak ada penghuninya. Sehingga Misionaris C&MA membangun lapangan terbang dan rumah tinggal di Sapalek, namun tidak ada orang yang berani datang ke sana. Maka Misionaris C&MA di Sinakma, melakukan pengembangan Pusat Penginjilannya ke Napua. Saat itu daerah yang ada masyarakat adalah di kampung Napua dan kampung Yelekama, sehingga gereja pertama dibangun di Napua dengan bangunan bergaya tradisional dengan menggunakan tiang balok dari kayu buah dan dinding papan cincang serta atap alang-alang (*gereja Napua makum he Waleka wutuka*). Gereja Napua dipimpin oleh Pdt. Suben Wetipo, yang ketika datang dari Hitigima telah mengerakkan seluruh Jemaat di Napua untuk membangun gereja.



Orang asli Napua yang melakukan penginjilan pada tahun 1963 di daerah Sapalek (Sinakma) adalah:

1. Pdt. Yosa Murip,                      Rum Wetapo,
2. Elias Asso,                              Pukimban Asso,
3. Sakaria Yelipele,                      Wonorika Asso, dan
4. Esia Murip,                                Sugunilik Wuka.

Sedangkan Penginjil yang diutus dari Sinak dan Ilaga adalah:

- a. Keneken Kogoya,
- b. Yosep Murip,
- c. Digit Murip,
- d. Ogomorip Murip, dan
- e. Sapuke Murip.

**j. Membuka Pos Penginjilan C&MA di Walaik**

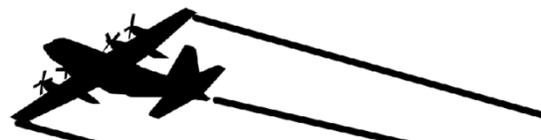
Menurut Pdt. Petrus Lani, Pdt. Jerry Rosse membuka pos Penginjilan C&MA di Sapalek (Sinakma sekarang) tahun 1960, dan untuk pengembangan pekabaran Injil, Pdt. Jarry Rosse pada bulan Januari 1961 membuka pos penginjilan di Walaik tepatnya di kampung Yelai. Pdt Rosse bersama bapak Markus Ogai pertama kali mengunjungi Walaiki bertemu dengan beberapa kepala Suku dari suku Lani-Kalolik yaitu;

- a. Kepala suku Welagaik lani,
- b. Kepala Suku Wetni Awok Lani,
- c. Kepala suku Suekonik Lani,
- d. Kepala suku Wanuok Kalolik.



Ke empat kepala suku tersebut bersama beberapa warga masyarakat Walaik terima Pdt. Jerry Rosse secara budaya dengan baik dengan ramah tama. Kemudian Pdt. Jerry Rosse bersama masyarakat Walaik melakukan pertemuan untuk menentukan lokasi pembangunan rumah tinggal Pdt. Rosse dan lokasi pembangunan gedung Gereja. Pada kesempatan itu juga pihak marga Lani menyumbang seekor babi, kemudian babi tersebut dipanah dan masak bakar batu sesuai budaya orang balim dan diberikan kepada Pdt. Rosse sebagai tanda terima kehadiran Misi C&MA masuk di Walaik dan juga sebagai tanda persahabatan. Sedangkan lokasi tanah pembangunan rumah tinggal Misi C&MA dan pembangunan gedung gereja disediakan oleh marga Kalolik. Yang masyarakat Walaik berikan/sediakan adalah lokasi umum tempat berdansa kemenangan perang (*o wusuagaluk Etai silimo meke hesuka*), namun Pdt. Rosse mempertimbangkan akan bahaya banjir di kemudian hari, sehingga dipindahkan di pinggir kali Palukep.

Setelah survei, Pdt. Rosse kembali ke Sapalek (Sinakma) dan beberapa hari kemudia ia kembali dengan membawa bahan bangunan dari Sapalek dan seorang tukang dari Pania untuk membangun rumah tinggal misionaris. Setelah Misi C&MA membangun rumah tinggal, kedua suku Lani-Kalolik dengan keempat kepala suku dan masyarakatnya tidak ada yang masuk gereja, karena mereka khawatir untuk bakar kaneke/hareken sebagai allah kepercayaan mereka. Sehingga



sejak tahun 1961 hingga 1972 Penginjilan di Walaik tidak berkembang baik, karena dua alasan mendasar yaitu;

1. Keempat kepala suku tersebut tidak setuju bakar Kaneke yang adalah agama atau kepercayaan mereka, karena orang Balim percaya kaneke dapat memberi kesuburan dalam kehidupan mereka.
2. Karena Pdt. J. Rosse tidak fokus menjalankan tugas Penginjilan sesuai Misi C&MA, karena di samping penginjilan ia juga mengembangkan peternakan sapi, sehingga ketika ia pergi cuti ke Amerika Serikat pada tahun 1961 – 1962, Visa kembalinya ke West Papua (ke Lembah Balim) tidak diberikan oleh C&MA Pusat Amerika Serikat, tetapi Pdt. J. Rosse diutus sebagai misionaris ke wilayah PNG.

Pada tanggal 17 Juli 1973 kepala Suku Kupi Lani terima Injil dan masuk gereja, namun dari suku mereka yang tidak terima Injil berencana untuk membunuhnya, tetapi untuk menyelamatkan diri, ia lari ke Palika bertepatan dengan peristiwa tahun 1977. Setelah kepala suku Kupi Lani kembali dari Palika, ia mengaktifkan kembali jemaat di Walaik, dan yang pertama menjadi anggota jemaat di Walaik ada enam kepala keluarga yaitu bapak Kupi Lani, Kitilik Lani, Siloreke Yelipele, Kuok Yelipele, Horoke Yelipele dan Samuel Lani. Enam keluarga itu yang terima Yesus sebagai juruselamat, kemudian pada tahun 1996 baru dibangun gereja di Walaik, dan yang menjadi gembala sidang jemaatnya adalah Ev. Elius Tabuni, dan hingga sekarang di Walaik Injil berkembang



dengan sangat luar biasa. Orang pertama yang dibaptis di Jemaat Yelai di Walaik adalah:

- a. Kepala suku Kupi Lani,
- b. Kuok Yelipele,
- c. Siloreke Yelipele,
- d. Horoke Yelip[ele.
- e. Petrus lani,
- f. Asis Lani,
- g. Wahyu Lani

Adapun Penginjil pertama di Walaik orang asli Balim adalah Pdt. Suben Wetipo, Penginjil kedua adalah Pdt. Yosa Murip dan Penginjil yang ketiga adalah Pdt. Elias Asso.

#### **k. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Tangma**

Pada tahun 1959 Tim Penginjilan Misionaris C&MA melakukan survei di Tangma, mereka terdiri dari Pdt. Benny Karcesky, Pdt. Tom Bozeman, Sinak Lani, Anton Mansawan dan Daniel sebagai pengikut. Tim survei Misionaris pertama yang datang ke Tangma tidak diterima dengan baik atau ditolak oleh masyarakat, yang kemudian membuat rencana jahat dengan melakukan penyerangan kepada Tim Misionaris. Akibat serangan tersebut, bapak Sinak Lani terkena panah di kaki dan bapak Anton juga luka terkena panah. Dalam penyerangan itu membuat para Misionaris panik kemudian lari menyelamatkan diri, mereka lari terbagi dua jalan yaitu:

- 1) Yang pertama yaitu Pdt. Beny Karcesky, Tom Bozeman, Sinak Lani dan Anton Mansawan lari menyelamatkan diri mengikuti pinggir Sungai Palim terus masuk di Kurima hingga sampai di Hitigima.



2) Yang kedua yaitu bapak Daniel Mansawan pengikut Misionaris orang asli Papua dari Pantai Utara, ia berlari sendiri mengikuti bagian kaki gunung Tangma atas yaitu melalui gunung Aleleng hingga tiba di Hitigima. Meskipun bapak Daniel orang baru yang tidak tahu jalan, tetapi berkat tuntunan Tuhan ia tiba dengan selamat di Hitigama.



**Gbr 3.33. Kepala Suku Selanuok Hesegem**

Meskipun kedua bapak tersebut mengalami luka terkena panah, tetapi tidak menurunkan semangat mereka untuk memberitakan Injil di daerah Tangma. Malah para Misionaris lebih bersemangat untuk menyelamatkan umat Tuhan di Tangma. Maka Tim Misionaris C&MA yang dipimpin oleh Pdt. Myron Bromley bersama-sama terus berdoa untuk kembali melakukan survei yang kedua di Tangma.

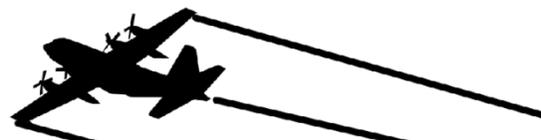


Akhirnya Tuhan menjawab doa mereka dan melalui pertolongan Roh Kudus telah menggerakkan hati Kepala Suku Selanuok Hese gem sebagai kepala suku adat dan kepala perang yang kemudian mendiskusikan dengan anak buahnya tentang kedatangan para Misionaris, yang hasilnya mereka bersepakat untuk menerima kedatangan para Misionaris sebagai pembawa kabar keselamatan, lalu di bawah pimpinan kepala suku Selanuok Hese gem beserta dengan pasukannya datang menjemput Pdt. Myron Bromley di Hitigima.



**Gbr 3.34. Pdt. M. Bromley & Keluarga di Pos Tangma 1961**

Sebelum Tim Pekabaran Injil Misionaris C&MA masuk di Tangma, Penginjil dari Ilaga telah lebih dulu masuk melalui jalur hubungan keluarga. Mereka menginjili secara keluarga dari rumah ke rumah secara tertutup karena takut diancam,



diusir atau dibunuh oleh masyarakat setempat. Topik Penginjilan yang mereka beritakan adalah, “*Nawulal Hawula*” atau kulit ganti kulit yang berarti Kehidupan Kekal dan tidak ada Kematian. Penginjil dari Ilaga tersebut adalah:

- 1) Wonaloknegen Wanimbo,
- 2) Kinungga Wenda,
- 3) Yigani Wenda,
- 4) Yigulik Wenda,
- 5) Pirimogo Wenda, dan
- 6) Yogobimendek Murip.

Menurut Hesemotok Yelemaken, bahwa semua kepala *suku* Tangma dan Uhka telah terima Injil dengan baik, kemudian mereka sepakat untuk membakar semua berhala yaitu *hareken* sebagai simbol kesuburan tanaman, ternak, kekuatan perang, kesuburan keturunan dan lain sebagainya dan jimat-jimatnya. Pemusnahan *hareken* dan jimat-jimat dilakukan sebelum lapangan terbang Tangma dibangun. Setelah orang Kristen atau orang yang terima Injil membakar *hareken* dan jimat-jimatnya, bagi pihak yang tidak terima Injil, mereka tidak terima atas pemusnahan *hareken*, karena *hareken* yang memberi kesuburan, jaminan kesehatan, jaminan keselamatan hidup manusia, lalu mereka menyerang orang Kristen yang telah membakar *hareken* dan jimat-jimatnya. Maka terjadilah perang saudara antara orang Kristen dengan orang-orang yang menolak injil hingga akhirnya menimbulkan korban meninggal dari pihak orang Kristen yang berjumlah tiga orang, mereka adalah:



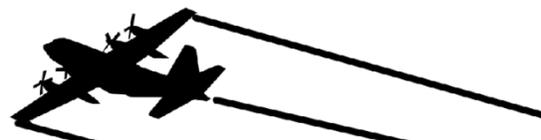
- 1) Kepala suku Selanuok Hese gem,
- 2) Ibu Luagahe Hese gem dan
- 3) Bapak Jugasiwu Yelemaken.

Atas pengorbanan kepala suku Selanuok Hese gem dan ibu Luagahe Hese gem, pihak keluarga suku Hese gem yang dipimpin kepala suku Inomosik Hese gem menuntut bayar kepala kepada pihak Pembawa Injil yaitu suku Elopere dari Huewi. Sehingga pihak suku Elopere bersama pihak suku-suku yang telah terima Injil di Tangma yaitu suku Yelemaken-Elopere, Asso-Asipalek, Hiluka-Payage, Murip-Tabuni dan Wenda-Selopele, bersama-sama bergabung lalu membayar kepala secara adat yaitu *Ye Talek* dengan beberapa ekor babi dibayar kepada pihak korban suku Hese gem (*Ap al Waganogosogo Yetalek inyom Wam inyom, it ap warek ite Wogosasuka*). Setelah peristiwa tersebut, pekabaran Injil di daerah Tangma berkembang dengan baik. Orang-orang yang terima Injil pertama di Tangma adalah kepala suku Henogohulik Yelemaken, kepala suku Selanuok Hese gem dan Yelesom Asso” (Yelemaken 2014: 41, 43).

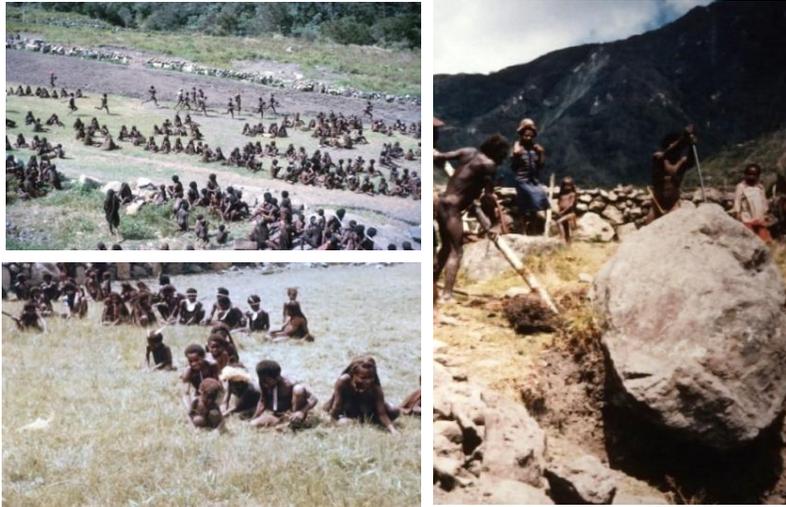
### **1. Pembangunan Lapangan Terbang Tangma**

Tim Penginjilan Misionaris C&MA di Tangma, Dr. Pdt. Myron Bromley merencanakan 3 (tiga) program kerja yaitu:

- a) Pada tahun 1963 Pdt. Myron Bromley merancang pembangunan lapangan terbang. Setelah ia melakukan pengukuran lapangan terbang yang akan dibangun, Pdt. Myron Bromley menggerakkan masyarakat Tangma



sekitar 200 sampai 300 orang untuk mulai pekerjaan pembuatan lapangan terbang.



**Gbr 3.35. Masyarakat Berkumpul Untuk Membuat Lapangan Terbang di Tangma**

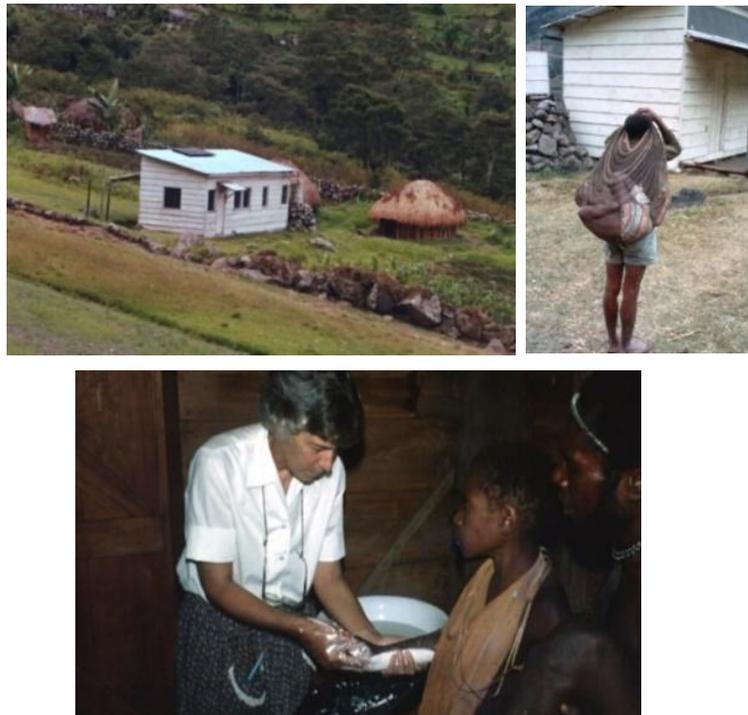
Mereka mulai bekerja dari pembabatan rumput, tebang pohon sampai menggali tanah dan mencungkil batu-batu yang kemudian dibuang keluar. Pembangunan lapangan terbang tersebut di selesaikan dalam waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan. Sebagai upah kerja Pdt. M. Bromley membayar kepada masyarakat berupa kulit bia (*salleken* atau *yerageken*). Sementara membangun lapangan terbang, ia juga membangun rumah tempat tinggal para Misionaris C&MA dengan bahan dari seng alluminium.

- b) Program kedua yang dilakukan oleh Pdt. Myron Bromley adalah melakukan pelayanan Penginjilan pada setiap hari minggu. Ia juga melakukan pelayanan dari kampung ke kampung sesuai dengan apa yang didasari oleh

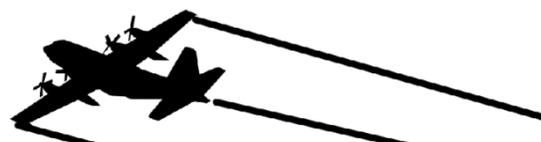


Penginjil mula-mula dari Ilaga dan Sinak dengan tema “*Nawulal Hawulal* dalam bahasa Lani, *Nabelan Kabelan*” yang artinya kehidupan kekal. Pdt. Myron Bromley melakukan penginjilan di Tangma yang dibantu oleh Penginjil dari Ilaga dan Sinak.

- c) Program ketiga yang dilakukan oleh Pdt. Myron Bromley adalah melakukan pelayanan di bidang Kesehatan. Pelayanan kesehatan dilakukan oleh Marj Bromley istri Pdt. Myron Bromley yang adalah seorang dokter. Sehingga Tangma saat itu menjadi pusat pelayanan kesehatan untuk Misionaris yang melayani di Lembah Balim maupun masyarakat pada umumnya.



**Gbr 3.36. Marj Bromley Melakukan Pelayanan Kesehatan di Pusat Pelayanan Kesehatan Yang Terletak di samping Lapangan Terbang Tangma**



## 2. Perkembangan Penginjilan Misi C&MA di Tangma

Sejak Tim Penginjilan Misionaris C&MA masuk di Tangma tahun 1960 sampai 1964, Pelayanan dilakukan oleh Pdt. M. Bromley bersama pengijil orang asli Tangma dan penginjil dari Ilaga. Pertumbuhan Jemaat di Tangma luar biasa, sekalipun mengalami banyak tantangan bahkan sampai berapa orang menjadi korban karena Injil. Perlu kita ketahui bahwa “Injil Kebenaran Tuhan akan bertumbuh dalam tantangan untuk memenangkan dan menyelamatkan Jiwa-jiwa baru”. Maka setelah Injil masuk di Tangma banyak jiwa atau banyak orang yang bertobat dan mengaku dosa-dosa mereka lalu minta di baptis. Seperti Firman Tuhan dalam Lukas 3: 3b “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosa-dosamu”. Baptisan pertama dilakukan tahun 1963 pada 21 orang Tangma yaitu:

- |                         |                           |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. Hesemotok            | 11. Yokama Yelemaken,     |
| 2. Dorkas Aspalek,      | 12. Kiliwarogo Hesegeg,   |
| 3. Musanekama, Elopere, | 13. Inoatokolek Elopere,  |
| 4. Luenaluk Yelemaken,  | 14. Yelerogohe Yelemaken. |
| 5. Samuel Yelemaken,    | 15. Esiale Asipalek,      |
| 6. Hogoloba Wenda,      | 16. Sigehuno Hesegeg,     |
| 7. Pelesom Elopere,     | 17. Yakia Hesegeg,        |
| 8. Telenem Asso,        | 18. Ukumanuok Elopere,    |
| 9. Lagamahe Hesegeg,    | 19. Saeak Yelemaken,      |
| 10. Yalimo Wetipo,      | 20. Wenewarek Hesegeg,    |
|                         | 21. Sakius Wenda,         |

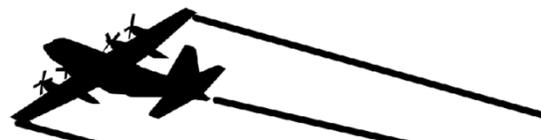




**Gbr 3.37. Pembaptisan Oleh Pdt. Myron Bromley**

Setelah Pdt. Myron Bromley membaptis mereka, dua orang di antaranya mengambil keputusan dan siap menjadi Penginjil (Hamba Tuhan) yaitu bapak Hesemotok Yelemaken dan bapak Hogoloba Wenda, kemudian mereka mengikuti pendidikan sekolah saksi - buta huruf, dan setelah itu mereka diutus untuk melakukan pelayanan pada di Jemaat Amisangi.

Pdt. Myron Bromley adalah seorang Doktor ahli Antropologi bahasa, sehingga ia dapat belajar bahasa daerah dengan baik. Kemudian Pdt. Bromley membuka Sekolah Alkitab (Sekolah Saksi) bahasa daerah di Tangma pada tahun 1963, untuk mempersiapkan Penginjil-penginjil orang asli Tangma, supaya mereka diutus dan menginjili di daerah-daerah baru. Mata pelajaran yang diajarkan adalah 4 (empat) kitab Perjanjian Baru yaitu Matius, Markus, Lukas dan



Yohanes, dan kitab pertama yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah adalah kitab Markus. Adapun siswa-siswa yang pertama tamat dari sekolah tersebut berjumlah 12 orang yaitu:

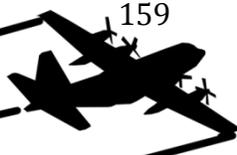
- |                         |                          |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Musanekama Elopere,  | 7. Pelesom Elopere,      |
| 2. Sigehunogo Hese gem. | 8. Yakiya Hese gem,      |
| 3. Ukumanuok Elopere,   | 9. Yalimo Wetipo,        |
| 4. Telenem Asso,        | 10. Alien Wenda,         |
| 5. Wenewarek Hese gem,  | 11. Hogoloba Wenda,      |
| 6. Inoatokolek Elopere, | 12. Kiliwarogo Hese gem. |



**Gbr 3.38. 12 siswa lulusan pertama sekolah alkitab Saksi**

### **I. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Silimo**

Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Silimo dibuka pada tahun 1958 oleh Pdt. Edward Maxey dengan Penginjil orang asli Balim Pdt. Yunus Oagai dari Tulem. Sebelum Tim Misionaris C&MA masuk di daerah Silimo, Penginjil dari Ilaga dan dari Tangma sudah masuk duluan melalui jalur keluarga.

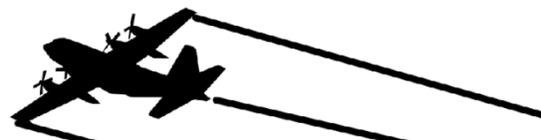


Menurut seorang majelis Daud Elopere, Pdt. Edward Maxey bersama dengan beberapa pengikutnya meninjau ke Silimo untuk mendirikan Pos Misionaris C&MA di sana. Mereka berjalan kaki selama 5 hari 4 malam dengan rute sebagai berikut:

1. Hari pertama dari Tulem (Wamena) turun ke Tangma dan bermalam di sana,
2. Hari kedua dari Tangma menuju Heagaima dan bermalam di sana di Gereja Ame. Pdt. Edward Maxey dan rombongan diterima oleh Hilirogo Murip dengan baik dan disambut secara budaya dengan upacara pesta potong satu ekor babi dan makan bersama.
3. Keesokan harinya mereka berangkat dari Heagaima menuju Silimo, dalam perjalanan mereka melewati hutan dan tidur selama dua malam (*Ikewa inyeki pire nogosuka*), malam pertama di Hamiligima dan malam kedua di Narugima, kemudian berjalan lagi dan pada hari ketiga tiba di kampung Mamin di Silimo.

Pdt. Edward Maxey dan rombongan tiba di Silimo dan diterima oleh beberapa kepala suku dan tokoh masyarakat dengan sangat antusias dan secara budaya dengan upacara pesta potong 10 ekor babi dan makan bersama. Mereka yang menerima Tim Misionaris C&MA pertama di Silimo adalah:

1. Kepala suku Amene Payage,
2. Watelugun Elopere,
3. Tumhogo Heluka,
4. Hewage Payage.
5. Welet Payage,
6. Abesik Hiluka, dan
7. Heyatowa Kiban,



## 1. Pembangunan Lapangan Terbang dan Rumah Tinggal Misi C&MA di Silimo

Pdt. Edward Maxey dan rombongan tiba di Silimo, kemudian merancang pembangunan lapangan terbang dan rumah tempat tinggal Misionaris. Setelah Pdt. Maxey selesai mengukur untuk membangun sebuah lapangan terbang, keesokan harinya ia langsung menggerakkan masyarakat Silimo memulai pekerjaan yang diawali dengan pembabatan rumput, tebang pohon sampai dibersihkan dan menggali tanah serta batu-batu yang kemudian dibuang keluar. Waktu kerja lapangan terbang di Silimo, mereka juga dibantu oleh masyarakat Heageima dan masyarakat Tangma. Berkat kerja sama yang baik, lapangan terbang Silimo dapat diselesaikan dalam waktu singkat yaitu 3 minggu. Setelah itu, beberapa hari kemudian pesawat MAAF jenis Cessna mendarat di Silimo.



Gbr 3.39. Pelayanan Penginjilan di Silimo



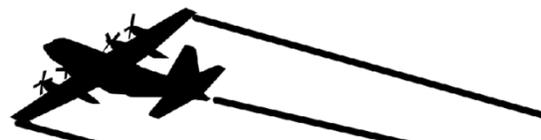
Masyarakat Silimo yang bekerja dalam pembuatan lapangan terbang, dibayar dengan barang oleh Pdt. E. Maxey seperti kulit bia (*salleken/ yerageken*), kapak besi, dan parang. Bersamaan dengan selesainya pembangunan lapangan terbang, pembangunan rumah tinggal Misionaris C&MA juga selesai.

## **2. Perkembangan Penginjilan Misionaris C&MA di Silimo**

Ketika para Missionaris C&MA di Silimo, ibadah mula-mula dilakukan di halaman rumah di kampung Jaganlaup atau Sesagalumo. Gembala atau Penginjil pertama orang asli Silimo, sama dengan yang juga telah menerima Tim Misionaris C&MA pertama yaitu:

1. Amene Payage,
2. Watelagun Elopere,
3. Tumhogo Heluka,
4. Welet Payage,
5. Hewaga Payage,
6. Hayatowa Kiban
7. Abesik Heluka, dan
8. Matius Payage.

Mereka kemudian dikirim oleh Pdt. Edward Maxey untuk mengikuti sekolah Saksi atau Sekolah Alkitab Bahasa Daerah di Hitigima. Setelah mereka menyelesaikan Sekolah Alkitab di Hitigima, kemudian kembali melayani di Silimo. Penginjil pertama utusan dari Ilaga yang masuk ke Silimo sebelum Tim Penginjilan Misionaris C&MA adalah Apiut Murip dan Keguipan Tabuni. Kemudian tiga orang Penginjil dari Heagaima yang diutus adalah Jason Elopere, Elisa Murip dan Telenem Asso. Sedangkan Penginjil dari Tangma



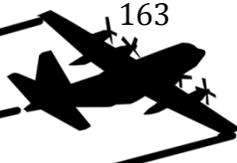
yang diutus yaitu Samuel Yelemaken dan Haleua Murip. Sejak Injil masuk pertamakali di Silimo sampai saat ini, telah berdiri gereja Tuhan sebanyak 12 buah dan ini belum termasuk Pos-pos PI di dalamnya.

#### **m. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pasema**

Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Pasema dibuka pada tahun 1970 oleh Pdt. Myron Bromley dan Pdt. Beny Karcessky. Menurut Melias Lokon, apa yang ditulis Oleh Pdt. Jafet Jelemaken dalam bukunya “Injil Masuk Lembah Balim, Pertumbuhan Gereja di Hitigima – Tangma tahun 1954-2015 halaman 89”, bahwa survei di Pasema dilakukan pada tahun 1970 oleh Pdt. Myron Bromley dan Pdt. Beny Karcessky. Survei pertama turun dari Tangma masuk di Kampung Haleroma, Pdt. Myron Bromley dan Pdt. Beny Karcessky bertemu dengan Kepala suku Pona Hugi, yang kemudian menerima mereka dengan penuh kasih dan secara budaya dengan pesta potong 1 ekor babi dan makan bersama.

##### **1. Pembangunan Lapangan Terbang Pasema**

Ketika Pdt. Myron Bromley dan Pdt. Beny Karcesky di Pasema mereka merancang pembangunan lapangan terbang di sana. Dalam perencanaan pembangunan lapangan terbang tersebut, mereka mengalami kesulitan karena daerah Pasema berbukit, sehingga mereka harus mengukur di tiga lokasi yaitu di Sagartup, Wulin dan Sangage, namun ukuran untuk membangun sebuah lapangan terbang tidak memenuhi syarat panjang dan



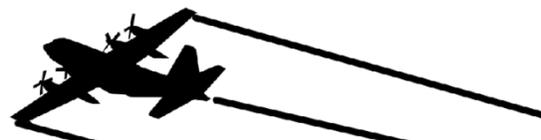
putaran pesawat masuk keluar karena sangat dekat dengan gunung.

Kemudian kedua Misionaris tersebut menetapkan untuk membangun lapangan terbang di Haleroma, dan setelah ditetapkan mereka menggerakkan masyarakat Pasema untuk bekerja yang dimulai dengan pembabatan rumput, tebang pohon sampai gali tanah dan cangkil batu-batu yang kemudian dibuang keluar. Berkat kerja sama dan semangat yang tinggi, akhirnya lapangan terbang tersebut dapat diselesaikan dalam waktu tiga bulan, jadwal kerja dalam membuat lapangan terbang dimulai dari pagi pukul 06.00 – 17.00 sore harinya.

## **2. Perkembangan Gereja Misionaris C&MA di Pasema**

Setelah lapangan terbang Pasema selesai dibangun, Misionaris C&MA Pusat Jayapura menempatkan Pdt. Piter Akse dan istrinya di Pasema sebagai Pendeta Misionaris C&MA untuk melakukan Pelayanan Penginjilan di Pasema sampai ke Samenage.

Sebelum Pdt. Piter Akse ditempatkan di Pasema, seorang Penginjil orang asli Balim dari Tangma yang merintis sudah ada lebih dulu, sehingga Pdt. Piter Akse bersama Penginjil tersebut bekerja sama dan saling mendukung dalam menginjili di daerah Pasema sehingga gereja berkembang dengan baik di sana.

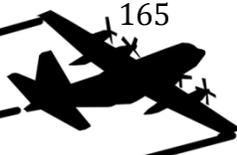




**Gbr 3.40. Pdt. Piter Akse dan Keluarga di Pasema**

Pada tahun 1970 utusan Penginjil pertama yang masuk di Pasema (Samenage) disambut masyarakat dengan baik dan penuh kasih. Mereka terima dengan penuh suka cita dan kebiasaan orang Balim secara budaya dengan pesta potong babi dan makan bersama. Dan sebagai tanda terima misi Penginjilan maupun terima Injil, ada sumbang seekor babi dari Habien untuk dipotong, masak dan makan bersama. Penginjil pertama orang asli Lembah Balim yang diutus dari Tangma ke Pasema ada sembilan orang yang disebut Guru Injil, pada tahun 70-an, mereka adalah:

- a) Pilipus Tabuni dan Solibake Tabuni yang ditempatkan di Kampung Mernekama,
- b) Yafet Asso dan Wurineken Tabuni yang ditempatkan di Kampung Haleroma,
- c) Yahya Tabuni di tempatkan di Kampung Helanga,



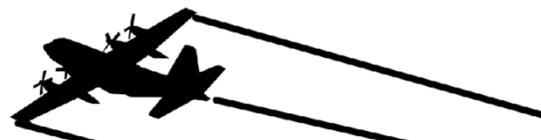
- d) Tomtom Murip/ Yelemakan di tempatkan di Kampung Sukugut,
- e) Markus Murip di tempatkan di Kampung Hirin, dan
- f) Petrus Yogoby di tempatkan di Kampung Wulin.

### **3. Tantangan Injil Masuk di Pasema**

Team Pekabaran Injil Misionaris C&MA masuk di Lembah Balim sejak tahun 1954 sampai 1970, Misionaris C&MA membuka Pos Missi C&MA Pasema pada tahun 1970an sebagai penutup pelayanan di Lembah Balim khususnya dan Pegunungan Tengah pada umumnya. Misionaris C&MA membuka pelayanan Penginjilan di Lembah Balim dengan pengorbanan nyawa Pilot Albert Lewis yang pesawatnya telah jatuh di Pasvaley, dan menutup Pelayanan dengan membuka Pos Misionaris C&MA di Pasema yang juga telah merebut nyawa seorang Pendeta Misionaris C&MA yaitu Pdt. Piter Aksa dan istrinya yang kekasih, serta kedua anaknya dan pilot pesawat Cessena yang tabrak gunung dan jatuh di Tangma.

Dalam pelayanan Misionaris C&MA di daerah baru di Lembah Balim, diterima oleh sejumlah kepala suku dan masyarakat, mereka yang menerima injil juga mendapat tantangan dan pengorbanan nyawa. Salah satu daerah pelayanan terakhir Misi C&MA di Pasema yang telah merebut tiga nyawa yaitu dua orang kepala suku terbaik dan seorang ibu yang telah berkorban jiwa demi Injil di daerah tersebut, mereka adalah:

- 1) Kepala suku Moaik Lokon,



- 2) Kepala suku Mewarogo Lokon,
- 3) Seorang ibu Ye'nima Wetapo.

**n. Membuka Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Mapnduma (Nduga)**

Pada tanggal 13 September 1963 Pdt. Van der Bijl bersama istri melakukan survei di Mapnduma menggunakan Pesawat MAF. Survei tersebut dilakukan berdasarkan hasil keputusan Konferensi Misionaris C&MA tahun 1963 di Pyramid, bahwa Pdt. Van der Bijl ditunjuk untuk membuka Pos Pekabaran Injil Misionaris C&MA di daerah Mapnduma. Survei dilakukannya dengan penuh suka cita, untuk melihat lebih dekat daerah pelayanan dan jumlah penduduk di Nduga yang sangat memungkinkan, sesudah itu Pdt. Van der Bijl kembali ke Tigi melewati Jila pada tanggal 18 Oktober 1963.

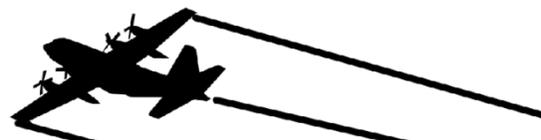
Dari Tigi Tim Pekabaran Injil Misionaris C&MA yaitu Pdt. Van der Bijl, Pdt. F. Ross dan Pdt. H. Gatto kembali berjalan kaki ke Mapnduma yang ditempuh selama 16 hari. Sebelum tiba di tempat tujuan, ada 10 orang masyarakat Nduga yang datang menjemput dan mengangkat barang-barang mereka. Perjalanan mereka melewati sejumlah perkampungan dan mereka disambut masyarakat Nduga dengan sikap yang ramah, penuh kasih dan bersahabat. Sikap ramah ini terlihat di beberapa kampung yang menyambut mereka secara budaya Balim dengan pesta potong babi dan makan bersama sebagai tanda bahwa mereka menerima kedatangan para Tim Pekabaran Injil Misionaris C&MA.



Setelah ketiga Pendeta tersebut tiba di Mapnduma, Pdt. Van der Bijl menyusun program kerja yang akan dilakukan dalam Pelayanan awal di Wilayah Nduga. Program-program tersebut antara lain:

### **1. Program pembangunan lapangan terbang**

Pembangunan lapangan terbang bertujuan untuk memudahkan dalam pelayanan Pekabaran Injil, hubungan untuk mengangkut bahan bangunan, perabot rumah tangga, bahan makan dan lain sebagainya. Pada tanggal 1 November 1963 Pdt. Van der Bijl mengundang dan menggerakkan masyarakat Nduga sebanyak 250-300 orang untuk mulai bekerja dengan melakukan pembabatan rumput, tebang pohon-pohon lalu akarnya diungkit dan dicabut keluar, kemudian menggali batu-batu besar dan dikubur dalam tanah. Pekerjaan dalam pembangunan lapangan terbang tersebut dimulai pada pagi hari pukul 06.00 – pukul 05.00 sore setiap harinya, sehingga lapangan terbang Mapnduma dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat selama 5 minggu atau sebulan lebih. Lapangan terbang Mapnduma selesai dikerjakan pada tanggal 5 Desember 1963, setelah itu Pesawat Cessna MAF mendarat dengan mulus di sana. Masyarakat yang menyaksikan pendaratan pesawat tersebut sangat gembira dan semakin bersemangat dalam pelayanan Pekabaran Injil. Sebelum memulai pekerjaan, setiap pagi Pdt. Van der Bijl mengajak masyarakat untuk mengawali hari dengan ibadah dan Doa.



## **2. Program Membangun Rumah Tinggal Misi C&MA**

Sementara pembangunan lapangan terbang dikerjakan oleh masyarakat Nduga, Pdt. Van der Bijl membangun rumah tempat tinggal Misionaris berdinding seng alluminium, dan ia juga belajar bahasa daerah Nduga untuk memudahkan pelayanan Pekabaran Injil di daerah Mapnduma.

## **3. Program Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan dengan mengobati orang sakit, suntik orang sakit, dan mengobati luka/membalut luka. Sebelum melakukan pelayanan kesehatan dimulai, ia bersama masyarakat mengawali dengan pelayanan firman Tuhan dan berdoa, sehingga banyak masyarakat mendapat kesembuhan.

## **4. Program Membuka Sekolah Buta Huruf dan Sekolah Saksi**

Pada tahun 1965 Pdt. Van der Bijl membuka program sekolah buta huruf untuk membantu para jemaat belajar membaca, baik untuk orang-orang dewasa maupun para pemuda yang setia mengikuti ibadah dan rajin masuk gereja. Setelah mengajar masyarakat yang buta huruf, ternyata mendapat kemajuan yang sangat besar yaitu banyak jemaat yang bisa membaca, sehingga pada tahun itu juga Pdt. Van der Bijl membuka "Sekolah Alkitab Bahasa daerah yaitu Sekolah Saksi".

Sekolah Alkitab Bahasa daerah atau Sekolah Saksi ini dibuka dengan tujuan untuk mempersiapkan penginjil-



penginjil muda orang asli Nduga. Sekolah Saksi menerima murid pertama berjumlah 23 orang siswa dewasa yang mewakili beberapa kampung. Siswa-siswa tersebut dibagi dalam 4 kelas mata pelajaran. Materi yang diajarkan adalah mata pelajaran Kehidupan orang Kristen, Membaca, Menulis, dan cerita tentang Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahkan mengajarkan ayat-ayat hafalan.

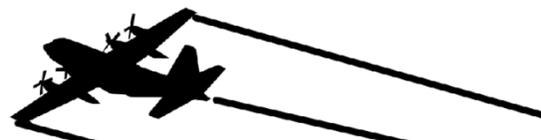
## 5. Pelayanan Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil pertama oleh Misionaris C&MA di Mapnduma dilakukan oleh Pdt. Van der Bijl yang berjalan mulus tanpa tantangan. Karena sebelum Misionaris C&MA masuk di daerah Mapnduma, Penginjil orang asli Nduga sudah terlebih dahulu menginjili di daerah Mapnduma, Penginjil-penginjil orang asli Nduga yang pertama masuk adalah mereka yang telah lama tinggal di daerah Hitadipa, Beoga, Sinak dan Ilaga.

Setelah mereka dengar kebenaran Injil Yesus Kristus tentang “kehidupan Kekal” yang diterjemahkan dari Sejarah orang Pegunungan Tengah tentang “*Nabelan Kabelan* yang artinya kulit ganti Kulit”, dari Hitadipa, Beoga dan Ilaga, mereka merasa terbeban lalu mereka memberitakan Injil kebenaran itu ke daerah asal mereka di Mapnduma.

Penginjil pertama yang merintis di Mapnduma sebelum Misionaris C&MA masuk adalah:

1. Pdt. Jahya Wanimbo,
2. Pdt. Piter Yarinap,
3. Pdt. Awina,
4. Pdt. Kama-kama,
5. Pdt. Ambolon, dan
6. Pdt. Aidwola.



Penginjil orang asli yang pertama masuk dan melayani di Mapnduma adalah Wandu, Nggelema dan Yugum Meporok. Mereka memberitakan Injil dengan mengunjungi keluarga dari rumah ke rumah dan dari kampung ke kampung selama 4 sampai 5 hari. Sehingga ketika Misionaris C&MA masuk dan memberitakan Injil di daerah Mapnduma melalui Pdt. Van der Bijl bersama dengan penginjil orang asli Nduga, Injil berkembang cepat sekali di daerah Nduga, dan banyak orang menerima Yesus sebagai Juruslamat, dan Pembaptisan pertama kali dilakukan pada bulan Desember 1963, yang juga disertai upacara perjamuan Kudus untuk pertama kalinya.

### **3.3. C&MA Beri Nama Pos 7 Sentani di Jayapura**

Misionaris C&MA setelah berhasil masuk di Lembah Balim pada tanggal 20 April 1954, dengan berbagai upaya dan menghadapi segala tantangan saat menginjili di wilayah Lembah Balim dari tahun 1954 sampai 1958, mereka berhasil membuka 7 Pos Penginjilan Misionaris C&MA dan membangun sarana transportasi udara lapangan terbang dan rumah-rumah tempat tinggal Misionaris yang berdinding seng Aluminium. 7 Pos penginjilan Christian And Missionary Alliance (C&MA) tersebut adalah:

1. Pos Penginjilan C&MA di Hitigima dibuka tahun 1954,
2. Pos Penginjilan C&MA di Pyramid dibuka tahun 1956,
3. Pos Penginjilan C&MA di Tulem dibuka pada tahun 1957,
4. Pos Penginjilan C&MA di Seima dibuka pada tahun 1957,
5. Pos Penginjilan C&MA di Wosi dibuka pada tahun 1957

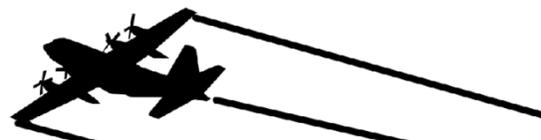


6. Pos Penginjilan C&MA di Pugima dibuka pada tahun 1958, &
7. Pos Penginjilan C&MA di Ibele dibuka pada tahun 1958.

Sesudah mereka membuka 7 Pos Penginjilan Christian and Missionari Alliance (C&MA) di Lembah Balim tersebut, kemudian mereka membuka Pos Induk pelayanan Penginjilan C&MA di Sentani Holandia (Jayapura) yang diberi nama Pos 7 Sentani, berdasarkan 7 daerah pos Penginjilan yang baru dibuka di Lembah Balim. Pos 7 artinya tujuh Pos Induk Penginjilan Misionaris C&MA di Lembah Balim. Nama asli pos 7 Sentani adalah Kampung Sere. Pada tahun 1960 C&MA membuka pos penginjilan baru antara lain: Pos Misionaris C&MA di Tangma, Sapalek (Sinakma), Mapnduma dan Silimo, pada tahun 1970 dibuka di Pasema merupakan Pos Misionaris C&MA yang terakhir sehingga menjadi 12 Pos Penginjilan Misionaris C&MA di Lembah Balim Wilayah Pegunungan Tengah Papua.

Dua belas (12) Pos Missionaris C&MA merupakan 12 Klasis induk pekabaran Injil di Lembah Balim khususnya dan Pegunungan tengah pada umumnya. Angka 12 merupakan angka penganapan Firman Tuhan yaitu: 12 suku bangsa Israel di Perjanjian Lama dan 12 murid Tuhan Yesus di Perjanjian Baru.

Ke 12 (dua belas) Pos penginjilan C&MA tersebut adalah pos induk pekabaran Injil di Lembah Balim khususnya dan Pegunungan Tengah pada umumnya. Maka ketika C&MA membentuk gereja KINGMI sebagai Gereja Pribumi atau Gereja Nasional, kemudian semua kewenangan pelayanan penginjilan diserahkan kepada Gereja Nasional, maka ke 12 Pos C&MA

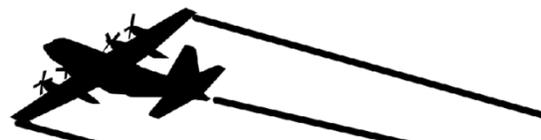


tersebut menjadi 12 klasis induk di Lembah Balim. 12 Klasis Induk yang dimaksud adalah:

1. Klasis Hitigima adalah pos Misi C&MA pertama di Hitigima, yang dibuka oleh Pdt. Eier Mickelson.
2. Klasis Piramid adalah pos Misi C&MA di Piramid, yang dibuka oleh Pdt. James Sunda.
3. Klasis Seima adalah pos Misi C&MA di Seima, yang dibuka oleh Pdt. Benny Karcessky,
4. Klasis Tulem adalah pos Misi C&MA di Tulem, yang dibuka oleh Pdt. Edward Maxey.
5. Klasis Pugima adalah pos Misi C&MA di Pugima, yang dibuka oleh Pdt. H. Lake.
6. Klasis Ibele adalah pos Misi C&MA di Ibele, yang dibuka oleh Pdt. Don. Anderson.
7. Klasis Wosi adalah pos Misi C&MA di Wosi, yang dibuka oleh Pdt. J. Sunda.
8. Klasis Tangma adalah pos Misi C&MA di Tangma, yang dibuka oleh Pdt. Myron Bromley.
9. Klasis Nduga adalah pos Misi C&MA di Nduga, yang dibuka oleh Pdt. Van der Bijl.
10. Klasis Silimo adalah pos Misi C&MA di Silimo, yang dibuka oleh Pdt. Edward Maxey.
11. Klasis Sapalek (Sinakma) adalah pos Misi C&MA di Sapalek, yang dibuka oleh Pdt. Jerry Rosse. dan
12. Klasis Pasema adalah pos Misi C&MA di Pasema, yang dibuka oleh Pdt. Piter Akse.



Dua belas (12) klasis tersebut di atas memiliki makna dalam sejarah pekabaran Injil C&MA di Lembah Balim, dan sebagai salah satu aset kekayaan yang diwariskan dari Misionari C&MA yang perlu dijaga oleh warga Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua. Namun 2 pos C&MA yang bergabung ke klasis lain seperti Tulem dan Sapalek (Sinakma sekarang), dengan demikian kedua pos tersebut kehilangan nilai sejarah dan makna benih yang ditanam oleh Misi C&MA..



## BAB IV

### SEJARAH TERBENTUKNYA GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI)

#### 4.1. Perkembangan Injil di Lembah Balim

Orang Balim menerima Injil secara masal yang berarti bahwa, ketika kepala suku menerima Injil maka secara langsung masyarakatnya juga ikut menerima Injil tanpa pertobatan, karena berita Injil yang mereka terima adalah tentang kehidupan kekal yang hampir sama dengan ajaran kepercayaan “*Nabulal Habulal* atau *Kaneke*” yang menjadi dasar hukum adat orang Balim, sehingga mereka dengan sukarela menerima Injil dan menjadi umat Kristen, serta membakar benda-benda sakral atau *kaneke* yang mereka percayai sebagai simbol kesuburan, kekuatan perang, pemulihan kesehatan, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga masyarakat Balim yang menolak untuk menerima Injil, karena mereka takut akan mengalami musibah dan hidup sengsara karena menerima Injil (Asso, 2016: 5).

Orang Balim pertama yang mendengar dan menerima Injil ada ratusan orang jumlahnya, mereka selalu melakukan ibadah raya minggu di alam terbuka di suatu halaman. Semangat para penerima Injil pertama sangat luar biasa, mereka melakukan ibadah minggu pagi, dan bagi setiap jemaat sebelum ibadah mulai, diwajibkan membaca satu ayat hafalan tanpa terkecuali, sehingga tampak suasana orang antri panjang menunggu giliran menghafal ayat alkitab. Pada mula Injil diberitakan, Kitab Injil belum diterjemahkan ke dalam bahasa Hubula-Balim, karena



para Misionaris C&MA juga belum memahami benar bahasa daerah Balim, sehingga ayat hafalan yang disampaikan lebih banyak disesuaikan dengan uraian isi khotbah Misionaris C&MA.

Berikut ini contoh-contoh ayat hafalannya seperti:

- a. *Okama Puali sa o, Maria o,  
Nena wani lago o, Yesu asu irilago o.  
Iluk isike, Paulus holal wanike.*

Terjemahan bahasa Indonesia:

Siapakah di hutan di atas, dia Maria,  
Apa yang dia lakukan, menganyam noken buat Yesus.  
demikian firman Tuhan. Ditulis oleh Paulus.

- b. *Ima mali sa o, Yesu o,  
Nameke wani lago o, huleken palilago o,  
Iluk isike, Paulus holal wanike.*

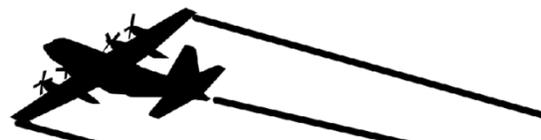
Terjemahkan bahasa Indonesia:

Siapa di kali di bawah sana, Tuhan Yesus,  
Apa yang Dia lakukan, Ia memetik buah anggur,  
demikian Firman Tuhan. Ditulis oleh Paulus.

- c. *I sikina puali, sa nen lasigin o,  
Yesu nen at lasigin o,  
Iluk isike, Paulus holal wanike.*

Terjemahkan bahasa Indonesia:

Siapa yang sanggup membendung kali Sikina  
di atas sana,  
Hanya Yesus saja yang dapat membendung,  
demikian Firman Tuhan. Di tulis oleh Paulus.



Dari ketiga ayat hafalan tersebut di atas mengandung arti atau makna yang terkait dengan:

- a. Ayat pertama: tentang kelahiran Yesus sebagai Juruselamat, melalui Maria.
- b. Ayat kedua: tentang Yesus sebagai buah anggur yang benar yaitu tentang Injil kebenaran (Pokok anggur).
- c. Ayat ketiga: tentang Yesus melakukan mujizat, tenangkan ombak di danau dan tenangkan arus air deras.



**Gbr 4.1. Yesus Memetik Anggur**

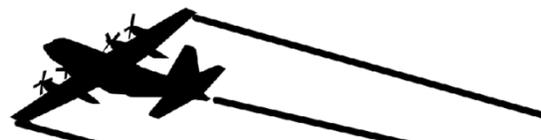
Demikianlah yang dilakukan oleh orang Kristen mula-mula di Lembah Balim setelah menerima Injil yaitu mereka menghafal



ayat-ayat alkitab (Firman Tuhan). Dalam menghafal, ayat-ayat tersebut disampaikan dalam bahasa daerah yaitu: pertama disebut “*Wene eka wene*” yang artinya bahwa ayat yang dihafal hanya satu, tetapi kalau ayatnya ada dua sampai tiga atau lebih disebut “*Wene ero wene*”. Demikian juga dengan Pengakuan Iman Rasuli yang wajib dihafal oleh setiap orang, dan bahkan mereka menciptakan lagu-lagu tradisi orang Balim. Berikut ini Pengakuan Iman Rasuli yang diterjemahkan dalam bahasa daerah adalah sebagai berikut:

Judulnya: *Nala Akigi Wene*

- *Allah ewerogoat iluk nala akigi,*
- *Allah Walhowak, Pogot Walhiik, Kenak walhiik Walhasike,*
- *Walhasikesik he, Aput makiat tago Wonisasike.*
- *He Maria Helekerek owa, Ap inyom nogeiik lekma, Allah Areagun nen, Eak Amat Hesike, Eak Amat hesikmo, etage Yesu Tatike.*
- *Pemerintahan Pontius Pilatus nen, Tugi Watik, Wesi hiik, Inyane Sagan Wokhiik isuka.*
- *Isukasik he, O wa Menhilik Watuka, Walagaike, Omulama Helagouka.*
- *Eki pire Warek Welageikesik he, Eki sirak owa nen Eluk agaike, Eluk galuk Weakma Piagaike.*
- *Howuk Pogorowa Opase wa lagasike, Opase Eki Eweke Hurek Werek,*
- *Howuk Wesigin, Apuni Inyeluk meke inyom, Warek meke Inyom Lapulinyawigiluk Wesigi.*



- Allah Areagun inyom, Ai ugu inyom, Allah Aganyapuri meke inyom, hano nyawigiluk wesigin.
- Apuni inyaweak Legethiik, ket meke Hagarogo Hisiik Hagasigi o...!
- Iluk isike, Arat !

Dalam pekabaran Injil awal di Lembah Balim dan Pegunungan Tengah, juga memanfaatkan lagu/dansa (*etai*), tangisan (*leuni/leisa*) dan masa (*ap esa logolek*) sebagai strategi penginjilan sesuai tradisi/budaya Balim, sehingga dapat mempengaruhi orang lain baik keluarga, marga, klen suku, bahkan sampai tingkat suku. Karena lagu/dansa dan tangisan budaya orang Balim sangat berpengaruh untuk mencari simpati dan dukungan dalam hal penyelenggaraan acara budaya maupun penyelesaian masalah. Sehingga dengan menggunakan ketiga metode tersebut banyak orang di Lembah Balim dan Pegunungan Tengah terima Injil secara masal tanpa bertobat, bahkan dalam menerima Baptisan masal, serta pembakaran *kaneke/hareken* dan *kungiwak* juga dilalukan secara masal mengikuti komando dari kepala suku mereka. Karena nilai budaya lagu, tangisan dan masa orang Balim maupun masyarakat Pegunungan Tengah inilah sehingga dalam waktu yang singkat mereka telah terima Yesus Kristus sebagai Juruslamat.

Berikut ini penjelasan nilai-nilai budaya tersebut:

- b. Nilai budaya lagu/dansa (*etai*) adalah untuk membangkitkan semangat, mencari simpati dan untuk menggugah hati orang lain baik keluarga, marga, hubungan adat dan klen suku, untuk mendukung segala aktifitas yang dilakukan seperti acara adat,



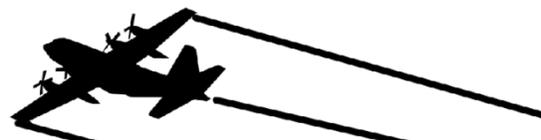
penyelesaian masalah, dan dukungan perang. Berikut adalah lagu pujian bahasa Balim yang pertama kali diciptakan dan dinyanyikan berjudul “*Allah ane walogu ae, walogu ae*” berikut ini:

*Allah ane walogu ae, walogu ae,  
Yesu ane walogu ae, walogu ae,  
At ai pogot owa u ae, pogot owa u ae,  
Kenakma hetuaik weak o, hali aik weak go,  
Pogot owa lorekma u ae, naga lekma u ae,  
Katokogo amen u ae, amen u ae.*

Artinya: kami senang mendengar dan terima kabar baik tentang Juruselamat dari Allah melalui Yesus Kristus. Di bumi penuh penderitaan dan neraka kematian kekal. Di Surga ada hidup yang kekal dan ada damai dan suka cita.

Sedangkan lagu bahasa Indonesia yang pertama kali diajarkan adalah Nyanyian Kemenangan Iman (K.I) Nomor: 154. Pujian Homat, dan K.I Nomor: 181. Berilah Hormat Namanya. Setelah itu di tahun 70-an ke atas mulai diajarkan lagu puji-pujian seperti: kasih Nya seperti sugai, Allah Kuasa melakukan dan lain sebagainya. Kemuadian di tahun 80-an muncul Vokal Grup Yosua yang menciptakan lagu-lagu pujian dalam bahasa Balim antara lain:

1. *Lagu Mars KINGMI*  
*KINGMI ayeago Nopaselak Hakasukama,  
Allah ane Ayeago Nagosalak Hakasukama,  
Kogarik – kogarik he KINGMI,*



*KINGMI Kogaike 2X*

*Eyo oo Allah Wene Hago logowogo,*

*Eyo oo Yusus Ane Hago logowogo.*

2. *Oh Yesus Kanyat Meke;*

*Oh Yesus Kanyat meke, nenaluk nen at wagaikhe;*

*Nenaluk nen at wathuka, oh Yesus kanyat meke.*

*Nit weak ma lasak meke re,*

*Yesus nen at telnyapikhe e e!*

*At eki owane owa, at ane owatne owa,*

*Nit hano telnyapikhe.*

3. *Hano wene yi wolok Wamena yoma*

*yakulisuok ilik waguka,*

*Ewe wene yi wolok Wamena yoma*

*yakulisaluok iluk wolok waguka,*

*Wamena yoma, Wamena yoma,*

*Omum werekma, yakulisuok iluk wolok waguka,*

*Ewe wene yi wolok Wamena*

*yoma yakulisuok iluk wolok waguka.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Injil masuk penuh dengan tantangan

di Lembah Balim,

Jayawijaya – Jayawijaya,

Dulu yang gelap, karena datangnya Injil ini,

Membawa damai untuk kita.

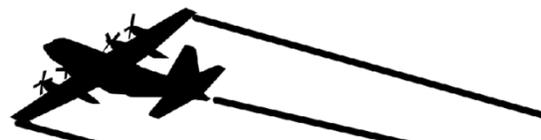
- c. Nilai budaya lagu syair/tangisan (*Leuni/Leisa*) adalah untuk memancing emosi pihak keluarga untuk mengorbankan harta



dalam penyelesaian masalah yang dialaminya seperti: Kematian, penyelesaian masalah dengan mencari simpati agar pihak keluarganya menyumbang babi, *su*, *ye*, dan *yerak*. Sisi negatifnya adalah untuk membalas kepada pihak musuh atau pihak pelaku. Sehingga ketika para Misionaris C&MA maupun Misionaris-misionaris lainnya datang memberitakan Injil di Lembah Balim, masyarakat Balim maupun Pegunungan Tengah terima mereka dengan tangisan dan pengorbanan penyembahan pesta babi sebagai harta mereka.

- d. Nilai budaya Masa (*Ap esa*) merupakan suatu strategi politik untuk mempengaruhi masa pengikutnya dan untuk dapat melemahkan musuh atau lawan. Nilai utama masa adalah penampilan masa, lagu yang dinyanyikan, tangisan dan membaca suasana ketika penampilan masa. Maka orang Lembah Balim dan Pegunungan Tengah pertama menerima Injil, memberi diri dibaptis dan membakar alat kepercayaan (*Kaneke/Hareken* dan *Kungiwak*) mereka secara masal, dan orang-orang yang menjadi Kristen tetap bersatu. Maka ketika mereka mengikti ibadah minggu raya, pembakaran *Kaneke/Hareken* dan *Kungiwak* dan perayaan Natal selalu dilakukan dengan masa, dan bahkan sampai saat sekarang inipun semua pesta dilakukan dengan masa.

Karena agama/kepercayaan orang Balim bertentangan dengan Injil sehingga dijadikan AD/ART KINGIM. Sejak dahulu kalah sebelum Agama Kristen masuk di Lembah Balim (Wamena) melalui Misionaris C&MA, masyarakat suku Hubula telah memiliki kepercayaan kepada "*Kaneke/Hareken*", pada masyarakat Balim



barat suku Lani menyebut “*Kungiwak/Yumengam*”. *Hareken* dan *Kungiwak* berbentuk batu halus yang tersimpan dalam Kotak yang dalam bahasa Balim disebut “*Kakok/Kakoklah*”. Masyarakat suku Hubula dan Pegunungan Tengah Papua menyembah dan mengagungkan *Kaneke* dan *Kugiwak* sebagai allah mereka yang memberi kesuburan kehidupan manusia, memberi kekuatan perang, kesuburan ternak babi, kebun dan penyembuhan. Mereka menyembahnya dalam bentuk upacara-upacara adat seperti:

1. Upacara pesta masal “*Wam Mawe/Ewe ako*”, upacara pesta masal merupakan upacara puncak penyembahan, syukuran dan penyelesaian segala beban dan masalah, acara tersebut diselenggarakan antara 4-5 tahun sekali.
2. Upacara pesta penyembahan sederhana dalam lingkup Honai adat atau Klen suku, dengan tujuan untuk melakukan pemulihan, apabila terkena musibah penyakit dan kondisi masyarakat yang tidak sehat baik manusia, hewan dan kebun mereka.
3. Upacara Kematian, merupakan upacara adat penghormatan terakhir kepada orang meninggal sekaligus untuk mengantarkan simbol arwah ketempat peristirahatan yaitu di “*Wakunoakma*”, dan upacara lainnya.
4. Nilai penyembahan dari upacara-upacara adat tersebut di atas adalah bahwa setelah dilaksanakan upacara-upacara adat potongan daging (*Wam Yerowa/iluguneke*), potongan ekor (*wam agakum palek*) simbol arwah (*Wakunoak*)

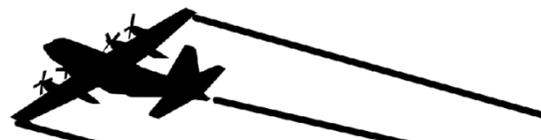


*Yakik*, dan potongan telinga (*wam esako palek*) untuk dipersembahkan kepada *Kaneke/Kugiwak* sebagai allah.

Setelah melihat pada bentuk-bentuk penyembahan di atas, maka para pemimpin-pemimpin gereja penerima Injil dan sebagai perintis gereja menyatakan bahwa apa yang mereka sembah adalah allah buatan manusia yang bertentangan dengan 10 hukum Tuhan atau Perintah Allah, lalu pihak gereja memutuskan bahwa mereka tidak akan terlibat dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan penyembahan Kaneke. Keputusan ini sesuai dengan Firman Tuhan “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di atas langit, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi, dan Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya (Keluaran 20: 4-5a).

#### **4.2. Pemimpin-Pemimpin Gereja Orang Balim bersama C&MA Membuat Aturan Gereja.**

Para Misi C&MA membuka beberapa pos penginjilan di Lembah Balim, kemudian mereka bersama-sama pemimpin-pemimpin gereja orang asli Balim membuat aturan-aturan gereja yang bertentangan dengan budaya orang Balim dan sekaligus ditetapkan dengan siasat apabila ada jemaat atau para pemimpin gereja yang melanggar aturan tersebut. Siasat yang diberi sesuai dengan jenis pelanggarannya. Aturan gereja ataupun hukum yang ditetapkan oleh pemimpin gereja merupakan suatu bentuk pembinaan untuk pertumbuhan iman jemaat Tuhan. Hukum dan aturan yang ditetapkan oleh gereja merupakan suatu larangan



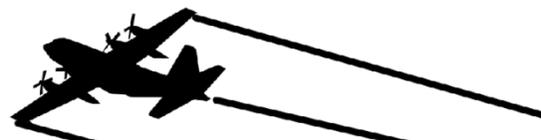
yang sesuai 10 hukum Tuhan yang bertentangan dengan budaya orang Balim, antara lain sebagai berikut:

1. Dilarang warga KINGMI menyembah allah lain yaitu, *kaneke* atau *hareken* sebagai allah orang Balim (*hareken/haneke inyom, weak meke inyom hogorasusak lek iluk wene paluka*).
2. Dilarang warga KINGMI untuk mengikuti penyelenggaraan pesta masal yaitu, *wam mawe* atau *wam eweako* (*wam mawe* atau *ewe ako nit ap allah apuri meke hagatilogosak lek iluk wene paluka*).
3. Dilarang warga KINGMI melakukan upacara pesta kematian, dan apabila mereka yang belum terima Injil melakukan acara pesta kematian dilarang mengambil baik babi hidup maupun mati bahkan potongannyapun dilarang untuk memakannya (*Apuni walagunem wakunnikilogosak lek, it ap wene Allah ane waniklek meke hagatusalok, nit ap Allah aganyapuri meke inyeagi meke, inyerugi meke walagunem wam eluk inyom, warek meke inyom wanilogosak lek iluk isuka, nen kurik meke nasak legat iluk wene paluka*).
4. Dilarang warga KINGMI apabila orang tua, anak, om dan keluarga meninggal, untuk potong jari, potong telinga, gosok lumpur, puasa (*hean*), bunuh diri dan lain sebagainya (*Apuni inyopase lak meke walagunem inyom, inyamilak meke walaguem inyom, inyeagapuri meke walagunem inyom inyeiki, inyesako palikilogosak lek, hesi yugulusak lek, hean hikilogosak lek iluk wene paluka*).



5. Dilarang warga KINGMI terlibat dalam perang suku maupun perang saudara (*Wim/Wein japilogosak lek iluk wene paluka*).
6. Dilarang warga KINGMI merokok dan menjual rokok (*Pali nikilogosak lek iluk wene paluka*).
7. Dilarang warga KINGMI mencuri babi (*Wam uan wasusak lek isuka*).
8. Dilarang warga KINGMI membunuh orang, berzina, mencuri barang orang dan lain sebagainya (*Apuni inyoasusak lek, himi pailak hagasusak lek, Jogot wanusak lek iluk wene paluka*).
9. Dilarang warga KINGMI kawin dua atau lebih dari satu (*Himi pire, hinagen wogonyawusak lek iluk wene paluka*).
10. Dilarang warga KINGMI melakukan budaya yang bertentangan dengan Injil.

Semua larangan tersebut di atas akhirnya disahkan dan ditetapkan menjadi “Anggaran Rumah Tangga (ART)” Gereja Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya (KINGMI). Semua orang Balim yang menerima Injil itu, mendapat larangan terkait budaya orang Balim tersebut di atas, maka ditertibkan dan dijalankannya aturan itu sebagai ART Gereja KINGMI, dan pihak yang menolak Injil kebenaran yang diberitakan oleh utusan C&MA menjadi kecewa terhadap mereka yang telah menjadi Kristen, dengan menyebut mereka dalam bahasa ‘*Ap Mola meke*’ yang berarti orang kulit putih atau kebarat-baratan. Kalimat ini mengandung sindiran kepada orang Balim yang telah menjadi Kristen dianggap



bodoh karena telah ikut-ikutan gaya orang barat atau orang kulit putih.

#### **4.3. Pembentuk Gereja Pribumi/Nasional (KINGMI) di Tanah Papua**

The Christian And Missionary Alliance (C&MA) pertama kali masuk di Paniai New Guinea (Papua) pada tanggal 13 Januari 1939 dan pada tanggal 20 April 1954 masuk di Lembah Balim. Para Misionaris C&MA terus memberitakan Injil di seluruh Pegunungan Tengah Papua, sehingga peningkatan Perkembangan dan Pertumbuhan orang Kristen menjadi sangat pesat dan luar biasa.

Untuk Pengembangan Penginjilan dimasa-masa yang akan datang di seluruh daerah Pegunungan Tengah pada khususnya dan di Tana Papua pada umumnya, maka para Misionaris C&MA telah mendirikan sekolah-sekolah di setiap daerah, untuk menyiapkan penginjil-penginjil dan kader pemimpin gereja orang asli, adalah sebagai berikut:

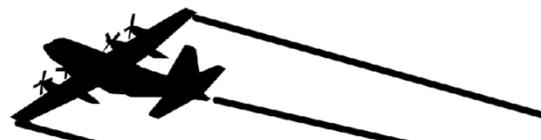
- a) Membuka sekolah-sekolah Buta Huruf di setiap pos Misionaris C&MA, melalui sekolah buta huruf Jemaat Tuhan dapat membaca Alkitab bahasa daerah dan menulis.
- b) Membuka Sekolah Alkitab Bahasa Daerah, dengan materi pelajaran Kitab Perjajian Baru dari “Matius sampai Yohanes” yang telah diterjemahkan oleh Missionaris dalam bahasa daerah di masing-masing wilayah.
- c) Membuka Sekolah Bahasa Indonesia setingkat SMP dan SMA.



**a. Konferensi C&MA Membentuk Gereja KINGMI Tahun 1962 di Kebo**

Setelah para Misionaris C&MA menyiapkan penginjil-penginjil dan kader-kader pemimpin gereja orang asli, baik orang Paniai maupun orang Lembah Balim di Pegunungan Tengah Papua, mereka memandang orang asli Papua mampu memimpin dan melayani secara mandiri di seluruh pelosok dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Maka dalam konferensi C&MA perdana di Bomou Deiyai (Kabupaten Deiyai sekarang), diputuskan agar gereja yang selama ini di bawah naungan Misi C&MA harus berdiri sendiri sebagai Gereja Pribumi. Pada tanggal 6 April 1962 pukul 14.30 di Beoga, dalam pertemuan Tim Pegerja Gereja Pribumi dengan pihak pengurus Misi C&MA Irian Jaya (Papua sekarang) menyetujui dan terbentuklah **Badan Sinode** dengan nama "**Gereja Pribumi Irian Jaya**", kemudian disebut "**Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya di Indonesia**" yang disingkat menjadi '**KINGMI**'. Misionaris C&MA juga memberi tanggung jawab penuh kepada orang asli Papua untuk melanjutkan Pemberitaan Injil ke seluruh pelosok di Tanah Papua, dan di seluruh penjuru dunia. Setelah itu di dalam "**Logo Injil Empat Berganda diberi gambar Pulau Papua**" pertanda bahwa **Sinode Gereja KINGMI berkedudukan di Tanah Papua**, dan untuk itu mereka harus mengadakan pemilihan Badan Pengurus Sinode sendiri.

Setelah Misi C&MA menyerahkan seluruh aspek pelayanan gereja kepada orang pribumi Irian Jaya, untuk



melanjutkan pelayanan gereja-gereja tersebut di atas, maka pada tanggal 7 sampai 8 April 1962 Tim orang Pribumi kembali ke Ilaga, dan pada tanggal 9 April 1962 pukul 10.00 pagi hari mereka mengadakan rapat pemilihan Badan Pengurus Sinode Pertama Gereja Pribumi Irian Jaya. Dalam rapat pemilihan badan pengurus sinode ini, Badan Pengurus C&MA juga hadir sebagai saksi. Berikut ini adalah Badan Pengurus Sinode Pertama yang dibentuk:

1. Anggota-anggota Pengurus diambil dari 4 suku besar yang mendiami pedalaman Irian Jaya untuk mewakili masing-masing suku yaitu:
  - a. Suku Me 2 orang,
  - b. Suku Dani-Hubula 2 orang,
  - c. Suku Damal 2 orang, dan
  - d. Suku Moni 2 orang.

Dua orang yang diutus Misi C&MA untuk mewakili Suku Dani-Hubula adalah:

- a. Bapak Sirili Asso dari Pos Misi C&MA Hitigima, dan
  - b. Bapak Karume Tabuni dari Pos Misi C&MA Pyramid.
2. Jumlah pengurus Sinode Pertama Gereja Pribumi (KINGMI) Irian Jaya ada 12 (dua belas) orang, dengan empat orang badan pengurus inti di dalamnya yaitu:
  - a. Ketua Sinode : Pdt. Ch. D. Paksual,
  - b. Wakil Ketua : Ev. Matius Tebay.
  - c. Sekertaris : Ev. Isak Pakage,
  - d. Bendahara : Ev. Yosia Tebay.



Setelah pemilihan Badan Pengurus Sinode di Ilaga, kemudian dilakukan Pelantikan Badan Pengurus Sinode terpilih yang dilaksanakan di Klasis Tigi Paniai pada tanggal 28 April 1962. Mereka dilantik oleh Pdt. Catto ketua Misi C&MA Irian Jaya (Papua).

Setelah terbentuk Gereja Pribumi atau “Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya yang disingkat (KINGMI) sebagai gereja nasional masing-masing kabupaten atau wilayah, kemudian dibentuk Panitia yang sekarang disebut Klasis, yakni seperti Wilayah Jayawijaya di Lembah Balim dari Piramid sampai ke Silimo menjadi satu Panitia. Pada periode pertama yang menjadi Ketua adalah Pdt. Mesak Wenda, kemudian diperiode kedua yang menjadi ketua adalah Pdt. Obed Komba, dan diperiode ketiga yang menjadi ketua adalah Pdt. Suben Wetipo. Kemudian nama Organisasi Panitia diubah menjadi Koordinator, dan diubah lagi menjadi Klasis yang digunakan sampai sekarang. Koordinator dipakai di Kabupaten yang membawahi beberapa Klasis misalnya Koordinator Kabupaten Jayawijaya membawahi 11 Klasis.

1. Jumlah Kolektif Gereja, Hamba Tuhan, dan Anggota Jemaat dari 11 Klasis Koordinator Jayawijaya:

NO	NAMA KLASIS	JUMLAH GEREJA	JUMLAH HAMBATUHAN	JUMLAH ANGGOTA JEMAAT
1	Klasis Balim Tengah	31	74	6,114
2	Klasis Hitigima	17	37	1.254
3	Klasis Pugima	13	18	1.284
4	Klasis Baliem Utara	12	42	1.514
5	Klasis walak	13	47	3.043
6	Klasis Munak	13	47	2.445
7	Klasis Piramid	10	41	1.404



8	Klasis Kimbim	9	19	514
9	Klasis Wame	5	12	1.404
10	Klasis Muliama	5	12	916
11	Klasis Ibele	10	15	9.519
	<b>TOTAL</b>	<b>138</b>	<b>362</b>	<b>31.034</b>

2. Koordinator Nduga; 13 Klasis, 90 Gereja, 372 hamba Tuhan.

3. Koordinator Yahukimo; 15 Klasis.

#### **b. Empat Kali Pergantian Nama Gereja Pribumi Irian Jaya**

Konferensi di Beoga pada tanggal 6 April 1962, C&MA memutuskan bahwa gereja harus berdiri sendiri sebagai 'Gereja Pribumi Irian Jaya'. Setelah Badan Pengurus Sinode terpilih dan Gereja Pribumi Irian Jaya berjalan selama 1 (satu) tahun, kemudian pada tanggal 20 Juni 1963 Pengurus Sinode datang dan mendaftarkan gereja tersebut di Departemen Agama RI di padang bulan Abepura, namun dari pihak Departemen Agama tidak dapat menerima nama gereja tersebut, karena nama gereja yang diusulkan tidak memenuhi kriteria, sehingga diminta agar nama Gereja tersebut diganti. Setelah pulang, Tim berdoa minta petunjuk dari Tuhan untuk nama gereja yang baru. Saat di dalam doa Pdt. Yosia Tebay mendapat penglihatan dan petunjuk nama baru yaitu; 'Gereja Persahabatan'. Setelah mereka mendapat petunjuk dari Tuhan nama baru 'Gereja Persahabatan' kemudian pengurus Sinodepun kembali mendaftarkannya di Departemen Agama, dan Departemen Agama menerima usulan nama baru tersebut, sehingga pada tanggal 21 April 1963 Gereja Persahabatan secara resmi didaftarkan di Departemen

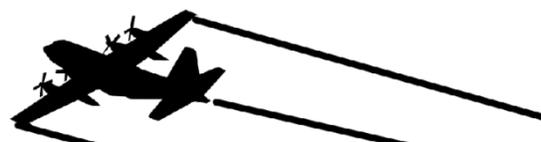


Agama yang bertempat di Wisma Jan Mamoribo Padang bulan di Jayapura.

Setelah didaftarkan, salah satu syarat yang harus dipenuhi dan diberikan catatan oleh Pemerintah saat itu adalah untuk mengurus Badan Hukum Tata Gereja, bahwa nama Gereja Persahabatan harus ganti dengan nama lain. Maka pada waktu mengurus Tata Gereja, pengurus Sinode memakai nama 'Sinode Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia di Irian Jaya (KINGMI)'. Pengurusan Tata Gereja ini sangat sulit, karena saat itu ada beberapa konsep yang diajukan untuk disahkan oleh Departemen Kehakiman selalu ditolak dengan meminta adanya perbaikan-perbaikan.

Dua tahun proses penyempurnaan Tata Gereja ini dilakukan, tidak sedikit bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak Gereja KINGMI Irian Jaya, kami sangat berterima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam merevisi dan menyempurnakan Tata Gereja KINGMI Irian Jaya yaitu Pdt. D.R.J.B Kawet SH, yang atas bantuannya maka Tata Gereja KINGMI Irian Jaya dapat disempurnakan. Kemudian Departemen Kehakiman Republik Indonesia, akhirnya memberikan status Badan Hukum bagi Gereja KINGMI Irian Jaya pada tanggal 27 Maret 1973 dengan Nomor 58/1973 dan sekaligus secara resmi terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia (Yosia Tebay, 2021:50).

Pada tahun 1973, Para Misionaris C&MA melaksanakan Konferensi pertama di Sinak (Kabupaten Puncak Papua sekarang), C&MA mengutus peserta dari



Panitia (Koordinator) Jayawijaya yang dipilih dari tiga daerah, yaitu:

- a. Pdt. Suben Wetipo, sebagai Panitia (Koordinator Jayawijaya),
- b. Pdt. Digip Murip diutus sebagai peserta dari Hitigima,
- c. Pdt. Daniel Haluk diutus sebagai peserta dari Pugima, dan
- d. Pdt. Paus Tabuni diutus sebagai peserta dari Piramid.

Dalam konferensi tahun 1973 itu, para pemimpin gereja (KINGMI) bersama C&MA memutuskan dan menetapkan “Anggaran Rumah Tangga (ART)” Koordinator Jayawijaya, seperti antara lain: orang Kristen dilarang meroko, dilarang kawin dua, dilarang terlibat dalam perang suku, dilarang upacara (acara) pesta kematian dan lain sebagainya, dan juga ditetapkan aturan siasatnya. Dalam konferensi tersebut masing-masing Panitia (Koordinator) menetapkan dan memekarkan Klasis-Klasis di setiap daerah. Pemekaran klasis-klasis di setiap daerah diusulkan oleh Pdt. Suben Wetipo sebagai ketua Koordinator Jayawijaya, dan usulan Pdt. Suben Wetipo tersebut diterima baik oleh pihak C&MA dan pemimpin-pemimpin utusan gereja, yang kemudian memekarkan klasis-klasis di setiap daerah, dan untuk Koordinator Jayawiyaya di Lembah Balim membentuk empat klasis yaitu:

1. Klasis Balim Selatan Hitigima-Tangma, ketua klasis bapak Martinus Pakage,



2. Klasis Balim Tengah Wamena Kota, Ketua Klasis Pdt. Daniel Haluk,
3. Klasis Piramid, Ketua Klasis Pdt. Paus Tabuni, dan
4. Klasis Mbuwa, Ketua Klasis Pdt. Kurikma Tabuni.

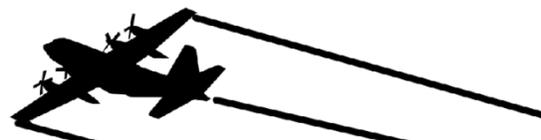
Setelah terbentuknya 4 (empat) klasis, kemudian masing-masing klasis membentuk rayon-rayon lalu menginjili di masing-masing daerah yang berhasil dengan baik. Sampai saat ini telah terbentuk tiga Koordinator setelah Pemerintah memekarkan Kabupaten Jayawijaya yaitu:

1. Koordinator Jayawiaya membawahi 13 (tiga belas) klasis,
2. Koordinator Nduga membawahi 10 (sepuluh) klasis
3. Koordinator Yahukimo membawahi 11 (sebelas) klasis.

**c. Persekutuan Gereja Kemah Injil Indonesia (KINGMI) Tahun 1983**

Sejak tahun 1962 Misi C&MA telah memberikan kewenangan penuh kepada orang Pribumi Irian Jaya (Papua) menjadikan Gereja KINGMI sebagai gereja nasional, sehingga perkembangan gereja terjadi sangat pesat saat itu. Kemudian pada tahun 1983 Gereja KINGMI (Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya) di Indonesia membentuk suatu organisasi bernama: Gereja Kemah Injil Indonesia yang disingkat GKII.

Sebelumnya di masing-masing wilayah dan daerah maupun jemaat lokal “Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI)” mempunyai anggaran dasar tersendiri. Kemudian Gereja KINGMI Papua bergabung dengan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dengan dua alasan mendasar yaitu:



1. Untuk memudahkan dalam kepengurusan surat ijin dan Visa bagi para Misionaris C&MA yang tinggal di Tanah Papua untuk cuti ke Negeranya.
2. Pada tahun 1983 suhu politik aspirasi Papua merdeka sangat meningkat sehingga pemerintah pusat Jakarta mencurigai bahwa aspirasi untuk memisahkan diri dari NKRI dipengaruhi oleh para Misionaris yang ada di seluruh Tanah Papua. Sehingga pada tahun 1983 Pemerintah Pusat memerintahkan semua Misi C&MA yang ada di Tanah Papua untuk dipulangkan ke Negara asalnya masing-masing.

Penggabungan tujuh gereja KINGMI menjadi satu, melalui suatu pertemuan yang diselenggarakan di Wisma Kare di Ujung Pandang pada tanggal 1-8 Februari 1983. Para utusan tujuh wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia ini, berkumpul dalam konferensi yang diadakan tiga tahun sekali. Pada tanggal 11 Juli 1984 disahkan dengan akta No. 14, oleh Notaris E. Sianipar, S.H, di Jakarta, Persekutuan tujuh badan gereja KINGMI menjadi Gereja Kemah Injil Indonesia. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1984 GKII memperoleh Status Terdaftar dengan No. 87 tahun 1987 dari Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta (NN, 2017: 475). Tujuh gereja KINGMI yang bergabung menjadi Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) atau jadi gereja kesatuan adalah:

1. KINGMI Kalimantan Barat (KALBAR),
2. KINGMI Kalimantan Timur (KALBAT),
3. KINGMI Indonesia Timur (KINGMIT),

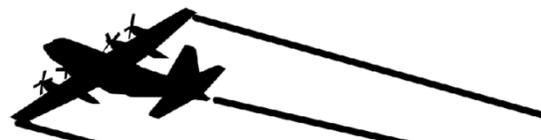


4. KINGMI Jawa Sumatera (JASUM),
5. KIGMI Irian Jaya (IRJA),
6. KINGMI Sulawesi Utara (Bahtera), dan
7. KINGMI Sulawesi Selatan (KIBAID).

**d. Kembali Menjadi Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua**

Sejak tahun 1983 gereja KINGMI bergabung mejadi Gereja Kemah Injil Indonesia, dan melakukan pelayanan selama 22 tahun lebih. Perkembangan gereja berhasil dengan baik maupun dalam membangun hubungan kerjasama yang baik pula. Namun kebanyakan jemaat di Papua menilai bahwa selama bergabung dengan gereja kesatuan GKII, Badan pengurus Pusat kurang perhatian dengan perkembangan gereja di Papua baik dari aspek pelayanan maupun kaderisasi, misalnya:

1. Biaya pendidikan berupa beasiswa bagi mahasiswa yang terputus dan tidak berjalan sebagaimana mestinya,
2. Pesawat MAF pelayanan transportasi udara bagi para gembala atau para penginjil tidak dilayani sebagaimana mestinya,
3. Bantuan-bantuan gerejani dari luar negeri semua dialihkan ke Pusat di Jakarta, dan di daerah-daerah tidak diperhatikan dengan baik terutama di tanah Papua.
4. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Papua seperti gejolak di Nduga, Deiyai, Timika, Pania dan lain sebagainya, Gereja Kemah Injil Indonesia pusat tidak bersuara malah membiarkan begitu saja.



Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka para pemimpin gereja maupun gembala-gembala sidang di tanah Papua, sebelum menyelenggarakan konferensi di Kinasih Bogor, telah menyepakati dalam beberapa rapat kerja wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) antara lain sebagai berikut:

- a. Pada bulan Februari 2005 dalam rapat kerja Badan Pengurus Wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di Abepura Jayapura, telah meyetujui keluar dari GKII dan kembali ke KINGMI Sinode Papua sesuai dengan Undang-Undang OTSUS No. 2 tahun 2001 di Tanah Papua.
- b. Pada bulan Mei 2005 Rakornas di Manado, usulan Badan Pegurus Wilayah GKII Papua untuk kembalikan KINGMI ke Sinode Papua, semua pemimpin Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) wilayah Papua menyetujui dan juga berdasarkan Undang OTSUS No. 2 tahu 2001 (Yosep Yelemaken, 2014: 102).
- c. Perubahan Amandemen Anggaran Dasar (AD) Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) tahun 2006 pasal 1 ayat 2 dan 3 di Wisma Kirasih Bogor Jawa barat, pada tanggal 21-23 Maret 2006 berbunyi:  
“Dalam rangka menjawab kebutuhan wilayah dan daerah yang berada wilayah Pemerintahan Undang-Undang khusus, penyebutan Sinode dan Klasis dapat dipakai di wilayah dan daerah tersebut, dengan tidak meniadakan tanggung jawab dalam Gereja Kemah Injil

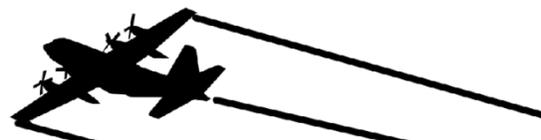


Indonesia kesatuan berdasarkan Anggaran Dasar GKII”.

- d. Karena pencalonan anggota MRP waktu itu, di mana Pdt. Karel Maniani mencalonkan diri untuk menjadi anggota MRP tetapi ditolak oleh Ketua Sinode Gereja Kemah Injili (KINGMI) di Tanah Papua, dan juga karena Pdt. Obed Komba tidak masuk dalam calon ketua Sinode Konferensi di Nabire. Sehingga mereka dengan bertolak dari hasil keputusan Konferensi di Bogor, menyatakan untuk tetap di GKII (Gereja Kemah Injili Indonesia).

Berdasarkan perubahan Amandemen Anggaran Dasar GKII (Gereja Kemah Injil Indonesia) tahun 2006 pasal 19 ayat 2 dan 3 di Wisma Kirasih Bogor, para peserta konferensi bersama pemimpin-pemimpin Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Wilayah Papua menyetujui keluar dari gereja Kesatuan GKII dan kembali ke Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua sebagai gereja lokal berdasarkan Undang-Undang OSTUSUS No. 21 tahun 2001. Kemudian setelah mereka pulang ke Papua, para pimpinan gereja wilayah Papua mensosialisasikan ke setiap daerah bahwa Gereja Kemah Injil Indonesia wilayah Papua keluar, dan kembali menjadi Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI). Dalam Sosialisasi tersebut ada dua hal penting yang disampaikan yaitu:

- a. Sesuai Anggaran Dasar Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) tahun 2006 pasal 19 ayat 2 dan 3, keluar dari GKII kembali ke Gereja KINGMI di Tanah Papua,



dengan tidak meniadakan tanggung jawab dalam Gereja Kemah Injil Indonesia Kesatuan (Kewajiban setoran luran setiap tahun ke Pusat).

- b. Sosialisasi hasil Konferensi di Wisma Kirasih Bogor sekaligus mencari figur pemimpin calon Ketua Sinode untuk konferensi di Nabire.

Namun ketika sosialisasi dan pencalonan ketua Sinode, ada pemimpin Gereja yang tidak masuk calon, sehingga para pemimpin-pemimpin Gereja wilayah Papua yang lain berubah pikiran, yang akhirnya pecah menjadi dua kubuh yakni Kubuh Pdt. Seblum Karubaba, Pdt. Dr. Benny Giay, Pdt. Noak Nawipa dengan teman-teman mempertahankan keputusan konferensi nasional di Bogor kembali ke Gereja KINGMI di Tanah Papua, dan Pdt. Obet Komba, Pdt. Niko Waker, Pdt. Karel Maniani bersama teman-teman lain mempertahankan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII). Perpecahan ini terjadi karena tiga hal mendasar yaitu:

- a. Pertama, karena Kepentingan Jabatan, dengan pertimbangan apabila kembali ke Gereja Kemah Injil (KINGMI) maka yang menjadi pemimpin akan didominasi oleh salah satu kelompok suku saja, suku yang lain tidak mendapat bagian.
- b. Kedua karena pertimbangan perbedaan suku atau orang yaitu ada ketidak sukaan dengan suku yang satu atau dengan suku yang lain. Hal itu nyata bahwa ketika Gereja pecah antara KINGMI di Tanah Papua dengan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) kesatuan, Jemaat dari luar

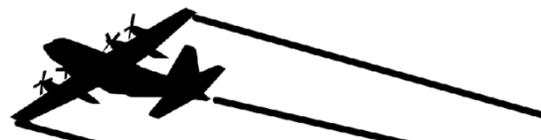


Papua yang ada di Papua maupun dengan jemaat-jemaat dari pesisir pantai semua memilih GKII dari pada KINGMI.

- c. Yang ketiga, pihak Gereja Kemah Injil Indonesia berpandangan bahwa Gereja Kemah Injil (KINGMI) indentik dengan aspirasi Papua Merdeka.

Memang perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar-wajar saja, sehingga seiring berjalannya waktu kedua kubuh tersebut tetap berjalan baik, karena memiliki satu tujuan yaitu memenangkan dan menyelamatkan jiwa manusia. Maka kedua Organisasi antara KINGMI di Tanah Papua dengan Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) sebagai gereja nasional tetap menjalankan ibadah 1 (satu) atap dua rumah tangga, dengan alasan berikut ini:

1. Latar sejarah asal mula gereja C&MA dari Amerikat Serikat yang sama,
2. Menggunakan Logo 4 berganda yang sama,
3. Sejarah Injil masuk Lembah Balim diperingati 20 April yang sama,
4. Sejarah berdirinya Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya Indonesia, diperingati setiap tanggal 6 April yang sama, dan lain sebagainya.
5. Perbedaan tampak pada logo gereja yakni Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua pada logo 4 berganda menggunakan Pulau Papua sebagai tanda Gereja Lokal, sedangkan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di logo 4 berganda tanpa pulau Papua pertanda Gereja Nasional.



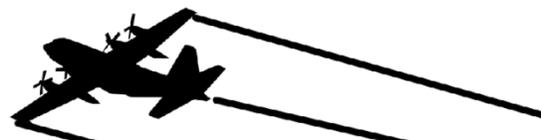
#### **e. Aset Peninggalan Misionaris C&MA**

Aset Misionaris C&MA yang ditinggalkan adalah berupa bangunan rumah, lapangan terbang, tanah, sekolah-sekolah Alkitab maupun sekolah-sekolah YPPGI dan kekayaan lainnya yang merupakan suatu kekayaan Misi C&MA yang telah diwariskan kepada pegerja-pekerja gereja yaitu: Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, yang selanjutnya pihak gereja harus menjaga, memelihara dan melestarikan aset-aset C&MA tersebut. Gereja yang menjaga dan merawat baik Aset C&MA itu berarti jemaat Tuhan mentaati dan menjalankan Perintah Allah. Sehingga jika aset-Aset tersebut ada yang rusak ataupun terbakar harus direnovasi kembali. Karena Aset adalah benih-benih Injil yang pertama kali para Misi C&MA tanam dan bertumbuh dan berkembang Injil Kebenaran-Nya ke seluruh Lembah Balim dan ke seluruh Pegunungan Tengah Papua, bahkan di seluruh Tanah Papua. Di Pos-Pos, para Misi C&MA juga meninggalkan bangunan fisik sebagai pijakan kaki pertama Injil dan awal dimulainya pelayanan pekabaran Injil di Lembah Balim.





**Gbr 4.2. Rumah Misi dan Gedung Sekolah di Hitigima**





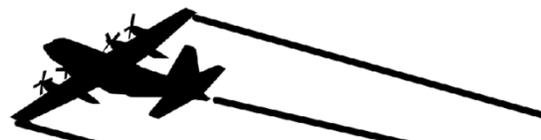
**Gbr 4.3. Rumah Misi dan Sekolah Buta Huruf di Pyramid**



**Gbr 4.4. Gedung Sekolah dan Gereja di Sapalek (Sinakma)**

Sama halnya dengan Budaya orang Balim bahwa aset adalah *O lin, o lin egarek ati inyopalak inyewe makum hulagouka wa, hulagoukasik he honai wukogo nen he, O Sili hagarogo welaguka wa, inyopalak inyailin owa, inyagenyapuri tago wake nen o agowak hagarogo serogo logolik yi seget ti seget hagato welagaicarek. Werekma iyeki muli hagarogo wogosikere. O lin ati re ap inyukuloak*". *O lin* artinya tempat bekas leluhur suatu suku atau klen, arti lain adalah pijakan pertama para leluhur pada suatu suku. Maka *o lin* merupakan identitas diri suku ataupun klen, tempat menetap suatu suku atau klen suku yang hidup secara turun temurun.

Maka aset Misi C&MA yang diserahkan kepada gereja merupakan suatu kekayaan yang diwariskan kepada gereja, sehingga pihak gereja KINGMI di Tanah Papua harus menjaga dan memeliharanya dengan baik. Karena Firman Tuhan pun mengatakan bahwa "Rumah dan Harta adalah warisan nenek moyang (Amsal, 19: 14). Pos-pos yang didirikan oleh *The Christian and Missionary Alliance (C&MA)*, oleh pihak gereja dijadikan Badan Klasis karena aset-aset tersebut sebagai bukti Injil diterima di daerah tersebut dan tetap terjaga. Tetapi apabila lokasi tersebut tidak membentuk Klasis berarti mereka kehilangan identitas Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua dan sejarah pengembangan Injil di daerah tersebut. Para pemimpin Gereja Kemah Injil (KINGMI) di tanah Papua, harus tahu bahwa Aset Misionari C&MA merupakan identitas Gereja Kemah Injil (KINGMI) dan seluruh Jemaat KINGMI di tanah Papua.



**f. Alkitab Ditulis Dalam Bahasa Hubula-Balim**

Untuk memahami dan mengerti Firman Tuhan, utusan C&MA sejak awal pelayanan telah mempelajari bahasa daerah dan memprioritaskan tugas penerjemahan Alkitab, agar orang-orang Balim yang menjadi Kristen dapat mempelajari Firman Tuhan dengan baik. Maka dengan segala upaya beberapa ahli bahasa dari para Misionari C&MA yang dibantu oleh orang-orang asli Balim, ikut menerjemahkan Alkitab bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Di Lembah Balim Alkitab bahasa daerah ditulis di empat daerah yaitu:

1. Di daerah Balim Tengah tahun 1988, diterjemahkan oleh Misi C&MA Pdt. Edward Maxey yang dibantu oleh orang asli Balim Pdt. Petrus Yogoby, dan pencetakan kedua dilanjutkan oleh Pdt. Ismael Yogoby dengan dialek bahasa Balim Tengah.



**Gbr 4.5. Pdt. Edward Maxey Menerjemahkan Alkitab Dibantu Oleh Pdt. Petrus Yogoby dan Pdt. Ismael Yogoby**

2. Di daerah Balim Selatan tahun 1988 diterjemahkan oleh Misi C&MA Pdt. Myron Bromley yang dibantu oleh orang



asli Balim Pdt. Sigehunogo Hese gem dan Pdt. Sepedaus Wetapo dalam dialek bahasa Balim Selatan.

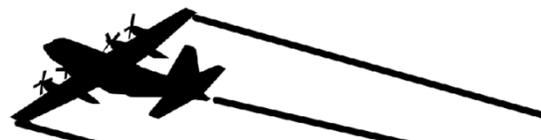


**Gbr 4.6. Pdt. Myron Bromley, Sepedaus and Sigehunogo di Tangma**

3. Di daerah Balim Utara Nduga tahun 1993 diterjemahkan oleh Misi C&MA Pdt.Vander Biyl yang dibantu oleh orang asli Nduga Pdt. Piter Jarinap dalam bahasa Nduga.



**Gbr 4.7. Pdt.Vander Biyl dengan Piter Jarinap dan keluarga**



4. Di daerah Wosi tahun 1994 diterjemahkan oleh Misi C&MA Pdt. James Sunda yang dibantu oleh Pdt. Markus Kilungga dalam bahasa suku Walak.

Selain itu ada juga ahli-ahli bahasa lain yang ikut membantu dalam menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa daerah masing-masing.

**g. Mendirikan Sekolah Umum Pendidikan YPPGI di Irian Jaya**

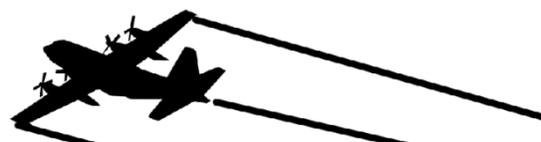
Utusan Penginjilan *The Christian And Missionary Alliance* (C&MA), menginjili di daerah Paniai Irian Jaya berjalan baik dan sukses. Namun setelah melihat dan memahami kondisi pada waktu itu, selain pelayanan penginjilan, perlu juga pendidikan umum, sehingga Misi C&MA membuka sekolah umum pada tahun 1941. Mendirikan yayasan pendidikan umum tersebut dengan maksud mendidik dan membina pemuda-pemuda Gereja baik mental ataupun rohani yang baik, untuk menyiapkan kader-kader pemimpin masa depan Gereja maupun pemimpin-pemimpin di Pemerintahan sebagai penopang Gereja.

Pendidikan umum di wilayah pelayanan C&MA di daerah Paniai, sebelumnya berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen yang disingkat YPK milik Gereja Kristen Injili Indonesia di Irian Jaya. Maka pada waktu itu pihak *The Christian and Missionary Alliance* (C&MA) berkesimpulan bahwa Pendidikan umum perlu dikelola sendiri, maka pihak Zending ABMS, UFM dan RBMU bergabung dengan C&MA, kemudian mereka mengeluarkan Surat



Keputusan, tanggal 1 Februari 1963, No. 004/C&MA/II/63/. Berdasarkan Surat tersebut dibentuklah satu Yayasan Pendidikan umum, yaitu: “Yayasan Pendidikan Persahabatan Gereja-Gereja Injili” di Irian Jaya disingkat YPPGI. Yayasan Pendidikan umum yang diberi nama YPPGI didirikan oleh ke empat Zending tersebut, dan mereka membuka kesempatan untuk Zending atau Misionaris lain dapat bergabung dengan Yayasan yang mereka dirikan tersebut.

Untuk pendidikan umum di Lembah Balim, Misi C&MA pertama membuka tiga Sekolah Dasar (SD) YPPGI tahun 1963 di daerah pelayanan yaitu SD YPPGI di Hitigma, SD YPPGI Pyramid dan SD YPPGI Tangma, namun SD YPPGI Hitigma gagal karena kekurangan tenaga pengajar. Kemudian pada tahun 1967 membuka beberapa pos pelayanan Misi C&MA, antara lain: SD YPPGI Hitigma, SD YPPGI Pugima, SD YPPGI Tulem, dan SD YPPGI Nduga. Kemudian sekitar tahun 1990-an dibuka SMP YPPGI dan SMA YPPGI serta SPG YPPGI di Sinakma, bahkan juga membuka sekolah Perguruan Tinggi STKIP di Sinakma yang ada sampai sekarang. SD YPPGI yang dibuka di luar pos C&MA dijadikan sekolah Inpres, karena Yayasan YPPGI tidak sanggup mengelolanya, salah satu contoh SD Inpres Air garam Distrik Asotipo. Dengan mendirikan sekolah-sekolah YPPGI oleh Misi C&MA, sekarang telah menghasikan kader-kader pemimpin yang handal dan berkemampuan baik dibidang pelayanan Gerejani maupun di Pemerintahan.



#### **h. Sejarah Pemusnahan *Kaneke/Hareken/Kungiwak* dan Benda-Benda Sakral di Wilayah Pegunungan Tengah Papua**

Pembakaran benda-benda sakral (kepercayaan orang Lani Barat) terjadi pada era awal Pekabaran Injil oleh Misionaris C&MA, Baptis dan GIDI pada tahun 1957. Gerakan pembakaran benda-benda sakral tersebut dilakukan dan dimulai dari Ilaga. Benda-benda sakral yang dibakar adalah benda-benda yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk suatu perbuatan atau kejadian dengan tujuan positif maupun negatif.

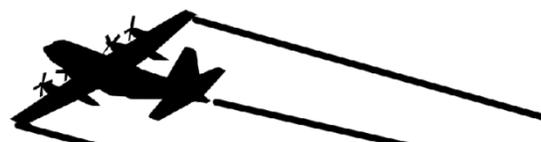
Lembah Ilaga didiami oleh dua suku yakni suku Uhunduni (suku Damal sekarang) dan suku Dani (suku Lani sekarang). Di Lembah Ilaga yang lebih dulu menerima Injil adalah suku Damal (Uhunduni) dan tanggapan mereka terhadap Injil adalah melalui pembakaran benda-benda sakral warisan leluhur mereka pada tahun 1957. Misionaris pertama yang masuk di wilayah suku Damal adalah Pdt. Don Gibbon, dan orang pertama yang terima Injil atau menjadi orang Kristen adalah seorang kepala suku bernama Den Magi (famnya sekarang disebut Magai) yang juga berperan sebagai orang suku Damal pertama yang membakar benda-benda sakralnya.

Pdt. Gordon Larson membuka Pos Misionaris C&MA di Ilaga pada tahun 1957, setelah itu ia membangun rumah tinggal Misi C&MA dan merancang untuk membangun lapangan terbang. Ia bersama dengan kepala suku Opalalok dan Nokogi mengerakan masyarakat untuk membangun



lapangan terbang pertama di Lembah Ilaga Lani barat. Orang pertama yang terima Injil di Ilaga adalah kepala suku Opalalok. Kepala suku Opalalok mempunyai pengaruh yang sangat besar di wilayah Ilaga dan ia banyak diskusi dengan Pdt. Gordon Larson tentang Injil maupun akibat-akibatnya dalam relasi dengan arwah-arwah leluhur dan peperangan ketika mereka membakar benda-benda sakral mereka. Setelah ia mendapat tanggapan dari Pdt.G. Larson yang positif, ia mengambil keputusan bahwa Kristus saja menjadi pelindung dan memberi hidup dirinya dan masyarakatnya. Lalu ia mengambil keputusan dan menyatakan dihadapan masyarakat umum, bahwa ia terima Yesus sebagai juruselamat dan menyatakan membakar benda-benda sakral warisan leluhurnya. Pada bulan Desember 1958, ia membakar benda-benda sakralnya. Akhirnya dalam setahun itu, di 25 (dua puluh lima) kampung di Ilaga berhasil membakar benda-benda sakral dan semuanya menyatakan mengikut jalan Yesus Kristus. Itulah awal terjadinya pembakaran atau pemusnahan agama orang Pegunungan Tengah yang dilakukan oleh masyarakat Ilaga.

Pemberitaan Injil di seluruh wilayah Pegunungan Tengah dilakukan oleh pelayanan Misi C&MA, ABMS, APCM, UFM dan RBMU. Jambunep Tabuni adalah seorang tokoh kunci dalam gerakan pembakaran atau pemusnahan benda-benda sakral (pusat agama orang Lani Barat) yang dimulai dari Ilaga. Jambunep Tabuni mendapat pembinaan di “sekolah Saksi” (*Witness School*) yaitu sekolah pendidikan kekristenan yang



dibuka oleh Misi C&MA di Ilaga. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, ia diperhadapkan dengan masalah antara 2 klen dalam kerabatnya. Penyelesaian persoalan perang pembayaran kepala dengan *ye* dan *wam* (*Ye talek dan Wam haluka*), ia dapat menyelesaikan dan mendamaikan kedua belah pihak. Kemudian Jambunep Tabuni meberitakan Injil tentang damai dan keselamatan dalam ajaran Kristen kepada kedua belah pihak, dan mereka memutuskan untuk mengikuti jalan keselamatan Kristus yang diberitakan. Pemberitaan Injil yang pimpinan Jambunep adalah tentang keselamatan dan kehidupan kekal menurut Iman orang Kristen sesuai apa yang ia pelajari dari Sekolah Saksi ajaran Kristen, kemudian dihubungkan dengan konsep kepercayaan agama orang Lani tentang "*Nabelan Kabelan*" yaitu Kulit ganti Kulit, yang artinya bahwa kulit lama yang sudah tua diganti dengan kulit baru yang muda. Banyak orang mendengar pemberitaan Jambunep Tabuni di tempat-tempat ia berkhotbah, dan mereka dengan sangat antusias mendengarkannya hingga banyak orang Lani membakar benda-benda sakralnya.

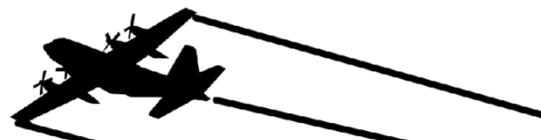
Perkembangan gerakan Jambunep Tabuni dalam pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat, terdapat banyak penyimpangan dari pengajaran Injil yang diberitakan oleh Misionaris C&MA. Sehingga para Misionaris C&MA memutuskan dan mengutus Pdt. G. Larson untuk mengoreksi tiga kesalahan yang telah dilakukan oleh Jambunep Tabuni, antara lain sebagai berikut:



1. Pdt. Gordon Larson di Ilaga mengunjungi kelompoknya Jambunep Tabuni untuk memberi saran dan mengoreksi doktrin-doktrin yang dijarakan yang menyimpang dari ajaran Agama Kirsten.
2. Misionaris menginginkan agar Pdt. G. Larson menasehati kelompoknya Jambunep Tabuni dalam hal penanganan pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat.
3. Pdt. G. Larson diminta memimpin suatu kelompok orang dari "Sekolah Saksi" (*Witness School*) yang terlatih dari Ilaga untuk menginjili di seluruh wilayah orang Dani/ Lani dari Ilaga sampai ke Lembah Balim.

Pdt. Gordon Larson menyetujui keputusan para Misionaris tentang rencana pekabaran Injil dan ia menyiapkan segala sesuatu dan pendamping perjalanannya. Perjalanan Pekabaran Injil itu memakan waktu 46 hari yang dimulai dari tanggal 22 Januari 1960. Pdt. Larson memilih 10 orang penginjil orang asli Ilaga tamatan dari Sekolah Saksi (*Witness School*), antara lain: Jambunep Tabuni, Jybittu Kogoya, Jeebit Murip beserta keluarga mereka dan beberapa pembantu.

Tim Penginjilan dipimpin Pdt. Gordon Larson yang dimulai dari Ilaga melewati Sinak, di Sinak mereka bertemu dengan seorang kepala suku bernama Takanit Tabuni, kemudian ia bersama pasukannya bergabung dengan Tim Penginjilan dari Ilaga, mereka semua berjumlah 300 orang yang melanjutkan perjalanan ke Tiom. Dari Sinak ke Tiom kelompok penginjilan bertemu dengan Kaga Paki dan masyarakatnya di Palika (Balingga) kemudian mereka



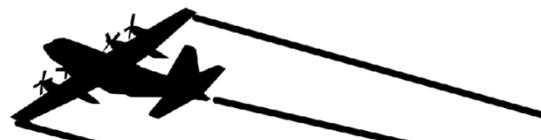
bermalam di sana. Keesokan harinya kelompok Penginjilan pimpinan Pdt. Larson berangkat ke Tiom dan mereka disambut oleh Misionaris Baptis di Tiom yakni Pdt. Norman Draper dan Pdt. Dean Mountford. Kedua Pendeta ini pernah dibingungkan oleh kelompoknya Jambunep Tabuni sebelumnya. Ibadah raya minggu dilakukan di Jemaat Tiom yang dihadiri oleh tiga ribu orang yang datang untuk mendengarkan kesaksian dan Pemberitaan Injil dari Tim. Setelah itu, Pdt. G. Larson dan kedua Pendeta Tiom yaitu Pdt. Norman Draper dan Pdt. Dean Mountford bersama dengan Jemaat Tiom mengklarifikasi sejumlah kesalahan yang telah dilakukan oleh Jambunep Tabuni sebelumnya, misalnya dilarang makan jenis ubi tertentu sebagai larangan 10 perintah Allah. Kemudian di depan masa, Tim ini makan ubi yang dilarang oleh Jabunep karena itu tidak benar.

Tim Penginjilan Pdt. Larson dari Tiom kemudian menuju ke Makki dan di Makki mereka melakukan hal yang serupa terhadap Jemaat Baptis di Makki yaitu Tim melakukan Penginjilan di Maghi sekaligus mengklarifikasi kesalahan ajaran Jambunep Tabuni dalam aksi pembakaran benda-benda sakral itu, namun para Misionaris Baptis Tiom dan Makki, agak keberatan karena langkah itu terlalu cepat dan mendadak. Menurut mereka butuh waktu untuk memahami Alkitab secara baik, karena Jemaat yang mendengar penginjilan yang dilakukan oleh Jambunep Tabuni yang dihubungkan dengan kepercayaan agama orang Lani tentang "*Nabelan Kabelan*" telah membuat Jemaat tertarik dan



mendesak untuk melakukan pembakaran benda-benda sakral mereka.

Tim Penginjilan Pdt. G. Larson, dari Maghi terus melanjutkan perjalanan ke Piramid, kedatangan mereka disambut hangat oleh Pdt. Young. Pada waktu Tim Pdt. G. Larson tiba di Piramid masyarakat setempat sudah siap untuk membakar benda-benda sakral mereka sebagai tanggapan positif atas pengajaran dari Jambunep Tabuni sebelumnya. Namun para Misionaris C&MA menganjurkan agar yang dibakar yang sudah klen suku siapkan saja, sedangkan yang belum siap tunggu sampai mereka mengerti Injil secara baik dulu. Namun Jemaat di Piramid mendesak besok harus bakar benda-benda sakral, maka pada hari minggu 14 Februari 1960, seluruh Jemaat di wilayah Piramid berkumpul di tempat ibadah minggu dan mereka membakar benda-benda sakral (*kaneke*) sekitar pukul 11.00. Berbagai bentuk benda-benda sakral dan jimat-jimat di musnahkan (dibakar) sambil berdansa atau *etai*. Jadi sementara benda-benda sakral itu terbakar, semua orang baik laki-laki maupun perempuan berdansa keliling tungku pembakaran. Setelah benda-benda sakral tersebut habis terbakar pada pukul 02:30, kemudian semua Jemaat duduk dengan tenang untuk mendengarkan Pemberitaan Injil oleh Pdt. Gordon Larson dan Jambunep Tabuni yang menjelaskan inti Pekabaran Injil dan pembakaran benda-benda sakral. Pembakaran hari kedua dilakukan pada hari Senin 15 Februari 1960, untuk mereka yang belum sempat membakar di hari pertama.



Tim pekabaran Injil tinggal beberapa hari di Piramid, sesuai rencana Tim dan sejumlah orang Piramid untuk menuju ke Pelebaga (Ibele). Namun kehadiran Tim di Pelebaga untuk tujuan pemusnahan *kaneke* atau benda-benda sakral ditolak keras oleh kepala suku besar Pelebaga. Karena kepala suku Pelebaga menolak, maka rencana Tim untuk sampai ke Tulem pun dibatalkan. Kemudian Pdt. Larson berunding dengan Pdt. Don Anderson yaitu Pendeta di Ibele waktu itu dan Tim kembali ke Piramid.

Setelah Tim melakukan Penginjilan di Piramid, rombongan Pdt. Larson dengan Jambunep Tabuni meneruskan tugas mereka ke Kelila, dari Kelila terus ke Bokondini, dari Bokondini perjalanannya berakhir di Karubaga. Rombongan Pdt. G. Larson berunding dengan Misionaris AFCM di Kelila untuk pembakaran benda-benda sakral di wilayah Bogo (Bokondini-Kelila), kemudian mereka sepakat untuk pembakaran benda-benda sakral pertama di Kelila dan setelah itu di Bokondini.

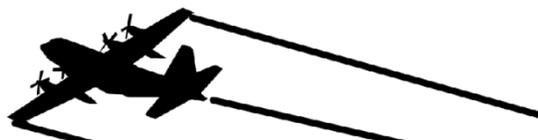
Dari Bokondini rombongan Penginjilan pimpinan Pdt. G. Larson terus ke Karubaga, di wilayah pelayanan Misionaris RBMU. Di Karubaga dilakukan sejumlah koreksi pengajaran sebelumnya. Setelah itu dilakukan pengajaran Injil yang benar menurut Agama Kristen, dan mempersiapkan jemaat untuk pembakaran benda-benda sakral mereka. Pada tanggal 11 Maret 1960 dilakukan pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat di Karubaga.



Setelah menjalankan misi Pekabaran Injil keliling dari Ilaga – Tiom – Makki – Piramid – Kelila – Bokondini sampai berakhir di Karubaga, Tim Penginjil kembali ke Ilaga. Dalam perjalanan Pekabaran Injil ini memakan waktu selama 46 hari atau satu bulan lebih, setelah itu Tim Penginjilan pimpinan Pdt. Larson kembali ke Ilaga. Tetapi Pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat terus berlanjut di tempat-tempat lain seperti di wilayah Yamo (Mulia dan Ilu) di wilayah pelayanan Misionaris UFM. Pada tanggal 5 Februari 1961 dilakukan pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat di Mulia, dan pada bulan yang sama dilakukan pembakaran benda-benda sakral di Sinak.

#### **i. Pembakaran *Kaneke/Hareken* di Lembah Balim**

Injil yang diberitakan oleh utusan C&MA di Lembah Balim adalah ajaran Kristen murni, sehingga masyarakat Lembah Balim yang menerima Injil atau orang Balim yang sudah menjadi Kristen pada saat itu, mereka tidak dipengaruhi oleh Misionaris C&MA untuk membakar *kaneke/hareken* sebagai kepercayaan mereka. Tetapi Misi C&MA berupaya agar orang Balim dapat memahami dan mengerti Alkitab dan Injil keselamatan secara benar dan mereka menerima Yesus sebagai Juruselamatnya dan bertobat. Sehingga orang Lembah Balim yang membakar *kaneke* mereka, adalah benar-benar dilakukan setelah menjadi orang Kristen yang terima Yesus sebagai Juruselamat dan bertobat. Maka ketika orang Balim membakar *kaneke/hareken* dari satu klen yang sudah menjadi Kristen, mereka perlu sepakati bersama dulu baru



dibakar, dan bagi mereka yang sebagian keluarganya belum masuk gereja atau belum menjadi orang Kristen, maka mereka perlu minta permissi kepada saudara-saudaranya yang belum menjadi orang Kristen, kemudian mereka dipersilahkan untuk mengambil miliknya untuk dibakar.

Tetapi bagi sebagian besar orang Balim yang menolak Injil, mereka sangat membenci orang Balim yang menerima Injil dan yang telah membakar *kaneke/harekan* mereka, bahkan juga dengan para Misionaris C&MA. Sehingga orang Kristen yang membakar *hareken/kaneke* mereka mendapat penolakan dan diusir keluar dari kampungnya. Masyarakat Balim yang menolak Injil menyebut orang Kristen Balim dengan kata “*Ap mola meke*” yang berarti orang Putih, sebuah kata kiasan seperti kebarat-baratan “*mola meke-mola meke hagarek*” yang merupakan ungkapan penghinaan, sehingga membuat sebagian besar orang Kristen di Lembah belum membakar *kaneke/hareken* mereka. Ada juga orang Kristen di Lembah Balim yang membakar *kaneke* dan jimat-jimat sakralnya karena mendapat pengaruh dari Ilga dan Piramid.

Perbedaan alasan pembakaran benda sakral *kaneke* dan jimat-jimat antara masyarakat suku Hubula di Lembah Balim dengan masyarakat Suku Lani di Lembah bagian barat adalah sebagai berikut:

- a. Pembakaran benda-benda sakral yang dilakukan oleh masyarakat Lembah bagian barat suku Lani, didasarkan pada kepercayaan agama mereka yaitu “*Nabulal Habulal* atau *Nabelan Kabelan*”, bahwa kehidupan kekal yang

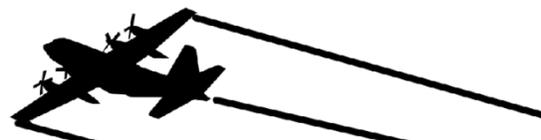


hilang telah kembali dalam wujud ajaran Kristen yang dibawa lewat para Misionaris, sehingga pembakaran benda-benda sakral tersebut dilakukan secara masal atau kelompok hingga tidak bersisa atau musnah, sehingga perkembangan Injil di sana menjadi sangat cepat dan hanya dalam beberapa tahun saja sudah banyak orang bertobat dan dibaptis.

- b. Sedangkan pembakaran *keneke/hareken* atau benda-benda sakral di Lembah Balim mendapat banyak penolakan bahkan terjadi pengorbanan nyawa maupun harta. Pembakaran *hareken* di Lembah Balim dilakukan secara kelompok atau individu yang dilakukan oleh sebagian kecil orang Kristen, sebagian besar belum. Sehingga perkembangan Injil pun menjadi sangat lambat, bahkan sampai saat masih banyak yang belum terima Injil dan tetap percaya kepada *kaneke*.

Pembakaran atau pemusnahan benda-benda sakral *kaneke* dan jimat-jimat tersebut, bagi para Misionaris untuk mereka yang menolak dan tidak setuju, karena orang-orang Lani dan orang Hubula belum sepenuhnya memahami tentang Firman Tuhan dan keselamatan kehidupan kekal dengan benar.

Berdasarkan konferensi para Misionaris C&MA, Baptis, RBMU dan UFM di Piramid, mengajukan beberapa alasan dan keberatan terkait pembakaran *kaneke* atau benda-benda sakral adalah sebagai berikut:



- a. Masyarakat belum cukup mengerti tentang Firman Tuhan atau jalan keselamatan, sehingga lebih baik mereka menunda pembakaran benda-benda sakral tersebut sampai mereka telah mengerti dengan jelas dan benar tentang Injil keselamatan.
- b. Masyarakat yang mengusulkan untuk membakar benda-benda sakral mereka karena mereka percaya bahwa itu langkah pertama dalam menerima “*nabelan kabelan*” atau kehidupan kekal secara Sik. Sehingga kematian pertama akan menghancurkan sebuah “Gereja” seperti itu.
- c. Misionaris belum tahu bahasa daerah dengan cukup baik untuk mengajar para petobat-petobat dengan pantas dan mendampingi pergerakan itu.
- d. Seharusnya mereka menjadi Kristen bukan dalam kelompok tetapi sebagai individu (Sunda, 2012: 38).

Pembakaran ataupun pemusnahan *kaneke* dan benda-benda sakral yang dilakukan oleh masyarakat Pegunungan Tengah Papua yang telah menerima Injil, ada sisi positif dan negatifnya yaitu:

- a. Masyarakat suku Lani dan suku Hubula yang sudah memahami baik tentang Alkitab dan jalan keselamatan, membakar *kaneke/hareken* dan benda-benda sakral lainnya dipandang positif dan Alkitabiah, karena dalam Firman Tuhan, dilarang menyembah allah lain dalam bentuk apapun. Pernyataan itu dapat kita lihat dalam Keluaran 20: 3 – 5, yang berbunyi “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung

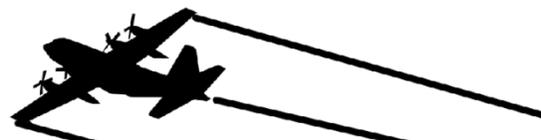


yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya”.

- b. Tetapi bagi masyarakat yang belum memahami Firman Tuhan dan jalan keselamatan, mereka tidak membakar *hareken/kaneke* dan benda-benda sakral dipandang negatif, karena mereka percaya *nabelan kabelan* (kulit ganti kulit) yaitu kehidupan kekal yang tidak Alkitabia. Karena mereka mengikuti secara budaya apa yang telah diputuskan oleh pemimpin mereka yang dalam hal ini adalah kepala suku.

#### **j. Kesimpulan**

Pembakaran *kaneke* dan benda-benda sakral kepercayaan orang Lembah Balim suku Hubula dan orang Lembah bagian barat suku Lani yang sudah Kristen, dilakukan secara suka rela karena mereka telah memahami Firman Tuhan yang dihubungkan dengan kepercayaan mereka “*kaneke/hareken* dan *nabulal habulal* atau *nabelan kabelan*” yang ada kesamaan tentang kehidupan kekal, kebahagiaan, yang memberi kesuburan, kekuatan dan kesehatan. Maka pandangan orang Hubula dan orang Lani yang meyakini bahwa kehidupan kekal atau jaman kebahagiaan itu sudah datang dalam wujud Agama Kristen yang dibawa oleh para Misionaris C&MA dan Misionaris-Misionaris lainnya. Sehingga masyarakat lembah bagian barat suku Lani, dalam empat sampai lima tahun saja, mereka 100% telah menjadi orang



Kristen, dan banyak yang bertobat dan dibaptis, sedangkan bagi orang di Lembah Balim sebagian besar menolak Injil sehingga perkembangan Injil menjadi sangat lambat.

Ketika masyarakat suku Lani membakar *hareken/kaneke* dengan benda-benda sakralnya, para Misionaris merasa bingung dan keberatan sehingga mereka menolak dengan alasan bahwa masyarakat belum memahami Firman Tuhan dengan benar. Hal itu terjadi karena para Misionaris sendiri, juga belum beradaptasi baik dengan budaya dan bahasa orang Hubula Balim maupun dengan budaya dan bahasa orang lembah bagian barat suku Lani.

Perbedaan kepercayaan agama Kristen dengan agama orang Hubula dan orang Lani adalah:

- a. Injil (agama Kristen) yang diajarkan oleh para Misionaris C&MA, Baptis, APCM, RBMU dan UFM tentang kehidupan kekal dan damai sejahterah, hanya didapat melalui pertobatan dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
- b. Sedangkan ajaran agama orang Hubula dan orang Lani yang diajarkan oleh leluhur mereka adalah sesuatu yang pernah terjadi pada masa lalu dan tidak ada pesan dari leluhur mereka bahwa kehidupan kekal itu akan kembali dalam wujud apapun.

Pembakaran benda-benda sakral yang dimaksud oleh para Misionaris adalah berupa:

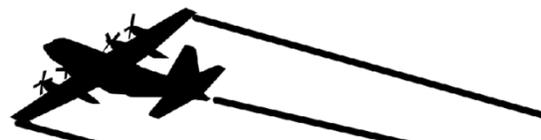
1. *Kaneken/Hareken* yang disebut batu halus yang memberi kesuburan keturunan, kesuburan kebun dan



ternak, kekuatan perang dan kesehatan maupun politik dan sosial-budaya.

2. Dalima (*Henawi, suken*) dengan honai adat yang memberi kekuatan dan keberani perang sehingga seseorang menjadi panglima perang dan ada yang menguasai di bidang ekonomi.
3. Yang dimaksud oleh para Missionaris dengan pembakaran benda-benda sakral dan jimat-jimat itu seperti:
  - a. Tombak (*sege haliken*) dan jubi dan panah (*Sike*),
  - b. Mahkota (*kare-kare*),
  - c. Kapak batu,
  - d. Noken tua yang berisikan benda-benda sakral,Benda-benda tersebut merupakan simbol kemenangan perang dan juga sebagai benda sakral.
4. Rahang babi (*Wam ecoak*) tersusun dalam honai adat adalah babi persembahan honai adat waktu melakukan upacara adat.
5. Ikatan tali kulit bia (*sail/jerak amun waganek*) adalah simbol ikatan suku ataupun klen dalam honai adat, dan lain sebagainya sebagainya.

Orang Hubula dan orang Lani yang membakar *kaneke* dan benda-benda sakral itu ada nilai positifnya yang dipandang dari sisi kepercayaan agama Kristen. Karena *kaneke* dan benda-benda sakral yang dibakar merupakan ilah mereka, yang mereka sembah dan puja. Sehingga masyarakat Lani dan masyarakat Balim yang sudah menjadi



orang Kristen membakar *kaneke* dan benda-benda sakral sesuai dengan Firman Tuhan, dimana Allah berfirman “Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala ... untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah Tuhan, Allahmu” (Imamat 26:1).

- *Kaneke/Hareken* dan benda-benda sakral merupakan allah yang harus mereka sembah lebih dahulu disetiap melakukan upacara adat seperti dalam membuka kebun baru, penyembuhan orang dan lain sebagainya.
- Adat istiadat adalah hukum yang berisi aturan dan larangan yang telah ditetapkan secara turun temurun sampai saat ini, seperti larangan perkawinan dalam satu masyarakat antara wita dengan wita atau wayah dengan wayah; wanita dan anak yang belum inisiasi dilarang masuk ke dalam honai adat; dilarang jual tanah karena tanah sebagai mama yang memberi susu dan lain sebagainya.
- Sedangkan budaya dan kebudayaan adalah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia, seperti bahasa ibu, masak bakar batu, pakaian adat holim dan yokal, salam pelukkan dan lain sebagainya.

#### **4.4. Pemerintah Belanda Masuk di Lembah Balim**

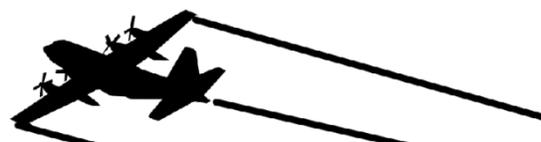
Pemerintah Belanda masuk ke Lembah Balim untuk membuka pos Pemerintahannya terjadi dua tahun setelah Misionaris C&MA. Pada tanggal 18 - 26 Januari 1955, Vic de Bruyn seorang wakil Pemerintah Belanda mengadakan kunjungan kerja ke Lembah Balim, dan disusul oleh W.



Bloemkolk seorang Inspektur Penerbangan Sipil. Dalam kunjungan pertama ini, mereka menggunakan lapangan terbang Misionaris C&MA di Hitigima. Kemudian pada tanggal 28 Agustus s/d 8 September 1955, M. Van Lottum dan kawan-kawan mengukur dan mematok sebidang tanah di Lembah Balim untuk pembangunan lapangan terbang sepanjang 1450 meter sehingga dapat didarati oleh Jenis pesawat Dakota.

Pemerintah Belanda masuk di Lembah Balim (Wamena) secara resmi pada tanggal 10 Desember 1956, yakni rombongan pertama yang terdiri dari pejabat Pemerintah yang datang dengan pesawat carteran Cessna bermesin tunggal milik MAAF dengan pilot Ed. Ulrich, melalui lapangan terbang Wesapot di Hitigima. Pesawat pertama hanya membawa 2 penumpang yakni Fritz Veldkamp dan F.Th. de Mooi serta dibawa juga radio, perahu aluminium, dan barang-barang lainnya. Sedangkan anggota rombongan lainnya datang pada hari kedua dan hari ketiga dengan membawa sejumlah barang.

Mereka yang datang adalah seorang kontrolir yang menjabat sebagai kepala Pemerintahan yaitu tuan Fritz Veldkamp, seorang inspektur Polisi sebagai komandan regu keamanan bernama E.H, Schults dengan 15 anggota polisi warga asli Papua dari daerah Biak, Hollandia dan Paniai, serta seorang tenaga telegrafis yang merangkap sebagai motoris bernama F.Th. De Mooi. Rombongan Pemerintah Belanda yang datang pada hari pertama dan hari kedua, tinggal di Hitigima di tenda perkemahan yang dibangun di ujung lapangan terbang di sebelah selatan kali Eageik, sambil menunggu kedatangan anggota



rombongan lain dengan segala perlengkapannya. Kemudian pada hari kelima tanggal 14 Desember 1956 rombongan Pemerintah Belanda pindah ke Agamua di kampung Wesagaput dengan menggunakan perahu alminium bermotor 25 PK, sesuai hasil survei sebelumnya sudah ditentukan lokasinya dari udara dengan pesawat.

Menurut Pdt. Markus Oagai bahwa rombongan Pemerintah Belanda yang pindah dari Hitigima ke Agamua di Kampung Wesagaput (Wesaput sekarang), bertemu dengan masyarakat di Kampung Parema. Ketika itu di wilayah suku Mukoko di Agamua tidak ada masyarakat karena mereka semua telah mengungsi (*Olirok*) ke Pugima akibat perang suku antara suku Asotipo-Asolokobal dengan suku Mukoko. Dan ketika itu juga masyarakat Mukoko turun dari Pugima untuk membuat kampung sementara di Parema sesuai budaya dengan tujuan untuk pelihara babi "*Wam dawaga/ Wam siraila*", sehingga ketika babi mereka sudah banyak maka mereka akan mengadakan acara pesta masal (*Wam Ewe ako*).



Gbr 4.8. Masyarakat Membelah Kayu Dengan Kapak Batu

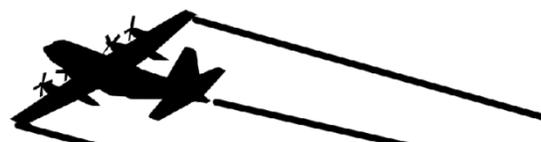


Masyarakat Mukoko secara berkelompok mereka membelah kayu bakar untuk persiapan pesta masal (*Wam ewe ako hesik hali kagalunem/kagalenem*) dengan “*kapak Batu (Yage ewe yage wa kagalunem)*”. Karena situasi saat itu belum aman dari perang suku, sehingga ketika rombongan Pemerintah Belanda tiba di kampung Parema, mereka bertemu masyarakat Mukoko yang sementara belah kayu menggunakan kapak batu (*Yage ewe yage*), dan bagi mereka kejadian seperti itu sesuatu yang aneh dan unik karena baru pertama kali lihat, lalu rombongan Belanda memberikan kapak Besi (*Yage Posie*) kepada masyarakat, serta memberi petunjuk dengan bahasa isyarat agar belah kayu dengan kapak besi, kemudian masyarakat yang terima kapak tersebut melakukan satu kali ayun di atas kayu lalu terbelah karena tajam dan berat, maka saat itu juga mereka baku tukar (*Yage ewe yage*) dengan kapak besi (*Yage Posie*) antara masyarakat Mukoko dengan Pemerintah Belanda.

Pertukaran kapak tersebut sebagai awal persahabatan dan hubungan kekeluargaan terjadi antara masyarakat Mukoko dengan Pemerintah Belanda. Ketika itulah Kepala suku sage Kutiape Haluk dari Pugima dengan kepala suku Wekirue Kosi dan beberapa kepala suku Pugima dan Mukoko menerima rombongan Pemerintah Belanda, kemudian kedua kepala suku itu mengantar Pemerintah Belanda untuk menempati daerah Wesagaput (Wesaput sekarang).

Pemerintah Belanda pergi dari Hitigima ke Agamua atau Wesagaput, dengan membawa empat orang pemuda yaitu:

1. Ikama Wetipo ,



2. Haltage Asso,
3. Sagasalok Asso dan
4. Pilatus Lesanikelek Yilipele.

Ke empat pemuda tersebut sebagai petunjuk jalan, dan atas jasanya, mereka diangkat menjadi anggota Polisi (pembantu Polisi) pertama orang asli Balim oleh Pemerintah Belanda.

Pemerintah Belanda membangun pos pertama dengan memakai kayu buah menggunakan terpal di pinggir sungai Palim di sebelah selatan jembatan, sedangkan masyarakat membangun kampung di sebelah atas jembatan tepatnya di areal bangunan Museum sekarang. Setelah beberapa hari, rombongan membangun tiga buah rumah (kemah) sebagai tempat tinggal mereka. Pemerintah Belanda dari Wesagaput, mengukur lapangan terbang di daerah atau kampung Ilokama yang merupakan tempat atau arena perang (*Youpmo*). Selama satu tahun, mereka berhasil membangun lapangan terbang dengan panjang lapangan 600 meter. Pembangunan lapangan terbang Wamena (Agamua) dimulai pada tahun 1957 dan selesai tahun 1958, lapangan ini dibangun selama tujuh bulan. Pendaratan pesawat pertama pada tanggal 25 Juli 1957 yaitu pesawat Misionaris C&MA. Setelah itu lapangan terbang dibenahi lagi dan tiga bulan kemudian pada tanggal 24 Oktober 1957 didarati oleh sebuah pesawat terbang bermesin dua jenis Pioneer (Dakota), sehingga hubungan komunikasi ke Hollandia (Jayapura) dan dunia luar mulai lancar. Kemudian Pemerintah Belanda pindah ke kampung Ilokama dekat lapangan terbang yang sekarang menjadi ibu Kabupaten Wamena (Alua, 2005: 31).



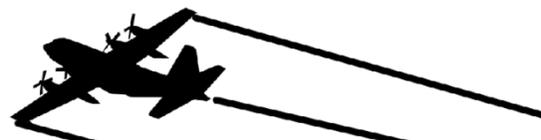
**BAB V**  
**LIMA MISIONARIS ALIANSI YANG MASUK**  
**DI LEMBAH BALIM**

**5.1. Lima Badan Zending dari C&MA, ABMS, AFCM, UFM dan RBMU Masuk di Lembah Balim**

Setelah para Misionaris C&MA masuk di Lembah Balim pada tanggal 20 April 1954, sembilan bulan kemudian pada tanggal 22 Januari 1955, satu rombongan Misionaris dari empat pimpinan Badan Zending Pekabaran Injil tiba di Minimo Lembah Balim dengan Pesawat Amphibi Short Sealand. Dari Minimo rombongan Misionaris tersebut menuju ke Hitigima di mana Pdt. Van Stone sudah mendirikan Pos Pekabaran Injil. Badan-badan Zending yang masuk di Lembah Balim adalah:

- a. C&MA (*The Cristian And Missionaris Allinc*)
- b. ABMS (*Australian Baptist Mission Society*).
- c. APCM (*Asian Pasific Christian Mission*),
- d. UFM (*Unevangelized Field Mission*), dan
- e. RBMU (*Regions Beyond Missionary Union*)

Para Misionaris yang datang pada waktu itu adalah Pdt. Norman Draper, Pdt. Gill Mac Arthur, Pdt. John Betteridge dan Pdt. Bert Power. Para Misionaris baru ini bersama C&MA membuat suatu kesepakatan untuk pembagian wilayah Pekabaran Injil di wilayah Lembah Balim. Pembagian wilayah yang mereka sepakati atau setuju adalah sebagai berikut:



- a. Misionaris C&MA melayani di seluruh Lembah Balim, Ilaga, Hitadipa dan sekitarnya.
- b. Misionaris ABMS di wilayah kepala air Sungai Palim yakni di daerah Tiom, Maghi, Prime, Kuyawagi dan sekitarnya.
- c. Misionaris UFM dan APCM di sebelah utara Lembah Balim bagian kepala air sungai Hablifloerie, dan wilayah Bokondini yang dibagi dalam dua kelompok pelayanan yaitu:
  - 1) Misionaris APCM dari Australia: di Bokondini, Kelila, Ilaga, Wolo, Kobakma, Makamlis dan Taria.
  - 2) Misionaris UFM dari Amerika Serikat dan Canada membuka Pos pelayanan di Wilayah Yamo yaitu Ilu dan Mulia.
- d. Misionaris RBMU mengembangkan pelayanan Penginjilan di Kanggime, Mamit, Wurineri, Wumage, Goyage, dan Kutime.

Setelah melakukan pembagian wilayah pelayanan Misionaris baru, kemudian mereka berangkat dari Hitigima dengan berjalan kaki menuju Lembah Balim bagian tengah dan terus ke Utara dan tiba di Danau Archbold atau Danau Apena atau Anagom Yenggenak yang terletak di sebelah utara Ilu dan Kelila pada tanggal 15 Februari 1955. Dari sana mereka semua pindah dengan berjalan kaki menuju Bokondini dan tiba pada tanggal 1 Mei 1956 (Alua, 2004: 20-21).

Setelah empat Badan Zending itu tiba di Bokondini, mereka merancang membangun rumah-rumah permanen tempat tinggal para Misionaris dan lapangan terbang. Kemudian mereka menggerakkan masyarakat 100 sampai 200 orang dan mulai melakukan pekerjaan lapangan terbang dengan melakukan



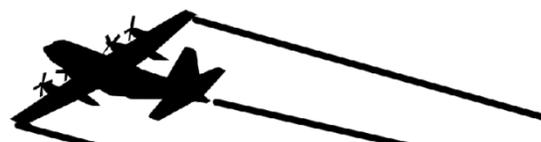
pembabatan rumput, tebang pohon dan menggali tanah serta mencungkil batu-batuan dan dibuang keluar. Pembangunan lapangan terbang itu dapat diselesaikan dalam waktu 17 hari atau dua minggu tiga hari. Sebagai upah yang dibayar kepada masyarakat berupa kulit bia (*Yebarip*). Dalam waktu bersamaan mereka juga melakukan pembangunan rumah-rumah tempat tinggal Misionaris.

Pembangunan lapangan terbang Bokondini merupakan lapangan terbang pertama atas berkat kerjasama dari empat Misionaris, yaitu Misionaris ABMS, APCM, UFM dan RBMU. Sehingga Bokondini menjadi tempat bersejarah awal Pekabaran Injil empat Misionaris tersebut, dan dari situlah mereka tersebar ke berbagai wilayah pelayanannya.

## **5.2. Misionaris ABMS Masuk di Tiom**

Pada tanggal 28 Oktober 1956 Misionaris ABMS melakukan survei atau meninjau di wilayah Tiom. Rombongan pimpinan Pdt. Norman Draper dengan anggota Pdt. Hein Noordyk, Ian Gluber bersama Pdt. Myron Bromley dari Penon'nggwalo (Piramid sekarang) berjalan kaki ke Kuminiki dan Prime, namun pengantar barang mereka dari Kuminiki kembali ke Prime karena terjadi perang di daerah itu, sehingga barang-barang bawaan para Misionaris dipikul sendiri sampai di Gurikpaga di Tiom.

Rombongan para Misionaris ABMS pertama bertemu dengan bapak Pigirik Yoman, yang menerima mereka dengan penuh kasih dan diterima secara budaya dengan melakukan upacara pesta potong babi dan makan bersama. Saat itu bapak



Pigirik Yoman mempersembahkan 1 ekor babi. Pada hari itu juga rombongan langsung memantau lokasi pembangunan lapangan terbang, kemudian melakukan pengukuran panjang lapangan yang akan dibangun. Keesokan hari pada tanggal 29 Oktober 1956 rombongan kembali ke Piramid guna mempersiapkan segala sesuatu dan kembali ke Tiom untuk membangun Pos Pekabaran Injil Misionaris ABMS yang permanent.

Pada tanggal 11 November 1956, Tim Pekabaran Injil Misionaris ABMS secara resmi masuk di Tiom. Setelah tiba di Tiom mereka merancang Pembangunan lapangan terbang, kemudian pada tanggal 13 November 1956 mereka langsung menggerakkan masyarakat dan memulai pekerjaan pembangunan lapangan terbang dengan pembabatan rumput, menggali tanah yang kemudian dibuang keluar. Lapangan terbang tersebut dikerjakan secara beramai-ramai oleh sekitar 100 sampai 200 orang, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak, laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam waktu 14 hari lapangan terbang tersebut dapat diselesaikan, dan dalam waktu yang bersamaan juga dibangun rumah tempat tinggal Misionaris. Kemudian pada tanggal 26 November 1956 pesawat pertama mendarat di lapangan terbang Tiom.

Setelah itu para Misionaris ABMS melebarkan sayap melakukan Pekabaran Injil dengan membuka Pos-Pos baru di wilayah pelayanan mereka di Tiom yakni:

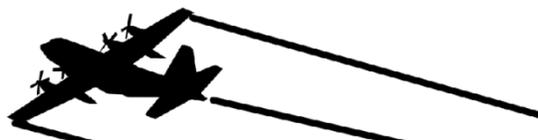
1. Pos Misionaris di Magi dibuka pada tahun 1957 oleh Pdt. Ian Gruber dan Charles Crig.



2. Pos Misionaris di Beam dibuka pada tahun 1958 oleh Pdt. Ian Gruber.
3. Pos Misionaris di Yugwa dibuka pada tahun 1958 oleh Pdt. Ian Gruber.
4. Pos Misionaris di Prime dibuka pada tahun 1961 oleh Pdt. Laurie Cawley dan Noel Melzer.
5. Pos Misionaris di Kayuwagi dibuka pada tahun 1962 oleh Pinomban Kogoya.
6. Pos Misionaris di Dimba dibuka pada tahun 1964 oleh Pdt. Noel Melzer.
7. Pos Misionaris di Tingginapaga dibuka pada tahun 1989/1990 oleh Misionaris ABMS Tiom (Wenda, dkk 2009: 41-43).

### **5.3. Misionaris Katolik Masuk di Lembah Balim**

Misionaris Katolik pertama yang masuk di Lembah Balim pada tanggal 19 Januari 1958 adalah Pastor Audifax Arie Blokdijk OFM. Ia melakukan suatu orientasi atau survei dan tinggal di Lembah Balim selama tiga hari dari tanggal 19-21 Januari 1958 untuk mempersiapkan pembukaan Pos pertama Gereja Katolik di Lembah Balim. Karena di Jayapura pada saat itu tidak tersedia pesawat terbang untuk melakukan kunjungan ke Lembah Balim, maka Pater Audifax Arie menumpang sebuah pesawat Norseman dari *Sepic Air Ways Company*, Papua New Guinea. Sebelum memasuki Lembah Agung ini, ia mendapat suatu kejutan yaitu pada saat pesawat sudah berada di pintu masuk Lembah Balim, tiba-tiba mesin pesawat berhenti. Namun dengan penuh syukur dan dukungan doa dari orang-orang percaya, mesin pesawat



hidup kembali dan pesawat dengan mulus mendarat di lapangan terbang Lembah Balim (Wamena).



**Gbr 5.1. Gereja Katolik Kristus Jaya**

Pastoran pertama dibangun dari sebuah tenda bekas yang didirikan di Wamena tepatnya di Wesagaima/ Wesaima antara lapangan terbang dan pos Pemerintah Belanda di Wesaput pada hari Selasa 5 Februari 1958. Selama beberapa hari Uskup Staverman masih tinggal dengan Pater Arie Blokdijk, dan pada hari Sabtu beliau berangkat ke Jayapura. Setelah tiba di Sentani ia menulis surat kepada Pater Arie, Aku merasa bahagia karena boleh mengalami pembukaan pos pertama Gereja Katolik di Lembah Balim. Pastor pertama ini berumur 36 tahun waktu ia datang ke Lembah Balim. Sebelumnya ia telah mendapat banyak pengalaman sebagai Misionaris di daerah perbatasan dengan Papua New Guinea. Uskup sungguh mengangumi Pater Arie dan



memberikan julukan kepadanya “Arend” yang berarti Burung Raja Wali.

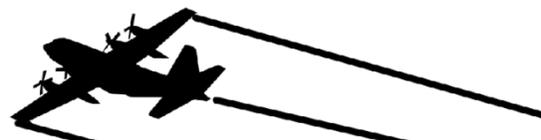
**a. Pos Misi Katolik Wesagaima atau Wesaima**

Pada bulan pertama, Pos Misi Wesaima yang sering disebut “Pos Misi”, perlahan-lahan mengalami perubahan. Dengan harga dua buah parang, masyarakat memberikan sebidang tanah berukuran 60 x 90 meter, kemudian ditambahkan dengan beberapa bidang tanah lagi. Setelah mendapatkan tanah berukuran 60x90 meter, Pater Arien membangun dua buah rumah tenda sebagai tempat tinggal di dekat lapangan terbang dan di tambah sebuah dapur di antara 2 tenda dengan bahan lokal.

Setelah itu, Pater Arien merangkul para pemuda dan mengumpulkan mereka untuk diajarkan bahasa Belanda. Pemuda-pemuda yang pertama tinggal dengan Pater Arien adalah:

- a. Niko Wauw Huby,
- b. Abraham Iliakot Itlay,
- c. Thomas Neleherik Himan,
- d. Jan Abiselek Huby,
- e. Petrus Namelek Huby,
- f. Leo Walia Huby.
- g. Hendrikus Himago Lagowan,
- h. Yakobus Oba Lagowan, dan
- i. Kornelis Tugiarek Lagowan.

Sebagian tanah diolah untuk berkebun yang hasilnya dimakanan sendiri oleh misi, karena kekurangan dana dan



keterbatasan pesawat angkut bahan makanan yang datang dari Jayapura.

## **b. Misi Katolik Membuka Paroki di Lembah Balim**

### **1) Paroki Hepuba**

Pada tahun 1960/1961, Misi Katolik membuka Paroki Hepuba. Setelah Misionaris C&MA membangun lapangan terbang di Hitigima, mereka meninggalkan pos kedua sebagai tempat persinggahan di Hepuba dan kemudian menetap di Hitigima. Setelah itu, Pater Nico Verheyen masuk di Hepuba dan ia diterima dengan penuh kasih oleh kepala suku Wenyoko Lokobal. Kepala suku Wenyoko Lokobal ini juga yang telah terima para Misionaris C&MA secara budaya dengan upacara pesta potong babi dan makan bersama, namun karena para Misionaris C&MA pindah ke Hitigima begitu saja, telah membuat mereka sangat kecewa.

### **2) Paroki Uelesi / Welesi**

Pos Misi Katolik Paroki Welesi dibuka pada tahun 1959. Setelah di kunjungi Pater pada tahun 1959, ia menempatkan seorang guru Katekis asal Paniai bernama Timoteus Mote bersama Pater Camps. Sesudah itu ia mengunjungi daerah Walaik pada bulan Juni 1963.

### **3) Paroki Elagaima**

Pos Misi Katolik di Elagaima dibuka pada tahun 1966 oleh Pater Frans Lieshout OFM sebagai salah satu Stasi dari Paroki Musafak. Kemudian Pater Michael bersama



dengan Pater Dehing dan Bruder Elgius Ferenteruma menjadikannya sebagai Paroki Elagaima pada tahun 1973.

#### **4) Paroki Mukoko**

Pos Misi Katolik Paroki Mukoko dibuka pada tanggal 19 Januari 1958. Namun kontak Gereja Katolik dengan suku Mukoko sudah ada sejak Missionaris pertama masuk di Lembah Balim di Wesagima atau Wesaima. Di daerah itu sudah ada SD Misi di Wamena kota dan dua SD Katekis yaitu Wouma dan Senepup.

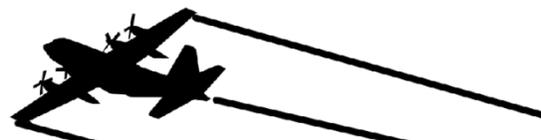
#### **5) Paroki Pugima**

Pos Misi Katolik Paroki Pugima dibuka pada bulan Maret 1966 oleh Pater Nico Verhenylen di lokasi Sekolah Katekis di Ibiraima tetapi kurang strategis, sehingga Katekis Thomas Himan membangun sebuah Sekolah yang lebih baik, dan sekolah itu mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1966. Pada tanggal 28 Agustus 1968, Pater Camps menetap di Pugima dan sejak itu disebut Paroki Pugima.

#### **6) Paroki Pikhe (Wilayah Wamena Barat dan Utara)**

Pelayanan Misi Katolik wilayah Wamena barat dan utara meliputi suku Huby-kiak dibuka pada tahun 1958, dan suku Siep-Kosi dibuka pada tahun 1960 yang dipercayakan kepada Pater Nico Verheyen OFM pada bulan Oktober 1963.

Pada pesta Paska tahun 1966 diberikanlah Sakramen Permandian untuk pertama kalinya di Pikhe. Melalui



permandian itu, ada 12 Pemuda yang setia membantu dan tinggal dengan Pater Nico Verheyen OFM menjadi pengikut Yesus sama seperti 12 murid yang pertama.

### **7) Paroki Musafak**

Misionaris Katolik Paroki Musafak dibuka pada tahun 1959 oleh Pater Nico Verheyen. Ia pindah ke Wo'ogi untuk membuka pos Misi yang baru. Pada tanggal 16 Maret 1963 ia menyerahkan tugas kepada Pater Frans Verheyen Paroki Musafak yang disaksikan oleh seluruh Tim Missionaris. Pater Frans Verheyen membangun sebuah gereja di Musafak pada awal tahun 1963 dan selesai pada tanggal 25 Juli 1963.

### **8) Paroki Wo'ogi – Kimbin**

Kepala suku Silo Doga tidak terima pengaruh-pengaruh luar masuk di wilayah kekuasaannya, terutama Misi Katolik. Namun Pater Herman Peters dengan berbagai upaya dapat mempengaruhi kepala suku Silo Doga dan berhasil membuka pos Misi Katolik pertama di Kimbin pada bulan April 1961, tetapi ia tidak diijinkan untuk tinggal di Wo'ogi yang merupakan pusat adat. Setelah membangun hubungan baik dengan kepala suku Silo Doga, akhirnya Pater Johannes Jorna OFM diijinkan tinggal di Pos Misi Wo'ogi, sehingga ia mulai menetap di sana sejak tanggal 4 April 1963.

### **9) Paroki Yiwika – Kurulu**

Pada tanggal 1 Desember 1960, Misionaris Katolik membuka Pos Paroki di Kurulu oleh Pater Frans Van

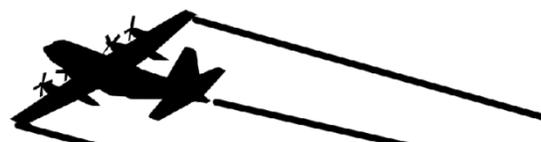


Maanen. Namun sebelumnya ia melakukan orientasi selama satu bulan lebih di Lembah Balim dan khususnya di Lembah Seip-Kosi. Pater Frans Van Maanen mengunjungi daerah Kurulu untuk mencari kontak dengan masyarakat dan mempelajari keadaan di sana. Pater Herman Peters bersama Pater Frans Van Maanen melewati kali Elokora menuju ke Kurulu dan bertemu dengan kepala suku Kurulu, kemudian kedua Pater menyampaikan kepada kepala suku Kurulu tujuan perjalanan mereka.

Mereka disambut dan diterima secara budaya dengan suatu keistimewaan yaitu “la membungkuk dan menimba air dengan kedua tangan kemudian memberikan minum kepada Pater Frans”. Memberi minum dengan tangan ini pertanda bahwa ia menerima Misi Katolik dan terima kehadiran mereka (Lieshout OFM, 2009: 114 – 118).

#### **5.4. Permulaan Pekabaran Injil Gereja Kristen Injili (GKI) di Lambah Balim**

Gereja Kristen Injili (GKI) di Irian Jaya (Papua), telah lama bekerja dan berkembang di Tanah Papua yaitu di pantai utara Pulau Papua sejak kedatangan Zending pertama Ottow dan Geissler di Mansiman pada tanggal 5 Februari 1855. Selama 100 tahun lebih sejak Zending sampai dan terbentuknya GKI di Nederlands Nieuw Guinea pada 26 Oktober 1956 di Belanda, Zending GKI tidak punya misi pelayanan Penginjilan di pedalaman Pegunungan Tengah Papua.



Rencana Pelayanan Penginjilan di Pegunungan Tengah Papua baru ditetapkan pada sidang Sinode GKI di Irian Jaya pada tahun 1960. Tahun itu diputuskan bahwa GKI di Irian Barat perlu pembukaan pos-pos penginjilan di pedalaman Pegunungan Tengah yang belum tersentuh Injil dan belum dilayani oleh badan-badan zending lain. Keputusan saat itu mengarah kepada pembukaan pos pekabaran Injil di wilayah orang Yali di sebelah timur Lembah Balim yang belum disentuh oleh pekabaran Injil sampai dengan tahun itu (Alua, 2006: 89).

**a. Berawal dari Guru Jemaat**

Kehadiran Gereja Kristen Injili (GKI) di Lembah Balim, awalnya bukan untuk mencari dan membuka Pos Penginjilan baru, melainkan untuk melayani jemaatnya yang bekerja di Pemerintahan di Lembah Balim. Namun ketika Pemerintah Belanda masuk di Lembah Balim, pegawai Pemerintah Belanda kebanyakan anggota jemaat GKI yang berasal dari Irian Barat (Papua), mereka adalah anggota Polisi, Pegawai Pamong Praja dan Pegawai Kesehatan. Setelah Pemerintah Belanda menetap di Wesaput, seorang pegawai Kesehatan yang bernama Obeth Pattipeme menjadi seorang guru jemaat (Penginjil) untuk kelompoknya.

Pada hari minggu pertama tanggal 20 Desember 1956, ia memimpin ibadah di Camp pos Pemerintah Belanda di Wesaput. Sejak itulah ia menjadi guru jemaat atau Penginjil yang melayani anggota jemaat Gereja Kristen Injili (GKI) di Lembah Balim, sampai tanggal 23 Oktober 1959 Badan Sinode GKI Irian Barat di Hollandia (Jayapura) menempatkan



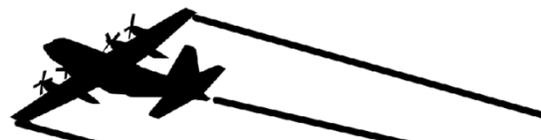
seorang Pendeta definitif untuk melayani jemaat yang ada di Lembah Balim.

**b. Pendeta Pertama GKI di Wesaput**

Pada tanggal 23 Oktober 1959, Pdt. Z. Rumere sebagai utusan Sinode Gereja Kristen Injili (GKI) di Irian Barat tiba di Lembah Balim. Setelah kedatangannya di Lembah Balim, ia secara resmi memimpin ibadah pada hari minggu 25 Oktober 1959 di Jemaat Wesaput. Sebab itu, Jemaat GKI Balim-Yalimo menjadikan tanggal 25 Oktober sebagai hari Pekabaran Injil GKI di Balim Yalimo yang diperingati setiap tahunnya. Pdt. Sawen mencatat bahwa pengutusan Sinode GKI atas Pdt. Z. Rumere ke Lembah Balim hanyalah untuk melayani anggota-anggota GKI di Wamena tanpa ada rencana untuk memperluas daerah PI yang baru dari GKI di Wamena, karena Lembah Balim merupakan daerah pelayanan C&MA”. Dengan demikian jelas bahwa motivasi awal kehadiran GKI di Lembah Balim adalah untuk melayani jemaatnya yang bukan orang Hubula di Lembah Balim. Namun Pdt. Sawen menegaskan bahwa “pelayanan GKI tidak hanya terbatas di Wamena saja, sebab tahun-tahun berikutnya GKI memperluas pelayanannya ke Kurima dan Yalimo”.

**c. Berdirinya Jemaat Betlehem di Kota Wamena**

Pada tahun 1960, Pdt. M. Yoku dari Jemaat Gereja Kristen Injili (GKI) di Wamena membentuk suatu jemaat yang diberi nama “Jemaat Betlehem Wamena”. Kemudian ia mendirikan gedung gereja GKI semi permanen di kota



Wamena pada tahun 1960. Pada bulan Januari tahun 1962 jemaat Betlehem Wamena pertama kali membaptis 3 orang asli Balim yaitu “Yordan Mukoko Hilapok, Paulus Isaba, dan Alberth Matuan”. Pembaptisan kedua dilakukan pada bulan Juni dan Oktober 1963 yang berjumlah 40 orang dan pada umumnya ibu-ibu, anak-anak dan kaum muda.



**Gbr 5.2. GKI Betlehem Wamena**

Pada tanggal 3 Oktober 1960, Ketua Sinode GKI Irian Barat Pdt. Rumere, bersama pimpinan Zending dari Jerman Dr. Kleine bersama Pdt. S. Zollner dan dr.W.H. Vrien ke Tiom untuk bertemu dengan Pdt. V. Van der Stoep (Kepala Sekolah Pendidikan Guru di Tiom), untuk berunding di wilayah

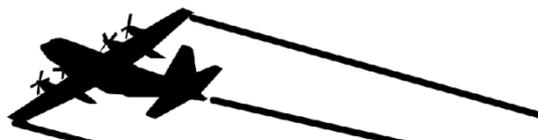


Penginjilan GKI di sekitar Pegunungan Tengah Papua. Setelah mendapat petunjuk untuk wilayah yang belum diinjili, Tim ini terbang kembali ke Wamena pada tanggal 4 Oktober 1960, dan mereka melihat melalui pesawat saat melintasi wilayah Yalimo seperti petunjuk dari tuan V. van der Stoep dan Pdt. Zollner, kemudian mereka tinggal beberapa lama di Wamena untuk mempelajari dan menjejaki pembukaan Pos di Yalimo.

Akhirnya, Pdt. S. Zollner dan dr. Vriend memutuskan bahwa Anggruk akan dibuka sebagai basis Pos Penginjilan di daerah Yalimo dan sekitarnya. Maka pada tanggal 19 Mei 1961, mereka pindah ke Anggruk untuk menetap di sana. Ketika mereka tinggal di Anggruk, Pdt. S. Zollner merencanakan pembangunan lapangan terbang di Anggruk. Setelah itu Pdt. Zollner menggerakkan masyarakat setempat dan mulai mengerjakan lapangan terbang dengan pembabatan rumput, tebang pohon dan gali tanah untuk dibuang keluar. Lapangan terbang itu dapat diselesaikan dengan tepat waktu, sehingga pesawat pertama dari MAF mendarat pada tanggal 23 September 1961.

#### **d. Pos Pekabaran Injil GKI dibuka di Kurima**

Pos Pekabaran Injil GKI dibuka di Kurima pada tahun 1961 oleh Pdt. M. Yoku. Dan pada tahun 1963 dibuka Pos Penginjilan di Ibiroma, dan pada tahun yang sama juga dibuka di Wamena pos GKI Hom-Hom. Hasil kerja keras para Penginjil pribumi orang asli Papua, perkembangan Injil di Lembah Balim menjadi sangat luar biasa.



Masyarakat Kurima mulai tertarik mendengarkan Injil Yesus Kristus, dan pada tahun 1974 tiga Kepala suku Kurima mengambil keputusan untuk membakar *hareken* dan jimat-jimatnya, lalu benda-benda sakral itu diserahkan untuk dibakar. Ketiga kepala suku itu adalah Kepala suku Masahuk Heselo, Wenepua Meaga, dan Muliasom Heselo. Setelah itu Pembaptisan pertama orang asli Kurima dilakukan pada tahun 1975, sedangkan di Ibiroma pembaptisan pertama dilakukan pada tahun 1974.

### **5.5. Permulaan Perkembangan Gereja Advent Hari Ketujuh di Lembah Balim**

Kehadiran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Lembah Balim Wamena, pertama-tama bukan untuk mencari dan membuka Pos penginjilan baru, melainkan untuk melayani Jemaat anggota Gereja Advent yang menetap di Wamena dan bekerja di Pemerintahan Kabupaten Jayawijaya.

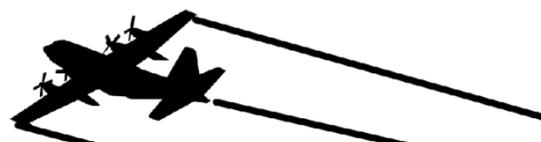
Bapak Yosepus Soindemi, Moses Waramori, Yustus Wanggober dan Ismael Waromi sebagai Pegawai Negeri Sipil di Wamena mereka rindu untuk beribadah pada hari Sabat, namun belum ada gereja Advent Hari Ketujuh di Wamena, sehingga keempat bapak tersebut bersepakat mengadakan ibadah setiap hari Sabat di rumahnya Yustinus Wanggober di kompleks perumahan DPRD Jayawijaya. Maka sesuai kesepakatannya ibadah Hari Sabat Advent Hari Ketujuh pertama kali di Wamena dilakukan di rumah bapak Yustus Wanggober di Mess perumahan DPRD Kabupaten Jayawijaya pada tahun 1973. Ibadah setiap hari Sabat berjalan dengan baik, tidak lama



kemudian menambah satu anggota Jemaat yaitu Naftali Fonataba Pegawai Kesehatan, setelah ia bergabung dengan mereka tempat ibadah hari Sabat dipindahkan ke kompleks Kesehatan di rumah keluarga Naftali Fonataba.

Pada tanggal 30 April 1973, Steven Rumbiak tiba di Wamena dari Manokwari, setelah Steven Rumbiak dilantik dan serah terima Jabatan dengan pejabat-KPS (Kepala Distrik) Balim lama Sakri B,A oleh Aries Yainuri B.A Kabag Pemerintahan Kabupaten Jayawijaya. Kehadiran bapak Steven Rumbiak sebagai KPS (Kepala Distrik) Wamena, Jemaat gereja Advent jadi kuat dan ia juga setiap hari Sabat aktif melayani. Steven Rumbiak sebagai pemimpin melaporkan kepada Bupati Jayawijaya Andreas Karma dan Kepala Departemen Agama Jayawijaya A.D. Paragan. Bahwa ia sebagai KPS akan melayani Jemaat Advent Hari Ketujuh di Wamena. Karena Steven Rumbiak memiliki "Kartu Guru Injil Sukarela" dan anggota ikatan guru Injil Sukarela sejak ia masih di Manukwari dengan istrinya Rebeka Rumbiak-Asaribab.

Setelah bapak Steven Rumbiak di Wamena, ibadah hari Sabat pertama secara terbuka dan resmi diadakan pada tanggal 5 Mei 1973, merupakan kebaktian Sabat berbentuk cabang sekolah Sabat Jayapura. Setelah kehadiran-nya di Lembah Balim sebagai pejabat Pemerintah daerah dan sebagai "Guru Injil Sukarela" yang telah dipercayakan di Manukwari, Perkembangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Wamena menjadi sangat pesat. Sesudah ibadah resmi dilakukan anggota jemaat Advent bertambah banyak seperti:



1. Arnold Repasi,
2. Fred Kombado,
3. Niko Soindemi,
4. Hans Komakauw,
5. Yustus Yoafifi,
6. us Karinda,
7. Yopi Gosal,
8. Arnold Tangukudung,
9. Musa Windesi, dan
10. Benny Maruanaya.

Anggota jemaat Advent setiap tahun bertambah terus, sehingga kami tidak sempat menyebutkan namanya. Baptisan pertama kali yang dilakukan oleh Gereja Advent di Wamena pada tahun 1967, dibaptis 1 orang ibu yaitu Ny. Rebeka Rumbiak-Asaribab dan baptisan kedua dilakukan pada tahun 1968 dibaptis 1 orang juga yaitu bapak Steven Rumbiak. Bapak dan ibu tersebut dibaptis oleh Pdt. R.T Mamora (Rumbiak 2021: 8-10).



Gbr 5.3. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

#### a. Perkembangan Perkabaran Advent di Wamena

Pada tahun 1975 di Jemaat Advent Wamena yang menjadi Pendeta pertama adalah Pdt. Kumayas dari cabang

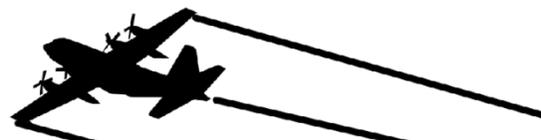


sekolah Sabat (Pos PI) Jayapura di Wamena serta ranting-ranting sekolah Sabat.

Mula-mula ibadah di rumah keluarga Naftali Fonata di kompleks Kesehatan, namun ketika Steven Rumbiak sudah ada di Wamena ibadah setiap hari Sabat di pindahkan di rumah bapak S. Rumbiak di Kampung Ilokama gudang Dolog dulu (Kantor Dolog sekarang). Anggota Jemaat Advent setiap Sabat bertambah terus sehingga tempat ibadah Sabat tidak memungkinkan. Bapak Steven Rumbiak sebagai pemimpin, ia mencari tanah lokasi baru untuk membangun gedung gereja yang permanen. Kemudian ia membeli sebidang tanah di Mulele, namun ketika proses pelepasan tanah adat dan pembayaran mengalami kendala, karena ada pihak-pihak lain yang mempengaruhi kecemburuan kehadiran gereja Advent di Wamena. Sehingga di proses sampai ke Pengadilan Negeri Wamena bahkan bapak Steven Rumbiak-pun dijatuhi hukuman dan sampai dimasukkan ke dalam tahanan. Namun Tuhan membuka jalan, sehingga bapak S. Rumbiak akhirnya dibebaskan.

Sejak awal pekabaran Advent dan terus berkembang di Wamena, yang pertama dibaptis pada tanggal 12 Agustus 1978 oleh Pdt. Th. Mehue, adalah:

1. Matius Bolloy,
2. Marthen Bolloy,
3. Antje Kafiari Bolloy,
4. Julius Wamu,
5. Julianus Bolloy,



6. Fredrik Balaigaise, dan
7. Marice Bolloy.

Pembaptisan kedua dilakukan pada tanggal 16 Agustus 1978, yang dibaptis ada tiga orang yaitu Yuliana Nanggewa, Bennyamin Nanggewa, dan Fransina Dimara-Rumbiak. Orang asli Hubula yang pertama dibaptis adalah Mukamu Wamu, Yason Asso, Herman Wetapo dan Leonard Lokobal.

Pada tahun 1979 pembangunan gedung gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mulele Jln. Hom-Hom selesai pada tahun 1980 dan tahun itu juga sekaligus diresmikan oleh Pdt. Rein Kesaulya ketua UKIKT. Pada tahun 2007 – 2011 dilakukan pembagian wilayah pelayanan atas pertumbuhan cabang sekolah Sabat (Pos PI) di wilayah Wamena, dibagi dalam dua tanggung jawab Jemaat yang sudah ada yaitu:

- a. Jemaat Wamena Kota bertanggung jawab pelayanan cabang sekolah (CSS) Piekul, Mengepura, Popukoba dan Wamak.
- b. Jemaat Sogokmo bertanggung jawab pelayanan cabang sekolah (CSS) Mikma, Maima, Yeleskomo, Ilok dan Husagama.

#### **b. Pekabaran Advent Masuk di Mikma**

Pada tahun 1973 Pekabaran Advent masuk di Mikma dibuka oleh Matias Lokobal-Rumi ilot (orang asli Mikma-Balim). Setelah Matias Lokobal-Rumi tiba di Mikma Wamena, ia merancang pembangunan lapangan terbang di Mikma, kemudian ia memimpin pekerjaan pembangunan lapangan terbang tersebut yang dimulai dengan pekerjaan pembabatan

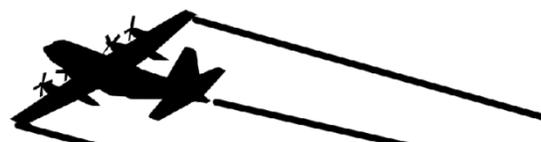


dan gali tanah untuk di buang keluar. Lapangan terbang itu diselesaikan pada tahun 1973, kurang lebih lima sampai enam bulan baru selesai. Pilot Pdt. E. W. Smith melakukan uji coba pendaratan, dan ia berhasil mendarat dengan mulus. Namun ketika Pilot E. W. Smith mendarat ia mengalami kendalah merusakkan bodi pesawat, karena kondisi lapangan terbang sehingga pesawat tidak dapat mendarat lagi atau tidak dapat difungsikan lagi sampai saat ini.

### **c. Pekabaran Advent masuk di Sogokmo**

Pekabaran Advent di Sogokmo dibuka pada tahun 1974, mereka diterima oleh kepala suku Karlos Wetapo dan saat itu Karlos Wetapo menjabat sebagai Kepala desa Sogokmo. Penginjil (guru Injil) pertama di Sogokmo adalah Marthen Tauran. Untuk membuka pekabaran Advent dan pembangunan lapangan terbang di Sogokmo bapak Karlos Wetapo berkomunikasi dengan Matias Lokobal-Rumi. Sehingga masyarakat Sogokmo dan Heberima menyetujui membuka Pekabaran Advent, kemudian pembangunan lapangan terbang dan membuka sekolah Advent di Sogokmo. Namun lapangan terbang tidak dapat dibangun karena wilayah sangat sempit, dan tidak memenuhi syarat untuk ukuran lapangan terbang.

Pembangunan gedung gereja Advent Sogokmo mulai dibangun pada tahun 1998 dan diselesaikan pada tahun 1999, sehingga pada tanggal 27 Oktober 1999 gedung gereja tersebut diresmikan oleh Pdt. Jhon Dimara sebagai ketua GMAHK Papua saat itu. Dan ketika gedung gereja Advent



Sogokmo di bangun, status gereja Perkumpulan menjadi Jemaat GMAHK Sogokmo.

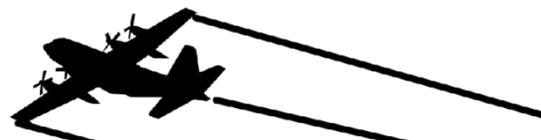
**d. Pekabaran Advent Masuk di Maima**

Berdasarkan hasil keputusan komite Jemaat GMAHK Wamena Kota, pada tanggal 12 Juni 2010 perkumpulan sekolah Sabat Maima ditingkatkan statusnya menjadi Jemaat Maima. Pengukuhan Jemaat di Maima dilakukan oleh ketua Daerah Misi Papua yaitu DR. F. Kafiar. SK Peningkatan perkumpulan menjadi Jemaat dibacakan oleh Pdm. Kayo Lokobal, S. Ag.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alua A. Agus. 2005. Permulaan Pekabaran INjil di Lembah Balim, Peringatan 50 tahun Jubilium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004.
- Giay Benny Pdt. Dr. 2010. Sejarah Gereja Nduga, Ringkasan Masuknya Injil di Kabupaten Nduga, Papua.
- Lewis Rodger Pdt. BA. 1993. Karya Kristus di Indonesia, Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia, Sejak 1930.
- Pastor Frans Lieshout. OPM. 2009. Sejarah Gereja Katolik di Lembah Balim.
- Tabay Yosua. M. Th. 2021. Karya Kristus di Tanah Papua, Sejarah Gereja Kemah Injil KINGMI di Tanah Papua, Sejak 1939-2020.
- Wenda Kiloner, Pares L. Wenda, dkk. 2006. Sejarah Gereja Baptis Papua Barat.
- Rumasep Alex, 2014. Kisruh, Gereja Kemah Injil Indonesia di Tanah Papua.
- Asso Masmur Pdt. MA. M. Th. 2016. Teologi Penderitaan, Sejarah Gereja Dalam Budaya Balim Potret 1977-198.
- Sunda James, Pdt. 2012. Church Growth in the Central Highlands of Papua. Pertumbuhan Gereja di Pegunungan Tengah Papua.
- Yelemaken Yosep, Pdt. 2014. Sejarah Memasuki Injil Lembah Balim Agung dan Pertumbuhan Berlipat Ganda Gereja-Gereja Hetigima-Tangma, KINGMI di Tanah Papua.
- Kudiai Viktor Pdt. M. Th. 2018. Sejarah Peringatan HUT KINGMI ke-57 Tahun 1954-2018.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2015, Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.



## DAFTAR ISTILAH

### 1. Pengertian Misionaris, Misi, dan Zending

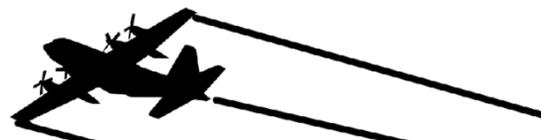
- **Misionaris** adalah Orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus; imam Kristen (Katolik) yang melakukan kegiatan misi; orang yang dikirim ke suatu daerah atau tempat untuk menyebarkan agama Kristen.
- **Seorang Misionaris** adalah orang yang telah mengalami kasih Bapa sehingga dia terdorong untuk membagikan kasih Bapa yang ia alami kepada orang-orang yang sama sekali tidak mengenal Allah.
- **Zending** ialah Organisasi-organisasi yang melakukan pekabaran Injil atau menyebarkan agama Kristen Protestan; pekabaran Injil yang dilakukan oleh pemerintah Belanda
- Maksud dan Tujuan Zending adalah untuk menyebarkan ajaran Kristen di tengah masyarakat.
- **Misi** merupakan usaha penyebaran Injil yang dilakukan oleh pemeluk agama Kristen Katolik.

### 2. Istilah-istilah dari Alkitab

- **Aib** artinya malu, nama buruk, menodai dan buat nama buruk.
- **Ahli** artinya orang yang mahir: Paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian).
- **Ahli Taurat** adalah pengajar dan penafsir Perjanjian Lama, khususnya kelima kitab Musa (Taurat atau Pentateukh).
- **Alkitab** artinya kitab Suci yang terdiri atas dua bagian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- **Alkitab** adalah sumber yang memberitahukan kita bahwa semua manusia sudah berbuat dosa dan telah berada di bawah hukuman kekal, (Roma 3: 33), dan karena Allah Kudus, Ia harus menghukum semua manusia yang berdosa (Roma 6: 23).
- **Anugerah** adalah kebaikan Allah yang tanpa syarat pada semua orang yang diperlihatkan dalam pemeliharaan-Nya.
- **Anugrah Allah** adalah pernyataan Allah yang berdaulat dan penuh kasih kepada segenap ciptaan-Nya, yaitu seluruh umat manusia.
- **Asas** adalah dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau pendapat), alas, fundamen, fondasi, hakikat, dasar cita-cita organisasi.
- **Babel** adalah kerajaan kuno di daerah Tigris dan Efrat yang sering kali mengancam bangsa Israel. Akhirnya kerajaan ini merebut Yerusalem dan sebagian penduduknya disingkirkannya ke Babel. Dalam kitab Wahyu Babel adalah nama samara untuk Roma.
- **Cemooh** artinya Ejekan atau Hinaan. Contoh cemoohan adalah angkatan muda terhadap angkatan sebelumnya perlu sekali dikritik.
- **Dasar** adalah tanah dibawah air, bagian terbawa, lantai, dasar warna, bakat atau pembawaan, alas, asas, dan pokok pangkal.
- **Dewan** adalah majelis atau Badan yang terdiri dari beberapa orang anggota yang bekerja samanya memberi nasehat, saran-saran dan memutuskan.



- **Diaken atau Diakon** adalah anggota diaknat, yakni jawatan pelayanan dalam gereja.
- **Doktrin** adalah ajaran, terutama ajaran kepercayaan atau asas keagamaan, ketatanegaraan atau beberapa ilmu pengetahuan.
- **Dosa** adalah Perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, perbuatan buruk atau kesalahan terhadap orang tua atau Negara.
- **Sakramen** adalah sumpah yang diikrarkan dalam agama Kristen melalui upacara peribadatan. Sakramen artinya, upacara resmi dengan Tuhan dan menerima rahmat dari Tuhan. Sakramen dalam agama Kristen ditetapkan hanya ada dua Sakramen yaitu sakrammen Baptisan dan sakramen Pejamuan Kudus (ekaristi). Ketetapan ini berdasarkan keyakinan bahwa Sakramen bukanlah hasil penemuan manusia, melainkan penetapan Allah sendiri.
- **Fakta** adalah peristiwa, sesuatu yang terjadi sungguh-sungguh, hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
- **Falsafa** adalah anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.
- **Fenomena** adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan Pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, gejala sesuatu yang luar biasa, keajaiban, fakta dan kenyataan.
- **Firdaus** adalah keadaan semula di mana Allah langsung hadir (Kejadian 2).
- **Gereja** adalah gedung tempat ibadah orang Kristen, badan pengurus umat Kristen.
- **Gereja** juga menunjuk pada umat Kristen itu sendiri
- **Allah** yang hidup dan Dia-lah sumber kehidupan.
- **Hukum** dalam pandangan Kristen adalah dapat diartikan sebagai seluruh petunjuk dan keputusan yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada umatnya bangsa Israel.
- **Injil** adalah kabar gembira, berita baik. Kedatangan Yesus Kristus dan dimulainya pemerintahan Allah di dunia ini, merupakan inti Injil yang harus diberitakan ke seluruh dunia... (Matius 24: 14).
- **Kasih Kristen** ialah perhatian kepada orang lain. Dalam rasa kasih itu berarti kita menyamakan diri dengan orang lain, baik dalam kebutuhan, pengharapan, kecemasan, dan kegembiraan. Dalam pengertian Injil secara konkret, anugerah adalah kasih dan kemurahan Allah dalam Kristus agi kita.
- **Kemah** artinya Ruma sementara dibuat dari kain mota, tenda dan sebagainya.
- **Kebenaran**; Kebenaran Allah ialah usaha-Nya untuk membenarkan dan menyelamatkan orang-orang berdosa, sehingga mereka menjadi orang-orang yang dibenarkan artinya berada dalam hubungan dengan Allah.
- **Kitab Kehidupan** adalah sebuah kitab dalam kepercayaan Yudaisme dan Kristen dimana Allah mencatat setiap orang yang ditentukan untuk masuk Surga pada kehidupan kekal setelah kematian. Wahyu 20: 15 menyatakan, "Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilempar ke dalam lautan api.



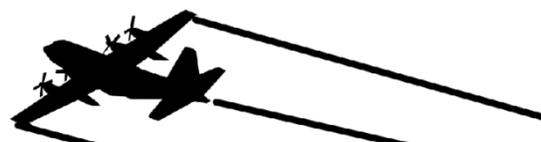
- **Kuk** artinya Kayu lengkung yang dipasang di tengkuk kerbau/lembu, untuk menarik bajak. Cara membenamkan atau menekan ke atas tepi pelat.
- **Kodrat** artinya kekuasaan Tuhan.
- **Kodrat** adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Kodrat bersifat universal, misalnya; melahirkan, menstruasi, dan menyusui adalah kodrat bagi perempuan. Sperma adalah kodrat bagi laki-laki.
- **Majelis gereja** adalah sub tingkatan kemajelisan di bawah Majelis Sinode dan Majelis Klasis di gereja Protestan. Tugasnya mengawal dan melayani di tingkat jemaat.
- **Nabi** adalah seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk menyampaikan Firman Allah kepada manusia.
- **Nubuat** artinya menyatakan lebih dahulu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, biasanya melalui perantaraan seorang nabi. Sebaliknya, orang yang mendapat nubuatan dapat mengaku/diakui sebagai seorang nabi. Arti kata nubuat adalah 1 wahyu yang diturunkan kepada nabi untuk disampaikan kepada manusia.
- **Nubuat** adalah pesan dari Allah, atau sebuah ilham. Alkitab mengatakan bahwa perkataan para nabi "berasal dari Allah seraya mereka dibimbing oleh Roh Kudus".
- **Pandangan hidup** adalah suatu tentang apa yang dianggap sebagai hal yang paling penting dalam hidup.
- **Penatua** artinya anggota dewan gereja.
- **Perintah Allah** adalah apa yang telah diperintahkan oleh-Nya melalui Firman-firman-Nya dan para Nabi-Nya untuk membantu melayani kehidupan di dunia yang mana akan menuntunya pada akhirnya-Nya nanti.
- **Perjanjian** adalah persetujuan yang dibuat Allah dengan Abraham dahulu dan kemudian dengan umat Israel.
- **Pertobatan** adalah pembaharuan hidup sehingga kembali kepada Tuhan. Perubahan total sehingga yang lama ditinggalkan.
- **Kata Rahmat** memiliki beberapa makna yaitu: Surga, Keselamatan, pengukuhan terhadap Allah, Kasih sayang Allah, Kenikmatan, Rizki, agama, nabi dan perlindungan.
- **Lazim** artinya sudah biasa atau umum, sudah menjadi kebiasaan.
- **Nazar** adalah Janji, pada diri sendiri hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai.
- **Rumah ibadah** adalah tempat orang Yahudi berkumpul untuk beribadah pada hari sabat. Juga dipakai sebagai balai pertemuan dan sekolah.
- **Sela** arti, dalam kitab Mazmur dianggap sebagai tanda music atau petunjuk pembacaan teks, seperti "berhenti dan dengarkan".
- **Tabut** adalah tabut perjanjian Tuhan ialah Peti kayu yang melambangkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya, khususnya di dalam perang. Peti itu juga berisikan kedua loh batu yang ditulis kesepuluh hukum Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Musa.
- **Takut** kepada Allah adalah golongan orang-orang bukan Israel yang menyembah Allah dan berbakti di dalam rumah ibadat.
- **Tuhan** adalah salinan dari nama Allah Israel, yaitu Yahweh (Keluaran 3: 14).



- **Taurat** adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah kepada nabi Musa. Hukum Nabi Musa yang dianut oleh orang Yahudi.
- **Urimdan Tumim** adalah dua batu undian yang ada dalam tutup dada pernyataan keputusan pada baju yang dipakai imam (Keluaran 28: 30). Dipergunakan untuk mencari tahu kehendak Allah (Bilangan 27: 21).

### 3. Istilah-istilah dalam budaya orang Balim

- **Anewu** artinya Pesawat
- **Anewu makum Allah ane wolok Minimo poikiagouka** artinya utusan Penginjilan C&MA, pertama kali pesawat mendarat di Minimo
- **Allah ane wolok makum he Palim yoma kiagouka** artinya Injil pertama masuk di Lembah Balim.
- **Allah aganyapuri meke** artinya orang Kristen/ orang percaya
- **Eki wenago meke** artinya generasi tua yang dalam hitungan Allah, kemudian hari akan diselamatkan.
- **Eki palek** artinya potong jari,
- **Esako palek** artinya potong telinga,
- **Hean** artinya puasa
- **Hesi yuuk** artinya gosok lumpur/melumuri lumpur
- **Hesi yuuk-hesi yuuk** artinya kematian kekal,
- **Hobuk** artinya dari belakang.
- **Hobuk wuliwiagouka** artinya keluar dari belakang.
- **I elesi** artinya mata air
- **I mawi elesi** artinya mata air telaga biru,
- **I Seik elesi** artinya mata air seik
- **Inyapu inyopa** artinya nenek moyang atau para leluhur.
- **Inyawikaka** artinya nubuat atau ramalan
- **Inyawikaka** atau **nubuat** adalah sampaikan peristiwa-peristiwa baik buruknya yang akan terjadi, melalui seseorang atau seorang nabi.
- **Kaneke/Hareken** adalah agama orang Balim, yang percaya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk meberikan kesuburan hidup, kesuburan tanaman, kesuburan ternak, memberikan kekuatan perang dan memberi kesehatan.
- **Loluka** artinya membakar/ mereka bakar,
- **Kaneke loluka** artinya mereka bakar *kaneke* atau jimat-jimat.
- **Makum** artinya pertama.
- **Makum wuliagouka** artinya pertama keluar
- **Nabulal Habulal** atau **Nabelen Kabelan** artinya kehidupan kekal.
- **Walhowak** artinya sang pencipta (Allah).
- **Wene isukawa** artinya sudah dinubuatkan, telah dijanjikan.
- **Wene Hano Wene** atau **Wene palek** artinya ; Alkitab
- **Wene heseke wa kolik welagarek** artinya Sejarah tentang kehidupan orang Balim.
- **Wene paluka** artinya memutuskan, mereka memutuskan.
- **Wesa** artinya kudus
- **Wesama** artinya menunjukkan tempat kedudusan
- **Wene yakulisilik lagouka** artinya mereka memberitakan Injil,
- **Wene yakullisilik yai tai lagouka** artinya mereka memberitakan ke seluruh daerah,

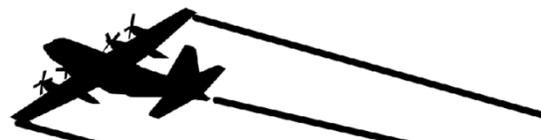


- **Wesa** adalah sesuatu yang dikuduskan dan tidak boleh dijamah ataupun dirabah oleh orang lain, seperti: perempuan, anak yang belum diinisiasi, dan pihak lain yang tidak berkepentingan. Misalnya Honai adat, Upacara adat, Tempat arwah (*Wakunoak/Wakunoakma*) dan tempat-tempat sakral lain.
- **Wim/ wein** artinya perang
- **Wogonyapuka** artinya terima mereka
- **Inyaei kemikogo wogonyapuka** artinya terima dengan baik/dengan penuh kasih sayang (dengan pesta *wam*).
- **Wuliwiagouka** artinya keluar (mereka keluar).

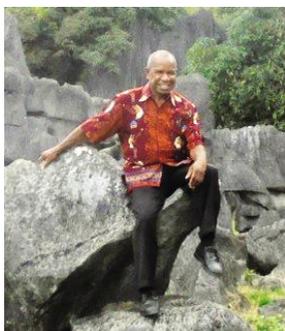


## Ucapan Terima Kasih

1. Pdt. Markus Oagai
2. Pdt. Yosa Murip
3. Pdt. Kelegoba Lokobal
4. Bpk. Pilipus Lokobal
5. Pdt. Viktor Kudiy
6. Pdt. Suben Wetipo
7. Pdt. Sepedaus Wetapo
8. Keluarga Pdt. Myron Bromley
9. Keluarga Pdt. Gerard Rosse
10. Keluarga Pdt. Edward Maxey
11. Keluarga Pdt. James Sunda, dan tokoh-tokoh gereja lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.



## BIODATA PENULIS



Drs. Alpius Wetipo, lahir di Hitigima Kampung Weima Distrik Asotipo, orang tua saya buta huruf sehingga tahun kelahiran saya tidak diketahui, namun saya diberi tanggal lahir 11 April 1960 oleh guru SD, sehingga umur saya mungkin saja lebih tua 2 atau 3 tahun. Pada tahun 1973 saya menamatkan Sekolah Dasar (SD) di YPPGI Hitigima angkatan pertama. Pada tahun 1977 menamatkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di YPPGI Tiom, pada tahun 1981 menamatkan Pendidikan Sekolah Tingkat Atas SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Negeri Abepura di Jayapura, dan pada tahun 1988 menyelesaikan Pendidikan di Universitas Cendrawasih (UNCEN), Fakultas FKIP Jurusan Ilmu Pendidikan Bidang Studi Pengembangan Kurikulum.

Pada tahun 1990 – 1994 menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP YPPGI Kouh, Kecamatan Kouh, Kabupaten Merauke. Kemudian pada tahun 1996 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya, dan pada tahun 2001 dipindah tugaskan dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran (P dan P) menjadi Pegawai pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya, dan pada tahun 2013 dilantik menjadi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya hingga tahun 2020. Pada tanggal 11 April 2020 pensiun dari Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Penulis, telah menerbitkan lima buku sebelumnya, tentang Nilai-Nilai dan Sejarah Budaya Suku Hubula di antaranya: Suku Hubula (Budaya Perang Suku Masa Lalu) (2017), Kamus Praktis, Percakapan Bahasa Daerah (Suku Hubula – Indonesia) (2018), Upacara Adat Suku Hubula (Pesta Masal Wam Mawe) (2018), Su Warisan Budaya Masyarakat Suku Balim (2019), dan Mengenal Seni dan Budaya Orang Balim (2019).

Demikian biodata singkat penulis.



Dari sebuah cerita budaya "*Nawulal-Hawula/Nabelan-Kabelan*" yang bermakna manusia telah kehilangan hidup abadi, dan kemudian kedatangan Misionaris C&MA sebagai Misionaris pertama yang datang memberitakan Injil Keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus di Wilayah Lembah Balim dan Pegunungan Tengah Papua, sehingga memberi harapan baru dan kehidupan kekal. Demi kehidupan kekal itulah, mereka dengan sadar dan karena mengikuti pemimpinnya telah membakar dan memusnahkan kaneka dan benda-benda sakral nenek moyang mereka yang dipercaya sebagai pembawa kesuburan bagi semua makhluk hidup, kekuatan dan kemenangan perang, serta kesembuhan. Benda-benda tersebut dimusnahkan karena merupakan berhala yang tidak sesuai dengan ajaran Injil Yesus Kristus. Keputusan masyarakat ini tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi tangan Tuhan berkarya di dalamnya. Sekalipun mereka orang-orang yang buta huruf tetapi tidak ada yang mustahil jika Roh Allah bekerja di dalamnya. Berkat pelayanan para Misionaris, banyak masyarakat menerima Injil dan dibaptis, dan gereja Tuhan semakin berkembang pesat sejak awal Pekabaran Injil tahun 1954 sampai sekarang ini di wilayah Pegunungan Tengah, dan nama Tuhan Yesus Kristus semakin dipermuliakan di atas tanah ini.

Amin

Kedatangan The Christian and Missionary Alliance (C&MA) memberitakan Injil Yesus Kristus di Lembah Balim, maka banyak Masyarakat Suku Hubula dapat mendengar Kebenaran Kristus & diselamatkan. Mereka yang sudah selamat mendapat tugas panggilan memberitakan Injil **"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus"** (Matius 28: 19)

Penerbit

**CV. ANGKASA PELANGI**

Jl. Baru Youtefa - Abepura